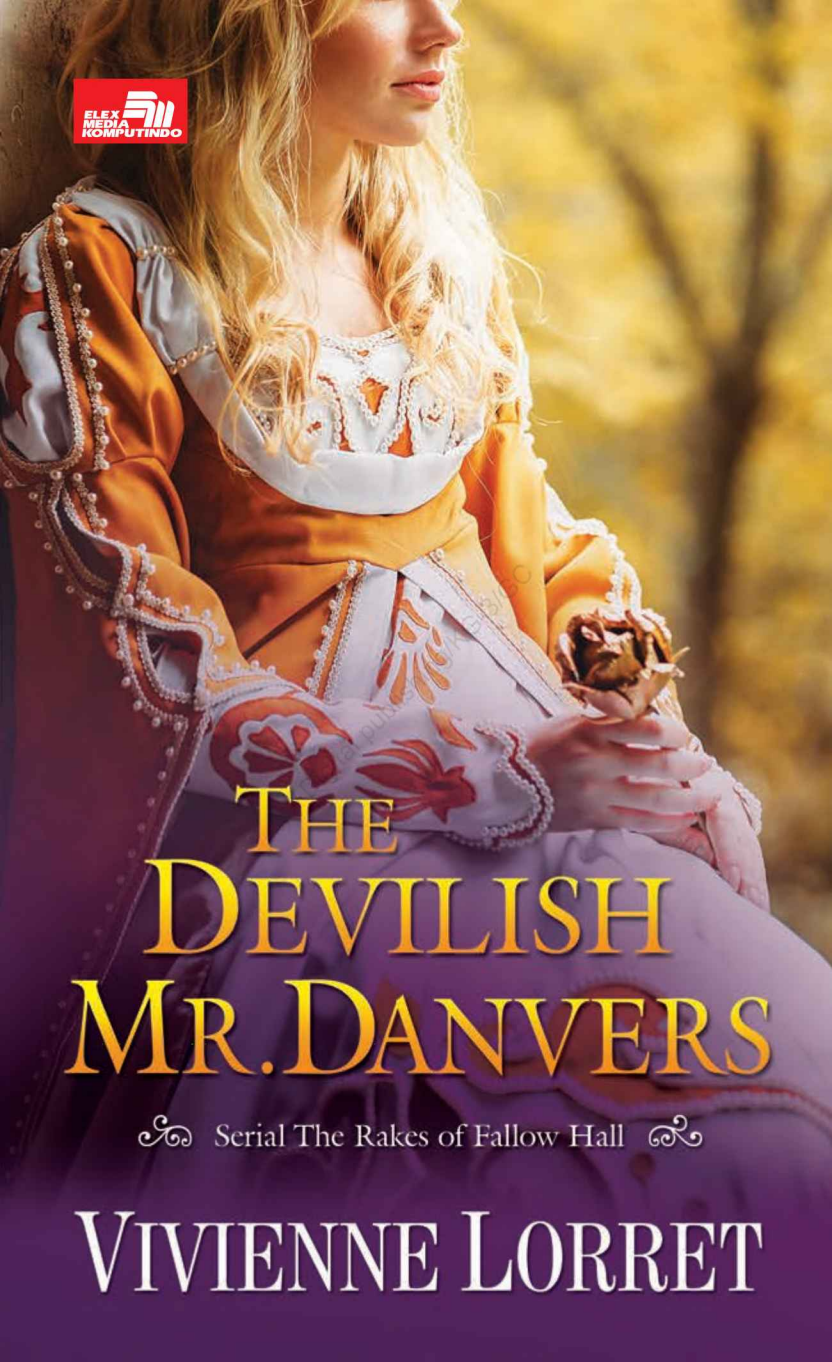
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE DEVILISH MR. DANVERS
Serial The Rakes of Fallow Hall
VIVIENNE LORRET

The Devilish Mr. Danvers

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Devilish Mr. Danvers

Serial The Rakes of Fallow Hall

VIVIENNE LORRET

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

THE DEVILISH MR. DANVERS
Published by arrangement with Avon Impulse, an imprint of HarperCollins Publishers.
Copyright © 2015 by Vivienne Lorret
All rights reserved.

Si Bengis Mr. Danvers
Alih bahasa: Debbie Hendrawan

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031023
ISBN: 978-602-04-2776-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk teman lama dan baru—
Kalian memiliki kemampuan yang aneh untuk muncul
begitu saja dalam kehidupanku pada momen
yang sempurna.
Aku sangat menyayangi kalian.

Bab Satu

Hedley Sinclair menggosok-gosokkan kedua tangannya yang membeku kuat-kuat. Lubang-lubang di sarung tangan anak-anaknya yang usang tersangkut, meregang sedikit demi sedikit. Tak tertolong lagi. Sebagian besar baju bekas kakaknya sudah usang saat ini. Gaun tipis merah muda ini dulunya dihiasi sederetan bunga mawar cantik, tapi sudah lama hiasan itu lenyap. Petikotnya kumal karena sudah terlalu sering dicuci dan tipis karena sering diperbaiki. Stokingnya hanya akan terasa hangat kalau dipakai berlapis empat.

Di balik dua helai syal wolnya, Hedley menggigil. Giginya gemeletuk. Sudah enam tahun kakaknya menikah dan berlayar ke Amerika bersama suaminya. Enam tahun sejak terakhir kalinya Hedley menerima baju-baju bekas atau isi lemari pakaian lainnya. Hampir selama enam tahun itu pula ia terkurung di ruangannya di loteng. Bukannya terlupakan, tapi tak terlihat.

Kini semua itu menjadi masa lalu. Ia mewarisi Greyson Park. Dinding-dinding yang mengelilinginya ini

adalah miliknya, dan tak seorang pun akan mengucilkannya lagi.

Lagi pula, mungkin Ibu berharap Hedley akan mati membeku, atau kelaparan. Walaupun sebaliknya, setelah melihat rumah ini untuk pertama kalinya dua hari yang lalu, Hedley menyadari ada kemungkinan besar atap reyot itu yang akan menguburnya hidup-hidup.

Berdiri di ruang tamu, Hedley memandang sekilas ke langit-langit. Bongkahan besar plester yang hilang memperlihatkan palang di bawahnya. Di tempat-tempat tertentu, dan dengan sinar matahari pagi yang menyusup lewat kaca-kaca jendela yang kusam, ia dapat melihat ruangan di lantai atas.

Sekalipun begitu, Greyson Park adalah miliknya. Pemikiran itu membuat bibirnya yang membeku tersenyum. Pengacara keluarga mereka memberitahukan warisannya itu beberapa minggu setelah kematian Kakek, dan berarti itu hampir dua bulan yang lalu. Dari tanggapan Ibu yang dipenuhi amarah, Hedley tidak seharusnya mengetahui hal itu.

Ketika tiba waktunya ia harus pergi, mereka tidak saling mengucapkan kata-kata perpisahan. Akan tetapi, pengacara itu menyampaikan kabar yang "kurang menyenangkan" bahwa Hedley tidak akan diberi uang saku, tanpa pelayan, dan tanpa pengawalan dalam menempuh perjalanan sejauh tiga puluh dua kilometer dengan berjalan kaki. Itu bukan masalah bagi Hedley. Apa yang dibutuhkannya ada di sini—rumahnya sendiri. Dan sekarang karena sudah berada di sini, ia bertekad bulat untuk melakukan yang terbaik.

Memikirkan itu, Hedley membuka kotak kuningan kusam di dekat perapian. Hanya ada sepotong bundar kecil kain arang, dan potongan batu apinya tidak lebih besar daripada sepotong keratan. Ia berharap itu akan cukup.

Sambil berlutut, ia meletakkan kotak itu ke langkan perapian dan membungkuk untuk menghalangi tiupan angin dingin yang masuk lewat cerobong asap. Serangan dahsyat terakhir musim dingin, yang datang pada akhir Maret, memang mengerikan. Dengan besi di tangan, ia menggosokkan batu api ke kain dan—

Serpihan yang tajam menembus sarung tangannya. Tangannya tersentak ke belakang. Seketika, sebuah garis darah tipis muncul di buku jarinya. Sambil menempelkan luka itu ke bibirnya, matanya menyipit ke arah batu api itu. Benda itu patah menjadi dua. "*Cakar Lucifer!*"

Makian favorit almarhum kakeknya tidak membantu, tapi dengan mengucapkannya membuat perasaan Hedley menjadi lebih baik.

Ia mencoba lagi, menggoreskan batu api itu ke besi. Dan lagi. "Kalau tidak mau menyala juga, akan ku ... kulemparkan kau ke pispot. Tak ada ucapan terima kasih untukmu. Oh, tidak. Sebaliknya, kau akan berakhir sebagai—"

Sebuah nyala kecil muncul. Tak lebih dari setitik warna jingga. Tapi tetap saja, itu adalah sesuatu.

Mengerucutkan bibirnya, Hedley meniup nyala itu sehingga makin besar. Cepat-cepat, ia menyalakan sebatang kayu kecil dan melemparkannya ke bongkahan kayu di perapian. Setelah beberapa saat berusaha

membesarkan nyala api, potongan-potongan dahan kering mulai berkobar.

Hedley duduk menegakkan tubuh di atas tumitnya sambil menghela napas lega. Api yang baru menyala itu sudah mulai menghangatkan kedua pipinya. Karena itu adalah potongan batu apinya yang terakhir sebelum si pengurus rumah, Mr. Tims, kembali dalam satu hari atau lebih, Hedley harus lebih berhati-hati. Malam ini, ia harus ingat untuk meletakkan pelindung di atas arang di dapur agar arang yang menyala itu tidak mati.

Ia berdiri dan bersenandung, menggosok-gosokkan tangannya, dan menaruh alat pengatur api ke atas kotak kuningan. Lalu, ia menuju ke kotak penyimpanan kayu dan langkahnya terhenti seketika. Kotak itu kosong melompong. Kalau ia tidak segera menambahkan kayu ke perapian, ia sama sekali tidak akan punya api.

Hanya ada dirinya sendiri yang bisa dipersalahkannya. Ia membakar terlalu banyak kayu kemarin, berusaha agar tetap hangat. Tiupan angin dingin mengembus lewat bebatuan kelabu di bagian depan Greyson Park. Tak lama berselang, kabut pun turun dan menyelimuti. Kalau melihat awan-awan kelabu gelap di luar jendela, hari ini tidaklah lebih baik.

Terbiasa mengandalkan dirinya sendiri, Hedley mengangkat salah satu syal dari bahunya dan menutupkannya ke kepala. Setelah mengikatkan kain-kain itu di lehernya seperti seorang wanita tua yang kecil, ia menyeberangi rumah dan keluar dari dapur.

Gerimis rintik-rintik menyambutnya. Sesungguhnya, hujan itu terasa lebih seperti serpihan kaca tajam yang membeku. Dan juga, jalur tanah liat keras menu-

ju tumpukan kayu itu licin, tertutup oleh lembaran-lembaran es yang halus dan mengilat. Sol sepatunya tergelincir di tanah yang tidak rata. Kabut yang setebal bantal menghalangi pandangannya ke arah semak-semak, pepohonan, dan garis-garis luar bangunan. Namun ia tidak memedulikannya. Tidak dapat melihat bayangan rumah kereta terasa menenangkan saraf-sarafnya. Malah, hanya dengan membayangkannya saja dirinya bergidik ngeri, membuatnya bersyukur karena hidup terpisah dari orang-orang yang mengetahui rahasianya yang memalukan.

Seekor anjing melolong, mengejutkan Hedley dari semua lamunannya. Lolongan muram yang kedengarannya dari jarak dekat itu membuatnya terkesiap. Ia hanya berharap hewan itu bersahabat.

"Boris!" Suara seorang pria segera mengikuti lolongan kedua. Suara itu menggema di sekeliling Hedley, membuatnya tidak bisa memperkirakan dari mana asalnya. *"Ke sini, dasar anjing bodoh!"*

Walaupun kata-kata itu kasar, nadanya tidaklah demikian. Kata-kata itu bernada geli yang rasanya tidak asing di telinganya.

Walaupun dirinya selalu memiliki kepekaan terhadap suara, Hedley cepat-cepat menggeleng tak setuju pada dirinya. Tidak mungkin *dia*. Sudah enam tahun ia tidak pernah mendengar suara *itu*. Otaknya jelas telah menipunya. Mungkin bagaimanapun ibunya benar, dan Hedley adalah si gila dalam keluarga.

Sebuah bayangan berkelebat di depannya, ramping dan kelabu, diikuti bunyi *derap* teratur dari kaki bercakar di tanah yang tertutup salju.

Hedley berbalik, menyipitkan mata saat bayangan itu lenyap dalam kabut.

Sebuah siulan merdu bernada tinggi mengikuti, muncullah makhluk besar di dekatnya. Lalu, sebuah suara *guk* rendah menjawabnya. Anjing itu jelas sudah lebih dekat, tapi bagaimana dengan pria itu?

Suara derap langkah kaki berat di atas rerumputan yang dilapisi es terdengar semakin keras. *Makin dekat.* Hedley tahu jika ia tidak bisa melihat pria itu, seharusnya pria itu juga tidak bisa melihatnya. Itulah sebabnya, jika dirinya berdiri mematung, pria itu mungkin tidak akan pernah tahu ia ada di sini....

Tidak! Hedley segera menentang ide itu. Ia sudah jemu menjadi makhluk yang tak terlihat. Ia tidak ingin lagi melewatkan waktu dalam hidupnya seperti itu. Dengan mengerahkan segenap keberaniannya, ia menatap ujung jari kaki di sepatu merahnya. Siapa pun yang mengenakan sepatu merah tidak akan pernah tak terlihat.

Hedley menghela napas panjang. "Selamat siang?"

Langkah kaki berat itu terhenti. Si anjing menyalak *guk* lagi.

"*Selamat siang* juga," balas pria itu, suaranya tidak lagi terdengar geli namun lebih waspada. "Aku mengira telah melihat asap dari cerobong Greyson Park kemarin."

Seorang tetangga yang datang berkunjung, kalau begitu? Kalau itu benar, berarti pria itu bukanlah pria yang dikiranya tadi. Seketika, rasa kecewa melandanya. Hedley sama sekali tidak mengenal tetangganya. Namun Mr. Tims pernah memberitahunya bahwa Fallow Hall di ujung jalan dimiliki oleh Marquess of Knightwold, yang

telah menyewakan lahannya pada tiga pria terhormat belum lama ini. "Cukup dingin kemarin."

"Aye," jawab orang asing itu, dan suara langkah kaki mulai terdengar lagi. "Begitu pula hari ini. Dan dengan hujan yang dingin itu, tak ada waktu bagi seorang pengelana untuk pergi keluar dari rumah."

Apakah *pria* ini bukan pengelana? Kalau benar pria ini memang tetangganya, rumah terdekat—Fallow Hall—berjarak tiga kilometer jauhnya. Sebelum Hedley sempat bertanya, sesosok gelap mulai terlihat tak jauh darinya.

Hedley menelan ludah, tiba-tiba saja merasa gugup dan bertanya-tanya mengapa tadi ia memperkenalkan diri. Ia tinggal sendirian di Greyson Park tanpa seorang pun dapat menyelamatkannya, mungkin saja pria ini berniat mencekiknya dan memanfaatkan jasadnya untuk membuat api.

"Benar sekali, Sir. Aku hanya keluar untuk mengangin-anginkan perban nenekku," dustanya. Kalau orang asing mengira rumahnya dipenuhi penyakit, ia tidak akan berani mendekat. Sepertinya itu adalah dugaan yang masuk akal bagi Hedley. "Bukannya bermaksud menyebarkan penyakit itu pada kita semua. Tentu saja, keempat kakak lelakiku berbadan sehat dan sepertinya akan segera datang untuk menengokku setiap saat."

"Penyakit?" Langkah kaki pria itu tidak terhenti, dan sosok gelap itu semakin jelas.

"Mengerikan. Luka-luka terbuka, batuk darah, yah, begitulah."

Hedley bersumpah dirinya mendengar suara tawa pelan.

Lalu, tiba-tiba saja pria itu muncul di jalanan di hadapannya. Kabut tersibak, menyingkir dari tubuh pria itu seolah pria itu bangkit dari mandi susu. Hedley terkesiap, tak mempercayai penglihatannya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya, berharap tetes air hujan tidak menggantung di bulu matanya, menghalangi pandangannya.

Tidak mungkin dia.

Jangkung dan tampan seperti biasa, pria itu melangkah dengan angkuh. Pria itu mengangkat tangannya, menyingkirkan rambut hitam yang jatuh di dahinya. Sebagai hasilnya, wajahnya terlihat tanpa kesan lembut. Garis rahangnya yang keras dan tulang-tulang pipinya yang tinggi makin diperjelas dengan jenggot pendek tajam di sisi-sisi wajahnya. Alis hitamnya melengkung di atas matanya yang lebih hitam lagi. Namun di bawah hidung mancungnya, bibir pria itu membentuk—apa yang hanya dapat digambarkan Hedley sebagai—sebuah cibiran. Bukan sebuah cibiran kekanakan, melainkan lebih seperti cibiran untuk dicium.

Tentu saja, Hedley tidak tahu apa-apa soal berciuman. Walaupun, suatu saat dulu, satu-satunya pria yang selalu dibayangkan untuk berciuman dengannya adalah pria yang sekarang berjalan ke arahnya.

Rafe Danvers. Pria yang nyaris menikahi kakak perempuannya. Pria yang ditinggalkan Ursa di depan altar.

"Sesuatu yang *hampir-hampir* tidak membuatku takut," kata pria itu, sebuah seringai bermain-main di bibirnya.

Hedley menunggu ekspresi wajah pria itu menunjukkan tanda-tanda pengenalan. Karena senyum setengah itu lenyap dan digantikan dengan garis tegas ketidaksukaan. Bagaimanapun, Hedley tahu pria itu membenci keluarga Sinclair atas apa yang telah dilakukan Ursa. Namun setelah pria itu berada di hadapannya, tatapan pria itu tetap tajam, penuh selidik.

"Bagaimana dengan keempat kakak lelakiku?" tanya Hedley, melanjutkan dustanya dan memberikan kesempatan lagi pada pria itu untuk mengenalinya. Sudah barang tentu dirinya tidak banyak berubah. Ia masih memiliki wajah aneh yang sama dengan dua mata biru yang tampak terlalu lebar, dengan tambahan sebuah belahan samar—lebih tepatnya sebuah guratan—di dagunya yang terlalu mungil.

Lagi pula, perhatian pria itu hanya tertuju pada Ursa bertahun-tahun yang lalu. Malahan, pria itu bahkan tidak pernah memanggil Hedley dengan namanya. Sebaliknya, dia memberinya julukan.

"Hai, gadis tanpa lengan," begitu pria itu dulu memanggilnya. Alasannya, jelas pria itu, adalah karena Hedley berjalan dengan kedua tangannya tersembunyi di balik tubuhnya, dan dengan syal yang menjuntai di bahunya, gadis itu terlihat seperti tanpa lengan.

Enam tahun yang lalu, Hedley terlalu terpesona karena pria itu mau berbicara dengannya, apalagi memberinya nama julukan. Rasanya seolah mereka menyimpan sebuah rahasia. Rahasia yang membuat Hedley selalu menghela napas selama berbulan-bulan. Nama julukan yang diberikan pria itu berarti bahwa Hedley bukannya sama sekali tak terlihat.

Namun semua itu berubah ketika Ursa meninggalkan pria itu di depan altar.

Tak lama setelahnya, Hedley menjadi tak terlihat lagi.

"Aku akan bertanya mengapa keempat kakak lelakimu tidak berada di sini untuk membantumu," kata Rafe, berhenti hanya dua langkah dari Hedley. "Atau Mr. Tims, dalam hal ini."

Orang-orang kenalan Mr. Timstonbury yang memanggilnya dengan nama pendek biasanya hanyalah teman dekat pria itu. Namun, Hedley tidak pernah menduga Rafe Danvers akan terus memata-matai Greyson Park selama bertahun-tahun ini. Terlebih ketika rumah ini dulunya pernah menjadi bagian dari mahar Ursa. Artinya, dulu, rumah ini akan menjadi milik Rafe.

"Mr. Tims sedang keluar kota, itulah sebabnya kakak-kakakku berada di sini," kata Hedley, masih mencari tanda-tanda pengenalan. Kalau Rafe mengenalinya, pria itu pasti akan mengetahui gertakannya. Hedley tidak memiliki satu pun kakak lelaki. Suatu kenyataan yang bisa membuat perubahan besar dalam hidupnya.

"Sangat tidak formal bertemu dengan seorang *asing*"—Rafe terlihat ragu saat tatapannya turun ke dagu Hedley. Kedua mata hitamnya terlihat semakin tajam sebelum pria itu menggelengkan kepalanya—"seperti ini. Formalitas membuatku dilarang memperkenalkan diri. Walaupun, mungkin aku mengenal kakak-kakakmu?"

Hedley mengembuskan napas penuh rasa kecewa dan sekali lagi memandangi ujung jari kaki di sepatunya. Pria ini *tidak* mengenalinya. Lagi pula, bagaimana mungkin pria itu akan mengenalinya?

"Tidak, Sir. Aku yakin kau tidak mengenal mereka." Saat Hedley mengangkat wajah kembali, ia menyadari bahwa pria itu, juga, menunduk memandang kaki Hedley, alis pria itu berkerut. "Dan mereka tidak akan senang mendapatiku di luar sini berbicara denganmu. Selamat siang."

Hedley memutar tubuh dan kembali menuju rumahnya. Lalu, pada saat yang bersamaan, ia mendengar lolongan rendah anjing itu. Hanya saja kali ini suara itu dibarengi dengan derap cakar-cakar yang bergegas di atas rerumputan basah. Suara itu semakin keras. *Makin dekat.* Bayangan gelap muncul di sisi kanan Hedley, bergerak cepat sementara makhluk besar kelabu muncul dari kegelapan, bergegas maju, dengan telinga-telinga melambai, lidah terjulur ke suatu sisi—

Dan meluncur ke arahnya.

Hedley tergelincir di atas salju. Dengan kedua lengan terentang lebar dan kakinya melayang di udara. Dalam sesaat yang teramat singkat, ia masih memiliki waktu cukup banyak untuk merasa malu. Lalu ia membentur tanah yang keras. *Dua kali.* Pertama bokongnya, lalu kepalanya.

"Hati-hati, gadis cilik," kata Rafe, muncul di atas Hedley, mengulurkan tangannya.

Sambil mengerjap memandang pria itu, tiba-tiba saja Hedley tidak sanggup bernapas. Walaupun kekurangan udara di paru-parunya tidak ada hubungannya dengan jatuhnya, melainkan lebih karena pria itu memanggilnya *gadis cilik.*

Dan selama bertahun-tahun ini Hedley mengira *gadis tanpa lengan* terdengar magis.

Berbaring di atas tanah bersalju, Hedley memeriksa bagian tubuhnya. Di sebagian besar bagian, ia tidak terluka, tapi ada sebuah degup *dug-dug-dug* aneh di jantungnya. Bukan hanya itu, tapi perutnya bergolak, seperti boneka di ujung seutas tali.

Si anjing melolong dan sekali lagi Hedley mendengar derap kaki bercakarnya di atas rerumputan yang membeku, tapi ia tidak terlalu memperhatikannya. Sambil mengulurkan tangannya yang bersarung tangan pada Rafe, ia membiarkan pria itu membantunya berdiri. Dipenuhi percikan salju atau tidak, Hedley merasakan sekujur tubuhnya hangat.

"Kalau berniat keluar rumah dalam cuaca seperti ini, seharusnya kau lebih berhati-hati. Salju bisa menipu," kata Rafe, mulutnya terangkat di satu sisi. Jelas, pria itu berusaha tidak menertawakannya—dan *tidak* melakukannya yang terlalu baik.

Kehangatan yang dirasakan Hedley lenyap seketika. Dengan tak percaya, Hedley memelototi pria itu. "Salju? Jangan katakan itu."

Lalu, saat suara tawa pria itu mulai terdengar, si anjing juga meluncur ke arah Rafe.

Pria itu tergelicir. Rasa geli—dan seringai itu—ikut lenyap. Hedley bisa saja merasa puas melihat pria itu jatuh terjengkang ke belakang. Namun semakin pria itu berusaha menegakkan tubuhnya, semakin pria itu membawa Hedley jatuh bersamanya.

Sol sepatu bot Rafe Danvers tergelincir di atas jalanan setapak itu. Kaki kirinya melayang, membuatnya ter-

pentang lebar. Dan ketika kakinya mengenai kaki gadis asing itu, Rafe membuat gadis itu terpelanting.

Masih memegangi tangan gadis itu, Rafe berusaha menyelamatkannya. Dengan lengan saling terjalin, terentang, Rafe menangkap tubuh gadis itu—atau lebih tepatnya, gadis itu menabraknya. Dari samping. Siku gadis itu mengenai hidung Rafe. Bokong gadis itu menabrak perut Rafe. Angin melolos keluar dari paru-paru Rafe. Dan sebelum sempat menyadarinya, Rafe sudah jatuh telentang di atas tanah.

Gadis itu mendarat keras di atas tubuhnya. Sebuah buntalan yang berlekuk. Telentang di atas tubuhnya, gadis itu terasa lembut dan montok di semua tempat yang disukai para pria.

"Anjingmu bodoh sekali," gerutu Hedley, beringsut untuk melepaskan kaki mereka yang tumpang tindih. Lengannya—yang tadi mengenai hidung pria itu—berada di atas bahu Rafe. Satu kaki Hedley bergerak di tengah kaki pria itu, dan pinggulnya berada di selangkangan pria itu. Dada Hedley yang montok menempel ke dada Rafe.

Rafe berusaha tidak memperhatikan. *Tapi* ... karena dirinya seorang pria, sepertinya ia tidak dapat menahan diri.

"Aku tidak bisa membantahnya." Boris, anjing yang sedang dibicarakan, memberikan jilatan basah ke samping wajah Rafe sebelum berlari berkeliling lagi, ekornya mengibas-ngibas, jelas senang dengan apa yang telah dilakukannya.

Dengan mengangkat tubuhnya, gadis asing itu memandang sekelilingnya seolah berusaha memperhitungkan

kerusakan. Saat terjatuh tadi, gadis itu kehilangan syal yang dililitkan di kepalanya, memperlihatkan rambut keemasan dengan berkas berwarna tembaga yang kusut di puncak kepalanya. Dahinya yang lebar tampak halus, hanya ditandai segaris alis tipis. Tatapannya turun ke kaki tangannya, dan bulu mata cokelat tuanya yang lebat menempel ke pipinya. Dan di bawah hidungnya yang mungil dan menarik, tampak bibir penuh ternoda beri yang menarik perhatian. Bibir itu sangat kontras dengan kulitnya yang pucat. Terlebih lagi karena belahan samar di dagunya yang mungil.

Itu bukanlah wajah yang sangat cantik. Karena memiliki keluarga seniman, Rafe tahu bagaimana mengenali kecantikan. Wajah gadis itu menarik dalam artian ... wajah yang ganjil. Ganjil, tapi juga cantik. Itu membuat Rafe penasaran. Dengan dahi lebar dan rahang lancip, wajah itu menggambarkan bentuk hati. Demikian pula mulutnya. Sebentuk hati mungil bernoda beri di dalam bulan pucat berbentuk hati.

"Kau terluka?" tanya gadis itu, mengangkat wajahnya yang berbentuk hati.

Mata biru cornflower yang redup itu membalas tatapan Rafe. Anehnya, Rafe merasa seolah gadis itu menabraknya lagi. Ia *mengenali* mata itu. Namun ingatan itu tak kunjung mewujud. Ia pernah bertemu dengan gadis ini, namun ingatan apa pun yang dimilikinya tidak sesuai dengan gadis menggairahkan di atas tubuhnya tadi.

"Terluka," ulang Rafe, tercenung sesaat. Siapakah gadis *ini*?

Bibir itu membuka. Lalu gadis itu menggigit bibir atasnya dengan gigi bawahnya yang membuat darah Rafe meleleh, seperti kaca yang biasa dipakai dalam seninya. Percikan hasrat pun menyala.

Tiba-tiba, hampir-hampir terlalu cepat—dan, sangat terlambat—gadis itu beringsut turun dari tubuh Rafe, membuat beban dari tubuhnya yang lembut, hangat, dan menyenangkan.

Gadis itu berusaha berdiri tapi tergelincir lagi. *"Cakar Lucifer!"*

Mendengar umpatan gadis itu, Rafe terdiam. Terpaku. Api yang menyala dalam dirinya seketika padam. Hanya satu orang yang dikenalnya yang pernah mengumpat seperti itu dan orang itu adalah seorang *Sinclair.*

Menurut pendapat Rafe, nama keluarga itu adalah umpatan paling keji yang dapat dilontarkan manusia mana pun.

Dingin merasuki tulang belulangnya, membuatnya menggigil. Ia membenci keluarga Sinclair. Semua ... anggota ... keluarga itu.

Namun gadis di hadapannya ini tidak seperti seorang Sinclair. Baik Ursa maupun ibunya, Lady Claudia Sinclair, sudah terkenal karena kecantikannya, dengan sosok ramping dan berambut hitam, dengan sudut mata agak naik.

Gadis ini sama sekali tak terlihat seperti mereka. Karenanya, mungkin saja dia hanyalah kerabat jauh. Sepupu, mungkin? Tapi dalam pikiran Rafe, seorang Sinclair tetaplah seorang Sinclair, dan oleh karenanya adalah musuh.

Boris mendekati sisi gadis asing itu, berdiri tegak dan hampir menyentuh siku si gadis. Seolah-olah anjing itu menawarkan bantuan sama sekali tanpa merasa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

"Anjing bodoh," hardik Rafe sambil memelototi mata kuning suram anjing itu. Entah kapan, rintik gerimis telah mereda, tapi salju masih menutupi seluruh permukaan tanah. Sudah berapa lama ia terbaring telentang di sana dengan gadis itu berada di atasnya?

Rafe duduk, bertumpu pada satu tangan di belakang punggungnya. Hidungnya berdenyut-denyut, dan ia mengangkat satu tangannya untuk memeriksa lukanya. Tidak ada yang patah. Tidak berdarah.

"Pertama-tama dia menyalahkan aku karena tidak tahu caranya berjalan di atas salju, lalu dia menyalahkanmu," kata gadis itu pada Boris sambil menggaruk belakang telinga anjing itu. "Tidak adil, kan?"

Seolah menyetujui, Boris menjilat tangan gadis itu, ekornya bergoyang-goyang. "*Guk.*" Yang bisa diterjemahkan menjadi, "Sama sekali tidak adil."

Dari jarak sedekat ini, Rafe dapat melihat tepian gaun gadis itu sobek. Benang-benang halus yang terurai pada tepian itu menunjukkan bahwa sobekan itu sudah lama. Kain merah muda itu hampir transparan, seperti kain kasa, dan sudah tidak memiliki keindahan gaun barunya. Sambil membungkuk, gadis itu memungut syal kumalnya dari atas tanah di samping Rafe. Rafe melihat lubang di kedua sarung tangan gadis itu dan noda merah di salah satu buku jarinya.

Para wanita Sinclair yang dikenalnya terlalu sombong untuk mengenakan pakaian compang-camping seperti itu.

Mungkin dia salah. Pikiran itu memberinya sedikit kelegaan atas respons kelaki-lakiannya yang murni terhadap gadis itu.

Rafe berdiri dan mengibaskan salju dari mantel panjangnya. Wol hitam itu sudah basah. Syukurlah, tapi seluruh tubuhnya masih kering, kecuali rambutnya. Namun ia tidak dapat mengatakan hal yang sama untuk gadis itu.

Tepat pada saat itu, Boris menggigit ujung syal gadis itu dan perlahan melangkah mundur, sepertinya merasa ini adalah permainan kesukaannya.

"Oh, tidak, jangan," kata gadis asing itu. Sambil membelitkan wol itu di pergelangan tangannya, gadis itu mengentakkannya dengan keras. Tapi ini justru membuat Boris bersemangat.

Rafe bergerak maju untuk membantu gadis itu. Namun ketika gadis itu berputar dan membungkuk, langkah Rafe terhenti. Gaun gadis itu basah kuyub di satu sisi. Basah dan menempel ke lekuk pinggul, paha, dan betisnya yang menggoda. Dari gambaran lekuk tubuh gadis itu, dari bokongnya yang bulat sampai ke kakinya yang berotot, menunjukkan bahwa dia suka sedikit berolahraga. Begitu pula dengan Rafe. Dan karena Rafe menganggap dirinya ahli menilai kaki indah wanita, ia menganggap kaki gadis itu sangatlah indah.

Mengagumi pemandangan itu sedikit lebih lama, Rafe hampir lupa bahwa tujuannya berjalan kaki kemari pagi ini adalah untuk menyingkirkan penyusup ini dari rumah-*nya*. Gadis itu tidak boleh tinggal di sini.

Walaupun, dengan murah hati, Rafe akan dengan senang hati menawarkan pembebasan dari tuduhan.

Mungkin saja gadis itu sedang berjalan di dekat Greyson Park ketika cuaca berubah dingin. Gadis itu mungkin saja mampir ke rumah ini dan, melihat tidak melihat seorang pun berada di sini, semata hanya mencari perlindungan untuk bermalam.

Rafe tidak bisa menyalahkan gadis itu karenanya, terutama jika gadis itu benar-benar memiliki nenek yang sedang sakit parah dan empat kakak laki-laki. Walaupun instingnya mengatakan bahwa itu tidak benar. Kakak laki-laki, kalaupun dia punya, pasti akan mencarikan kayu bakar.

Kemarin, ketika Rafe melihat asap membubung dari cerobong, ia terdorong untuk memeriksanya, hanya untuk berjaga-jaga. Kini, ia senang telah melakukannya. Dingin atau tidak—dan lekukan-lekukan tubuh yang indah itu—Rafe tidak bisa membiarkan gadis itu tetap tinggal.

Greyson Park dan harta di dalamnya adalah miliknya.

Bab Dua

Hedley menarik keras-keras wol cokelat berumbai itu dan memelototi si anjing. Biasanya, ia suka melanjutkan permainan tarik-menarik ini tapi tidak dengan syalnya yang paling hangat. Ia sudah lelah menambal lubang pada pakaian yang dimilikinya. Syal ini satu-satunya yang masih utuh—

Pada saat yang bersamaan, sebuah suara robekan menghancurkan impiannya itu. Hedley melepaskan syal itu sambil terkesiap.

"*Boris*," bentak Rafe. "Kau sangat tidak sopan." Nada rendah mengandung perintah itu menarik perhatian si anjing, dan hewan itu langsung menjatuhkan syal itu. Boris menundukkan kepalanya tapi mengangkat tatapan matanya dengan cara yang hampir membuat Hedley ingin memaafkannya. Hampir. Ekor anjing itu memukul-mukul lantai dan bukannya melingkar di tengah kaki belakangnya.

Rafe membungkuk untuk memungut pekerjaan menambal Hedley berikutnya dan menyerahkan benda itu pada Hedley dengan permintaan maaf.

Merasa kecewa dengan semua kejadian pagi ini—batu apinya yang patah, luka sayat di tangannya, kayu bakar yang habis, pria yang sedang berdiri di hadapannya sama sekali tidak mengenalinya, dan sekarang *ini*—Hedley menerima syal itu dengan kepalan tangannya dan membiarkan benda itu tergerai di sisi tubuhnya. "Terima kasih."

Sikap Hedley yang kurang sopan itu pastilah membuat pria itu merasa geli, sebab satu sudut mulutnya yang mengundang untuk dicium itu terangkat. "Ucapan terima kasih dengan nada setajam pisau cukur."

"Aku yakin tidak perlu mengingatkan kenyataan bahwa jika kau bertindak lebih cepat, *ini*"—Hedley menggoyangkan syalnya yang robek ke arah pria itu—"tidak akan terjadi. Bagaimanapun dia anjingmu."

"Sebenarnya, dia bukan anjingku." Rafe mengangkat satu bahunya sebelum menyelipkan tangan ke dalam mantel lebarnya dan mengeluarkan sebuah kotak perak. Dengan kasar, ia membuka pengaitnya dan menunjukkan sederet cerutu tipis di dalamnya. "Dia berkeliaran masuk ke Fallow Hall pada suatu sore dan tidak pernah mau pergi."

Fallow Hall? *Kalau begitu, Rafe adalah salah satu penyewa,* pikir Hedley kesal.

Terpukau akan semua gerak-gerik pria itu, Hedley memperhatikan pria itu menahan cerutu dengan giginya. Ketika bibir pria itu menekan kertas cokelat tipis itu, Hedley ingin melakukan hal yang sama. "Jadi bagaimana kau bisa mengetahui namanya?"

"Aku tidak tahu." Rafe menutup kotak itu dan menyimpannya kembali. "Tak seorang pun dari kami ber-

hasil menemukan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya."

Dengan enggan, Hedley mengalihkan tatapannya dari mulut Rafe saat pria itu menggunakan cerutunya untuk menunjuk anjing itu.

"Dia terlihat seperti seekor Boris, kan?" Sepertinya Rafe tak peduli di dekat situ tidak ada api untuk menyalakan cerutunya.

Ini, tentu saja, mengingatkan Hedley bahwa dirinya tidak punya api. Segera saja, ia merasa lebih kedinginan. Sejujurnya, ia sudah merasa lebih kedinginan sejak memaksakan diri untuk turun dari atas tubuh pria itu tadi. Bahkan dengan mantel basah oleh tetes-tetes air hujan, pria itu terasa sangat hangat. "Bagaimanapun, aku ingin kalian berdua pergi. Seperti yang tadi kukatakan, aku akan merawat nenekku yang sedang sakit parah."

Mulut pria itu terangkat di kedua ujungnya, kedua alis hitamnya terangkat samar. Itu terlihat seperti seringai licik. "Karenanya aku sangat ingin melihat rumahmu."

"*Ini*"—Hedley menunjuk dengan tangannya yang bebas ke arah rumah besar itu—"rumahku."

"Bukannya bersikap kurang sopan, aku tidak menyetujuinya. Greyson Park adalah rumah-*ku*. Malahan, belum lama ini aku membayar sejumlah besar uang untuk rumah reyot ini."

Benarkah? Sebuah kecurigaan yang mengerikan muncul di hati Hedley, membebaninya.

Hedley tahu Rafe-lah yang menginginkan tanah ini ditambahkan dalam mahar Ursa. Ia bahkan mendengar bisik-bisik bahwa Rafe menemui Kakek beberapa kali untuk membeli langsung tanah ini, bahkan setelah Ursa

meninggalkannya di depan altar. Namun setiap usaha itu telah ditolak.

Sementara Kakek hanya berkata ia tidak ingin menjualnya, ibunya memiliki keinginan yang sama sekali berbeda. Ketamakan Ibu sudah dikenal tanpa batasan. Hanya Kakek yang mampu mengendalikannya. Sekarang setelah Kakek meninggal, ibunya sanggup melakukan apa saja.

Hedley tidak senang harus mengakuinya, tapi ia tidak ragu bahwa Lady Claudia Sinclair bisa melakukan pencurian untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan berjanji untuk menjual sebuah properti yang bukan lagi miliknya terdengar persis seperti Ibu.

Oh, Ibu, apa yang telah kaulakukan? "Maafkan aku karena harus memberitahumu bahwa kau telah ditipu," kata Hedley, merasa malu. "Kau tahu, *aku* mewarisi Greyson Park setelah kematian kakekku belum lama ini."

Tetap saja itu membuat Hedley kaget. Kakek tidak pernah benar-benar bersikap hangat terhadapnya. Kakek selalu tampak kesal setiap kali mereka berpapasan, seperti sikapnya pada setiap orang lain. Tapi setidaknya Kakek melihatnya.

Seringai Rafe lenyap. "Kakekmu..." gumamnya, dengan perlahan memahaminya. "Jadi kau *adalah* seorang Sinclair."

Hanya nama saja, tapi Hedley tidak perlu menjelaskannya. "Begitulah."

Mata hitam Rafe mengeras, membuat daging di atas hidungnya berkerut. "Tidak. Tidak mungkin. Aku sudah menandatangani kontrak."

"Aku juga punya kontrak." Ketamakan keluarganya telah membuat Hedley letih. Ia hampir-hampir merasa kasihan pada Rafe. Tapi *sungguh*, seharusnya pria itu tahu lebih baik sekarang untuk tidak membuat kesepakatan apa pun dengan keluarga Sinclair. "Itu disebut *wasiat*, dan dibacakan oleh pengacara keluarga kami."

"Kau tahu siapa aku?"

"Tentu saja, Mr. Danvers. Walaupun aku terkejut kau menginginkan Greyson Park atau apa pun yang berhubungan dengan keluargaku. Apalagi setelah masalah pernikahanmu dengan kakakku ... sebelum ia melarikan diri dengan pria lain."

"*Kakak*?" Rafe tersentak. Sambil memandang sekilas mantel panjangnya, ia menyeka wol hitam itu seolah mengenyahkan bekas-bekas tubuh Hedley dari dirinya. "Aku tidak tahu dia punya adik. Tak pernah sekali pun ia menyinggung tentang adik, dan aku tidak ingat kau hadir dalam acara-acara makan keluarga."

Itu karena Hedley tidak pernah diizinkan ikut serta. "Aku adalah rahasia keluarga yang disimpan rapat-rapat."

"Aku tidak memercayainya." Rafe menggelengkan kepalanya. Menyelipkan tangan ke dalam mantelnya, ia mengembalikan cerutu yang belum dinyalakan itu ke dalam kotaknya dengan kasar. "Kau mengarang semuanya ini demi mengukuhkan kepemilikan atas Greyson Park."

"Kau sama sekali tidak ingat padaku." Kenapa Hedley terkejut karenanya? Kedua orangtuanya sendiri hampir-hampir tak mengingatnya bahkan hanya untuk menunjukkan kekurangannya. *Namun ada satu lagi keuntungan menyenangkan dengan tak terlihat seperti itu.*

Ia menyelipkan kedua tangannya ke balik punggungnya sehingga syal tipis basah itu menutupi kedua bahunya. "Mungkin ini akan membangkitkan ingatan. Suatu kali kau pernah berkata aku seperti *tak berlengan* saat berjalan di kebun seperti ini."

Tatapan Rafe turun ke arah dada Hedley dan tetap di sana selama beberapa saat. Cukup lama untuk membuat Hedley tersipu. Cukup lama untuk membuat Hedley bertanya-tanya ... mungkin ... dirinya bukannya tak terlihat sama sekali. Malahan, Hedley belum pernah merasa terlalu diperhatikan sepanjang hidupnya.

Alis pria itu berkerut sementara tatapannya tetap terpaku pada Hedley. "Kau. *Kau* adik Ursa?"

Yah, dia tidak perlu mengucapkannya seperti itu. Hedley tahu dirinya tidak cantik, tapi ia juga tidak memiliki kutil di seluruh wajahnya.

"Aku masih berusia tujuh belas tahun saat terakhir kali kau bertemu denganku dan agak canggung saat itu." Buah dadanya belum tumbuh hingga lewat ulang tahunnya yang kedelapan belas. Lalu, dalam sekejap, tubuhnya berubah. Ibunya, yang biasanya mengabaikannya, merasa jijik akan perubahan itu dan menyebutnya *mengerikan.* Semua wanita dalam keluarga ibunya bertubuh langsing, tinggi, dan anggun. Sementara Hedley pendek, lekukan-lekukan montok tubuhnya membuatnya tampak gempal.

Hedley teringat suatu waktu, bertahun-tahun yang lalu, saat ibunya masih bersikap baik padanya. Setidaknya, hingga Ursa mulai bertanya mengapa Hedley tidak mirip dengannya. "*Katamu matanya akan berubah menjadi hitam seperti mataku, tapi itu tidak pernah terjadi,*"

seorang Ursa yang lebih muda tapi tidak-kalah-mengerikan itu mengingatkan. "*Dan katamu rambutnya akan menjadi hitam juga, tapi rambutnya sama sekali tidak mirip rambutku, atau rambutmu, atau bahkan rambut ayah.*"

Tak lama setelahnya, koleksi boneka Ursa berlipat ganda.

Rafe menyipitkan matanya seolah masih terkejut atas ucapan Hedley. "Saat aku melihatmu di rumah itu, aku mengira kau adalah putri salah seorang pelayan."

Tawa hampa terlolos dari Hedley. Itulah yang dipikirkan ayahnya sebelum pria itu pergi untuk tinggal bersama wanita simpanannya. "Yah, bukan masalah lagi sekarang. Greyson Park adalah milikku, dan aku akan berterima kasih kalau kau pergi. Masih banyak hal yang harus kukerjakan hari ini, belum lagi masih ada syal yang harus ditambal."

"Tunggu dulu." Pria itu maju selangkah ke arahnya. "Katamu kau punya empat kakak laki-laki dan seorang nenek yang sakit parah di dalam sana. Ursa tidak punya kakak laki-laki, dan kedua neneknya sudah meninggal bahkan sebelum ia sempat mengenal mereka."

Rafe masih mengingat setiap kata-kata Ursa. Tentu saja, pria itu akan mengingat sampai ke detail sekecil-kecilnya, begitu pria itu mulai membandingkan mereka berdua. Hedley bertanya-tanya bagaimana rasanya menangkap hati seorang pria dan memenjarakan jiwanya. Hedley merasakan sebuah sentakan rasa iri yang mengganggu. "Setelah apa yang dilakukannya, kau masih mengingat semua hal tentang dirinya. Semuanya ... *kecuali* adiknya."

Rafe menyilangkan kedua tangan di depan dadanya. "Siapa namamu?"

"Hedley Sinclair." Sebelumnya pria itu berkata perkenalan tidak dilakukan secara langsung. Karenanya, Hedley menyimpulkan pasti pria ini tidak menganggap dirinya sebagai bagian dari kalangan masyarakat kelas atas. Karena Hedley memang bukan kalangan itu, ia tidak membiarkan dirinya merasa terganggu. Tidak terlalu.

"Hedley adalah nama laki-laki."

Hedley ikut menyilangkan kedua tangannya. "Ayahku menginginkan anak laki-laki."

"Siapa ibumu?" tanya pria itu, menguji Hedley sambil mengangkat sebelah alis dengan menuduh.

"Lady Claudia Sinclair, putri dari Earl of Linford. Ayahku adalah Sir Richard Sinclair, yang tinggal di Brighton sejak dua belas tahun terakhir ini. Kau sudah tahu siapa kakakku ... dan sepertinya kau masih terikat padanya."

Tatapan gelap mata pria itu menyipit. "Jaga lidahmu."

"Berhentilah bertanya-tanya."

Rafe menggeleng-gelengkan kepalanya. Sambil berpaling, ia meluruskan kedua tangannya. "Aku tidak bisa memercayai ini. Aku tidak mau! Kalau yang kau katakan itu benar, berarti aku sudah menyerahkan dua ribu pound kepada ibumu—bersama sebuah janji untuk membayar delapan ribu pound tambahan akhir tahun ini—untuk sebuah tanah yang tidak lagi menjadi miliknya."

"Terlalu vulgar membicarakan uang," tegur Hedley, setidaknya tahu bahwa itu keterlaluan. "Tapi mengapa

kau mau membayar sebanyak itu untuk Greyson Park?" Bahkan sang pengacara memberi tahu kakeknya bahwa tempat ini berharga tidak lebih dari tujuh ratus pound.

"Itu urusanku. Bukan urusanmu," kata pria itu sambil mengertakkan gigi. "Kevulgaran dalam semuanya ini adalah kenyataan bahwa aku telah benar-benar memercayai seorang *Sinclair* untuk menepati janjinya. Namun ternyata—dan menatap lurus ke dalam kedua mataku tanpa berkedip—ia berniat merampokku."

Lalu pria itu berani memelototinya—*dia!*—seolah Hedley-lah yang harus dipersalahkan.

Hedley membuka mulut hendak memberi tahu pria itu apa yang dapat dilakukan pria itu dengan tuduhannya, tapi pada saat yang sama sebuah lolongan kesakitan terdengar menembus kabut. Hedley menatap ke sekelilingnya untuk mencari anjing itu, tapi tidak melihatnya.

Suara itu terdengar lagi. Dari *dalam* rumah. Hedley meninggalkan pintu dapur terbuka lebar. Sebelum Hedley sempat berkedip, Rafe Danvers telah berlari ke dalam Greyson Park.

Bergegas melintasi dapur, menaiki tangga, dan menyusuri sebuah koridor sempit, Rafe melihat Boris lewat ambang pintu ruang duduk. Anjing itu sama sekali tidak tampak terluka. Malahan, hewan itu tampak santai, duduk di depan perapian, kepala dimiringkan, lidah terjulur.

Jika Rafe tidak mengenal lebih baik, ia hampir saja percaya bahwa lenyapnya Boris dan lolongan kesakitan

palsu tadi hanyalah tipuan belaka. Bahkan mungkin hanya alasan untuk meninggalkan udara dingin. Tapi tentu saja, si anjing tidaklah secerdik itu.

Rafe menyilangkan tangannya. "Bangga pada dirimu sendiri, ya?"

"*Guk.*" Boris terengah, ekornya memukul-mukul batu kali di langkan yang mengelilingi perapian.

Di belakangnya, Rafe mendengar suara langkah kaki si penyusup yang terhenti tiba-tiba. Lalu, gadis itu menghela napas kesal. Gadis itu pasti juga menyimpulkan bahwa teman mereka telah memperdaya mereka. "Sekarang setelah menemukan si penipu itu, tolong pergilah."

Bukannya melakukan apa yang diperintahkan gadis itu, Rafe melangkah masuk ke ruang duduk. "Tidakkah kau ingin memperkenalkan aku pada *keempat* kakak laki-lakimu?"

"Kau pasti tahu aku mengatakannya hanya karena aku tidak ingin kau tahu aku di sini sendirian. Bagaimanapun, sekarang kau sudah tahu semuanya. Dan yang terpenting, bahwa Greyson Park adalah milikku."

Rafe tidak yakin dengan kenyataan itu. Konfirmasi semacam itu menuntut sebuah perjalanan ke London untuk menemui si pengacara keluarga. Hal itu hanya membutuhkan waktu beberapa hari sebelum ia kembali dengan bukti yang menguatkan untuk mengenyahkan potongan sampah yang tak diinginkan ini dari rumah*nya*.

"Maksudmu," pria itu memperjelas, meneliti lapisan debu yang menutupi permukaan perapian, "kau hanya sendirian bersama pelayanmu."

"Aku tidak punya pelayan, Mr. Danvers."

Si *Mr. Danvers* merasa kesal, menegakkan punggungnya. Ursa Sinclair selalu memanggilnya *Mr. Danvers*, bahkan setelah mereka bertunangan. Begitu pula Rafe hanya diizinkan memanggil gadis itu *Miss Sinclair* dan bukan nama panggilan lainnya.

Lady Sinclair, sang ibu, memaksakan perjodohan itu setelah keluarga Rafe mendapatkan kekayaan karena warisan dan karena tingginya tingkat popularitas ayah Rafe sebagai seorang seniman. Sekarang, Rafe menyadari Ursa selalu menganggap derajatnya lebih rendah, karena Rafe tidak akan pernah menyandang gelar. Gadis itu malu akan ketenaran yang disandang Rafe. Malu akan Rafe juga keluarganya—apalagi saat skandal menyingkirkan kedua orangtua Rafe dari masyarakat selama masa pertunangan itu. Seharusnya Rafe sadar gadis itu tidak pernah berniat menikahinya.

Sambil mengesampingkan rasa jijiknya sesaat, Rafe mengamati Hedley untuk melihat apakah ada kebohongan lain, seperti ucapannya tentang keempat kakak lelakinya. "Tidak ada pelayan? Seharusnya kau tidak berharap aku memercayai hal itu juga."

"Oh, kau benar sekali." Hedley menunjuk dengan lambaian ke arah sisi samping rumah. "Kita telah melewati pelayanku saat melewati dapur. Sementara kita bercakap-cakap, dia sedang menyiapkan sarapanku di atas kompor yang menyala panas. Bisakah kau mencium aroma bubur itu dari sini? Telur dengan mentega? Scone kismis dari dalam oven?"

Rafe tidak mencium aroma apa pun, walaupun perutnya berbunyi pada saat yang bersamaan. Ia belum

menyantap sarapan yang layak sejak pindah ke Fallow Hall. Sementara Greyson Park, tak seorang pun berdiri di depan kompor di dapur. Dan tak ada api yang menyala di oven, dalam hal itu. Juga tak seorang pun berada di sini. Hanya setumpuk debu di bawah perapian.

Rafe cukup mengingat gadis ini. Mata ketakutan dan wajah pucat itu. Gadis itu sering berjalan-jalan di kebun, seperti yang tadi dikatakannya, dengan kedua tangan terjalin di belakang punggungnya. Rafe juga ingat memberinya satu nama julukan pada suatu hari selama hari-hari yang dilewatkannya di Sinclair House.

Tapi apa yang tertinggal dalam ingatannya tentang pertemuan mereka, bahkan setelah bertahun-tahun yang lalu, adalah bagaimana tatapan gadis itu yang terpaku kuat ke matanya Rafe. Tatapan itu lurus dan hampir terkejut, seolah gadis itu tidak menyangka akan bertemu dengan siapa pun hari itu. Atau mungkin, lebih daripada yang dikira gadis itu akan dilihatnya.

Tentu saja, semuanya hanya benar jika Rafe memercayai semua kisah yang diceritakan gadis itu, tentang dirinya yang merupakan sebuah rahasia keluarga. Pengalaman memperingatkan Rafe untuk tidak memercayai apa pun dari seorang Sinclair.

"Lagi dan lagi, aku mulai menduga kau melarikan diri dari rumahmu yang sebenarnya dan berpikir untuk bersembunyi di luar sini."

"*Rumahku yang sebenarnya* adalah di sini." Gadis itu mengerucutkan bibirnya.

Sikap itu membuat Rafe tak bisa menahan diri untuk menyalakan cerutu di dalam sakunya. "Mengapa kau tidak menyalakan api?"

Gadis itu menghela napas perlahan dan menekankan jemarinya ke pelipis. "Aku pasti sudah menyalakan api jika bukan karena kau. Kehadiranmu membuatku berada di luar terlalu lama untuk mengambil kayu dari kotak penyimpanan."

"Kayu-kayu itu pasti sudah terlalu basah." Kayu yang harus dipilih gadis itu—sepertinya dari atas tumpukan—pasti sudah terpapar guyuran hujan selama satu hari. "Kau akan mendapatkan ruangan yang penuh asap tanpa kehangatan."

Dari cara gadis itu menyipitkan mata ke arahnya, Rafe menduga gadis itu tidak menyukai logika jelas dari ucapannya. Terlebih lagi, Rafe menyimpulkan gadis itu tidak akan suka jika ia memberi tahu saat gadis itu mengerucutkan bibir, ia terlihat seolah sedang melayangkan ciuman di udara ke arahnya.

"Aku tidak punya pilihan," bentak gadis itu, "aku lebih suka ruangan penuh asap daripada tamu tak diundang."

Ini adalah rumah *Rafe,* namun gadis itu menyebutnya tamu tak diundang? "Baiklah, Miss Sinclair"—saat nama itu meluncur keluar dari lidahnya, Rafe seketika merasakan getaran kekesalan—"kita akan hidup dalam fantasimu selama beberapa saat dan berpura-pura kau mewarisi tanah *terhormat* ini. Karenanya, kau harus mengizinkan aku mengganti kerugianmu dengan membuatkanmu api yang layak."

Gadis itu melemparkan syalnya ke pinggir sofa yang sudah memudar warnanya. Selain sebuah meja bundar mungil, sofa itu adalah satu-satunya perabot yang tidak tertutup lapisan debu. "Aku tidak butuh bantuanmu."

Rafe sudah tahu Hedley akan berkata seperti itu. Di suatu titik sepanjang pertemuan ini, Rafe telah memojokkan ego gadis itu seperti seseorang yang mengejar ekor kucing. Sekarang, gadis itu sudah siap dengan cakar-cakarnya. Dan mata gadis itu tampak tidak terlalu menakutkan dan lebih seperti kolam es. Bagus. Rafe ingin membalas gadis itu karena komentarnya tadi tentang *keterikatan* Rafe pada Ursa.

"Tidak mau bantuan*ku*? Yah, kalau begitu temani aku ke Fallow Hall," kata Rafe, dengan penuh sopan santun. Namun pada saat yang sama, Rafe sedang bersiap untuk mengangkat tubuh gadis itu ke bahunya dan membawanya keluar dari Greyson Park serta memalang pintu untuk menghalangi kembalinya gadis itu. "Mrs. Swan akan menyiapkan sarapan untukmu, walaupun aku tidak bisa menjanjikan sarapan itu cukup layak. Bagaimanapun, aku bisa menjanjikan rumah itu terasa hangat dan tidak reyot hingga nyaris ambruk. Lalu, setelah kau cukup makan dan merasa hangat, aku akan mengantarmu pulang. Ke rumahmu yang *sesungguhnya*, maksudku."

"Keluar!" Dengan kedua pipi merona merah—rona merah muda yang luar biasa—gadis itu menghampiri Rafe dan menyambar lengan bajunya. Saat Rafe bergeming, gadis itu bergerak ke belakangnya dan mendorongnya. "Keluar, dasar pria lancang! Aku sudah muak denganmu, dan aku tidak mengizinkan kau merusak hariku lebih lanjut."

"Ah, ya. Saat aku menjanjikan *kehangatan* dan *kenyamanan*," kata Rafe, menatap wajah merah gadis itu dari

balik bahunya. Lalu, ia melakukan kesalahan dengan menatap terlalu dekat.

Sial. Kedua mata itu sama sekali tidak sedingin es. Mata itu dipenuhi air mata yang siap tumpah.

Dengan tenang, Rafe membiarkan gadis itu memaksanya menuju pintu. Rafe pergi tanpa membantah, Boris melompat-lompat di belakangnya. Pintu dapur tertutup keras di belakangnya. Sebenarnya, gadis itu pasti telah membanting pintu itu, kalau bukan karena kusen miring yang menghalanginya. Karenanya, pintu itu menghantam kusen lalu bergeser ke tempatnya.

Rafe hanya berdiri sesaat dan menghela napas. Kabut sudah menipis, berubah menjadi pulau-pulau uap air yang melayang-layang. Garis-garis tipis sinar matahari mulai tampak, di sana sini, berkilau pada dahan-dahan pohon yang berlapis salju dan mengubah tumpukan dedaunan beku tahun lalu menjadi sebuah seni kaca yang indah. Tepat di hadapannya di ujung yang berlawanan dengan ujung jalanan, setumpuk kayu bakar teronggok di depan bangunan rumah kereta.

Kayu bakar, setinggi tujuh rentangan tangan, tersusun di satu sisi. Persediaan kayu bakar untuk tidak lebih dari satu minggu. Teronggok dengan posisi membahayakan, beberapa kayu menggelinding ke tanah, dan kini benar-benar basah. Namun ada sedikit kayu yang tersembunyi di bagian tengahnya, yang sepertinya cukup kering.

Telah membulatkan tekadnya, Rafe melepaskan mantel panjangnya dan mulai bekerja.

* * *

Seperempat jam telah berlalu sebelum Rafe melangkah masuk ke ruang duduk Greyson Park sekali lagi.

Hedley tidak ada di dalam ruangan itu, walaupun Rafe melihat kotak kayu tergeletak di dekat perapian. Membawa kayu bakar yang terbungkus mantel lebarnya ke kotak di sudut, Rafe mulai mengisinya, sampai penuh, lalu menyusun potongan-potongan kayu kering di atas perapian besi itu.

Boris berjalan dengan santai dan menjatuhkan ranting-ranting kecil yang tadi dibawanya dengan gigi-gigi-nya. Kayu-kayu kecil itu agak lembap, tapi niat anjing itu terpuji. Mereka berdua ingin menebus sikap lancang mereka tadi, dibutuhkan atau tidak.

Rafe mendengar langkah-langkah kaki menaiki tangga di koridor sebelum ia mendengar pekikan terkesiap gadis itu.

"Kukira aku tadi menyuruhmu pergi."

Tanpa merasa perlu untuk memutar tubuh, Rafe mengulurkan tangan ke kotak kayu untuk mengambil batu api tapi hanya menemukan potongan kecilnya. Seketika Rafe teringat luka gores di jemari gadis itu. Serbuan rasa bersalah dan sesuatu yang lain muncul dalam dirinya.

"*Aye,* benar." Rafe berdiri dan berjalan menghampiri kotak penyimpanan kayu tempat ia meninggalkan mantel panjangnya. Sambil merogoh di salah satu sakunya, Rafe mengeluarkan sebuah buntalan tipis yang dibungkus kertas minyak. "Tapi pria macam apa aku yang meninggalkanmu mati karena kedinginan?"

"Kau lebih menyerupai iblis daripada manusia," kata Hedley sambil membawa buntalannya sendiri. Dedauan

dan ranting mengintip dari pinggir syalnya yang robek. Ia melepaskan syal basah itu dari bahunya. Kain tipis usang merah muda itu tampak meregang di daerah dadanya. Bahkan lewat kain usang itu, Rafe dapat melihat bulatan lembut yang menyembul di bagian atasnya. Jelas sekali, gaun itu tidak dibuat untuk bentuk tubuh gadis itu.

Rafe adalah pria yang mengagumi tubuh montok wanita. Atau setidaknya, wanita mana saja asalkan bukan seorang Sinclair.

"Iblis datang dalam berbagai wujud penyamaran. Aku hanya salah satunya." *Gadis itu* adalah wujud lainnya. Rafe akan mengingat itu baik-baik. "Walaupun aku ini iblis, aku tidak bisa menyalakan api tanpa batu api. Karena itukah tanganmu terluka?" Rafe mengangkat potongan batu api itu.

Hedley memindahkan pegangannya pada syal, menyembunyikan sarung tangan usangnya yang ternoda. "Mungkin saja."

"Dalam hal itu aku tidak ragu." Rafe berlutut di samping perapian dan meraih batu api dan besinya sendiri. "Sejauh yang kuingat, para wanita Sinclair sangat ahli dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan."

"Yang seharusnya cukup untuk memberimu peringatan," kata Hedley. "Greyson Park adalah milikku."

Hedley membungkuk di samping Rafe dan menyusun potongan-potongan kayu keringnya di bawah perapian. Kenyataan gadis itu menemukan kayu-kayu yang benar-benar kering di dalam rumah membuktikan ucapan Rafe tentang kemampuan gadis itu.

Di dalam rumah ... tunggu dulu. Darah Rafe membeku. "Apakah kau menemukan dedaunan dan ranting-ranting itu di loteng?"

Beberapa tahun yang lalu, Rafe telah melakukan pengamanan serius dengan menyegel jalan masuk ke loteng. Harta miliknya, warisan keluarganya, masih tersembunyi di sana. Saat itu, ia tidak pernah membayangkan ada orang yang tinggal di sini—kecuali dirinya—dan memiliki kesempatan untuk menjelajahi setiap ruang, menemukan apa saja yang disembunyikannya dengan hati-hati. Tentu saja, membutuhkan usaha keras untuk memasuki ruangan itu. Walaupun sadar sesulit apa ia dapat memercayai seorang Sinclair, pengamanan itu telah sedikit meringankan benaknya.

"Aku tidak punya kebiasaan berkeliaran di loteng," jawab Hedley, suaranya bergetar di bagian akhir seperti tepian gaunnya. Kedua mata Hedley tampak ketakutan lagi, tepat sebelum gadis itu mengalihkan tatapannya dari Rafe. "Sebuah jendela kamar di sudut terjauh rumah ini sudah rusak. Aku hanya belum punya waktu untuk membersihkan serpihannya."

Rafe merasa santai. Lotengnya masih aman. Dan dari pemandangan yang disaksikannya, hal itu akan tetap seperti itu. Sebagian dari dirinya merasa ingin tahu alasan gadis ini. Namun sebagian dirinya yang lebih besar bahkan lebih bertekad untuk membuat Greyson Park pada akhirnya menjadi miliknya. Ia sudah kehabisan waktu. Keluarga Sinclair telah membiarkan tempat ini hancur. Jika ia tidak segera bertindak, tidak ada lagi yang tersisa dari warisannya, dan tidak mungkin lagi ia memulihkan nama baik keluarganya.

"Jangan salah," kata Rafe, "aku bertekad bulat untuk mengusirmu dari sini. Aku akan mengambil dokumen-dokumen resmi dalam perjalananku ke London."

Melemparkan api ke tumpukan dedaunan, Rafe meniupkan angin lembut untuk membuat nyala itu semakin berkobar. Nyala api melahap dedaunan, menjalar ke tepiannya dan naik ke puncaknya dalam bentuk garis tipis nyala jingga sebelum berkobar. Lalu, setelah meninggalkan batu apinya di bagian penutup kotak timah milik gadis itu, Rafe berdiri. Dengan spontan, ia mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu, tapi ia tidak terkejut mendapati penolakannya.

Bibir penuh itu mencibir, memamerkan sederetan gigi putih dan dua gigi taring di kedua sisinya. "Kau tidak akan berhasil."

Senyuman gadis itu membuat tatapan Rafe terpaku sesaat. Gadis itu terlalu percaya diri untuk dapat disukainya. "Dengan senang hati akan kubuktikan kau salah."

Bab Tiga

Sambil mengertakkan gigi, Rafe berjalan keluar dari kantor si pengacara di Cheapside. Awan hitam dipenuhi jelaga dan hujan bergemuruh di langit. Akan terjadi badai dahsyat. Di luar *maupun* di dalam dirinya.

"Aku tidak mau memercayainya!" Rafe mengira dengan datang ke London akan memberinya kabar yang lebih baik.

Di sampingnya, sahabat lamanya, Ethan Weatherstone, membenahi letak topi tingginya karena embusan angin. "Kurasa itu yang sebenarnya. Miss Hedley Sinclair mewarisi Greyson Park."

"Dan kontrak yang kutandatangani dengan Lady Claudia Sinclair—yang disaksikan oleh kepala pelayannya sendiri—sama sekali tidak berarti."

Weatherstone menggelengkan kepalanya penuh simpati. "Aku sangat menyesal, temanku."

Nenek sihir itu telah mencuri dua ribu pound darinya! Bukan hanya itu, wanita itu menuntut delapan ribu lagi akhir tahun ini sebelum Rafe dapat menem-

pati rumah itu. Bagian yang terburuk—Rafe bersedia melakukannya!

Merasa jijik dan marah, Rafe naik ke kereta dan mengetuk atapnya untuk memberi isyarat pada si sais. "Hawthorne Manor," perintahnya tapi cepat-cepat berubah pikiran. "Tapi lebih baik ke Danbury Lane."

Dalam keadaan emosinya saat ini, sangat tidak bijaksana untuk mengunjungi adik perempuan dan adik iparnya. Terlebih dalam waktu dekat ini Emma akan melahirkan anak pertamanya.

"Aku bisa menawarkan scotch yang bagus untuk ... meredakan emosimu," kata Weatherstone. Sahabatnya itu sangat bermurah hati untuk tidak mengejek Rafe karena telah bersikap seperti seorang idiot.

Rafe mengangguk menerima tawaran itu.

Selama ini, Lady Sinclair tahu betapa Rafe sangat menginginkan Greyson Park, dan wanita itu memanfaatkan sisi buta Rafe demi keuntungannya sendiri. "Seharusnya aku tahu lebih baik."

"Kau bisa mengajukan masalah ini ke pengadilan."

Ketika hampir setengah dari jumlah anggota Parlemen merupakan bagian dari masyarakat yang mengucilkan ayahnya? Rafe ragu anggota keluarga Danvers bisa mendapatkan persidangan adil. Sementara ia memiliki koneksi yang hebat lewat sahabat dan adik iparnya, Viscount Rathburn, dan bahkan sahabat dan kawan serumahnya, Viscount Everhart, ia tidak ingin membebankan masalahnya ke atas pundak mereka. "Pasti ada hal lain yang bisa kulakukan. Sesuatu yang kulewatkan."

"Kurasa semua klausulnya aneh," kata Weatherstone sambil mengusap dagunya. "Pertama, menyebutkan

Hedley Sinclair tidak memiliki wewenang untuk menjual properti itu. Bahkan lebih membingungkan adalah klausul berikutnya, yang menyatakan bahwa jika Miss Sinclair menikah, Greyson Park akan kembali menjadi milik keluarga Sinclair. Mengapa warisan itu tidak terus menyertainya dan menjadi properti suaminya?"

Rafe menatap tajam keluar jendela sementara mereka melewati jalan-jalan di kota itu. "Aku yakin keluarga Sinclair berniat melindungi investasi mereka."

"Namun dari semua sisi, properti itu sendiri tak ada nilainya. Kau bahkan pernah mengatakannya," Weatherstone menambahkan. "Semuanya itu tidak sejalan dengan alasan keinginan*mu* untuk memilikinya."

Betul. Bukan harta warisan keluarga *Sinclair* yang nyaris hancur. Tapi harta warisan keluarga Rafe. Dan mereka menyandera benda itu selama bertahun-tahun. Untung saja, Rafe punya cukup kesempatan untuk memperkuat struktur ruang di loteng sepanjang usia pertunangannya, ketika ia bisa datang dan pergi sesuka hatinya. Menambahkan beberapa penyangga, pikir Rafe, akan memberinya waktu untuk mengumpulkan dukungan dari Royal Antiquarian Society. Sayangnya, ia juga menghadapi sedikit halangan pada masa-masa awal itu. Ia kehabisan waktu. "Aku masih tidak bisa memahami kenyataan bahwa seorang Sinclair, yang belum pernah kudengar namanya selama ini, mendapatkan semua hak itu—tanpa hak yang sebenarnya—atas rumah*ku*."

Kulit di sekitar mata Weatherstone berkerut seolah pria itu sedang memikirkan sebuah teka-teki. "Kau bilang padaku gadis itu mengakui bahwa keberadaannya adalah sebuah rahasia keluarga. Itulah sebabnya, kalau

kau memikirkan klausul-klausul aneh itu, kenyataan bahwa gadis itu tidak memiliki satu pun pelayan, ditambah keadaan pakaian yang dikenakannya, orang *bisa* menduga itu adalah kegilaan."

"Kegilaan?" Rafe menggelengkan kepalanya membayangkan kemungkinan itu. "Wanita yang kutemui itu tidak mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri."

Namun ... ada tatapan ketakutan yang aneh saat Rafe menyinggung ruang loteng.

"Bukannya aku setuju dengan cara itu," kata Weatherstone, "tapi beberapa orang menyembunyikan anggota keluarga mereka yang kurang waras dari masyarakat. Beberapa orang bahkan mengurung mereka di loteng."

Angin dingin sepertinya menyusup lewat dinding kereta. Rafe beringsut di balik mantel panjangnya, mengenyahkan pikiran-pikiran mengganggu tentang seorang wanita muda yang mengenakan gaun compang-camping dan terkurung di balik pintu yang terkunci.

"Aku tidak punya kebiasaan berkeliaran di loteng...."

Weatherstone menggeleng. "Aku tidak bisa mengatakan bahwa itulah yang terjadi, tapi bahkan kau sendiri mengaku tidak pernah bertemu dengannya ataupun pernah mendengar tentang dirinya selama masa—dan maafkan aku karena menyinggung hal ini—*pertunanganmu* dengan Miss Sinclair yang lebih tua."

Semua ingatan tentang semua sikap Ursa telah kembali, mengalir deras, seminggu terakhir ini. Untung saja, rasa malu yang pernah dialaminya telah lenyap seperti halnya cangkang dan bebatuan yang berangsur berubah menjadi pasir.

Rafe bertanya-tanya apakah Ursa—*Mrs. Nathan Cole* selama enam tahun terakhir ini—masih angkuh dan kelewat batas seperti dulu. Pada suatu saat dulu, Rafe pernah buta oleh sifat-sifat khas Sinclair itu. Namun, sesuatu yang tidak pernah diduganya adalah bahwa wanita itu akan meninggalkannya di depan altar dengan cara memalukan, dan bukannya mengakui keinginannya untuk menikahi pria lain. Rafe benar-benar menyangka takdir telah mempertemukan mereka. Takdir dan sebuah ikatan saling menguntungkan terkait Greyson Park.

"Rumah itu dulu merupakan bagian dari maharnya," kata Rafe begitu saja, teringat dengusan sinis Claudia Sinclair hari itu. "*Apakah menurutmu kami akan pernah mengizinkan darah Sinclair berbaur dengan darah keluargamu ketika sudah jelas bagi seluruh* ton *bahwa penyakit jiwa telah mengaliri nadimu?*"

"Namun, sang adik mendapatkan larangan keras untuk menikah tanpa menanggung konsekuensi akan kehilangan harta warisannya," renung Weatherstone. "Sudah pasti itu membuat tugasmu lebih mudah."

Dengan penuh rasa ingin tahu, Rafe mengesampingkan ingatan masa lalunya dan memusatkan perhatian pada sahabatnya. "Bagaimana bisa?"

"Nikahkan saja dia." Weatherstone merapikan mansetnya dan membalas tatapan Rafe. "Begitu ia menikah dan tanah itu kembali menjadi milik Lady Sinclair, kau bisa melanjutkan kontrakmu. Tentu saja, kau harus membawa pengacaramu turut serta, berikut sisa pembayarannya, menuntaskan masalah ini sekaligus."

Nikahkah saja gadis itu. Sepertinya cukup mudah. Bagaimanapun, sesulit apakah menemukan seseorang

yang tertarik untuk menikahi Hedley Sinclair? Walaupun gadis itu tidak terlalu cantik, wajahnya yang unik telah menarik perhatian Rafe dan memenjarakannya. Bibir gadis itu mencerminkan gairah tertentu, sebagai contoh. Dan mata itu seolah sanggup memikat siapa pun yang menatap gadis itu terlalu lama. Yah, mungkin tidak semua orang. Dirinya berhasil lolos, bukan?

Sudah pasti seseorang akan tertarik menemukan pengantin yang lebih buruk daripada Hedley Sinclair yang panjang akal. Dari semua sisi, itu adalah sebuah rencana yang hebat. "Aku punya waktu sampai akhir tahun ini untuk mewujudkannya, sementara pada saat yang bersamaan aku harus mendapatkan sisa uangnya."

"Ah, taruhan antara Everhart, Montwood, dan dirimu." Weatherstone mengerutkan kening. "Kau bergantung pada sesuatu yang tak kau miliki. Hal seperti itu tidak pernah terasa bijak."

Keesokan harinya setelah Rafe menyetujui taruhan mabuk dengan dua teman serumahnya di Fallow Hall, ia meringis memikirkan kebodohannya sendiri. Dia bertaruh melawan Montwood? Pria yang punya kecenderungan menang kapan pun ia mau. Namun, kalau melihat dari sisi baiknya, Montwood sudah dua tahun belakangan ini kehilangan keberuntungannya. Sementara Everhart....

"Aku sudah menang." Taruhan dalam keadaan mabuk ataupun tidak, Rafe merasa yakin. Katakan saja, pria lajang terakhir akan menerima sepuluh ribu pound—setiap orang lima ribu pound—dari dua pria lainnya yang entah menikah ataupun bertunangan dalam jangka waktu setahun. "Sekarang Everhart sudah menikah—dan

dalam waktu singkat, si bodoh yang mudah tergila-gila itu." Rafe menggosok-gosokkan tangannya. Ia bahkan sudah bisa merasakan uang itu sekarang.

"Ya," kata Weatherstone. "*Kalau* kau ataupun Montwood tidak menikah sampai akhir tahun ini, berarti kalian harus membagi kemenangan itu."

Rafe tertawa. "Pada bagianku, tidak ada kata *jika* sehubungan dengan hal itu. Aku ragu aku akan pernah menikah—hingga akhir tahun ini atau kapan pun."

"Namun saat waktu itu tiba, dari apa yang kaukatakan sehubungan dengan perjanjianmu dengan Lady Sinclair, lima ribu pound—walaupun jumlahnya sangat banyak—hanyalah sebagian dari jumlah yang ditetapkan," Weatherstone menambahkan. Sejujurnya, sahabatnya itu mengingatkan suatu hal yang pasti. "Tentu saja, kalau kau juga bisa membuat Montwood menikah ... kekayaanmu akan berlipat. Kau bisa membuat Greyson Park semegah yang kau inginkan."

Rafe menganggguk. Hal itu yang juga terpikirkan olehnya. Namun dengan ditemukannya Hedley Sinclair di rumah-*nya* belum lama ini, pikiran-pikiran Rafe entah mengapa terasa terganggu. Sekarang, yang diperlukan Rafe adalah membebaskan diri dari dua masalah itu. Dan Weatherstone baru saja menawarkan sebuah solusi yang sempurna.

Kalau Montwood dan Hedley menikah, Rafe akan mendapatkan semua yang pernah diinginkannya.

"Kau memiliki otak yang cukup cerdik, sahabatku," katanya pada Weatherstone, yang menjawab dengan menaikkan satu alisnya. "Yang entah bagaimana terasa licik

juga. Apakah aku merasakan nada puas dalam suaramu sehubungan dengan ide mengalahkan Montwood itu?"

Weatherstone berdeham, mulutnya membentuk garis tegang tak setuju. "Dia berdansa dengan Penelope di sepanjang debut Season wanita itu. Penelope mendapati pria itu cukup ... *memesona.*"

Rafe menahan tawanya dengan berpura-pura memeriksa waktu. Kecenderungan Montwood untuk memesona setiap wanita yang ditemuinya membuat pria itu mendapatkan banyak musuh di antara para pria dalam lingkungan mereka. Rafe bukan jenis pencemburu seperti itu. Namun, seorang pria harus mengungkapkan hasratnya untuk memiliki seorang wanita agar hal semacam itu tidak terjadi. Dan hal itu tidak akan pernah terjadi lagi. Selamanya.

Hedley benci ketamakan.

Ia telah menyaksikan ketamakan ibu dan kakaknya sepanjang hidupnya. Mereka akan merebut apa saja yang mereka bisa, bahkan dengan berdusta demi mendapatkan harta mereka—dari benda-benda remeh dan pernak-pernik, sampai uang dan harga diri.

Itulah alasannya mengapa Hedley ingin melupakan Rafe Danvers dan ancaman pria itu untuk merebut Greyson Park darinya. Ia pernah melihat kilat kebulatan tekad yang sudah tak asing dalam tatapan pria itu saat Rafe menyatakan kepemilikannya terhadap tempat ini.

Namun sebuah kecemasan yang lebih besar dan mendesak bercokol di dadanya sementara ia menggosok jendela-jendela ruang duduk. Jika Rafe Danvers telah

melakukan penawaran kepada ibunya untuk membeli Greyson Park, siapa bilang harta warisan Hedley dalam keadaan aman? Sepertinya, ibunya telah membuat sebuah kontrak, walaupun sadar properti ini bukanlah miliknya untuk diperjualbelikan, secara tak langsung berarti mencuri uang pria itu. Karenanya, Rafe memiliki senjata sah untuk *mengusir* Hedley dari rumahnya sendiri.

Hedley mengembuskan napas kuat-kuat ke kaca jendela. Sepanjang hidupnya, belum pernah ia memiliki apa pun. Sekarang, walaupun masih belum lama, bayangan akan kehilangan Greyson Park dan kembali hidup di loteng yang terkunci dan tak terlihat membuatnya ketakutan setengah mati. Walaupun ia mungkin telah belajar untuk membobol kunci demi melarikan diri—dan menjadi tak terlihat demi berkeliaran dalam kebebasan palsu—siapa yang bilang hal itu akan selalu menjadi masalah utamanya?

"Aku tidak akan kembali," katanya pada Boris, yang berjalan kembali ke Greyson Park seminggu yang lalu dan tidak pernah pergi. Anjing itu bersantai di depan perapian ruang duduk, dengan dagu diletakkannya di atas kedua kaki depannya. "Jika Rafe berniat mengusirku dari satu-satunya tempat yang pernah menjadi milikku, aku harus menyusun rencanaku."

Boris menegakkan telinganya namun tidak memberikan komentar apa pun.

Hedley kembali menggosok bingkai jendela dalam gerakan melingkar kecil dan berusaha untuk tidak merasa khawatir.

Minggu ini, Hedley menyibukkan diri dengan banyak pekerjaan. Sejauh ini, ia telah membersihkan ruang-ruang di lantai bawah, membersihkan setiap tempat itu bergantian—melepaskan kain-kain penutup, mengeluarkan karpet-karpet dan kursi-kursi yang kecil untuk dijemur. Untuk perabotan yang lebih besar, ia melakukan pembersihan sebaik-baiknya dengan kayu penggebuk. Semua tugas itu terasa melelahkan dan menghabiskan waktu. Begitu terlarut hingga Hedley membayangkan Rafe Danvers tidak akan pernah memasuki pikirannya lagi.

Tapi dia salah.

Tak peduli seburuk apa pertemuan mereka, Hedley masih merasakan hal yang sama seperti yang dirasakannya enam tahun yang lalu saat pria itu bicara padanya di kebun: dirinya terlihat. Menjadi objek pengamatan pria itu rasanya ... tak terkatakan. Pria itu membuat jantungnya berdegup lebih cepat, dibandingkan hal-hal lainnya. Hal-hal seperti, saat Hedley meletakkan kedua tangan di punggungnya dan tatapan menyelidik pria itu beralih, Hedley merasakan buah dadanya menegang. Ingin rasanya ia menempelkan tangan ke buah dadanya untuk menghentikannya. Tapi dengan keberadaan pria itu, Hedley justru ingin selalu merasakan ketegangan itu.

Hedley bertanya-tanya—kapan Rafe kembali dari London dengan berita-beritanya sehubungan dengan Greyson Park—apakah pria itu akan *memperhatikan*nya lagi?

Hedley seharusnya lebih memedulikan berita yang dibawa Rafe, tentu saja. Pria itu pasti sangat marah saat mendapati kebenaran akan status kepemilikan warisannya

itu. Bahkan Ibu merasa marah, dalam gaya dinginnya. Walaupun, Hedley sudah terbiasa menghadapi kekesalan ibunya. Hal yang tidak diinginkannya adalah kemarahan Rafe.

"*Guk.*" Memotong semua lamunannya yang dipenuhi kecemasan, Boris bangkit berdiri, kepala anjing itu terarah ke koridor. Pada saat yang sama, pintu depan berbunyi klik, diikuti suara derit engsel.

Hedley terkejut. Apakah Rafe sudah kembali?

"Miss Sinclair?" suara yang tak asing bertanya. Tak asing, tapi bukan suara Rafe.

"*Guk! Guk! Guk!*" Boris menjadi sangat waspada dan bergerak untuk berdiri di antara Hedley dan pintu ruang duduk.

"Hush, Boris," perintah Hedley dengan tegas tapi dengan tepukan lembut tanda berterima kasih atas perlindungan hewan itu padanya. Tetapi, demi berjaga-jaga, Hedley membungkuk dan memindahkan anjing itu ke samping tubuhnya. "Mr. Tims. Aku sedang berada di ruang duduk bersama seorang teman dari ujung jalan."

Pria tua itu mengintip dari sebuah sudut, melepaskan topi dari kepala botaknya. Alis kelabu tebalnya terangkat penuh tanya. Anehnya, alis itu terlihat seperti awan debu, mirip yang ditemukan Hedley di bawah sofa. "Itu anjing atau kuda?"

Boris menggeram.

"Mr. Tims adalah penjaga Greyson Park." Penjelasan ini seolah menenangkan si anjing, walaupun Hedley yakin anjing itu tidak mungkin memahami ucapannya. Namun sambil memiringkan kepalanya, anjing itu menjilat tangan Hedley. Kepada Mr. Tims, Hedley ber-

kata, "Dia hewan yang sangat besar tapi lembut hati. Dia adalah teman yang baik selama seminggu ini."

Dengan bahu membungkuk, penjaga rumah itu beringsut memasuki ruangan namun tetap memandang khawatir pada Boris. "Kubayangkan kehadirannya hampir menghabiskan persediaan makananmu di gudang bawah tanah. Kau memiliki hati yang lembut, tapi kau harus memikirkan masa depanmu sendiri di sini."

"Tentu saja," kata Hedley, berniat meyakinkan pria itu. Ia tidak merasa perlu untuk memberi tahu pria itu bahwa *yang* dapat dipikirkannya hanyalah masa depannya di sini di Greyson Park. Tanpa sedikit pun campur tangan dari ibunya, Hedley tidak tahu berapa lama lagi persediaan makanan itu akan habis. Dan dengan datangnya musim semi yang tertunda, Hedley tidak tahu kapan ia bisa mulai menanam sayur-sayuran di kebun. Sementara untuk daging, Boris sudah memberinya dua ekor ayam liar kecil tapi lezat.

Mengapa harus menularkan kekhawatirannya? Jelas pria itu cukup sibuk memikirkan penyakit rematik yang sering disinggungnya. "Bagaimana perjalananmu ke Grimsby?" Hedley malah bertanya. "Apakah cucu-cucumu banyak berubah sejak kunjunganmu yang terakhir?"

Walaupun belum pernah bertemu keluarga Mr. Tims, mendengar pria itu membicarakan mereka dengan penuh rasa sayang membuat Hedley merasa telah mengenal mereka.

"Aye." Pria itu tersenyum, dan dua alis tebal itu tampak saling menjauh, ujung-ujungnya seolah menyentuh kedua sisi matanya. "Polly tumbuh semakin cantik mirip ibunya, dan Walt—anak nakal itu—tidak sabar ikut

naik kapal nelayan ayahnya. Tak lama lagi ... tak lama lagi, ia akan mengambil tempat di samping ayahnya."

Untuk sesaat, pria itu hanya berdiri sambil melamun, tatapannya menerawang jauh ke seberang samudra. Lalu, sambil menyelipkan tangan ke salah satu saku celana panjangnya, ia mengeluarkan selembar saputangan merah dan membersit hidungnya dengan suara keras.

Boris mundur selangkah, kedua telinganya terangkat. Hedley hampir saja tertawa melihat cara anjing itu menatapnya dengan putus asa. Angsa-angsa berisik di Sinclair House—angsa-angsa yang mengisi bantal-bantal Ibu dan Ursa—tidak sanggup menyamai suara yang dibuat Mr. Tims.

"Eh. Kutukan Maudlin pada seorang pria tua," gumam si penjaga rumah itu, menyelipkan kembali saputangannya. "Aku mampir untuk memberitahukan bahwa aku mendapat sebuah berita."

"Dari Grimsby?"

"Bukan. Aku mampir ke Sinclair House sebelum kembali." Pria itu ragu cukup lama untuk menyampaikan kabar buruk itu kepada Hedley. "Kakakmu dan suaminya sudah kembali."

Dengan pikiran kacau, Hedley bertanya-tanya apakah kedua matanya tampak seputus asa tatapan Boris beberapa saat yang lalu. Ia menghela napas panjang untuk menenangkan saraf-sarafnya. "Aku yakin Ibu sangat senang mendapat kunjungan itu. Ursa dan Mr. Cole pasti langsung meninggalkan Amerika saat menerima kabar kematian Kakek." Atau bahkan sebelumnya ... Jika seseorang memperhitungkan waktu yang dibutuhkan kabar itu sampai ke telinga mereka dan waktu yang mereka bu-

tuhkan untuk menempuh perjalanan, jelas bahwa mereka telah berangkat sebelum kematian Kakek. Gemetaran sekarang, Hedley bertanya-tanya apakah alasan mereka.

Mr. Tims mengeluarkan sederetan suara *ck* sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tak sengaja mendengar mereka membicarakan warisanmu."

Tiba-tiba saja, seluruh kekuatan lenyap dari tubuh Hedley. Ia terduduk. Di atas lantai. Di samping Boris, yang meletakkan kepalanya ke lutut Hedley. "Mengapa Ursa membicarakan Greyson Park?"

Tempat ini tidak pernah menarik perhatian Ursa. Kakaknya itu sangat senang saat bisa meninggalkan tempat ini dan membiarkannya hancur. Sementara Hedley tidak tahu tepatnya bagaimana properti ini dicabut dari mahar kakaknya, ia tahu nama Ursa tidak lagi muncul dalam dokumen Greyson Park.

"Dari keterangan yang kukumpulkan, suami kakakmu, *Mr. Cole* itu, mengenal seseorang yang keluarganya berasal dari Lincolnshire." Ekspresi Mr. Tims berubah serius. "Sepertinya, beberapa ratus tahun yang lalu atau lebih, keluarga yang memiliki tanah ini adalah pandai emas. Seiring dengan berlalunya waktu, tempat ini dijual dalam pernikahan, tapi kabar angin tentang harta karun dalam rumah ini tetap ada."

"Harta karun? Di sini?" Mustahil. Hedley menggeleng-gelengkan kepalanya, sementara firasat buruk mulai menguasainya.

Suara batuk parau terdengar saat pria itu menggelengkan kepalanya. "Saat aku mendengarnya, aku nyaris saja membuka kedokku karena tertawa. Membayangkan Greyson Park, di bawah penjagaanku selama beberapa tahun terakhir ini, dipenuhi harta karun."

Selama bertahun-tahun, tempat ini berada di bawah penjagaan banyak pria yang disingkirkan oleh keluarga Sinclair. Mr. Tims sudah bekerja sebagai tukang kebun keluarga tak lama setelah Hedley dilahirkan. Pria itu tinggal di sebuah pondok di dekat Sinclair House dan bekerja dari pagi buta hingga petang setiap harinya karena ibu Hedley menolak untuk menyewa jasa pekerja tambahan. Lalu, saat usia mulai mengikis kemampuan pria itu dalam merawat kebun untuk memuaskan Ibu, wanita itu mengirim si tukang kebun ke sini untuk tinggal di rumah jaga tua. Bahkan Mr. Tims pernah mengakui bahwa penyakit rematiknya memaksanya untuk menghindari tangga.

Berdasarkan semua itu, *mungkin* saja ada harta karun yang tersembunyi, dan harta karun itu tersimpan di bawah hidung semua pria yang pernah ditugaskan menjaga Greyson Park.

Rasa takut yang memualkan bergejolak dalam diri Hedley. Ursa pasti memiliki kesimpulan yang sama. Kalau kakaknya itu menempuh perjalanan jauh dari Amerika demi mencari harta karun di Greyson Park, tak ada yang dapat menghentikan kakaknya itu untuk mendapatkan semua yang diinginkannya.

Namun sebelumnya Ursa tidak menginginkan Greyson Park ... bukan, itu adalah yang diinginkan Rafe Danvers. Jelas, pria itu masih menginginkannya, bahkan dalam keadaan rumah ini sekarang. Dan itu memunculkan pertanyaan—apakah sudah lama Rafe mengetahui harta karun yang seharusnya ada itu?

Bab Empat

Siang itu, Rafe berdiri di Hawthorne Manor di dekat London dan mengulurkan scotch kepada kakak iparnya.

Oliver Goswick, Viscount Rathburn, bahkan tidak memandangnya. Pria itu terlalu sibuk menempelkan telinganya ke pintu, kedua matanya terbelalak lebar seolah sedang menghadapi teror. "Kau dengar itu? Kukira Emma memanggilku."

Mereka selalu bersahabat baik, bahkan sebelum kebakaran tragis yang merenggut nyawa ayah Rathburn dan membawa pria itu ke dalam perlindungan keluarga Danvers. Sekarang, karena Rathburn menikahi dengan adik perempuan Rafe musim semi lalu, mereka benar-benar bersaudara.

"Minumlah," kata Rafe, menyodorkan gelas ke tangan Rathburn. Tangannya sendiri gemetaran, tapi ia tetap menyembunyikan kenyataan itu dengan terpaku di tempatnya.

Adik perempuan bungsu Rafe berada di lantai atas, melahirkan anak pertamanya. Saat Rafe mendengar

adiknya itu berteriak satu jam yang lalu, instingnya untuk melindungi adiknya dari rasa sakit membawa Rafe menaiki tangga berbarengan dengan Rathburn....

Sampai Dowager Duchess of Heathcoat yang galak menghentikan mereka di puncak tangga. "Berani maju satu langkah lagi," wanita itu memperingatkan, "akan kucekik kalian berdua dengan tongkatku."

Rathburn berdiri menjulang tinggi di hadapan neneknya, tapi suaranya terdengar lemah. "Dia membutuhkan aku."

Tatapan galak sang dowager melunak dan ia meletakkan satu tangan ke lengan Rathburn. "Emma kuat. Bertahanlah untuknya."

Lalu, demi alasan yang baik, naga tua itu memerintahkan kepala pelayan untuk mengurung mereka di dalam ruang kerja.

Sekarang, di sinilah mereka—Rathburn, Weatherstone, Rafe, dan ayahnya—terkurung bersama di ruang kerja.

Cuthbert Danvers menyeberangi ruangan dan mencengkeram bahu Rafe dan Rathburn. Di atas cravat kakunya, pria itu menyeringai, sebuah pipa yang belum dinyalakan terselip di antara giginya. "Hal semacam ini membutuhkan waktu, Nak. Mengapa, aku teringat, Celestine melewatkan dua hari penuh di dalam kamar saat melahirkanmu, Rafe. Jam-jam paling panjang dalam hidupku. Tapi setimpal." Ia menepuk pipi Rafe.

"Aku menghancurkan *enam* buku besar pada hari Penelope melahirkan putra kami," Ethan Weatherstone berucap di belakang mereka. Berdiri dari tempat duduknya di dekat perapian, pria itu tersenyum seolah

merasa senang akan kenangan itu. Bagi seorang pria yang menyukai peraturan dibandingkan hal-hal lain dalam hidupnya, itu adalah sebuah pengakuan yang mengejutkan. "Hampir saja melepaskan pintu dari engsel-engselnya agar bisa menemuinya"—pria itu membenahi letak cravat-nya—"tapi kukira itu sudah dapat diduga."

Membayangkan Weatherstone menjadi seorang pria yang kerasukan membuat Rafe menyeringai. Pertemuan mereka diawali di sekolah saat seorang ketua kelas yang suka menggertak sedang menggertak dan mengejek Weatherstone sehubungan dengan kolom-kolom angka sempurna di buku besarnya yang disusun dengan sempurna. Rafe dan Rathburn muncul untuk membela Weatherstone, dan sejak saat itu mereka menjadi dekat. Weatherstone juga terus berdiri mendukung keluarga Danvers sepanjang masa pengucilan mereka. Kesetiaan itu sangat berarti bagi Rafe.

"Aku sampai merobek selembar kanvas dengan tangan telanjang, menunggu Emma dilahirkan," Cuthbert Danvers mengaku, seolah ini adalah kesempatan sempurna untuk mengakui kegilaan. Lalu pria itu menoleh ke arah Rathburn. "Oliver, ayahmu mengambil sebuah palu besar ke sebuah pondok Crofter tua dan meratakannya dengan tanah pada hari kau dilahirkan. Dia pasti akan sangat bangga saat berdiri di sini bersamamu."

Rathburn mencengkeram bahunya dan mengangguk. "Aku—"

Pekikan melengking suara bayi memotong ucapannya. Menoleh ke arah pintu, ia menyodorkan kembali gelas scotch-nya yang belum tersentuh pada Rafe, nyaris tak memberi kesempatan bagi Rafe untuk menerima

benda itu. Lalu, seperti kesetanan, Rathburn menghantamkan bahunya ke gerendel pintu, membuat kayu-kayunya penahan gerendelnya menjadi hancur berserpih.

Rafe menatap sahabatnya saat pria itu berlari menaiki tangga.

Butuh waktu sesaat untuk menyadari ayahnya sedang mencengkeram lengan Rafe, menahannya di tempat. "Adikmu tanggung jawab Oliver sekarang," kata ayahnya pelan.

Rafe tahu itu, tentu saja. Sudah cukup lama ia menyadari Rathburn adalah pria terbaik. Seperti Weatherstone, seluruh anggota keluarga Goswick berdiri mendukung keluarga Danvers saat mereka dikucilkan dari masyarakat. Hanya pria terbaik yang pantas untuk adiknya.

"Kau selalu menjadi perisai keluarga yang setia," ujar ayahnya sambil mengacak-acak rambut Rafe. "Aku akan senang melihatmu membina keluargamu sendiri."

Kata-kata itu seperti satu dosis cuka yang dibubuhkan dalam kenyataan. Rafe menelan cairan masam itu, teringat betapa dirinya dulu hampir saja berkeluarga. Sampai Ursa Sinclair, dan seluruh keluarga gadis itu, menipunya.

"Tidak sampai Greyson Park menjadi milikku." Dan sepertinya bahkan tidak setelah itu. Seluruh siksaan ini telah memberinya ide tidak menyenangkan tentang pernikahan.

Ayahnya melepaskan pipa dari gigi-giginya dan menunjuk Rafe dengan benda itu. "Rumah itu sudah lepas dari keluarga kita sejak seratus tahun yang lalu, dijual dalam sebuah tawar-menawar pernikahan. Hal-hal semacam ini bisa terjadi."

Namun Greyson Park lebih dari hanya sekadar rumah. *Harta karun* yang ada di dalamnya dapat memulihkan nama keluarga Danvers dalam masyarakat. Bukannya para anggota *ton* adalah hal yang penting bagi Rafe, tapi ia masih ingin melindungi keluarganya. Ia menginginkan yang terbaik bagi mereka. Emma telah memiliki kehidupan yang sempurna bersama Rathburn. Kini, kedua orangtuanya bukan lagi tanggungan mereka.

"Ya ampun!" sebuah suara wanita memekik. "Apakah Rathburn mendobrak pintu?"

Menatap ke koridor lalu ke atas tangga, Rafe menatap dua sahabat Emma—Merribeth dan Delaney—mulai berjalan turun.

"Aye. Benar," kata Rafe.

Merribeth melengkungkan satu alis hitamnya dan menggelengkan kepalanya. "Karenanya aku senang telah menyuruh Simon melewatkan hari ini di Tattersall's. Aku tidak ingin dia mendapatkan ide seperti ini," kata gadis itu dengan satu tangan di pegangan tangga dan tangan yang lain di perutnya yang sedikit membengkak.

"Dan aku senang Griffin bersamanya," Delaney menambahkan, berbinar-binar di bawah rambut cokelatnya yang terurai indah. "Dengan begitu kita bisa memberi tahu suami-suami kita betapa sabarnya Rathburn dan mereka harus menirunya." Kedua gadis itu tertawa saat mereka menyeberangi koridor ke arah ruang kerja.

"Bagaimana keadaan Emma?" Rafe masih tergoda untuk menaiki tangga.

Merribeth berseri-seri. "Dia senang sekali."

"Tapi lelah," kata Delaney, pertama-tama menatap sang ayah lalu ke arah Rafe. "Dan cucumu—dan keponakan lelakimu—memiliki sepuluh jari tangan dan kaki lengkap."

"Dan seperangkat paru-paru sehat," Merribeth menambahkan.

"Cucu," Cuthbert Danvers berkata, mencengkeram bahu Rafe lagi dan meremasnya.

"Keponakan," bisik Rafe. Perpaduan rasa bangga akan keluarganya dan sesuatu yang bisa digambarkannya sebagai suatu rasa damba penuh suka duka. Namun yang terakhir sepertinya akibat efek scotch mahal dalam perutnya yang kosong.

"Penelope akan turun tak lama lagi," kata Delaney kepada Weatherstone. Gadis itu berjalan memasuki ruangan dan duduk di atas salah satu kursi bersandaran. "Dia ingin menjemput putramu dari kamar anak-anak."

Merribeth duduk di seberang kawannya dan menghela napas. "Sementara itu, sang nenek *dan* nenek buyut baru itu sibuk menimang bayi, Rathburn dan Emma melewatkan waktu untuk berduaan saja."

"Seorang putra. Itu membuatku teringat," kata Weatherstone, mengeluarkan sebuah buku besar mungil dari dalam mantelnya. "Danvers, aku yakin kau dan aku memenangkan taruhan itu. Croft dan Knightswold bertaruh bocah itu pasti perempuan."

"Kau bertaruh untuk anak dari adikmu sendiri?" Merribeth terkesiap.

Rafe menatap Weatherstone, bertanya-tanya apakah dirinya telah salah bersikap. Sahabatnya itu menutup buku besarnya dan menyimpannya kembali sam-

bil mengedikkan bahu. Apa lagi yang dapat dilakukan seorang pria saat dihadapkan pada kesempatan menang lima puluh berbanding lima puluh?

"Pria akan bertaruh untuk apa saja," kata Delaney, saat Penelope Weatherstone berjalan masuk ke ruang duduk, menggendong bocah lelaki tampan di pinggulnya. Seorang pelayan wanita mengikutinya sambil membawa nampan teh.

Sementara para wanita sibuk menuangkan teh, dan Weatherstone sibuk dengan istri dan putranya, ayah Rafe menggelengkan kepala dan menyodok Rafe dengan ujung pipanya. "Belum lama ini aku mendengar pertaruhan lain, walaupun aku *benar-benar* berharap telah salah dengar."

Bodoh sekali kalau meyakini pertaruhan antara Everhart, Montwood, dan dirinya akan tetap menjadi rahasia. Rafe dan ayahnya melangkah ke koridor untuk melakukan pembicaraan yang lebih pribadi. Hal terakhir yang diinginkan Rafe adalah membawa kabar buruk pada kerumunan orang yang sedang berbahagia itu. "Demi diriku sendiri, aku tahu aku tidak boleh kalah."

"Aku yakin bahwa bahkan Weatherstone tidak dapat menghitung seberapa sering pria mengucapkan kalimat itu...."

Berusaha membela kesembronoannya, Rafe berkata, "Beberapa dari mereka terbukti benar."

"Tak banyak jumlahnya, kukira." Terdengar kemuraman yang kentara dalam suara ayahnya. "Kuduga ini ada hubungannya dengan niatmu akan Greyson Park?"

"Aku melakukan penawaran, dan diterima." Tidak ada gunanya menyangkal hal itu. "Satu-satunya yang

menjadi masalah adalah, sepertinya, saat aku membayarkan sejumlah besar uang dan menandatangani kontrak, aku tidak sadar tanah itu telah diberikan kepada seorang Sinclair *lain* sebagai warisan."

"Sinclair yang lain?"

Rafe masih merasa jijik pada dirinya sendiri karena terlalu dibutakan oleh perasaan menang. Setelah bertahun-tahun menunggu, mengapa ia tidak melakukan tindakan berjaga-jaga yang diperlukan dengan meminta pengacaranya sendiri memeriksa kontrak itu? "Putri termuda mewarisi properti itu."

"Aku tidak tahu ada putri yang *lain*." Ayahnya tampak was-was, seolah kemungkinan adanya dua wanita seperti Ursa Sinclair di atas bumi ini terlalu berlebihan. Dan tentu saja pria itu benar.

"Aku pun begitu. Walaupun, aku pernah bertemu dengannya pada suatu kesempatan sebelumnya," Rafe menambahkan, sekilas ingatan itu kini kembali lagi.

Rambut Hedley dikepang hari itu, dalam jalinan tebal keemasan yang nyaris menyentuh ujung jemari yang ditautkannya erat di belakang punggungnya. Dengan syal hijau dan gaun cokelatnya, gadis itu nyaris tersamarkan oleh semak-semak di kebun dan pepohonan di sekelilingnya. Tapi gadis itu menoleh mendengar suara Rafe dan tatapan kaget itu kembali muncul dalam benak Rafe, Rafe menyadari kesalahannya—gadis itu sama sekali tidak tersamarkan.

Sejenak Rafe mengira dirinya telah memerangkap peri hutan, dan semua itu hanya karena satu komentar tentang syal si gadis. Lalu, ketika mendengar suara Ursa,

Rafe berbalik. Dan saat ia menoleh kembali, peri itu telah lenyap.

Rafe meyakinkan dirinya bahwa gadis itu sama sekali tidaklah nyata. Lalu, setelah bertemu gadis itu lagi, Rafe menyadari gadis itu—dan masih seperti itu—sangat nyata. Dan dengan menyesal, adalah seorang Sinclair yang lain.

"Aku tidak pernah tahu," lanjut Rafe, "bahwa wanita muda yang kulihat di kebun adalah putri Sinclair yang lain."

Ayahnya mengetukkan ujung pipanya ke sudut mulutnya. "Kakak beradik itu tidak punya kemiripan?"

Rafe menggeleng. "Sama sekali tidak dalam penampilan maupun kepribadian. Kalau Ayah bisa memercayainya, Hedley mengenakan gaun compang-camping. Sementara kakaknya tidak pernah mengenakan gaun yang sama dua kali."

"Hedley?" Ayahnya menaikkan kedua alisnya. "Bukan itu kan, yang kau maksud *Miss Sinclair*?"

"Sudah barang tentu Ayah tahu bahwa menggunakan nama panggilan itu akan membuatku mual." Rafe tidak merasa perlu untuk menjelaskan hal itu lebih lanjut. Menyebut Hedley dengan nama depannya tidak lebih dari sekadar usaha untuk membedakan kedua kakak beradik itu dalam benaknya. Bukannya Rafe berniat membedakan mereka berdua. Atau bahwa Rafe menghabiskan waktu—bukannya terlalu lama, dalam tingkatan apa pun—memikirkan semua perbedaan di antara mereka. Itu hanya demi rasa nyaman. Tidak lebih. Alasan mengapa lamunannya terus kembali pada Hedley hanya karena semua perkembangan akhir-akhir ini, Rafe yakin.

"Bertolak belakang, maksudmu?" Ayahnya memalingkan kepala ke arah suara tangisan pelan di atas tangga.

Rafe mengikuti arah tatapan sang ayah dan mendengarkan dengan sambil lalu, sementara pikirannya berkelana ke Lincolnshire. "Agak. Wajah Hedley pucat dan unik, sementara kakaknya gelap dalam penampilan maupun kelakuannya." Rafe mendapati kekontrasan dalam diri Hedley terasa menyegarkan.

Bahkan saat Hedley berusaha berbohong tentang memiliki seorang nenek yang sakit keras dan empat kakak lelaki, kedua pipi gadis itu merona merah, mengkhianatinya. Sebaliknya, Ursa sanggup berdusta tepat di depan wajah Rafe selama berminggu-minggu tanpa mengedipkan matanya sama sekali.

"Jika gadis itu pucat, mungkin dia sakit. Itu mungkin bisa menjelaskan mengapa tak ada yang pernah mendengar tentang dia."

Rafe membantah ucapan ayahnya dengan tawa masam. Sekilas bayangan tentang bagaimana gadis itu membungkuk dengan gaunnya yang basah menempel erat di kedua kakinya terlintas dalam benak Rafe. "Tidak. Pasti ada alasan lain karena wanita muda yang kutemui itu cukup sehat. Sikapnya yang tidak manja lebih seperti ... krim Devonshire atau bulan sabit yang bersembunyi di balik pepohonan."

Kecuali saat gadis itu merona. Lalu kedua pipinya dihiasi rona merah yang tidak biasa. Rafe bertanya-tanya apakah dirinya dapat menciptakan tiruan rona merah muda seperti itu dalam karyanya di kaca.

"Apakah kedua matanya hitam kelam seperti anggota keluarga Sinclair yang lain?"

"Tidak." Sama sekali tidak ada jejak keluarga Sinclair dalam mata *gadis itu*. Karenanya, Rafe bersyukur karena sepertinya ia tidak akan sanggup menghapus kedua mata Hedley dari benaknya. Setiap kali Rafe menutup mata.... "Warnanya biru."

"Bah. Itu bukan sebuah jawaban bagiku. *Biru* sama saja seperti mengatakan hujan terlihat basah." Ayahnya sangat menghargai kejelian saat berhubungan dengan warna.

"Baiklah. Warnanya biru, seperti kelopak bunga *cornflower* di balik lembaran kabut. Lebar dan jujur...."

Ayahnya berdeham seolah menunjukkan persetujuannya. "Dan apa rencanamu sehubungan dengan Greyson Park segera setelah kau kembali ke Fallow Hall?"

Rafe mengangkat bahu. "Sebuah syarat dalam surat wasiatnya mengatakan dia akan kehilangan Greyson Park saat menikah. Jika Ayah memperhitungkan taruhanku bersama Everhart dan Montwood, aku sangat tertarik untuk menjodohkannya dengan Montwood, satu-satunya pria lajang yang tersisa."

Pertama-tama, Rafe harus mempelajari apakah gadis itu menunjukkan tanda-tanda keberanian untuk merayu demi meluluhkan hati kawannya itu. Lalu, mungkin, Rafe akan membelikan syal baru untuk gadis itu. Sesuatu yang bisa membentuk bingkai indah di sekeliling wajah gadis itu.

"Selain dirimu," sang ayah mengoreksi, menarik lamunan Rafe dari suatu usaha diam-diam untuk memastikan jenis merah muda yang mewarnai kedua pipi gadis itu. "Kau *juga* pria lajang."

Rafe pernah mendengar hal ini sebelumnya. "Ya, tapi aku tipe pria lajang yang lebih permanen, Ayah. Sudah barang tentu Ayah tidak pernah berharap aku akan menikah."

"Sepertinya aku teringat seorang bocah lelaki yang mengatakan sesuatu yang sama sinisnya tentang naik ke atas punggung kuda lagi setelah lengannya patah akibat terjatuh."

Rafe mendengus. "Aku baru berusia delapan tahun saat itu."

"Ah, ya." Sang ayah mengangkat pipanya. "Tapi kau berusia sepuluh tahun sebelum menginjakkan kembali kakimu di sangurdi. Bocah keras kepala. Selama bertahun-tahun, aku sering bertanya-tanya apakah kau lebih peduli pada luka di tubuhmu ... atau harga dirimu."

Hedley menyeret karpet Turki yang berat ke atas tangga dan berhenti untuk mengambil napas. "Hampir ... sampai ..." ia terengah, menyeka butir-butir keringat dari alisnya.

Lalu, ia melakukan kesalahan dengan menoleh ke balik bahunya.

Sebagian besar bagian karpet itu masih terjuntai di tangga, baru setengahnya terangkat ke atas. Hedley mengeluarkan suara bernada jijik. Pekerjaan ini terlalu melelahkan. Namun ia tidak ingin berhenti. Ini adalah rumahnya. Ia tidak akan duduk-duduk santai dan menunggu kedatangan Ursa dan ancaman kakaknya itu untuk mengambil alih Greyson Park. Hedley harus bersiap untuk melawannya.

Setidaknya, Hedley *berharap* dirinya siap. Melawan kakaknya selalu terasa hampir mustahil.

Ursa telah mempelajari kekuatan memanipulasi sejak masih kecil. Bukan hanya itu, tapi ketamakan keluarga mereka telah sangat menguasai gadis itu. Bukan rahasia mengapa Hedley tidak pernah menerima pakaiannya sendiri. Ursa telah memeras Ibu dengan ancaman-ancaman untuk membuka *kekurangan* Hedley pada masyarakat, begitu pula kecurigaan umum bahwa Hedley bukanlah seorang Sinclair sejati.

Tidak ingin diingatkan akan kehadiran Hedley yang menyulitkan posisinya dalam masyarakat, Ibu menuruti semua permintaan Ursa lagi dan lagi, hingga tak ada hal lain yang perlu untuk diperas. Hingga semuanya menjadi hal yang wajar untuk berpura-pura tidak menyadari kehadiran Hedley. Dan segera saja, orang begitu saja melupakan Hedley.

Bahkan para pelayan sudah terbiasa melihat Hedley sepintas lalu.

"Tapi semuanya sudah berakhir," Hedley mengingatkan dirinya sendiri. Kakek telah memberinya rumah yang merupakan miliknya sendiri. Namun, Hedley bertanya-tanya apa alasannya. Namun, sekarang kakeknya telah tiada, Hedley tidak akan pernah mengetahui alasannya. Sambil memandang ke sekelilingnya pada pintu-pintu miring dan dinding-dinding yang retak, Hedley tersenyum, tanpa alasan apa pun. Miliknya. Semua ini adalah miliknya.

Setidaknya, untuk saat ini. Sampai Ursa....

Sebelum ia sempat menyelesaikan lamunannya, Hedley mendengar suara gemerincing yang tak asing. Kedua

telinganya selalu peka terhadap suara kuda dan kereta. Dan setiap kali ia mendengarnya, ia teringat kembali pada mimpi terburuknya.

Membutuhkan beberapa saat sebelum Hedley dapat menarik napas kembali. Ia berkata dalam hati itu hanya Mr. Tims yang kembali dari pasar. Lalu, bagaimanapun, ia teringat bahwa penyakit rematik "hebat" telah menyerang penjaga rumah itu hari ini. Yang berarti pria itu akan terus berada di dalam pondoknya sepanjang hari.

Mungkin itu Rafe Danvers, yang mampir untuk *memberinya perhatian* lagi. Namun harapan itu terasa bodoh sekaligus langsung lenyap saat Hedley mendengar suara Ursa yang sangat dikenalnya.

Serangan panik membuat Hedley terpaku di tempat. Sebelumnya, ia membiarkan pintu depan terbuka untuk mengganti udara di dalam rumah. Hal terakhir yang diinginkannya adalah Ursa melihat hal itu sebagai sebuah undangan.

Suara tawa tajam lain terdengar, membuat Hedley bergerak.

Menuruni tangga dengan susah payah, setengah menyeret karpet yang tergulung, Hedley berusaha agar tidak terpeleset. Stokingnya tertarik berkali-kali. Tepian gaunnya sobek ... lagi. Dan sekarang, segumpal kain tipis yang koyak jatuh di antara kedua kakinya, membuatnya terjungkal saat ia bergegas menyeberangi ruang depan dan melewati ambang pintu. Ia membanting pintu hingga menutup di belakangnya.

Di ujung jalannya, kepala Ursa bergerak ke arah suara itu. Kedua mata hitamnya menyipit. Sambil menyelipkan lengan ke lekuk lengan suaminya, mereka melanjut-

kan berjalan kaki seolah kemunculan mereka ini semata untuk berjalan-jalan.

Nathan Cole adalah seorang pria tampan bertubuh tegap, kedua bahunya bidang dan dadanya kencang, dengan rambut cokelat muda bergelombang dan tulang rahang persegi. Pria itu mendapatkan kekayaannya karena berjualan bulu binatang. Ursa tidak mungkin mengharapkan sesuatu yang lebih baik lagi, apalagi saat mata memuja sang suami membuat pria itu tampak seolah memuja bumi tempat sang istri berpijak.

Di samping pria itu, Ursa tampak secantik biasanya. Rambutnya hitam, tergerai. Wajahnya gelap eksotis. *Jiwanya gelap dan tamak.*

Di bawah topi merah anggur yang indah, serasi dengan mantel pendek beledunya, ekspresi Ursa berubah penuh cibiran dengan bibir dikerucutkan. "Pastinya *makhluk* di hadapanku ini bukanlah Hedley."

"Tak salah lagi," jawab Hedley, benci karena suaranya bergetar. Jika ia pernah mempelajari apa pun dari kakaknya, setitik petunjuk kepengecutan hanya membangkitkan selera Ursa. Oleh karenanya, Hedley berdiri tegap di tempatnya, berharap dapat menyembunyikan kenyataan bahwa kedua kakinya gemetaran. Getaran itu begitu hebat hingga Hedley takut batu kecil tempatnya berpijak akan mulai retak.

"Ibu berkata kau menjadi cukup *montok* selama aku pergi. Tentu saja, aku tidak memercayainya. Sampai saat ini. Apa yang telah kau makan—selain *semuanya*?"

Hedley menghela napas. Pakaian dalam dan gaunnya yang menyedihkan terasa menempel ketat di sekitar

dadanya seperti tali-tali pengikat tong. "*Selalu* senang bertemu denganmu, Ursa, dan juga kau, Mr. Cole."

"Miss Sinclair," kata Mr. Cole dengan senyuman palsunya, mengucapkan huruf *r* pada akhir nama Hedley dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh penduduk asli Inggris.

"Dasar orang bodoh"—Ursa mengeluarkan suara tawa melengking lagi—"seharusnya kau membungkukkan tubuh di hadapan kami. Mr. Cole ada di urutan keempat penyandang gelar baronetnya."

Pertama kali mereka bertemu, enam tahun yang lalu, Mr. Cole berada di urutan *ketujuh*. Hedley tak dapat menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah selama ini kakaknya telah membunuh ketiga orang di urutan itu. Malahan, Hedley hampir dapat mendengar suara tawa Ursa di atas jasad-jasad itu sambil mencoret nama mereka dari sebuah daftar. "*Tinggal tiga orang lagi, sayang,*" sepertinya kakaknya itu akan berkata sementara mengirimkan ciuman pada Mr. Cole lewat udara.

Hedley tidak membungkukkan tubuhnya. Walaupun ia tidak terlalu yakin akan semua peraturan dalam masyarakat, secara insting ia tahu bahwa Ursa tidak layak mendapatkannya. Bukan hanya itu, Hedley juga tidak memercayai kedua kakinya sanggup tertekuk di bawah tubuhnya. "Jika kalian datang jauh-jauh kemari untuk berkunjung—"

"Sama sekali tidak," potong Ursa. "Kau lihat, kami memutuskan untuk tinggal bersama Bibi Corliss. Rumahnya hanya berjarak enam kilometer dari sini. Jarak yang dekat, malah, hingga kami bisa mampir kapan saja kami mau."

Perut Hedley terasa diaduk. "Greyson Park tidak dalam keadaan untuk menerima tamu. Tempat ini sudah ditinggalkan dan tak terawat terlalu lama."

"Hmm ... ya. Dan tidakkah itu membuat orang bertanya-tanya mengapa Kakek memilihkan tempat semacam ini untukmu?" Tatapan mencemooh Ursa menyapu ke sekelilingnya. "Benar, tempat ini sama sekali tidak jauh berbeda dibandingkan dengan loteng di Sinclair House. Seharusnya kau kembali ke rumah, tempatmu yang semestinya, dan membiarkan bangunan ini hancur. Tidakkah kau setuju, Mr. Cole?"

Nathan Cole melontarkan tatapan menilai—dan lebih tepatnya mencibir—pada struktur bangunannya. "Greyson Park tidak seindah Sinclair House. Walaupun jika kita mendapati tempat ini masih masuk dalam bagian maharmu, kita bisa meratakannya dengan tanah dan membangun sebuah pondok berburu."

Meratakan Greyson Park dengan tanah! Sentakan kengerian baru mencengkeram paru-paru Hedley. Ia terhuyung mundur selangkah sampai ia dapat merapat ke pintu. Walaupun berada di luar, ia merasa seperti seekor kucing yang terpojok di kandang kuda. Butuh usaha keras untuk tidak memamerkan gigi-giginya. "Ursa tidak pernah menginginkan Greyson Park."

Mr. Cole tidak menanggapi. Bibir kakaknya dengan perlahan membentuk senyuman lebar. "Aku menginginkannya sekarang. Itulah yang terpenting."

"Yang terpenting adalah namaku yang tercantum dalam surat wasiat itu," jawab Hedley.

Mata kakaknya berkilat dalam cahaya matahari. "Kukira sekarang mungkin kau lebih pandai untuk

menyadari betapa sia-sia berusaha melawanku. Tapi kulihat tak ada yang berubah." Ia mendecakkan lidahnya. "Sebagian dari diriku merasa senang, asal kau tahu. Aku sangat senang mengajarimu di mana tempatmu seharusnya berada."

"Di sinilah seharusnya aku berada."

Ursa menengadah menatap suaminya dan mengerjap-ngerjapkan matanya. "Sayang, tidakkah ia terdengar seperti burung kakaktua yang kita temui dalam perjalanan—burung yang selalu mengulang kalimat bodoh itu lagi dan lagi?"

"Ya," jawab pria itu sambil memandang Hedley dengan tatapan mengasihani. Saat itu, Hedley menyadari bahwa Mr. Cole *memercayai* dirinya adalah si gila dalam keluarga, orang yang tidak menyadari pikirannya sendiri. "Aku yakin pemilik burung itu mengurungnya di sebuah sangkar sepanjang hidupnya demi kebaikan burung itu sendiri."

Dikurung ... Hedley menelan ludah. Tenggorokannya terasa sangat kering. Ia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun sebelum Ursa dan Mr. Cole berbalik dan menyusuri jalanan menuju kereta mereka.

Sambil bersandar ke pintu, Hedley menyadari dirinya tidak akan sanggup melawan mereka seorang diri. Ia membutuhkan bantuan.

Sayangnya, satu-satunya orang yang menganggap Greyson Park berharga seperti dirinya adalah Rafe Danvers. Tapi jika meminta bantuan pria itu, pada akhirnya ia akan kehilangan rumahnya juga.

Bab Lima

Langit sangat gelap saat Hedley tiba di Fallow Hall pagi berikutnya. Ia tidak ingin mendapatkan bantuan Rafe Danvers, tapi Ursa hanya memberinya sedikit pilihan.

Hedley tidak percaya ada harta karun di Greyson Park. Ia sudah mencari-cari sedapat mungkin di setiap ruangan. Namun ada beberapa ruangan dengan kusen-kusen yang miring sedemikian rupa sehingga menjepit daun pintunya. Sejauh ini tidak dapat dibuka sama sekali.

Hedley sangat menyukai membuka setiap pintu, hanya untuk membuktikan kepada Ursa bahwa tak ada harta karun di sana. Namun Hedley tahu jika Ursa telah berniat menemukan harta karun di Greyson Park, mencari-cari di dalam ruangan yang kosong tanpa harta karun tidak akan menghalangi kakaknya itu. Sama sekali tidak. Karena Ursa akan langsung menghancurkannya. Kakaknya itu tidak akan berhenti karena halangan apa pun.

Seolah merasakan semua lamunannya, Boris bersuara *guk* memberi semangat di sampingnya.

Hedley berharap anjing itu ada di dekatnya kemarin. Walaupun sepertinya anjing itu bersembunyi saat mendengar suara tawa Ursa yang melengking. Sekarang, berhenti di depan pintu oak lebar, Hedley menggaruk bagian belakang telinga Boris.

Sebuah pengetuk pintu besar dari besi dengan bentuk lingkaran tali yang terpilin tergantung di tengah-tengah pintu hitam itu. Hampir menyerupai jerat perangkap. Tenggorokan Hedley terasa tegang saat meraih benda itu. Sanggupkah ia benar-benar melewati ini semua?

Sebelum Hedley menemukan jawabannya, Boris menyalak.

Segera saja, pintu terbuka seolah benda itu berada di bawah perintah si anjing. Seorang pria bertubuh kekar dengan wajah muram, mengenakan setelan hitam indah dan cravat kaku berwarna putih, membukakan pintu. Dalam balutan setelan semacam itu, Hedley tahu pria itu pasti bukanlah seorang kepala pelayan. Kepala pelayan di Sinclair House—malahan, seluruh pelayan di sana—mengenakan warna hijau dan tampak seolah mereka semua sedang mengadakan karnaval keliling.

Karenanya, pria ini pasti salah satu dari pria-pria terhormat yang tinggal di sini. "Ya, Miss?"

Hedley menunduk melirik sepatunya. Walaupun kotor karena jalanan yang basah, warna merah sepatunya memberinya rasa percaya diri. Setelah diingatkan kemarin tentang betapa minimnya peraturan masyarakat yang diketahuinya, Hedley melakukan apa yang ia bayangkan

akan dilakukan setiap orang dalam posisi seperti dirinya. Ia membungkuk hormat.

Tidak sampai kedua lututnya tertekuk, dengan satu kaki terletak di belakang kakinya yang lain, Hedley menyadari ia tidak tahu harus berapa *lama* ia membungkuk. Untuk berjaga-jaga, ia tetap mempertahankan sikapnya sambil berkata. "Miss Hedley Sinclair dari Greyson Park ingin bertemu Mr. Danvers."

Alis tipis kelabu pria itu terangkat. "Lewat sini, Miss, jika kau tidak keberatan."

"Terima kasih." Menduga sudah aman untuk menegakkan tubuhnya, Hedley melakukannya. Boris berjalan di depannya, sementara pria terhormat itu menyingkir dan bahkan menahan pintu untuknya.

Dinding-dinding batu kelabu menjulang hingga langit-langit yang tinggi melengkung. Di atasnya, sebuah tempat lilin raksasa tergantung pada seutas rantai hitam dengan banyak cabang yang terjulur dari bagian tengahnya bagaikan sarang laba-laba hitam. Ruang depannya terbuka seperti kapel di Sinclair House. Hanya saja kapel itu jauh lebih dipenuhi hiasan—dengan cetakan-cetakan gips, mosaik-mosaik sepuhan pada setiap dindingnya, dan malaikat-malaikat pemain harpa di bagian atasnya—sampai dalam taraf menyesakkan dada. Hedley mendapati kesederhanaan gelap dan maskulin dalam ruangan ini terasa menarik.

Pria terhormat itu membimbingnya masuk. Hedley ingin menanyakan namanya tapi sepertinya hal itu bertentangan dengan apa yang dikatakan Rafe tentang perkenalan yang pantas.

"Silakan tunggu di ruang duduk sini, Miss Sinclair," pria itu berkata dan langsung menghilang.

Sebuah jendela lebar memenuhi dinding terjauh, mempertontonkan sebuah pemandangan langit yang mendung pekat. Rerumputan hijau yang membentang secara bertahap berbaur dengan deretan pepohonan tinggi yang memisahkan Fallow Hall dan Greyson Park.

Dari titik yang menguntungkan ini, rumah Hedley tampak seperti sebuah pondok antik tua dengan asap yang bergelung kecil-kecil membubung dari cerobong asap di dapur. Padahal sebenarnya, rumah pedesaan miliknya itu jauh lebih besar daripada yang pernah diduga Hedley, dan ternyata tempat itu sedikit lebih luas daripada yang sanggup dirawat oleh satu orang. Dengan tujuh ruangan di lantai bawah dan delapan kamar tidur di lantai atas—belum lagi gudang bawah tanah, tempat tinggal juru masak, dan dapur si kepala pelayan—Hedley masih belum membersihkan semuanya. Sementara lotengnya, Hedley bertekad untuk *tidak pernah* menginjakkan kakinya di sana.

Terhanyut oleh lamunannya, Hedley berbalik dari jendela dan duduk di atas sofa berwarna biru tua. Di seberangnya berdiri sebuah lemari kaca yang sangat besar. Di dalamnya, bermacam-macam vas penuh warna, gelas bertangkai yang dipotong, dan mangkuk-mangkuk berbentuk bunga-bunga yang menangkap sinar samar dari jendela, mengubah lemari itu menjadi sebuah pemandangan penuh warna yang menakjubkan.

Terpesona dan tak dapat duduk diam, Hedley menyeberangi ruangan untuk dapat melihat dengan lebih baik. Ia tidak berani membuka pintu lemari itu. Seba-

liknya, ia hanya melihat-lihat, meneliti satu rak lalu rak berikutnya.

"Mr. Danvers datang menemui Miss Hedley Sinclair dari Greyson Park," pria terhormat tadi mengumumkan dari ambang pintu sambil menelengkan kepalanya.

Hedley cepat-cepat membungkukkan tubuhnya lagi dan berdiri tegak tepat saat melihat Rafe Danvers melangkah masuk ke ruangan itu. Segera saja, jantungnya teremas oleh sensasi *duk-duk-duk.* Rambut pria itu tergerai bagaikan ombak liar di dahinya, dan mata cokelat tuanya dihiasi sebuah kilauan iblis yang membuat perut Hedley bergolak.

"Mengapa kau membungkuk pada Valentine?" tanya pria itu, mulutnya membentuk seringai. "Walaupun aku yakin sudah waktunya seseorang memberinya penghormatan, aku tidak yakin dia berharap tamu-tamu memperlakukannya seolah dialah si empunya rumah ini."

Hedley merasa pipinya memanas. Jadi, pria tadi memang hanyalah seorang kepala pelayan? Tapi dengan pakaian dan sikap sopannya Hedley....

Hedley menunduk memandang baju usang yang dikenakannya, ke arah tepian gaunnya yang terurai sehingga tak mungkin ditambal lagi. Dulu gaun ini berwarna kuning cerah tapi sekarang sudah menjadi warna daun yang rontok dari sebuah tanaman yang kekurangan air. Tak lama lagi, pakaian ini akan menemui takdir yang sama.

Hedley berharap Valentine hanya mengenalinya sebagai seorang gadis pertapa tanpa tingkatan sosial, bukannya seseorang yang berniat memperolok pria itu. "Tolong maafkan aku. Aku tidak berniat menghina."

"Jangan khawatir, Miss," jawab pria itu dengan sikap tenang sama seperti sebelumnya. Lalu, tanpa berkata-kata lagi, pria itu berbalik dan meninggalkan mereka berdua.

Jelas, Hedley tidak pantas berada di sini. Ia sama sekali tidak mengenal dunia ini, selain bagaimana caranya berbaur dalam bayang-bayang dan menyelinap keluar dari pintu tanpa terlihat. Ia tidak pernah memberikan perhatian pada hal-hal yang penting, pada kebiasaan-kebiasaan sosial, atau bahkan bagaimana cara bersikap. Sekarang, ia terkejut karena Valentine mengizinkannya masuk tadi. Hal itu membuatnya bertanya-tanya bagaimana tingkatan sosial tamu-tamu Fallow Hall yang *lain*.

"Demi apa aku berutang kehormatan mendapatkan kunjunganmu begitu awal pagi ini?" tanya Rafe, menarik perhatian Hedley.

Hedley menatap jam kayu mungil di atas perapian dan melihat sudah hampir pukul sembilan. Para pelayan pasti sudah terjaga sejak berjam-jam yang lalu. Walaupun di Sinclair House, ibu dan kakaknya biasa tidur sampai lewat tengah hari. Apakah itu memang sesuatu yang wajar? "Apakah ini terlalu pagi untuk datang berkunjung?"

Rafe melangkah lebih jauh ke dalam, mencari-cari kancing di lengan kemejanya dari bawah jas kelabu ketatnya. Bagian depan yang terbuka mempertontonkan selembar rompi indah dengan kancing-kancing kuningan membungkus tubuh ramping pria itu. Celana panjangnya, dengan warna sedikit lebih muda daripada jasnya, terselip ke dalam sepasang sepatu Hessian yang mengilat.

Lalu, sebelum Hedley berkesempatan untuk benar-benar menikmati otot-otot kencang saat pria itu berjalan, Rafe berhenti di depan lemari dan menatapnya. Sikap geli pria itu seolah memperjelas bahwa ia menyadari kekaguman Hedley.

Kedua pipi Hedley terasa menghangat.

Walaupun pintu ruang duduk tetap terbuka, Hedley tiba-tiba merasa seolah ruangan itu menyempit. Seperti yang dengan bodoh diharapkannya baru sehari sebelumnya, Rafe memang benar-benar menyadari kehadirannya. Dari ujung kepalanya—tak diragukan lagi melihat rambutnya yang lepek karena ia berjalan dalam guyuran hujan tanpa mengenakan topi—hingga simpul ketat syal di depan dadanya, lalu terus turun hingga ke ujung sepatunya.

Tatapan pria itu menyiratkan penilaian yang sama saat kembali ke atas. "Ya, sekarang masih terlalu pagi untuk melakukan kunjungan."

"Tidak akan terjadi lagi." Ia harus mempelajari hal-hal semacam ini secara bertahap, Hedley menyimpulkan. Akan membantu jika dirinya berhenti memelototi Rafe Danvers seolah pria itu adalah kaki domba di atas meja yang disiapkan untuk perjamuan makannya. Menyadari lamunannya yang tak karuan itu, Hedley menggigit bibir atasnya dan kembali berpaling ke arah lemari kaca. "Ini koleksi yang cantik."

"Dan itu adalah cara mengalihkan topik pembicaraan yang canggung," kata Rafe, bergerak ke sampingnya. "Seorang wanita muda dalam masyarakat biasanya melancarkan rayuan saat diberi kesempatan."

Bagaimana Hedley bisa melancarkan rayuan saat ia hampir tak sanggup berpikir? Pria itu berdiri cukup dekat hingga Hedley dapat merasakan hawa panas menggoda yang terpancar dari tubuh pria itu. Hedley menghela napas panjang sebagai usaha untuk memikirkan sebuah jawaban. Namun, saat melakukannya, lubang-lubang hidungnya dipenuhi aroma nikmat yang hanya membuatnya ingin menarik napas lagi. Itu adalah aroma *pria itu*. Dari pertemuan mereka sebelumnya, Hedley mengenali aroma pepohonan dan sedikit asap manis.

Hedley mendapati dirinya berayun hingga berdiri di atas ujung-ujung jemari kakinya untuk makin mendekat tapi cepat-cepat kembali menapakkan tumitnya. Ia menelan ludah dengan susah payah, tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. "Aku bukan anggota masyarakat kalangan atas. Aku juga tidak berniat menjadi seperti itu. Itulah sebabnya, aku tidak punya alasan untuk melancarkan rayuan."

"Kau tidak membutuhkan alasan." Pria itu mencondongkan tubuhnya mendekat, suaranya terdengar rendah. Rambut janggut pendek di sisi wajahnya seolah mengarahkan tatapan Hedley ke arah mulut pria itu. "Melancarkan rayuan adalah sebuah keahlian. Kau menggunakannya untuk mendapatkan apa yang kau inginkan."

Hedley lupa mengapa ia datang kemari ... *untuk mendapatkan apa yang kau inginkan....*

Semakin lama ia menatap mulut Rafe, kelopak matanya terasa makin berat. Mengapa tiba-tiba ia merasa sangat lelah? Mungkin *memang* sekarang masih terlalu awal untuk melakukan kunjungan. Atau mungkin karena

pria itu berdiri begitu dekat hingga kehangatan tubuhnya terasa menyelimuti Hedley. Hanya membutuhkan satu langkah kaki ke depan untuk dapat menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. "Seperti satu macam mata uang yang dipergunakan dalam masyarakat?"

"Sebuah pengamatan yang tajam." Pria itu menyeringai.

Hedley berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Setidaknya yang dapat dilakukannya hanyalah *berusaha* tetap menjaga akal sehatnya. "Kalau begitu, aku boleh beranggapan bahwa kau menginginkan sesuatu dariku."

Pria itu bergerak mendekat, tapi Hedley tidak berani membayangkan pria itu memiliki tujuan yang sama. Tidak, pria itu terlalu berpengalaman dalam semua sikap masyarakat untuk melakukannya.

Sekalipun demikian, lengkungan buku jari pria itu menyapu pipinya. "Warna merah muda macam apa ini?"

"Dan itu adalah sebuah pengalihan topik pembicaraan yang buruk sekali." Meyakini pria itu sedang membicarakan salah satu vas kaca berwarna di dalam lemari, Hedley mengalihkan tatapannya. Ia menemukan warna merah tua, bagaikan darah segar; sebuah vas biru, jernih dan bening laksana langit musim panas; dan kuning bunga bakung, di antara warna-warna yang lain. "Lagi pula, aku tidak melihat warna merah muda."

"Bukan, warna ini. Di sini." Ibu jari pria itu membelai pipi Hedley, jemari pria itu berhenti di bawah dagunya.

Apakah mungkin bagi seorang pria memiliki bulu-bulu mata yang seolah dilapisi jelaga, begitu lembut dan

bergelung ke atas di bagian ujung-ujungnya? Rasanya mustahil bagi Hedley. Namun itulah yang dilihatnya sementara pria itu mengamatinya. Menyadari kulitnya mengkhianati semua lamunannya dalam bentuk rona merah seharusnya membuat Hedley ingin menjauh. Namun sudah begitu lama Hedley hidup tanpa terlihat sehingga ia tidak lagi bisa merasakan malu seperti itu. Malahan, Hedley begitu menikmati ketajaman tatapan pria itu, kedekatan dan kehangatan tubuh pria itu, serta sentuhan kulit pria itu di kulitnya—bahkan jika itu hanyalah sebuah pertunjukan tipuan bagi pria itu.

Sementara tidak sepenuhnya yakin pria itu mengharapkan jawabannya, Hedley tetap memberikannya. "Beberapa mawar warnanya merah muda."

"Benar." Rafe memiringkan dagu Hedley. Empat garis tipis horizontal muncul di atas pangkal hidung pria itu seolah-olah pria itu sedang mengamatinya dengan sungguh-sungguh. "Walaupun saat aku membayangkan mawar merah muda, warna itu terasa lebih tua, lebih merah daripada ini."

Hedley merasakan napas pria itu di bibirnya. Tidak seperti kecanggungan saat mereka terjatuh di atas salju, ini adalah posisi terdekatnya dengan seorang pria. Hawa panas terpancar dari tubuh pria itu, menyapu Hedley, membujuknya untuk semakin mendekati sumbernya. Hedley tidak dapat menahannya.

"Kadang buah beri juga berwarna merah muda," bisik Hedley, bertanya-tanya apakah pria itu juga dapat merasakan napasnya.

Pria itu menjilat bibir. "Hanya buah beri *yang belum masak* yang berwarna merah muda, dan kau sepertinya sudah sangat ranum, Sayang."

Nada suara pria itu sedikit berubah. Getaran halus berubah menjadi semakin dalam, membaur, seperti menyelinap ke dalam sepasang sandal beledu hangat.

Hedley ingin tenggelam dalam suara itu. "Anyelir merah muda."

"Ya. Itu dia." Tangan pria itu terlepas. "Sekuntum anyelir dengan rona merah muda, dan bibir bernoda beri."

Kehilangan sentuhan itu, dagu Hedley miring dengan kemauannya sendiri. Tatapan pria itu dengan perlahan terpaku ke mulut Hedley. Permainan apa pun ini, Hedley ingin melanjutkannya. "Apakah ini sebuah pelajaran merayu, atau apakah masalah warna ini benar-benar sesuatu yang penting?"

Cepat-cepat, pria itu berbalik darinya dan berjalan menghampiri tali lonceng di dinding terjauh. Rasanya seolah pria itu tiba-tiba ingin berada sejauh mungkin darinya.

Hedley memiliki jawabannya. Pria itu hanya melancarkan rayuan demi mendapatkan sesuatu. Namun, satu-satunya hal yang dimiliki Hedley dan diinginkan oleh Rafe Danvers tidak untuk dijual. Tak peduli seberapa menggodanya mata uang itu, Hedley tidak akan menyerahkan Greyson Park kepada pria itu.

Apakah ini pelajaran merayu? Kalau memang benar, berarti Rafe-lah muridnya.

Rafe memakukan posisinya di atas karpet, tergoda untuk mengikatkan tali lonceng ke pergelangan tangannya agar bisa mencegahnya berdiri terlalu dekat dengan

Hedley lagi. Namun bahkan setelah mengambil jarak dari gadis itu, darahnya berdenyut panas dan berat di urat nadinya.

Sepertinya, perjalanan jauh dari London membuatnya kacau. Ia hanya berniat menguji kemampuan gadis itu untuk menggoda Montwood. Ia harus mengetahui apakah Hedley mengerti cara-cara merayu ataupun menggoda, cukup untuk membangkitkan ketertarikan Montwood. Sayangnya, apa yang ditemukan Rafe saat ia memegang wajah gadis itu dan dengan ceroboh berdiri terlalu dekat adalah gadis itu sama sekali tidak mengenal tipu muslihat. Respons gadis itu terlalu terbuka dan terang-terangan. *Terlalu mudah diperdaya.* Rafe belum pernah menemukan perpaduan antara gairah dan kesucian semacam itu sebelumnya.

Rasanya lebih menggairahkan daripada yang ingin diakuinya.

Jelas sudah, seharusnya ia tidak melakukan perjalanan sejauh itu tanpa beristirahat sedikit pun. Ia mengganti kuda-kudanya di Stampton, tapi hanya itu. Dan semua itu agar ia bisa ditenteramkan oleh pemandangan Greyson Park dari jendela ini.

Akan tetapi, berdiri di dalam ruangan ini, ia bertanya-tanya mengapa tatapannya tidak teralih ke jendela. Tak sekali pun.

Rafe ingin mengakhiri pertemuan mereka segera dan sebelum dirinya tergoda oleh Sinclair yang lain.

"Dan mengapa jenis warna tertentu menjadi sangat penting? Aku berasal dari keluarga seniman, bagaimanapun." Rafe menarik tali bel kuat-kuat. "Dan jika mereka memintaku untuk menggambarkan wanita jahat Sinclair

yang menguasai Greyson Park, aku harus menjabarkannya dengan tepat."

"Pasti menyenangkan sekali berasal dari keluarga seperti itu." Hedley berpaling ke arah jendela dan menepukkan kedua tangannya. "Kebebasan. Penerimaan."

Rafe baru hendak menjawab idealisme romantis gadis itu tentang para seniman, saat Valentine muncul di ambang pintu.

"Sir?"

"Aku meninggalkan sebuah bungkusan di kamarku," kata Rafe. "Maukah kau menyuruh seorang pelayan untuk mengambilnya?"

Kepala pelayan itu membungkuk dan langsung meninggalkan mereka lagi. Kehadiran Valentine menambah pemahamannya tentang betapa jauhnya wanita muda ini dari masyarakat. Gadis ini bahkan tidak tahu bagaimana harus memperlakukan seorang kepala pelayan. Semburan rasa marah menyerbu Rafe saat ia membayangkan bagaimana keberadaan gadis ini dirahasiakan. Ia harus mengetahui penyebabnya.

Sambil memunggungi pintu, Rafe menyeberangi ruangan ke arah gadis itu. Namun kali ini ia tetap menjaga jarak. Ia telah mendapatkan pelajaran berharga.

"Kau salah paham akan kebebasan dan penerimaan bagi para seniman. Bukan hanya itu, tapi ada kalanya saat aku lebih suka memiliki sebuah keluarga yang tak terlihat."

Gadis itu menggeleng. "Kau tidak boleh mengharapkan hal itu terjadi pada siapa pun juga."

Ekspresi gadis itu begitu tersiksa hingga Rafe merasakan dorongan kuat untuk mengulurkan kedua tangannya

ke arah wajah gadis itu dan menghapus garis-garis kerutan di alis gadis itu dengan bibirnya.

Tapi Rafe tidak melakukannya. Sekalipun demikian, ia mendapati dirinya bergerak makin mendekat.

"Tidak semua orang melontarkan tatapan terpesona seperti itu kepada para seniman. Malahan, banyak orang dalam masyarakat kalangan atas—termasuk mereka dalam keluargamu—memandang para seniman adalah sesuatu yang menjijikkan."

Kedua mata gadis itu melebar. "Aku tidak mengerti."

Apakah Hedley bahkan tidak mengetahui alasan Ursa meninggalkannya? Rafe mulai bertanya-tanya apakah Hedley bukan hanya dirahasiakan dari masyarakat, tapi keluarganya sendiri juga memisahkan diri darinya.

"Sebagai anggota masyarakat terhormat," kata Rafe, mengenyahkan semua pikiran itu sesaat, "kemampuan melukis ayahku merupakan permintaan tertinggi di antara kaumnya. Namun pada suatu hari terbongkarlah bahwa ayahku tidak hanya melukis kalangan *ton* tapi juga para pelayan mereka. Dan ternyata bukanlah lukisan-lukisan yang menggembirakan, tapi menggambarkan sisi muram dari rumah-rumah besar itu."

Seolah dirinya adalah seorang ahli dalam masalah itu, gadis itu mencibir. "Dan mereka malu dengan apa yang mereka lihat."

Rafe mengagumi pemahaman cepat gadis itu, tapi kemudian bertanya-tanya ... apakah rasa malu merupakan alasan keluarga gadis itu mendandaninya dalam balutan gaun compang-camping? Rafe ingin membongkar misteri itu lebih daripada yang ingin diakuinya.

"Karena satu lukisan tertentu, ayahku didepak dari masyarakat—bersama seluruh anggota keluargaku yang lain."

"Dan Ursa tidak berdiri untuk membelamu," kata gadis itu terang-terangan.

Rafe memberi nilai bagi kemampuan pengamatan Hedley. Bagi seseorang yang secara fisik selalu tak terlihat selama kunjungan-kunjungannya ke Sinclair House, hal itu mengejutkan Rafe. Namun Rafe menyimpulkan seseorang yang selalu disembunyikan akan belajar untuk mempertajam pengamatannya.

Tapi tetap saja hal itu mengganggunya. "Kakakmu membenciku dan juga keluargaku, hanya karena aku terlalu tergila-gila sampai tidak menyadari hal itu tepat pada waktunya." Dan buta oleh sifat alami Ursa—ketamakan yang menguasai setiap sikap gadis itu.

"Aku minta maaf atas sikap keluargaku terhadapmu." Tatapan bunga *cornflower* yang mekar itu menampilkan ketulusannya.

Tidak. Rafe tidak ingin Hedley menanggung akibat dari apa yang telah dilakukan keluarganya. Hal itu akan menjadi sesuatu yang sangat tidak nyaman bagi mereka. "Tidak ada gunanya bagiku, karena sebelum ini, aku tidak mengetahui keberadaanmu. Aku akan membutuhkan waktu sebelum bisa menimpakan niat buruk padamu," godanya. "Selama kau memiliki Greyson Park, bagaimanapun, kita sudah memulai suatu awal yang baik."

Rafe senang saat kedua mata gadis itu menyipit. Ia lebih suka gadis itu merasa kesal padanya daripada memiringkan bibir itu ke suatu sudut yang menggoda.

Anehnya, Rafe tidak yakin dirinya sanggup menolak jika gadis itu memulai kembali undangannya untuk sebuah ciuman.

"Karena kita sudah membicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan," Hedley memulai, "akan kukatakan tujuan kunjunganku kemari."

Rafe tidak suka mendengarnya. Dan lebih tidak suka lagi saat gadis itu tidak langsung melanjutkan ucapannya. Malahan, Hedley membenahi letak syal koyak tersebut di kedua bahunya. Sarung tangan gadis itu tampak lebih buruk daripada sebelumnya. Sekarang, satu jari kelihatan utuh, sobekan itu sangat parah sehingga tidak mungkin ditambal lagi.

Gadis itu menghela napas dan membalas tatapan Rafe. "Belum lama ini aku mengetahui—lewat Mr. Tims—bahwa keluargaku yakin Greyson Park menyimpan harta karun."

Rafe terpaku mendengar ucapan itu.

Gadis itu tampak ragu, seolah menunggu Rafe mencerna potongan pertama ini sebelum melanjutkan kisahnya tentang rumah besar itu dan keyakinan bahwa si pandai emas meninggalkan sesuatu di sana.

"Aku sudah tahu kisah itu," kata Rafe, mengatupkan gigi-giginya begitu rapat sehingga ia merasa rahangnya mau retak.

"Apakah itu alasanmu menginginkannya?"

Rafe menghindari pertanyaan itu. "Membayangkan tempat itu memiliki harta karun berupa emas adalah hal yang konyol."

Tempat itu menyimpan jenis harta karun yang lain, walaupun hal itu sama sekali tak berharga bagi keluarga

Sinclair. Itu adalah warisan keluarga Rafe—seni yang sangat bersejarah, diciptakan para leluhurnya ratusan tahun yang lalu.

Gadis itu mengangguk. "Itulah yang Mr. Tim dan aku yakini. Sayangnya, kakakku tidak mudah dialihkan perhatiannya dari niatnya."

"Kakakmu." Rafe menelan kembali cairan asam yang tiba-tiba muncul di tenggorokannya. "Apa hubungannya dengan ini?"

Hedley kembali menatap keluar jendela. Jejak-jejak hujan yang bergelombang pada kaca menciptakan bayangan buram di wajahnya. "Ursa sudah kembali. Dia mampir ke Greyson Park kemarin."

Rafe menyisirkan satu tangan ke rambutnya dan mulai berjalan mondar-mandir di ruangan itu. "Kalau begitu, dia pasti sudah mendengar kabar ini cukup lama. Cukup lama sehingga ia bisa memesan tiket perjalanan dari benua Amerika."

"Kalau saja dia tahu aku mewarisi Greyson Park, dia pasti kembali lebih awal," kata gadis itu pelan. "Aku yakin Ursa akan berusaha mencari cara untuk menggagalkan warisanku dan membuat tempat itu kembali menjadi bagian dari maharnya, seperti sebelumnya."

Kemarahan memuncak dalam diri Rafe. Satu-satunya alasan Greyson Park pernah masuk ke bagian mahar Ursa karena Rafe telah menawar tempat itu! Atau *memohon*, lebih tepatnya. Keluarga Sinclair telah merendahkan dirinya pada terlalu banyak kesempatan.

Setelah Ursa pergi berlayar bersama suami barunya, Rafe teringat rasa lega yang dirasakannya saat mengetahui bahwa rumah itu telah dikeluarkan dari mahar gadis

itu. Baik Greyson Park maupun Rafe tidak cukup berharga bagi Ursa. Dan hal itu sesuai bagi Rafe serta tujuan akhirnya.

Dan sekarang, Ursa menginginkannya kembali? Rafe tidak akan mengizinkannya!

Berbalik, Rafe menatap siluet Hedley. Selama ini tak pernah lepas dari pengamatan Rafe bahwa semua orang—termasuk dirinya—berusaha merebut Greyson Park dari gadis itu. Sebuah kenyataan yang pasti membebani benak Hedley. Bagaimanapun, gadis itu datang kemari untuk memberitahunya tentang semua rencana Ursa. "Mengapa datang kemari untuk memberitahu*ku*?"

"Aku membutuhkan bantuanmu," kata Hedley tanpa memandang Rafe. "Aku mengenal kakakku. Dia tidak akan berhenti untuk menemukan harta karun itu. Greyson Park sudah hampir rubuh. Aku tidak dapat membayangkan menghancurkan dinding untuk memasuki sebuah ruangan, dan itu akan berpengaruh pada keseluruhan bangunan itu. Ursa sudah mulai membicarakan hal itu."

Sepertinya keluarga Sinclair diciptakan di dunia ini untuk menghancurkan apa saja. "Dan kau yakin *aku* dapat menghentikan mereka?"

"Kukira kau tahu lebih banyak tentang rumah itu. Mungkin kau bahkan mendapatkan denah aslinya selama masa pertunangan kalian. Gambar-gambar itu tidak ada di antara dokumen-dokumen Kakek." Hedley memutar kepalanya. Tatapannya yang memohon memaksa Rafe untuk mendengarkan, walaupun itu adalah sesuatu yang kurang menyenangkan. "Banyak pintu yang tidak bisa dibuka. Baik Mr. Tims maupun aku tidak memiliki

kekuatan itu. Kalau aku bisa menunjukkan kepada mereka bahwa tidak ada sesuatu yang disembunyikan, tidak ada ruangan-ruangan rahasia, mungkin mereka akan meninggalkan Greyson Park."

"Dan apa yang terjadi kalau *kau* benar-benar menemukan harta karun?"

Hedley menggelengkan kepalanya. "Aku sama sekali tidak tertarik. Yang kuinginkan hanyalah tinggal di Greyson Park dengan tenang. Aku tidak ingin melihat rumahku hancur karena ketamakan mereka."

Sial, Rafe memercayai gadis itu—kecenderungan yang sangat tolol. Tidakkah dirinya pernah cukup terbakar oleh para wanita Sinclair sepanjang hidupnya untuk dapat memercayai salah satu dari mereka lagi? Namun, rasa bersalah terasa menggelitik sudut-sudut kesadarannya. Sementara Hedley ingin tinggal di Greyson Park dengan tenang, Rafe tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Tepat saat ia baru saja ingin mengingatkan Hedley mengenai hal itu, seorang pelayan muncul di ambang pintu, membawa sebuah bingkisan yang terbungkus kertas dan diikat tali.

"Terima kasih, John," kata Rafe, bersyukur karena gangguan itu. Menyeberangi ruangan itu sekali lagi, Rafe menerima bingkisan besar itu dengan kedua tangannya. "Hanya ini."

Di dalamnya, ada sebuah gaun tipis baru berwarna *cornflower*, sebuah petikot berat, dua kaos dalam, sebuah korset pendek, beberapa pasang stoking wol, sarung tangan biasa dan sarung tangan sutra, serta selembar syal halus berwarma merah muda. Rafe berbelanja jauh lebih banyak daripada yang direncanakannya, namun setiap

barang dipilihnya secara khusus demi menarik perhatian Montwood. Untung bagi Rafe, temannya itu selalu jatuh hati kepada para gadis yang mengalami kesulitan. Gaun biru itu ditujukan supaya perhatian Montwood tertuju ke mata Hedley yang tampak ketakutan itu.

Rafe meletakkan bingkisan itu di atas meja mahoni bundar di seberang ruangan. Ia meremas kertas cokelat tebal pembungkusnya dengan tekanan cepat tangannya. "Ini untukmu."

Rafe berniat mengantar bingkisan ini ke Greyson Park, tapi ia mulai khawatir jika berduaan saja dengan gadis itu, jauh dari para pelayan maupun semua peraturan masyarakat, mungkin bukanlah pilihan yang paling bijaksana.

Hedley berpaling dari jendela, tatapannya yang penuh rasa ingin tahu tampak setegang tali yang mengikat bingkisan itu. "Untukku?"

Rafe mengangkat bahu seolah itu hanyalah masalah sepele. Sejujurnya, ia melewatkan banyak waktu dalam minggu ini menjelajahi toko-toko demi mencari barang yang paling sesuai. Satu-satunya benda yang tidak dapat ditemukannya adalah sepasang sepatu merah. Sepertinya Hedley suka dengan warna itu.

"Itu hanya sikap jantan, berusaha memberikan ganti rugi atas pertemuan pertama kita." Namun sementara memberitahu dirinya sendiri bahwa satu-satunya tujuan dalam rencananya adalah menyeret Montwood ke dalam pernikahan dan kalah dalam taruhan, Rafe bahkan menyadari entah mengapa ganjil rasanya melewatkan begitu banyak waktu demi mendapatkan warna syal yang sesuai. "Walaupun aku tidak dapat membayangkan kau

ingin membukanya di depanku. Sesuatu memberitahuku bahwa rona merah muda bunga anyelirmu itu akan muncul kembali."

"Ganti rugi untuk apa?" tanya Hedley, benar-benar tercengang.

"Aku menyadari bahwa kecerobohanku telah menghancurkan pakaian yang kaukenakan," Rafe berdusta dengan lancar. "Belum lagi menyinggung apa yang dilakukan Boris pada syalmu."

Rasa bingung menghiasi alis tebal gadis itu. Mulutnya terbuka. Tertutup. Lalu membuka lagi. "Apakah ini sesuatu yang wajar dalam masyarakat?"

"Tentu saja." Rafe menahan dorongan untuk menyilangkan dua jarinya di belakang punggung seolah dirinya masih kanak-kanak. "Kalau tidak, aku tidak akan memikirkan hal itu untuk kedua kalinya."

"Oh." Hedley beringsut maju, tampak waspada dan terbelalak. "Kalau begitu terima kasih. Bagaimanapun, aku harus berkata ini adalah sesuatu yang tak terduga dan tidak perlu."

Rafe mencibirkan bibirnya dan merendahkan dagunya. "Aku benar-benar berharap kau tidak melukai harga diriku dengan menolaknya."

Hedley menelan ludah dengan susah payah. "Aku tidak pernah berniat menghinamu."

"Jadi kau harus menerimanya."

"Sekali lagi, terima kasih." Gadis itu menarik napas panjang, ekspresinya merana seolah Rafe menyuruhnya meminum racun atau Rafe akan menusuknya dengan sebilah pisau. "Maukah kau membantuku sehubungan dengan Greyson Park juga?"

Rafe mempertimbangkannya sesaat. "Selama kau mengerti bahwa aku akan melakukan apa pun yang aku mampu demi melepaskan tempat itu dari keluarga Sinclair pada akhirnya."

Pernyataan Rafe itu pasti terasa menampar gadis itu dengan mengejutkan sebab dagu berbelah itu terangkat ke arahnya.

Jelas terlihat dari kekesalan gadis itu bahwa meminta bantuan Rafe telah menuntut usaha yang cukup keras. "Kita menangkan satu pertempuran lalu pertempuran berikutnya, oke?"

Rafe mengangguk setuju tapi tidak dapat menahan diri untuk tidak menggoda gadis itu sekali lagi. "Maka yang tertinggal hanyalah memastikan kau berada kembali di tempat tinggal sementaramu. Aku akan memesan sebuah kereta."

Segera saja, Hedley tampak pucat pasi. "Aku akan berjalan kaki."

"Sekarang masih hujan. Jarak yang kau tempuh hampir tiga kilometer," bantah Rafe. "Karenanya, aku memaksa."

"Aku lebih suka mati daripada masuk ke dalam sebuah kereta lagi. Semua kereta sama saja," kata gadis itu, suaranya muram, seolah ia benar-benar takut mati di dalam kereta. Tidak ada penjelasan logis akan hal itu. Dan reaksi gadis itu membingungkan sekaligus membuat Rafe merasa prihatin.

Tanpa berkata-kata lagi, gadis itu bergegas meninggalkan ruangan.

Mengambil risiko dianggap sebagai penguntit gadis itu, Rafe mengikutinya.

Bab Enam

"Aku tidak butuh pengawalan," kata Hedley sambil bergegas menyusuri jalanan meninggalkan Fallow Hall.

Rafe tidak memedulikannya. Sebaliknya, pria itu memayungi kepala Hedley dan terus berjalan di sampingnya. "Kalau begitu kau memaksaku untuk bersikap seperti laki-laki sejati."

Apakah benar-benar seperti ini cara para pria bersikap dalam masyarakat kalangan atas—mengawal saat tidak diperlukan dan membelikan pakaian sebagai ganti rugi? Karena Hedley tidak memiliki bahan pembanding, ia terpaksa memercayai kata-kata pria itu. Lagi pula, sebagian dirinya merasa sangat ingin tahu apa isi bingkisan itu.

Sayangnya, karena kepanikan seketika setelah pria itu menawarkan kereta, Hedley meninggalkan bingkisan itu. Sekarang, Hedley tidak menyinggungnya, karena ia tahu pria itu akan bertanya mengapa ia menghambur keluar dengan terburu-buru tadi.

Untungnya, pria itu tidak mendesaknya. Rafe tetap membisu, selain suara siulan rendah merdunya yang berbaur sempurna dalam hujan. Siulan itu begitu indah, sebenarnya, sehingga jika Hedley tahu bagaimana caranya bersiul, ia akan ikut bersiul. Lalu, saat mereka tiba di belokan jalan, Rafe meletakkan tangannya ke lekuk punggung bagian bawah Hedley, seolah itu adalah hal paling alami dari sikap seorang pria terhomat.

Akan tetapi, bagi Hedley ini terasa ... mengganggu. Ia berusaha mengingat alasannya tidak menginginkan pengawalan pria ini.

Aroma pepohonan yang menggoda menguar dari tubuh Rafe. Rasanya seperti menghirup udara hutan belantara dari bagian terdalam dan tergelapnya. Aroma asap yang sangat samar berbaur di dalamnya, seolah ada pondok yang sudah menunggu di dekat situ. Beberapa kali, Hedley harus menahan diri agar tidak menoleh ke arah pria itu dan menghirup napas dalam-dalam. Berpadu dengan aroma manis hujan di udara, kemampuannya menolak godaan itu semakin pudar.

Saat mereka tiba di Greyson Park, hujan telah reda. Awan-awan di langit menyerupai gumpalan bulu kelabu raksasa, jalanan dihiasi genangan-genangan gelap yang lembut. Dalam keadaan normal, Hedley tidak akan pernah membayangkan sebuah genangan terlihat lembut, namun setelah berjalan kaki sejauh tiga kilometer dengan tubuh menempel di sisi Rafe di bawah payung yang sama, dunia terasa berpesta pora. Dan semua saraf-nya telah menyesuaikan diri dengan keadaan itu.

Di depan pintu, Rafe melepaskan tangannya dari punggung bawah Hedley—dengan perlahan, seolah pria

itu enggan mengakhiri sentuhan itu. Lalu, Rafe meletakkan payungnya di tanah, menyandarkannya ke sebuah batu. Seolah pria itu berniat untuk tetap tinggal.

Entah mengapa, Hedley merasa itu bukanlah ide yang baik. "Kau harus membawa payung itu bersamamu saat kembali ke Fallow Hall."

"Tentu saja." Rafe mendorong pintu agar terbuka. Karena rumah ini sudah tidak terawat di beberapa bagian, pintu itu terayun membuka lebar-lebar, memperlihatkan sebuah ruang depan mungil yang hanya terisi tidak lebih dari sebuah bangku pada dinding terjauh. "Tapi pertama-tama, aku akan memastikan Greyson Park aman dan ... kau memiliki api di ruang duduk."

Sebuah permintaan yang murni, kata Hedley kepada dirinya sendiri. Namun, saat Rafe berbicara dengan nada lembut yang sama seperti yang diingat Hedley ketika berada di ruang duduk Fallow Hall beberapa saat yang lalu, hal itu tidak *terdengar* murni lagi.

Perut Hedley bergolak sekali lagi. "Aku bisa membuat api sendiri."

"*Mmm* ..." Sebuah seringai licik perlahan menghiasi bibir pria itu. "Dengan senang hati aku akan melihatnya."

Hedley tersipu tanpa tahu alasannya. "Walaupun aku sadar hanya sedikit mengenal peraturan-peraturan dalam masyarakat, aku bertanya-tanya apakah pantas jika kau menemaniku masuk."

"Aku sudah pernah masuk sebelumnya. Berduaan saja denganmu." Nada suara itu sudah terasa hangat tanpa adanya api di dekat mereka. "Apakah kau merasa aku akan mengambil kesempatan?"

"Tentu saja tidak. Aku lebih khawatir akan semua kesempatan yang akan kauambil dari Greyson Park."

Kedua mata hitam pria itu berbinar geli, seolah pria itu menyimpan sebuah rahasia yang tak ingin dibeberkannya. "Namun kau meminta bantuanku tadi."

Satu-satunya alasan Rafe mau menemaninya hanya karena Hedley memiliki kunci untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan pria itu, Hedley mengingatkan dirinya sendiri. "Dan kau bersumpah akan merebutnya dariku."

"Tapi tidak hari ini." Rafe mengulurkan lengannya dan menunjuk ke arah ambang pintu. "Hari ini, aku hanya ingin merasa hangat sebelum kembali ke Fallow Hall."

Seolah ingin mengejek ucapan Rafe, udara di dalam rumah terasa sedingin di luar. Rafe berputar untuk menutup pintu di belakang mereka. Namun sebelum ia sempat melakukannya, suara derap kuda yang menarik kereta terdengar mendekat sehingga membuat hawa dingin menyusup ke tubuh Hedley.

"Itu pasti Ursa. Dia dan suaminya tinggal bersama bibi ibu kami," bisik Hedley, sebuah getaran menyerang kaki tangannya. "Mungkin kau harus keluar lewat dapur."

Tatapan Rafe menjadi tajam, mulutnya membentuk sebuah garis tipis. "Malu terlihat bersamaku, Miss Sinclair?"

Amarah bergelora tepat di permukaan mata Rafe dan senyum masam itu membuat Hedley terkejut. Segera saja, terasa jelas pria itu memandangnya sebagai perpanjangan tangan keluarganya. Orang-orang yang sama

yang mengambil bagian dalam mengucilkan keluarga pria itu. "Kukira kau tidak ingin bertemu dengannya. Itu saja."

Dan jika Rafe mengenal semua hal tentang Hedley, pastilah pria itu tidak ingin tampak sedang bersama*nya*.

"Benar sekali, tentu saja." Rafe menutup pintu, memasang palang sebelum menatap melewati Hedley ke arah puncak tangga. "Ayo. Satu-satunya cara untuk mengetahui semua rencana yang akan dijalankan kakakmu adalah membuatnya yakin dia sedang sendirian."

Hedley sudah banyak belajar untuk tidak terlihat hampir sepanjang hidupnya. Orang cenderung mempertontonkan karakter mereka dengan lebih terang-terangan saat mereka mengira tak seorang pun sedang melihat. "Baiklah, kalau begitu. Jika kau ingin menjadi tak terlihat, maka akulah yang harus menunjukkan padamu bagaimana caranya."

"Aku siap menuruti perintahmu," kata Rafe sambil menyeringai.

Lalu, Rafe menghapus sikap menurutnya dengan menyambar tangan Hedley dan bergegas menaiki tangga. Sepanjang perjalanan ke atas, Hedley hampir tak bisa bernapas, tapi ia tidak yakin hal itu diakibatkan oleh langkah-langkah cepat mereka. Pastinya sentuhan sekilas tidak akan memengaruhinya sehebat itu. Rafe tampak tidak terpengaruh. Karenanya, Hedley memperingatkan dirinya sendiri untuk berhenti bersikap bodoh.

Lantai atas terdiri dari kamar-kamar tidur di sepanjang dinding luarnya dan sebuah lorong untuk pelayan di bagian tengahnya. Terus berada di samping Hedley,

Rafe berusaha membuka pintu kamar tidur pertama. Pintu itu bergeming.

"Dikunci?"

Hedley menggelengkan kepalanya dan menunjuk dengan tangannya yang bebas ke arah kusen yang miring. "Terganjal, tapi bukan ke sana kita akan pergi. Ayo ikut aku."

Rafe mengerutkan keningnya tapi mengikuti gadis itu ke arah lorong untuk pelayan.

Di bawah mereka, pintu depan terbuka. Suara manis Ursa yang palsu berseru. "Hedley? Oh, Hedleeeeey?"

Baik Hedley maupun Rafe seketika terdiam, terpaku.

"Bocah bodohku tersayang ... di mana kau?"

Malu mendengar julukan itu, Hedley merasa bulu kuduknya meremang. Rafe menatap tajam ke bawah tangga sementara tangannya meremas tangan Hedley lebih keras. Sebuah getaran yang tak dapat dijelaskan menyerang lengannya dan membuat jantungnya berdegup dengan irama meremas yang aneh. Sepertinya, jantungnya memang setolol bagian tubuhnya yang lain.

"Hedley, sikap yang sopan adalah menyambut tamumu di pintu, *bukannya* membuat mereka memburumu," kata Ursa, nada suaranya berubah menjadi tajam dan lebih tak asing.

"Apakah menurutmu dia tidak di sini?" tanya Mr. Cole, membuat keberadaannya diketahui.

Sebuah otot di atas rahang Rafe berkedut. Hedley tak dapat menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah Rafe merasa cemburu pada pria yang berhasil menyanding Ursa. Semoga saja tidak. Ia berharap setelah enam tahun berlalu, Rafe sudah tidak terikat pada kakaknya.

Namun harus diakui, ia tidak tahu banyak tentang pria di sampingnya untuk dapat memahaminya secara utuh. Atau untuk mengetahui alasan sebenarnya pria itu menginginkan Greyson Park.

Tapi tak ada waktu untuk semua lamunan ini. Ursa tidak membutuhkan banyak waktu sebelum memutuskan untuk memeriksa seluruh keadaan rumah ini.

Pada derak pertama sebuah kaki di atas undakan terbawah, Hedley menarik Rafe menyeberangi koridor dan masuk ke lorong untuk pelayan. Pintu itu sempit dan dicat hijau pucat agar berbaur dengan dindingnya. Seperti yang lainnya, kusennya miring. Saat Hedley berusaha menutup pintu, bagian atasnya tersangkut kusen, meninggalkan sebuah celah.

"Kemari. Biar aku saja," bisik Rafe.

Tanpa pikir panjang, Hedley menutup mulut Rafe dengan tangannya. Lalu, mereka berdua terpaku. Lewat lubang di sarung tangannya, Hedley dapat merasakan tekstur liat nan lembut bibir pria itu. Mengembuskan napas lewat lubang hidungnya, napas Rafe yang hangat membelai kulit Hedley yang telanjang. Dan ia baru menyadari betapa gelap dan tersembunyi lorong untuk pelayan ini. Tujuannya hanya untuk mengingatkan Rafe bahwa mereka berusaha tak terlihat, tapi tiba-tiba, yang dapat dipikirkan Hedley adalah betapa dekatnya mereka berdiri.

Rafe dapat saja mengibaskan tangan Hedley. Tapi pria itu tidak melakukannya. Malahan, pria itu meletakkan kedua tangannya ke pinggul Hedley. Dengan tak terduga, pria itu memutar tubuh Hedley sehingga gadis

itu berada di balik pintu, dengan punggung menempel di dinding.

"Mungkin dia mengunci diri di loteng agar merasa seperti di rumah." Dari suatu tempat di dekat ujung koridor, Ursa tertawa.

Hedley membenci suara itu. Waktu yang dilewatkannya dengan terkurung di loteng bukanlah sesuatu untuk ditertawakan. Dan sekarang, Rafe tahu. ...

Namun pria itu menatap lurus ke arahnya tanpa bergerak menjauh ataupun memberinya tatapan penuh belas kasihan. Sebaliknya, pria itu tetap terpaku, bergeming.

"Karena, kalau mengenal dia," Ursa melanjutkan, "sepertinya dia lebih suka berkeliaran dalam cuaca yang mengerikan ini. Aku senang kau menyelamatkan aku dari tempat lembap yang memuakkan ini, Mr. Cole."

Rasa marah yang biasa dirasakan Hedley mendengar nada mencemooh kakaknya, sudah tak tertahankan lagi. Ia menurunkan jemarinya, dan sekarang napas Rafe menyapu bibirnya.

"**A**ku akan memberimu bulan, kalau bisa kubeli," ujar suami Ursa lambat-lambat saat pasangan itu semakin mendekat.

Rafe tak mengacuhkan kalimat manis Cole dan memusatkan perhatiannya pada Hedley. Ketegangan tubuh gadis itu saat Ursa berceloteh menyibakkan banyak rahasia. Rafe mengira telah mengetahui batasan sifat kejam Ursa, namun ia tidak pernah menduga Ursa sanggup mengurung adiknya sendiri di loteng. Namun

sekali lagi, sepertinya sang ibu berhasil merahasiakan kejanggalan di dalam rumah mereka—yang berarti Rafe telah menyamaratakan perasaan bencinya kepada mereka semua selama ini. Ia belum lama mengenal Hedley, tapi ia cukup tahu untuk menyadari bahwa Hedley tidak layak mendapatkan perlakuan semacam itu. Kalau saja ia telah mengetahuinya saat melihat Hedley di kebun bertahun-tahun yang lalu, ia pasti akan berbuat sesuatu untuk gadis itu. *Apa* tepatnya, ia tidak tahu. Mungkin ia akan membawa gadis itu menjauhi orang-orang yang mengurungnya.

Namun ia tidak dapat kembali ke masa lalu untuk menyelamatkan peri hutan yang ditemuinya bertahun-tahun yang lalu.

Merasa putus asa dengan kesia-siaan pemikiran itu, kedua tangan Rafe semakin erat mencengkeram pinggul Hedley. Walaupun *mengapa* ia meletakkan kedua tangannya di sana sejak awal merupakan misteri yang tidak dapat dijelaskannya. Sekarang setelah ia memosisikan tubuh gadis itu di balik pintu dan tersembunyi, dengan mudah ia bisa melepaskan tangannya. Namun ... ia tidak melakukannya.

Alasannya sepertinya adalah pinggang langsing Hedley membuatnya terkejut, hampir sebesar hawa panas dari kedua pinggul gadis itu membuatnya bergairah. Tubuh Hedley, walaupun tampak lembut dan montok—dan ya, memang begitu adanya—ternyata sangat indah. Dari langkah-langkah kaki cepat sepanjang perjalanan dari Fallow Hall sebelumnya, Rafe menyadari gadis itu sering berjalan jauh.

Tangannya yang berada di bagian belakang punggung Hedley terasa alami saat itu. Atau lebih tepatnya, sebuah dorongan yang tak dapat dijelaskan, sama seperti saat ia menarik tangan gadis itu sebelum menaiki tangga tadi. Sepertinya ia tidak dapat berhenti menyentuh gadis itu.

Mencondongkan tubuh untuk berbisik, pipi Rafe menyapu pipi Hedley. "Kita harus berdiri berdekatan agar kita berdua tersembunyi di balik pintu. Demi tujuan menyembunyikan diri."

Sebuah alasan yang masuk akal. Bahkan Rafe sendiri hampir memercayainya.

"Tentu saja," kata Hedley sambil mengembuskan napas, napas hangatnya membelai kulit Rafe. Kedua tangan Hedley mencengkeram otot lengan atas Rafe, dan seiring setiap tarikan napasnya, buah dada gadis itu menempel mengundang ke dada Rafe. "Demi tujuan tak terlihat."

Jantung Rafe berdegup bagaikan godam, menghancurkan tulang-tulang rusuknya. Ia menarik tubuh Hedley mendekat, tanpa sadar menjajarkan pinggul mereka. Atau mungkin bukannya sepenuhnya *tanpa* sadar. Tubuhnya seolah tahu dengan tepat di mana seharusnya menempel ke tubuh gadis itu.

"Kalau begitu adalah hal yang bagus untukmu Mr. Cole, karena bulan tidak dapat dibeli, karena aku menginginkannya." Ursa tergelak, suaranya bergema seolah memiliki banyak cabang di sepanjang koridor. "Untuk saat ini, aku cukup senang mendapatkan harta karun yang tersembunyi di sini di Greyson Park."

"Haruskah kita menunggu sampai adikmu kembali?" tanya Cole, suara pria itu juga menggema ke arah yang lain.

"Tidak. Cobalah pintu ini," kata Ursa. Sebuah suara ketukan di kejauhan mengikuti. "Lagi pula, kapan kita mendapatkan waktu yang lebih baik daripada saat ini, saat ia tidak berada di sini?"

Rafe memutar kepalanya. Namun tubuhnya menolak untuk bergerak. Mengapa itu terbukti menjadi tantangan untuk mundur selangkah? Rafe menahan napas, berusaha keras untuk tidak—yah, tidak terlalu *keras* juga.

"Aku tidak tahu secermat apa kakakmu. Kalau dia memeriksa seluruh lantai atas, pada dasarnya kita terperangkap." Ketika berbicara, mulut Rafe semakin mendekati mulut Hedley hingga ia mendapati dirinya mengucapkan setiap kata ke bibir gadis itu. "Mungkin kita harus bersabar dengan ... kedekatan ini untuk sementara waktu."

"Aku tidak keberatan." Hedley menggelengkan kepalanya. Bibirnya menyapu bibir Rafe sekilas.

Hal berikutnya yang diketahui Rafe, mulutnya sudah berada di mulut gadis itu. Bibir bernoda beri itu terbuka dalam kesiap pelan. *Sial.* Rafe tak dapat menahannya lebih lama lagi.

Di sini, gadis itu begitu lembut dan montok. Dan manis. Gadis itu terasa bagaikan gula-gula dan seperti....

Sebelum Rafe dapat menyelesaikan penjelajahannya, gadis itu membebaskan diri dari ciumannya. Dalam cahaya remang-remang, Rafe melihat kedua mata gadis itu menyipit.

"Kau menciumku," desis Hedley.

Bukan reaksi yang diharapkan Rafe.

Bukan saat gadis itu memberikan setiap gelagat ingin dicium. Namun, apa maksud *dirinya* mencium seorang Sinclair sejak awal?

"Kau mencuri ciuman pertamaku, hal yang menjadi hakku untuk memberikannya."

Ciuman pertamanya? Keterkejutan menyentakkan Rafe. *Pasti bukan.*

Sudah berapa lama Rafe mendapatkan ciuman pertamanya? Ia hampir tak dapat mengingatnya, walaupun gadis itu menguncir rambutnya, dan Rafe nyaris tak melepaskan satu tali pengikat pun. Yang diingat Rafe adalah betapa ia suka mencium para gadis. Ciuman pertama itu membuatnya memulai suatu perjalanan yang sangat menyenangkan. Dan tidak satu kali pun ia dituduh melakukan pencurian. Rayuan? Ya. Mencuri seperti seorang pencopet kebanyakan? Tidak pernah. "Berapa umurmu?"

"Itu bukan masalah"—Hedley mengangkat dagunya yang terbelah—"tapi aku sudah dua puluh tiga tahun."

Rafe membiarkan jawaban itu dipahaminya, hanya untuk mendapati bahwa dirinya ingin mengenyahkan hal itu. Ada sesuatu yang salah.

"Aku tidak bisa menyebutnya mencuri," bantah Rafe. "Dari caramu memohon padaku dengan tatapan tak senonoh itu, kau akan memberiku ciuman itu bagaimanapun juga."

"*Tak senonoh.*" Hedley mendengus. "Kau tidak tahu itu."

Tapi Rafe mengetahuinya.

Seorang wanita dengan bibir seperti milik Hedley pantas mendapatkan ciuman panjang dan dalam. Rafe mendapati kedua tangannya masih mencengkeram erat kedua pinggul gadis itu, mengunci tubuh gadis itu. Lewat lapisan kain tipis usang gaun yang dikenakan, Rafe nyaris dapat merasakan tubuh gadis itu di bawah cengkeramannya. Lembut, hangat, liat ... *ciuman pertamanya—*

"Apakah kau mendengar sesuatu?" suara Ursa memotong semua lamunan Rafe. Gadis itu berada tepat di depan lorong untuk pelayan. Secara insting, Rafe semakin merapat pada Hedley, berusaha melindungi gadis itu.

"Aku bersumpah mendengar suara."

Cengkeraman Hedley semakin erat di lengan Rafe. Diam-diam, Rafe merapatkan kaki dan sepatu botnya ke pintu. Kalau salah seorang penyusup itu berusaha masuk, mereka akan menduga pintu ini dalam keadaan sama dengan pintu-pintu lainnya.

"Tikus, tak diragukan lagi," gumam Cole.

Ursa menghela napas. "Aku tidak tahu mengapa aku terkejut mendapati hal-hal yang mengecewakan ini. Sebagian besar pintu terganjal."

"Kita akan kembali nanti dengan perlengkapan yang memadai. Aku yakin para pelayan bibimu akan memberikan bantuan. Walaupun aku tidak dapat menjamin pintu-pintu yang kita buka akan dapat ditutup kembali saat aku selesai," kata Cole. "Sayangku, aku berjanji padamu kau akan mendapatkan harta karunmu."

Sepertinya, pria itu sama tergila-gilanya seperti Rafe dulu.

"Aku sama sekali tidak peduli bagaimana keadaan Greyson Park begitu kita pergi," Ursa menambahkan. "Aku suka idemu menghancurkan tempat ini dan membangun sebuah pondok berburu."

Menghancurkan Greyson Park? Tidak. Rafe tidak akan mengizinkannya. Di mana Ursa berharap adiknya akan tinggal? Rafe merasakan gemuruh yang mendidih di dasar hatinya.

Mengalihkan perhatiannya, tangan Hedley bergerak dari lengannya dan berhenti ke sisi wajah Rafe. Gadis itu itu menggeleng seolah memperingatkan. Dan kemudian, seolah di luar pilihan, setelah memutar kedua mata biru itu, gadis itu berjinjit dan mendaratkan bibir ranumnya ke bibir Rafe sekali lagi.

Seluruh tubuh Rafe hanyut dalam sentuhan itu. Seharusnya ciuman dari mulut yang masih suci dan tertutup itu tidak membawa pengaruh seperti ini bagi Rafe, ia tahu. Tapi yang terjadi justru sebaliknya.

Mengulurkan tangannya, Rafe memiringkan dagu gadis itu dan memperdalam ciumannya, mencari sesuatu yang lebih dari sekadar manisnya mulut. Gadis ini sangat lezat. Tak dapat digambarkan.

"Kita akan menyewa sekelompok orang dari London dan menyusun rencana-rencana pembangunan rumah berburu paling indah di seluruh Lincolnshire, sayangku," Cole berjanji, suara pria itu terdengar mengikuti langkah-langkah mereka menuruni tangga.

Rafe berhenti memperhatikan para penyusup itu begitu lidah Hedley menyelinap ragu-ragu ke dalam mulutnya. *Sial.* Gairah melandanya, panas dan kuat. Kejantanannya berdenyut.

Tak sanggup menolak, Rafe makin menjelajahi kedalaman mulut gadis itu. Hedley menghadiahinya dengan sebuah *erangan* lembut penuh kenikmatan. Rafe semakin berhasrat. Menarik kedua pinggul gadis itu mendekat, Rafe berayun pada tubuh gadis itu. Tubuh gadis itu menempel rapat ke tubuhnya seolah mereka adalah dua sisi dari satu cetakan yang sama. Jika ada penjara untuk kejahatan pencurian ciuman, maka yang satu ini jelas membuat Rafe menghadapi hukuman itu.

Tapi tunggu, bukankah gadis itu yang menciumnya?

Rafe merasakan sapuan jemari gadis itu ke rambutnya, tepat di bagian atas tepian cravat-nya. Di suatu tempat, yang jauh sekali, Rafe mendengar suara pintu tertutup. Namun, tak seorang pun dari mereka saling menjauhkan diri.

Rafe menggerakkan kakinya menjauhi pintu dan maju selangkah, mengunci Hedley ke dinding. Dengan tak kentara, kedua pinggul gadis itu bergerak pada tubuh Rafe. Sebuah erangan rendah terengah terdengar dari mulut gadis itu. Suara pelan yang nikmat. Rafe ingin terus menikmatinya. Mereka hanya berdua saja sekarang. Rafe *dapat* menikmatinya.

Ciuman pertama gadis ini.

Semua pikiran Rafe menjadi primitif. *Ciuman. Milikku. Keinginan. ...*

Namun ... *gadis ini masih suci*, Rafe mengingatkan dirinya. Hedley sama sekali belum mengenal rayuan, atau kenikmatan, atau apa pun tentang perkembangan alami dari ciuman-ciuman seperti ini.

Dengan mudah Rafe dapat menunjukkan hal itu pada Hedley. Terlalu mudah. Tidak pernah dalam

hidupnya Rafe begitu tergoda untuk membawa seorang perawan ke atas tempat tidur. Dan bukan seorang perawan biasa, melainkan seorang Sinclair.

Seorang Sinclair.

Rafe melepaskan diri. Dengan kebulatan tekad, Rafe menjatuhkan kedua tangannya dan bergerak meninggalkan gadis itu sampai punggung Rafe bersandar ke dinding seberang koridor. Paru-parunya terasa terbakar oleh setiap tarikan napasnya.

Seorang Sinclair.

"Apakah kau"—Hedley menarik napas—"mencium kakakku seperti *itu*?"

Mencium Ursa? Rafe hampir saja tertawa. Lebih dari enam tahun yang lalu, lamunan itu merupakan pusat perhatiannya setiap hari dan setiap malam hingga membuatnya sangat frustrasi. Akan tetapi, sejak ayahnya dikucilkan tak lama setelah pertunangan mereka, Ursa hampir-hampir tak pernah mau mendampinginya tampil di depan umum. Walaupun Rafe berhasil membujuk Ursa menjauhi tatapan mata-mata menyelidik pada beberapa kesempatan, diam-diam Ursa menghindari semua usaha Rafe. Saat itu, Rafe hanya menyangka Ursa semata merasa malu dan masih suci. Ursa menolaknya dengan malu-malu tapi selalu dengan cukup gairah dalam tatapannya untuk membuat Rafe selalu berharap. Untuk membuat Rafe selalu mengejarnya. Sementara itu, Ursa hanya bermain-main dengannya. Merasa malu akan Rafe.

"Tidak. Aku tidak pernah mencium kakakmu."

Hedley bersandar ke dinding dengan cara yang membuat Rafe tergoda untuk kembali menghampiri ga-

dis itu. "Kalau kau melakukannya, dia pasti akan menikahimu. Aku yakin."

Rafe menatap makhluk yang masih polos di seberangnya, semua pikirannya bergerak ke banyak arah hingga membuat kepalanya berdenyut. Ia menginginkan Greyson Park. Ia ingin memenangkan pertaruhan itu. Ia menginginkan warisan yang merupakan hak keluarganya.

Dan dengan rasa manis kedua bibir gadis itu, *Rafe ingin....*

"Pelajaran sudah kudapatkan," kata Rafe, mengulurkan tangan ke arah gadis itu. Lalu Hedley menyelipkan jemarinya yang terbungkus sarung tangan sobek ke dalam genggaman Rafe, dia teringat kembali akan bingkisan yang tertinggal di Fallow Hall. Tak dapat memercayai dirinya sendiri untuk kembali dengan bingkisan itu dan langsung pulang, saat itu juga Rafe memutuskan akan mengirim pelayan untuk mengantarkan bingkisan itu.

Membimbing Hedley keluar koridor, Rafe menyadari bengkaknya kedua bibir gadis itu dan rona merah muda yang muncul di kedua pipinya. Hanya sedikit yang diketahui Hedley tentang masyarakat dan pengetahuannya sangat kurang tentang lika-liku kaum lelaki. "Ini juga sebuah pelajaran bagimu. Kau tidak pernah boleh menemani seorang pria terhormat tanpa pendamping yang layak."

Hedley menggerutu saat Rafe menggandengnya menuruni tangga turun berdampingan. "Seperti yang akan kau ingat, aku menyebutkan hal yang sama padamu sebelumnya."

Benar. Walaupun saat itu, Rafe tidak pernah berniat mencium gadis itu di lorong untuk pelayan. Sekarang setelah melakukannya, Rafe tidak yakin akan memercayai dirinya sendiri jika kembali berduaan saja dengan Hedley.

"Kau tidak seharusnya mendengarkanku, dan sekarang kau tahu alasannya." *Ganjil.* Rafe telah mencium banyak wanita sepanjang hidupnya, tapi tak seorang wanita pun pernah membuatnya lupa diri seperti yang dilakukan gadis ini. Ia mengenyahkan peringatan aneh itu saat mereka sampai di kaki tangga. "Aku tidak yakin apakah aku harus menyetujui untuk membantumu."

Hedley menarik tangannya dari genggaman Rafe. Dua mata besar sebiru bunga *cornflower* itu menatap Rafe dengan kesal bercampur bingung. "Apakah maksudmu kau tidak akan kembali untuk membantuku menyelamatkan Greyson Park, dan semuanya itu hanya karena *kau* telah menciumku?"

"Tidak." Rafe menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Itu karena *kau* telah mencium*ku*."

Hedley mencemooh mendengar itu, emosinya meluap bersamaan dengan rona wajahnya. "Aku hampir tak bisa dipersalahkan. Kaulah si iblis. Kalau bukan karena ciuman curi-curimu, tak ada ciuman lain yang mengikutinya."

Di antara mereka berdua, gadis itu adalah pencuri yang jauh lebih cerdik, karena gadis itu berhasil mencuri akal sehat Rafe sekaligus. Dan kalau ada iblis di antara mereka, gadis itu jugalah si iblis. Bagaimanapun, siapa yang lebih baik daripada si iblis sendiri untuk mengeta-

hui bagaimana cara membujuk Rafe untuk melanjutkan sebuah kesalahan yang *tak diragukan lagi* akan menghasilkan ciuman-ciuman lainnya?

Sebelum Rafe sempat menyatakan bahwa yang harus dipersalahkan adalah Hedley—karena rasa mulutnya, bentuk tubuhnya, dan suara lembut yang keluar dari tenggorokannya—Rafe membungkukkan badan di depan gadis itu.

"Selamat siang, Miss"—tapi *Sinclair* akan membuat rasa manis yang masih menempel di lidahnya menjadi asam, maka sebaliknya ia memanggil gadis itu dengan—"Hedley."

Hedley mengertakkan giginya dan berjalan melewati Rafe untuk membukakan pintu. "Jangan lupa payungmu, *Mister* Danvers."

"Kalau kau ingin aku mempertimbangkannya kembali, kusarankan kau memanggilku *Rafe*." Rafe berjalan melewati gadis itu. Di luar, ia mengambil payungnya, hanya untuk menyadari benda itu telah lenyap. Secara otomatis, ia menoleh ke balik bahunya ke arah Mr. dan *Mrs.* Nathan Cole pergi tadi. Belum cukup banyakkah yang dirampas Ursa darinya?

"Pasti akan jauh lebih buruk lagi," Hedley memperingatkan. "Dia akan terus mengambil apa yang diinginkannya hingga Greyson Park tidak memiliki apa-apa lagi. Itulah sebabnya aku membutuhkan bantuanmu."

Itu adalah sebuah peringatan sempurna bahwa para wanita Sinclair dibesarkan untuk merampas apa pun yang mereka inginkan. "Dan kau?" Rafe menatap gadis itu. "Apa yang akan kau rampas pada akhirnya."

Hedley berkacak pinggang dan memiringkan kepalanya. "Hanya apa yang menjadi hakku. Tidak lebih."

Sementara Hedley mungkin memercayai dirinya sendiri, Rafe tidaklah merasa demikian. Malahan, Rafe menduga Hedley sudah mulai merampas lebih banyak daripada yang disadari gadis itu.

Bab Tujuh

Hedley menemukan harta karun di Greyson Park. Atau mungkin lebih tepat dikatakan harta karun itu ada di antara pernak-pernik yang dibawanya dari Sinclair House. Apa pun, itu adalah harta karun dalam arti sesuatu yang dapat membantunya membeli bahan makanan untuk mengisi persediaan makanan dan bibit yang dapat mulai ditanamnya di kebun.

Berdiri di dalam sebuah toko desa, Lynch & Twyck, Hedley menyusurkan tangannya di atas kotak minyak wangi cantik yang dulunya adalah milik neneknya. Emas dan mutiara menambah hiasan pada urat kayu mawar itu.

"Dua shilling," kata Mr. Lynch yang gemuk sambil mendengus.

Dua shilling tidak dapat membeli banyak barang. Hedley harus mengambil keputusan. Bagaimanapun, sekarang ia harus mengandalkan dirinya sendiri. Dengan bodoh, ia berharap ibunya akan merasa kasihan dan menawarkan sedikit tunjangan baginya, namun wanita itu menolak untuk memberikan segala macam

bantuan. Bahkan Mr. Tims mengaku belum menerima gaji sejak kakek Hedley meninggal. Sepertinya, itulah alasan si pengurus rumah mampir ke Sinclair House hari itu ketika secara tak sengaja ia mendengar percakapan tentang harta karun itu.

"Satu crown." Hedley menunjuk pada pekerjaan detail yang indah itu. "Ini dari emas."

Bagi Hedley, benda itu berharga jauh lebih tinggi. Itu adalah sebuah kenangan. Walaupun tidak pernah mengenal sang nenek, Hedley sering mendapati dirinya membayangkan Nenek tidak pernah mengizinkan Hedley dikurung di loteng.

Mr. Lynch membuka penutup kotak itu dan melambaikan kedua tangannya di atas enam botol ramping di dalamnya. "Katakan padaku: apa gunanya botol-botol ini tanpa sumbatnya?"

Dulu sumbat itu ada, terbuat dari perak dan dihiasi huruf *S* melingkar di setiap puncaknya. Lalu Ibu menemukan kotak itu di loteng Hedley dan menjualnya satu demi satu.

"Kau bisa menawarkan semuanya ini sebagai sebuah koleksi vas kecil," Hedley mengusulkan. Itu adalah ide pertama yang muncul di kepalanya, tapi semakin memikirkannya, ia semakin menyukainya. "Satu tangkai bunga pada setiap vas untuk ... enam hari dalam seminggu. Kau bisa menghias setiap vas dengan seuntai pita beraneka warna."

"Apakah aku mendengar vas?" Pertanyaan ini datang dari seorang wanita yang sedang mengagumi sederetan sisir yang dipajang. Beberapa ikal rambut pirang tua mencuat dari balik sebuah topi biru sementara wanita

itu bergerak menghampiri meja kasir. Berhenti di samping Hedley, wanita itu tersenyum dengan sangat akrab hingga rasanya seolah mereka adalah kawan lama. "Aku selalu menyukainya. Sekarang ini, Fallow Hall memiliki banyak sekali bunga lili."

"Fallow Hall?" Hedley terkejut. "Aku tinggal di Greyson Park."

Pemahaman terpancar di kedua mata cokelat indah wanita itu. "Ah, kalau begitu kau pasti Miss Sinclair jahat yang mewarisi properti itu."

"Benar." *Jahat.* Hedley mungkin saja bisa menebak siapa yang menyebarkan kabar itu. Jadi kalau begitu, apakah wanita ini seseorang yang dekat dengan Rafe? Tanpa alasan, perut Hedley mulai teraduk-aduk dan terpilin lalu membentuk simpul-simpul.

"Namaku Calliope *Croft*—ups—maksudku, *Ludlow*," kata wanita itu sambil tertawa. "Kau lihat, aku baru saja menikah dan masih belum terbiasa dengan nama itu."

Dan tiba-tiba saja, simpul-simpul itu mengendur. Hedley menghela napas lega. "Hedley Sinclair."

"Miss Sinclair." Mr. Lynch berdeham. "Karena sepertinya ada *sedikit* minat pada botol-botol tanpa sumbatmu ini, aku akan menaikkan tawaranku hingga dua shilling dan enam pence."

"Hanya *setengah* crown?" tanya Calliope, mencibirkan bibirnya. "Pastinya, harga itu hanya untuk vas-vasnya saja. Kotak itu punya harga tersendiri, lho. Lihat saja detailnya. Apakah tadi kau menyebut emas *dan* mutiara, Miss Sinclair?"

"Ng ... ya." Hedley terlalu terkejut pada tetangga barunya yang mendukung ucapannya itu. Hal seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam tahun-tahun yang dilewatkannya di Sinclair House, tak seorang pun pernah berdiri untuk mendukung*nya*. "Sepertinya."

Mr. Lynch menyipitkan mata ke arah Calliope lalu ke arah Hedley, seolah curiga mereka berusaha menipunya. "Satu crown untuk kotak, botol-botol tanpa sumbat, *dan* ... syal itu."

Hedley mundur, meletakkan satu tangan dengan protektif pada peniti yang menyatukan kedua ujung syal tersebut. Rafe memberikan syal ini untuknya. Walaupun hal itu tidak berarti apa-apa kecuali sekadar ganti rugi dari pria itu, syal ini, dan benda-benda lainnya, adalah pakaian baru pertama yang pernah dimilikinya. "Syal ini tidak dijual."

Mulut sang pemilik toko mencibir penuh penyesalan. "Setengah crown untuk kotak dan botol-botol itu. Hanya itu yang bisa kutawarkan."

Itu lebih baik daripada pulang dengan tangan hampa.

Dengan enggan, Hedley mengangguk. Ia melayangkan tatapan terakhir ke arah kotak minyak wangi itu dan menerima koinnya dari sang kasir. Di sampingnya, Calliope membisu sementara mereka meninggalkan toko itu.

Bersama-sama, mereka berjalan keluar menyusuri lorong sempit yang merupakan pasar desa. Bagian depan toko-toko memajang barang dagangan mereka dari jendela-jendela kotak dengan tirai putih yang baru dicuci. Para pria, wanita, dan anak-anak seolah memenuhi jalanan berbatu yang berliku-liku. Musim semi telah

tiba, dan semua orang, sepertinya, memutuskan untuk berada di luar rumah.

Calliope menggeleng dan mengerutkan dahi. "Aku tidak mengerti. Ipar perempuanku sangat pandai menawar, yang dalam waktu singkat, para pemilik toko selalu *memberinya* barang-barang. Sepertinya jelas, aku adalah murid yang menyedihkan. Aku yakin Mr. Lynch bisa memberimu crown yang kau inginkan."

Hedley memberi sebuah senyuman tulus pada tetangganya itu. "Menurutku kau melakukannya dengan sangat baik. Dan aku tidak bisa lebih berterima kasih lagi atas bantuanmu."

Namun, tak memiliki banyak barang untuk dijual, Hedley bertanya-tanya bagaimana ia bisa hidup. Dia harus mencari pekerjaan. Sayangnya, ia tidak mendapatkan cukup pendidikan untuk menjadi seorang guru pribadi atau bahkan seorang tukang cuci. Dia bisa menjahit dengan cukup baik. Bagaimanapun, ia telah diberi tahu pada kunjungannya ke desa sebelumnya bahwa hampir setiap gadis desa bisa menjahit. Toko pakaian hanya membutuhkan seorang *modiste* berpengalaman. Apa yang dapat dilakukannya?

Jika keadaannya tidak berubah dalam waktu dekat, ia akan mati kelaparan di Greyson Park. Pada akhirnya, mungkin lebih baik jika ia tetap hidup tanpa terlihat.

Dalam lamunan yang membuatnya tertekan itu, secara otomatis Hedley menunduk menatap sepatunya. Masih merah. Bukannya tak terlihat. Bagus.

"Baik sekali kau mengucapkannya," kata Calliope, ekspresinya masih kesal. Lalu tiba-tiba, ekspresinya

berubah menjadi berbinar-binar saat tatapannya bergerak melewati bahu Hedley.

"Ini dia pengantinku, akhirnya," seorang pria berkata saat menghampiri mereka berdua. Pria itu sangat tampan dengan rambut pirang pucat dan mata biru kehijauan yang tidak pernah beralih dari wajah Calliope. Dengan sebuah senyum lebar, pria itu menyelipkan satu tangan ke pinggang wanita itu dan menariknya mendekat. "Aku tak bisa mengatakan berapa kali aku kembali ke toko buku itu untuk mencarimu. Lalu aku ingat kau mengatakan padaku bahwa kau membutuhkan sisir, setelah dengan ceroboh aku merusakkan sisirmu sore itu—"

"Everhart," potong Calliope, rona merah merayapi kedua pipinya. "Tidak pantas membicarakan hal-hal semacam itu atau memelukku begitu erat sementara aku sedang berbicara dengan tetangga baru kita."

Walaupun Calliope memarahi suaminya, wanita itu tidak melakukan apa pun untuk menjauhkan pria itu. Malahan, wanita itu bersandar pada sang suami. Hedley pernah menyaksikan tipe respons seperti ini dari beberapa pelayan di Sinclair House. Baginya, hal ini menandakan sebuah hubungan pribadi yang akrab. Ia sering bertanya-tanya apakah itu adalah sebuah reaksi secara sadar atau sesuatu yang dilakukan seseorang tanpa menyadarinya. Namun setelah mencium Rafe, ia menyadari bahwa reaksi itu jauh dari kendali seseorang.

"Tetangga, hmm?" suami Calliope menyeringai ke arah Hedley. "Apakah kau wanita muda yang tinggal di Greyson Park?"

Calliope berbicara untuknya. "Sayang, ini Miss Hedley Sinclair. Dan Miss Sinclair, ini suamiku Gabriel Ludlow, Viscount Everhart."

Pria itu menelengkan kepalanya. "Miss Sinclair, senang berkenalan denganmu."

Seorang viscount? Hedley langsung membungkukkan tubuh dengan panik. Apakah seharusnya ia mencium tangan pria itu atau apa? "Merupakan suatu kehormatan, Sir—My Lord—Your Grace."

Sang viscount tertawa kecil. "*Everhart* saja."

Hedley menatap Calliope, merasa malu karena selama ini ia bercakap-cakap dengan wanita itu tanpa mengenalinya. "Dan karenanya kau adalah—"

"Seorang teman," jawab Calliope, meletakkan satu tangan ke pundak Hedley. "Seseorang yang bisa diajak berbicara sambil minum teh, mungkin. Ada sebuah toko cantik di belokan. Mrs. Dudley membuat *scone* dan kue-kue kering yang enak sekali."

"Mengapa tidak sekalian kita undang saja Miss Sinclair ke Fallow Hall?" tanya Everhart, mengucapkan pertanyaan itu pada istrinya dan kemudian kepada Hedley. "Kita bisa pergi bersama. Aku yakin Danvers sudah hampir selesai memborong minuman soda saat ini."

Saat pria itu mengangguk ke arah belokan terjauh di pasar itu, tatapan Hedley mengikutinya. Di sana berdirilah Rafe Danvers, mengenakan jas merah anggur dan celana panjang mengembang dan tampil seperi si berandalan yang menawan.

Namun pria itu tidak sendirian. Seorang wanita dengan rambut hitam kelam berdiri bersamanya. Hedley mengenali wanita itu sebagai si tukang cuci, janda Richardson. Janda itu tertawa dan menyapukan tangannya ke bahu Rafe dengan gerakan yang akrab, seolah mereka berdua sudah saling mengenal. Sudah saling *sangat* mengenal, malah.

Perut Hedley teraduk lagi, terpilin dari ujung hingga ujung yang lain. Permukaan kulitnya tergelitik hawa panas. Dan untuk sesaat, ia membayangkan dirinya bergegas menyusuri lorong pasar dan menarik janda Richardson menjauh dari Rafe.

Lamunan itu mengejutkannya. Ia tidak pernah melakukan hal semacam itu sepanjang hidupnya. Tapi bangkitnya rasa ... *jengkel* ini terasa ganjil baginya, dan ia tidak bisa mengenyahkan ide itu dari kepalanya.

Lalu, seolah dapat merasakan tatapan Hedley padanya, Rafe memandang ke arah Hedley berdiri. Segera saja, Hedley melihat pemahaman berkelebat di mata hitam pria itu. Sesuatu yang lain seolah berkobar juga. Hedley berani bersumpah tatapan pria itu terpaku pada syalnya, tapi pria itu mengalihkan tatapannya terlalu cepat sehingga Hedley tidak dapat memastikannya. Begitu cepat, seolah pria itu sama sekali tidak melihatnya.

Hedley mengalihkan tatapannya dan menahan dorongan untuk melirik ke arah sepatunya untuk memastikan dirinya bukannya tak terlihat. Ia bahkan berhasil melayangkan seulas senyuman kepada kawan barunya. "Terima kasih atas tawaranmu minum teh, tapi aku masih punya urusan sebelum pulang ke rumah."

Calliope cepat-cepat mengalihkan tatapannya ke lorong pasar, matanya tampak berbinar. "Bolehkah aku mampir untuk mengunjungimu?"

Hedley merasakan semburan kegembiraan membayangkan mendapatkan tamu pertamanya di Greyson Park. Yah ... kalau ia tidak ikut memperhitungkan dua kali kunjungan Rafe. Dan keduanya memang bukan kunjungan yang sebenarnya; melainkan sesuatu ... *yang*

lebih daripada itu. Hedley mengenyahkan ingatan itu dengan semburan panas yang datang mendadak di kedua pipinya. "Aku akan merasa sangat tersanjung." Sambil menelengkan kepala seperti yang dilakukan Everhart tadi, ia menambahkan, "Senang sekali berkenalan dengan kalian berdua."

Lalu, sebelum merasa tergoda untuk mengalihkan tatapannya ke sudut terjauh pasar, Hedley cepat-cepat menuju ke arah yang berlawanan.

Rafe menarik cravat-nya. Sinar matahari pagi musim semi ternyata lebih terik daripada yang disadarinya. Hawa panas menyelimuti kulitnya, seolah dirinya berdiri di depan tungku bukannya di depan si janda Richardson. Namun Rafe hampir yakin bukan temannya ini yang membuatnya berada dalam keadaannya sekarang, tapi lebih karena bayangan seorang wanita muda yang mengenakan selembar syal merah muda.

Bukankah sudah cukup buruk gadis itu menghantui mimpi-mimpinya selama beberapa hari terakhir ini? Apakah gadis itu harus menggodanya juga pada siang bolong?

Kenyataan dirinya melihat wanita itu beberapa saat sebelum ia bersiap untuk menyusun rencana bertemu kembali dengan si janda membuat Rafe kesal. Ia harus mencari pelepasan akibat keberadaan Hedley dan ciumannya yang memabukkan.

"Aku merindukanmu." Si janda menyusurkan ujung-ujung jemarinya ke tepian luar lengan baju Rafe.

Rafe memusatkan perhatian pada wanita di hadapannya. Wajah wanita itu cantik—alis hitam melengkung, mata menggoda, dan mulut yang sudah berpengalaman dalam memberikan kenikmatan. Namun untuk pertama kalinya, Rafe merasa tak ada gairah yang otomatis tergugah dalam dirinya. "Bisnis di London membuatku pergi terlalu lama."

"Biasanya, saat kau kembali, aku akan menemuimu pada malam yang sama," wanita itu mendesah, membasahi bibirnya. "Kali ini, aku tahu dari para pelayan Fallow Hall kau sudah kembali sejak beberapa hari yang lalu."

Sengatan kejengkelan membuat seringainya terasa kaku. Menyadari wanita ini membicarakannya di belakang punggungnya seperti mengingatkannya kembali bagaimana para anggota *ton* saling berbisik-bisik tentang keluarganya. "Gosip jarang mengarah pada hal-hal yang baik."

Si janda cukup tahu mengenai keluarga Rafe yang dikucilkan untuk menyadari betapa Rafe membenci hal-hal seperti itu. Walaupun, sebagai seorang tukang cuci, wanita itu berusaha keras menahan lidahnya. Setidaknya, saat berada di dekat Rafe.

Wanita itu mengabaikan komentar Rafe dengan suara gerakan pergelangan tangannya saat ia memindahkan tangannya ke arah kancing-kancing jas dalam Rafe. "Aku khawatir harus mencari seorang kekasih yang lain. Mr. Abbot telah menyinggung rasa tertariknya."

Si tukang daging desa? Jika ini adalah usaha si janda untuk membuatnya cemburu, wanita itu seharusnya berusaha lebih keras. Dari tingkatan sosial, pria itu tidak

akan memberikan kenikmatan pada wanita itu seperti yang diberikan Rafe.

Tak heran, komentar itu sama sekali tidak mengganggu Rafe. Ia belum pernah menjadi seorang pencemburu. Bahkan tidak saat Ursa meninggalkannya. Pengkhianatan Ursa lebih mengganggunya daripada kenyataan bahwa wanita itu menikah dengan pria lainnya.

"Mungkin tidak seharusnya kau terburu-buru menolaknya." Rafe menyentuh topinya. "Untuk saat ini, selamat siang."

Si janda tetap memegangi lengan baju Rafe. "Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin menyadarkanmu bahwa pria-pria lain juga merasa aku cukup menggairahkan. Dan tidak seharusnya kau menolak*ku*."

"Kau benar. Tidak seharusnya aku begitu." Tapi sejujurnya, Rafe memang merasa begitu. Malahan, dalam beberapa minggu terakhir ini, ia hampir-hampir tidak memikirkan wanita itu. Ada orang lain yang memenuhi pikirannya—walaupun tidak dalam hal yang sama. Tidak seluruhnya. Kehadiran Hedley dalam benaknya bagaikan nyala api yang perlahan melahapnya. Dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirinya adalah menjalankan semua rencananya dengan tekad bulat. Gadis itu harus menikah dengan Montwood. Gadis itu akan meninggalkan Greyson Park dan membawa serta bibirnya yang menggoda juga matanya yang tanpa dosa itu.

Melepaskan tangan si janda dari lengan bajunya, Rafe mengangkat tangan itu ke mulutnya untuk dicium. "Kau layak mendapatkan seorang pria yang tidak terganggu oleh banyak masalah bisnis."

Setelah mengatakan itu, Rafe berbalik dan pergi, meninggalkan hubungan mereka dalam pembicaraan menggantung untuk lain kali. Di jalan, ia bertemu Everhart, yang sedang berdiri sendirian di depan jendela toko Gravett's Emporium.

"Suatu hari, kau harus menunjukkan padaku bagaimana kau bisa membuatnya mengagumkan, Danvers." Everhart menunjuk dengan ujung tongkat berjalannya ke arah potongan piring kaca dan cawan pasangannya yang baru saja diantarkan Rafe satu jam yang lalu.

"Kau tahu aku tidak pernah mengizinkan siapa pun melihatku bekerja," kata Rafe. Baginya, bekerja dengan kaca adalah suatu cara untuk meleburkan diri ke dalam setiap benda itu. Rasanya hampir seperti sebuah pengalaman religius yang mengisi kekosongan di dalam hatinya.

Namun, Rafe berhasil memisahkan hubungan dengan beberapa karya seninya dan menjual benda-benda itu. Namun ada beberapa benda yang tak sanggup dilepaskannya. Di suatu tempat di dalam benaknya, ia berniat meninggalkan sebuah warisan. Niat yang menjadi makin nyata dalam benaknya setelah ia menggendong keponakan lelakinya yang baru saja dilahirkan.

Everhart berpaling. "Calliope menyukai vas yang kauberikan kepada kami sebagai hadiah pernikahan, tapi sekarang aku harus memperingatkanmu dia juga akan meminta beberapa vas kecil."

"Aku ragu dapat menciptakan cukup banyak vas untuk menampung bunga lili kita yang dengan aneh berlimpah ruah itu," kata Rafe sambil tertawa. "Tapi kalau

ia berhasil membeli lebih banyak kue kering dari Mrs. Dudley, mungkin aku terdorong untuk mencobanya."

"Itulah tepatnya yang dipikirkannya. Calliope sedang di dalam toko itu saat ini, mengumpulkan kue-kue demi membujukmu," jawab Everhart. "Sayang sekali kau tidak sempat bertemu tetangga baru kita. Sepertinya, Miss Hedley Sinclair dari Greyson Park baru saja menjual sekotak botol kecil di Lynch & Twyck, yang merupakan alasan istriku berniat memiliki suatu koleksi vas-vas kecil."

Rafe tiba-tiba saja menyadari semburan hawa panas yang datang perlahan dan menyebar saat mendengar kabar tentang tetangga baru mereka. Pada saat sama, gigi—dan lidahnya—merasakan damba yang tak dapat dijelaskan akan gula-gula istimewa itu. "Mengapa istri barumu itu tidak langsung membeli vas-vas yang menarik hatinya itu?"

Everhart menyeringai, tatapannya melayang ke arah jendela kedai teh. "Dia agak malu karena gagal saat berusaha memberikan penawaran pada Mr. Lynch. Namun, ia telah membulatkan tekadnya."

"Dan sekarang kau juga bertekad bulat." Rafe tidak merasa perlu menyembunyikan rasa gelinya. Dari mereka bertiga yang menyatakan tidak akan pernah menikah, Everhart jatuh cinta pada bulan pertama masa taruhan mereka. Dasar pria tolol.

Namun pria tolol itu memiliki seorang wanita cantik di atas tempat tidurnya setiap malam....

Lamunan liar itu membuat Rafe kehilangan kendali diri. Cepat-cepat ia mengenyahkannya. Dengan mudah ia bisa mendapatkan banyak wanita cantik di atas tempat

tidurnya. Memilih seseorang yang tidak terlalu menarik. Atau setidaknya, seharusnya tidaklah....

"Aku akan menganggapnya sebagai permintaan tolong," kata Everhart, menarik Rafe dari semua pikirannya yang menuju ke arah yang mengganggu.

"Permintaan tolong?" Rafe hampir tertawa. Tatapan di wajah Everhart jelas menyiratkan pria itu tidak sudi menerima kata *tidak* sebagai jawaban.

Rafe ragu sebelum menjawab. Sejak pertaruhan itu selalu muncul di bagian depan benaknya, kesempatan memanfaatkan setiap keuntungan yang memungkinkan untuk menjatuhkan Montwood menjadi sesuatu yang terlalu menggoda untuk dilewatkan. "Jadi sebagai balasan, mungkin kau bisa membantuku dalam sebuah masalah khusus."

Everhart mengangkat kedua alisnya. "Aku hanya bisa menduga-duga kau sedang membicarakan taruhan itu. Aku sudah penasaran kapan akhirnya kau akan mendekatiku."

Apakah itu berarti Montwood sudah *memiliki* atau *belum memiliki?* "Syarat-syarat dalam taruhan kita menyatakan jika kau menjadi satu-satunya yang gagal, kau harus membayar sepuluh ribu pound. Bagaimanapun, jika kau bisa meyakinkan Montwood untuk menikah, berarti utangmu akan dikurangi hingga setengahnya."

"Dan jika kalian berdua menikah, aku tidak akan punya utang sama sekali."

Sekarang, Rafe benar-benar tertawa dan menepuk bahu Everhart. "Kau berkhayal, temanku. Apakah itu yang terjadi pada para pria yang sudah menikah? Benak

mereka dengan perlahan berubah menjadi bubur? Atau dengan cepat, dalam kasusmu...."

"Berhati-hatilah, Danvers. Satu hari, kau bisa saja menelan ludahmu sendiri." Everhart menyeringai. "Harapanku untukmu adalah semuanya akan terasa manis."

Manis. Sebuah getaran dengan perlahan menyerbu lidah Rafe, meluncur turun di tenggorokannya dan melewati bagian dadanya hingga ke tangan kakinya. Rasa itu tetap tinggal dan untuk sesaat, ia nyaris dapat merasakan ciuman Hedley sekali lagi.

"Aku sama sekali tidak tertarik pada pernikahan, tapi mungkin dengan bantuanmu, Montwood akan tertarik."

Evehart mengangkat bahu tak acuh sambil berjalan menyeberang. "Valentine memberitahuku kau bertemu dengan tetangga baru kita hari itu. Dia juga mengatakan itu bukan pertemuanmu yang pertama dengan Miss Sinclair."

"Dan bagaimana Valentine bisa mengetahuinya?"

"Dia berkata kau bukan saja tidak perlu diperkenalkan kepada tamu kita, tapi kau memiliki bingkisan untuknya, seolah...." Everhart menoleh ke balik bahunya, kedua alisnya terangkat. "Seolah kau sudah merasa akan bertemu dengannya *lagi*."

Rafe berusaha untuk tidak membiarkan cemooh kawannya itu membuatnya memberikan reaksi berlebihan. "Aku hanya tertarik untuk mencari tahu siapa yang menyusup di Greyson Park."

"*Hmm* ... dan bingkisan itu?"

Rafe menyipitkan matanya. "Aku ingat, belum lama, saat kau menuduhku mencari-cari informasi sehubungan

dengan rasa tertarikmu pada Calliope. Tentu saja, dalam keadaan seperti itu, akulah yang benar. Kau, bagaimanapun, tidak memiliki umpan pada kailmu dan ada sebuah lubang pada jaringmu."

"Kau yakin tentang hal itu?"

"Tak terbantahkan."

"Kalau begitu aneh, memang," Everhart terdengar geli, tatapannya berbinar penuh spekulasi. "Aku menerima sepucuk surat dari kawan kita, Weatherstone. Dia bercerita bagaimana ia melewatkan suatu siang bersamamu, mengunjungi tidak kurang dari *tujuh* toko, karena kau berniat menemukan sehelai syal yang berwarna merah muda khusus."

Rafe cemberut. Tidak mungkin sampai tujuh toko. "Omong kosong. Weatherstone hanya ... hanya melebih-lebihkan."

"Ah, ya. Kawan kita, yang selalu meneliti sebuah buku besar sepanjang waktu dan sangat menjunjung tinggi angka-angka pasti, *jelas* membumbui cerita semacam ini suatu kali."

Everhart benar. Weatherstone tidak pernah melebih-lebihkan sesuatu. *Tujuh* toko?

Seolah memperhatikan betapa terganggunya Rafe saat menyadari kenyataan itu, Everhart menyeringai dan mengangguk kecil. "Sekarang, siapa si pemancingnya, Danvers?"

Bab Delapan

Selama bertahun-tahun, Hedley telah belajar untuk menghindari kuda-kuda dan peti jenazah—atau *kereta*, lebih tepatnya. Walaupun semuanya itu sama saja, menurutnya.

Karena sebuah persimpangan jalan merupakan satu dari banyak bahaya saat melakukan perjalanan ke desa, bagaimanapun juga, dengan berhati-hati Hedley berniat menyusuri jalanan sempit di pinggiran desa untuk menghindari semua lalu lintas itu. Sayangnya, di belokan terakhir, ia mendapati jalanan itu tertutup oleh sekumpulan domba tanpa pemilik. Terganggu oleh percakapannya dengan seorang gadis dengan pipi merona, si penggembala sepertinya tak merasa perlu tergesa-gesa memindahkan kawanan hewan peliharaannya itu.

Secara keseluruhan, desa dibangun dengan gaya berputar. Karenanya, bayangan kembali menyusuri jalanan yang telah dilaluinya tadi hanya akan membawa Hedley ke jalan utama atau pasar. Namun jika ia memilih untuk menerobos kerumunan domba itu, ia akan merusakkan sepatunya hingga tak dapat diperbaiki lagi.

Hedley menarik napas dalam-dalam, memutuskan apa yang harus dilakukannya. Ia akan mencoba keberuntungannya dengan menyusuri sebuah jalur pendek di jalan utama hingga tiba di daerah perbukitan yang panjang dan agak bergelombang yang akan membawanya kembali ke Greyson Park.

Terus memakukan tatapannya ke bawah, Hedley tiba di jalan utama. Ia bergegas, berharap dapat menghindari sesuatu yang sangat ditakutinya. Namun itu tidak mungkin terjadi. Kali berikutnya, ia mendengar denting dan derap sebuah kereta yang melaju di belakangnya. Kulit Hedley menjadi basah dan sedingin es. Di sampingnya, roda-roda melambat, menyamai langkah-langkah cepat sepatu merahnya, jeruji kereta tampak bagaikan spiral yang mematikan. Hedley memalingkan kepalanya, menghalangi kereta itu dari pandangannya. Pada setiap tarikan napasnya terasa seolah ratusan potongan es kecil berbaris di bagian dalam paru-parunya.

Ia tidak akan melupakan hari terakhir ketika dirinya berada di dalam sebuah kereta atau mimpi buruk yang mengikutinya. Bahkan sekarang, ia masih dapat mendengar suara tawa melengking yang segera berubah menjadi teriakan-teriakan. Ia masih dapat mencium aroma menyengat kengerian bercampur kotoran yang menjijikkan. Masih dapat mengecap rasa darah yang mengandung besi yang menyelimuti setiap jengkal tubuhnya.

Dengan gemetar, Hedley memunggungi jalanan dan berhenti.

Sayangnya, kereta itu ikut berhenti.

"Hari yang indah untuk berjalan kaki, itu pasti," suara seorang asing terdengar di belakangnya. "Tapi tam-

pak seperti hal yang kurang menguntungkan dari dalam kereta."

Hedley membuka mulut hendak menjawab, tapi tak ada suara yang keluar. Lalu, setelah berdeham, ia mencoba lagi. "Terima kasih. Tidak," katanya serak.

"Ayolah, Nak. Di mana kau tinggal? Tak mungkin jauh dari sini. Bagaimanapun, tak banyak nona muda berjalan kaki di jalanan seorang diri. Tidak untuk waktu yang lama."

Helai-helai nada peringatan menyusup ke dalam kengeriannya yang membeku. Namun hal itu bukannya mendorong Hedley untuk bergerak, tapi hanya menambah ketidakmampuannya untuk bergerak sedikit pun. Mulutnya terasa kering. Lidahnya terasa kelu. Ia tidak sanggup menelan ludah. Dan saat menarik napas ia hanya dapat mencium aroma kuda ... dan hal itu mengingatkannya pada darah.

Bergeraklah, Hedley. Angkat kakimu. Berhentilah gemetar. Segeralah pergi, diam-diam ia memohon. Kepalanya dipenuhi semua teriakan itu lagi. Dan jantungnya berdegup dalam sebuah irama liar yang terdengar bagaikan derap kaki kuda yang berlari kencang.

Hedley terpaku. *Tak berdaya.* "*Takut pada bayangannya sendiri*," seperti ucapan ibunya pada para pelayan sebelum kunci loteng berbunyi klik.

Ayolah, Hedley, ia mendesak lagi. Hanya saja suara di dalam benaknya tidak lagi terdengar seperti suaranya sendiri. Dengan cukup mengejutkan, suara itu terdengar seperti suara Rafe.

"Apa yang telah kaulakukan?" suara itu berteriak.

Akan tetapi, *dirinya* tidak bisa menjawab.

Sebaliknya suara pria asing di dalam keretalah yang terdengar. "Tak lebih dari sekadar bertanya apakah dia membutuhkan tumpangan untuk pulang. Tidak ada yang lain. Gadis itu hanya berdiri di sana, gemetaran hebat dan semacamnya, dan tanpa satu alasan pun."

"Hedley?"

Hedley, katakan sesuatu.

"Pergilah. Bantuanmu tidak dibutuhkan." Suara yang mirip suara Rafe itu menggeram. "Dan kalau kau mendekatinya lagi, aku akan memakukan kepalamu ke dinding."

"Kau boleh mendapatkan yang satu itu. Gadis itu gila."

Gadis gila. Ya, memang begitulah dirinya, bukan?

Tapi berangsur, Hedley mendengar suara kereta itu menjauh. Bernapas terasa lebih mudah. Ia merasakan kehangatan di kedua bahunya dan air mata panas mengalir di kedua pipinya.

"Kau bisa mendengarku, Manis?"

Manis ... Rafe memanggilnya begitu, pikir Hedley sementara benaknya mulai mencair. "Rafe?"

Pria itu menghela napas panjang. "*Aye*. Benar."

Hedley mengerjap beberapa kali hingga wajah pria itu tampak jelas. Saat Hedley melihat kedua alis Rafe tertaut cemas dan mata pria itu menyipit penuh pertimbangan, sebuah gelombang kengerian dan rasa mual muncul di perutnya. Hedley tidak pernah ingin tak terlihat lebih daripada yang dirasakannya saat ini.

Saat Rafe melihat syal merah muda itu, bersama dengan kereta yang berhenti, ia langsung tahu ada sesuatu

yang tidak beres. Bahkan dari kejauhan, ia dapat melihat Hedley gemetaran. Memaksa Frit berlari sekencang mungkin, ia berhenti di tengah-tengah awan debu dan melompat ke tanah.

Sais itu pasti berniat buruk—itu pasti. Bagaimanapun, insting Rafe memberitahunya bukan hanya si sais yang membuat gadis itu ketakutan. Dan Hedley jelas tampak sangat ketakutan.

Kulit gadis itu lebih pucat daripada biasanya, bibirnya memutih karena takut, dan matanya bahkan tampak lebih ketakutan lagi. Seolah gadis itu hidup dalam mimpi buruk saat ini. Membutuhkan waktu selamanya sebelum gadis itu akhirnya memberikan respons. Rafe merasa sudah menunggu begitu lama saat itu.

"Rafe," kata Hedley lagi. Walaupun, masih terdengar parau, seolah namanya ditarik paksa keluar dari paru-paru gadis itu.

Rafe belum pernah merasa selega itu. Ia ingin menarik tubuh gadis itu dan memeluknya, di sini di tepi jalan. Tapi ia hanya menggosok lengan gadis itu ke atas dan ke bawah, berusaha menghangatkannya sampai rona kembali mewarnai wajah Hedley. "Mengapa kau tidak ikut kereta Everhart dan Calliope? Mereka bercerita bahwa mereka bertemu denganmu tadi."

"Aku tidak suka naik"—Hedley menelan ludah dengan susah payah—"kereta."

Hedley gemetaran dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Bahkan tepian syalnya ikut bergetar. Dengan bingung, Rafe memperhatikan gadis itu. Apakah pernah terjadi sesuatu? Kalau benar, seberapa sering hal seperti ini terjadi? Melihat Hedley seperti ini, Rafe merasa

lebih cemas daripada kesal. Malahan, menyadari gadis itu benar-benar menderita membuatnya merasa sangat putus asa.

"Kalau begitu izinkan aku mengantarmu pulang. Kita bisa berkuda bersama. Aku yakin Frit tidak keberatan," kata Rafe, berusaha agar nada suaranya tetap terdengar ringan.

"B-berkuda?" Hedley menoleh hingga cukup untuk melihat kibasan ekor Frit sebelum memalingkan kepalanya kembali. Air mata mulai berkumpul di tepian matanya. *"Tolong. S-suruh dia pergi...."*

Rafe tidak ragu sedikit pun.

"Pulang, Frit," ia memberikan perintah dan menambahkan siulan berirama yang biasa dipergunakannya saat melatih kuda itu. Irama yang lain akan memanggil hewan itu kembali. Namun irama yang lain lagi akan membuat hewan itu menekuk satu kaki depannya di atas tanah, seolah hewan itu sedang membungkukkan badan. Semua trik ini diciptakan untuk keperluan berburu sekaligus menarik perhatian seorang wanita muda.

Anehnya, Rafe sedang berdiri di dekat seorang wanita yang sepertinya sama sekali tidak akan menghargai hal-hal seperti itu.

Saat suara derap langkah kaki Frit menghilang, kedua bahu Hedley mulai mengendur di bawah lengannya. Bulu matanya tampak basah dan mengumpul seperti duri-duri cokelat di sekeliling mata *cornflower*-nya. Rafe merasakan dorongan aneh untuk mengangkat wajah gadis itu dan mendaratkan bibirnya di sana.

Namun sebaliknya, ia mengeluarkan sehelai saputangan dan mengeringkan mata Hedley. "Apa yang

terjadi, Manis? Apakah sais itu? Kalau memang begitu, aku akan mengejarnya sekarang juga, dan kau tidak akan perlu merasa khawatir lagi pada pria itu." Kelembutan dalam nada suaranya, serta kebulatan tekad untuk melakukan apa yang dijanjikannya, mengejutkan Rafe.

Sedikit rona kembali pada wajah gadis itu, tapi kedua bibirnya masih pucat, seperti buah beri yang masih mentah. Hedley mengangkat dagunya yang berbelah seolah menantang—dan sepertinya sama sekali tak menyadari aksinya itu hanya menggoda Rafe tanpa tertahankan untuk mendaratkan ciuman di belahan dagu itu. "Kau menyaksikan kegilaanku."

Mendengar itu, Rafe seolah mendengar suara Weatherstone di kepalanya. *Banyak orang menyembunyikan anggota keluarga yang sedikit kurang-waras dari masyarakat agar tidak dipermalukan. Beberapa bahkan mengurung mereka.* Rasa mual menyerangnya. "Apa yang tidak sengaja kita dengar dari ucapan kakakmu tentang dikurung...."

Rafe bahkan tak sanggup mengucapkan kata-kata itu. Bayangan itu terasa mengejutkannya.

Hedley menundukkan kepalanya, seolah merasa malu. "Itulah sebabnya kau tidak akan pernah menemukanku berkeliaran di loteng Greyson Park."

Menyadari harta warisan keluarganya di loteng tersebut aman *seharusnya* membuat Rafe merasa sangat lega. Namun yang dirasakannya hanyalah kemarahan—bukan, kemurkaan—akan apa yang telah diderita gadis ini.

"Dan kau boleh langsung berangkat ke London dan memberi tahu pengacara keluargaku apa yang telah kausaksikan dan berusaha mempergunakannya demi

merebut Greyson Park," gadis itu melanjutkan, "tapi dia sudah tahu. Malahan, aku merasa satu-satunya alasan mengapa ibuku membiarkanku mewarisi tempat itu adalah karena ia yakin aku tidak akan pernah dapat bertahan tinggal di sana."

"Dia adalah ibumu. Pastinya...." Bahkan saat berusaha menyusun kata-kata yang bisa memberikan sedikit penghiburan bagi Hedley, Rafe tidak ingin berdusta. Claudia Sinclair sama sekali tidak memiliki sisi lembut. Wanita itu licik, penuh perhitungan, dan dingin. Dan wanita itu telah menyembunyikan keberadaan putrinya dari masyarakat.

"Karena kau sudah pernah bertemu dengannya, kau pasti tahu bahwa aku tidak melebih-lebihkan ataupun menderita karena semua delusi histeria. Setidaknya, untuk saat ini."

Apa yang disaksikan Rafe tadi bukanlah histeria. Itu adalah kengerian murni.

Rafe menatap Hedley sesaat, dipenuhi suatu dorongan kuat untuk ... *melindungi* gadis itu. Hanya itu yang dapat menggambarkan reaksi yang tak dapat dijelaskan, yang dibangkitkan gadis itu dalam dirinya. Biasanya, respons alami seperti ini adalah sesuatu yang dirasakannya kepada para sahabat dan keluarganya.

Merasakan hal ini dengan begitu hebatnya saat ini benar-benar membuat Rafe ketakutan.

Rafe membiarkan jemarinya menyusuri lengan Hedley dan menggenggam tangan gadis itu. "Ayo. Kuantar kau pulang ke Greyson Park."

"Aku tidak mengharapkan itu darimu. Jalanan ini akan berakhir sedikit lagi." Tapi tetap saja Hedley melengkungkan jemarinya ke tangan pria itu.

Mereka berjalan sesaat dalam keheningan, hanya saling bergandengan tangan. Hedley tidak mengenakan sarung tangan—baik sarung tangan baru yang dibelikan Rafe untuk gadis itu maupun sarung tangan lamanya—dan Rafe melepaskan sarung tangannya sendiri saat turun dari Frit. Lebih dari apa pun, Rafe ingin merapat pada Hedley, kulit bertemu kulit. Namun sentuhan kecil seperti ini akan terlihat seperti skandal. Sayangnya, suara kereta lain di kejauhan mengingatkan Rafe akan hal itu dan juga kesucian Hedley. Sikap sepele, di depan umum, seperti ini akan menghancurkan Hedley dalam pandangan masyarakat.

Dengan enggan, setelah beberapa langkah lagi, Rafe melepaskan genggaman tangannya. "Maafkan aku. Aku bersikap kurang bersahabat padamu saat ini. Reputasimu akan hancur kalau sampai ada orang yang melihatku menggenggam tanganmu. Sikap itu menunjukkan keintiman di antara kita."

Yang tidak seluruhnya benar, pikir Rafe.

"Maksudmu kalau sampai kita tertangkap basah sedang bergandengan tangan di depan umum, masyarakat akan membayangkan kita telah"—gadis itu terdiam cukup lama untuk melemparkan sebuah seringai malu-malu ke arah Rafe—"*berciuman* di tempat tersembunyi?"

Terkutuklah dirinya kalau tidak merasa tertantang oleh seringai itu. Tapi tidak, kata Rafe dalam hati. Hedley adalah gadis yang harus dilindunginya. *Seperti seorang sahabat dekat atau keluarga,* ia mengingatkan dirinya sendiri. *Seorang wanita muda yang reputasinya akan hancur kalau aku hanyut dalam gairah itu ... sekali lagi.*

"Itu terjadi satu kali dan tidak akan terulang lagi." Rafe menggelengkan kepala untuk memastikan mereka berdua benar-benar memahaminya.

"Tentu saja tidak." Hedley memalingkan tatapannya ke arah belokan di ujung jalan. "Aku seorang Sinclair *sekaligus* wanita yang menghalangimu memiliki Greyson Park, bagaimanapun juga."

Suara kereta itu semakin dekat, walaupun masih belum terlihat, tersembunyi di balik deretan pepohonan tak jauh dari tempat mereka. Rafe melihat Hedley menegang dan menoleh ke balik bahunya mencari asal suara itu.

"Aku tahu beberapa orang terserang semacam ketakutan pada kuda setelah terjatuh, aku sendiri termasuk di dalamnya," kata Rafe, bertanya-tanya apakah itu asal ketakutan gadis itu.

"Walaupun aku membayangkan betapa sederhananya bagimu untuk mengatasi ketakutan*mu* itu, aku tidak pernah terjatuh dari kuda. Jadi kemampuan seperti itu tidak kumiliki."

"Aku sama sekali tidak memercayainya. Kau sangat hebat. Kau berani menghadapi—"

"Saat ini," Hedley memotong dan sekali lagi melirik ke jalanan di belakang mereka. "Tapi aku sangat sadar kemampuan maupun *keberanian* yang mungkin kumiliki akan lenyap begitu kereta itu mendekat. Tubuhku akan mematung, dan aku tidak punya kendali sama sekali. Aku menjadi seorang tahanan di dalam tubuhku sendiri, seolah ada orang yang mengunci pintu pikiranku."

Terkejut mendengar perkataan gadis itu, Rafe bereaksi dengan menggenggam tangan Hedley sekali lagi. Hanya ada satu cara yang dapat dilakukan Rafe untuk melindungi Hedley. Ia mulai berjalan lebih cepat, terus membawa gadis itu bersamanya. Hedley mengikutinya, langkah demi langkah.

Mereka meninggalkan belokan jalan dan memasuki sebuah jalur sempit. Di atasnya tampak sebuah bukit berumput yang dihiasi bebatuan besar bagaikan batu-batu nisan yang mencuat dari dalam tanah. Rafe menoleh ke balik bahunya, melihat kereta itu di jalanan. "Angkat gaunmu," pintanya dengan remasan pada tangan Hedley.

Hedley tertawa kaget tapi mengangkat gaun dengan tangannya pada saat yang bersamaan. "Mereka akan mengira kita *berdua* sudah gila."

"Biarkan saja." Kalau Rafe dapat membantu gadis ini mengatasi ketakutannya dan tidak pernah menyaksikan kengerian itu lagi, Rafe akan terus berlari sampai mereka tiba di Greyson Park.

Saat mereka tiba di sisi bukit yang lain dan jalanan sudah tak tampak, Hedley berhenti, serta merta membuat Rafe ikut berhenti. Kedua pipi gadis itu tampak merona merah muda terang, dan bibirnya sekali lagi tampak ranum. Seperti yang seharusnya.

"Kegilaan cocok untukmu," kata Hedley sambil tersenyum.

Rafe menyisirkan satu tangan ke ikal-ikal rambutnya yang kusut, senang mendengar komentar itu. Dilihat dari bagaimana anggota *ton* memandang keluarganya, atau bahkan sejarahnya sendiri dengan keluarga Sinclair,

seharusnya Rafe tidak menyeringai. Tapi ia melakukannya. "Benarkah?"

Hedley mengangguk, lalu cepat-cepat memalingkan tatapannya, ekspresinya merana.

Hedley melepaskan tangannya dari genggaman Rafe dan bergerak mendekati sepasang bebatuan untuk bersandar pada salah satunya. "Kami berlima dalam sebuah kereta hari itu. Semua anak di desa diberi kesempatan untuk melakukan perjalanan ke festival pasar."

Rafe merasa seringainya lenyap dan sadar Hedley akan menceritakan ketakutannya. Ia tidak menghentikan gadis itu ataupun memberikan tanggapan. Ia hanya bersandar pada bebatuan di samping gadis itu.

"Henrietta adalah sahabat terbaikku. Kami sering bermain bersama, kami berdua ingin melarikan diri—dia dari sang pendeta dan istrinya yang keras dalam mengasuhnya sebagai anak yatim piatu, dan aku dari Ursa." Hedley menarik napas sebelum melanjutkan. "Pada malam festival itu, Henrietta takut sang pendeta tidak menyetujui perayaan itu. Aku memohonnya untuk tetap pergi bagaimanapun juga. Maka, dalam waktu singkat kami melambaikan tangan dari jendela-jendela kereta dengan pita-pita melayang dari tangan kami. Kami merasa seperti para putri."

Memutar kepalanya ke samping, Hedley menatap Rafe. Seulas senyum samar terlihat sekilas di bibir gadis itu, tapi kemudian mata biru *cornflower*-nya meredup. "Aku tidak yakin apa yang terjadi setelahnya. Sais berteriak. Kudanya meringkik. Tiba-tiba, kami terjungkal. Tiga dari gadis itu terlempar keluar dari kereta. Henrietta dan aku berada di sisi yang menghantam tanah.

Semuanya terasa sunyi untuk sesaat. Membeku dan menegangkan, seperti suara-suara pada pagi hari setelah badai salju hebat. Derit kereta, teriakan-teriakan sais, suara-suara kuda ... semuanya bisu mencekam."

Hedley menarik napas lagi, dan Rafe menyadari dirinya ikut menahan napas. Ia dapat melihat kejadian itu dari kedua mata ketakutan dan wajah pucat gadis itu sekali lagi.

"Aku tidak akan menggambarkan selebihnya," bisik Hedley. "Aku yakin kau sudah tahu suara-suara yang menghancurkan kesunyian itu."

Teriakan-teriakan, pikir Rafe. Banyak sekali teriakan—dari orang-orang yang menyaksikan kejadian mengerikan itu, gadis-gadis di dalamnya. Teriakan-teriakan Hedley. Dan Rafe membayangkan itu adalah satu dari banyak hal yang disimpan Hedley di dalam hatinya saat ia menemukan gadis itu di samping kereta tadi.

"Apakah kelima gadis itu selamat?" tanya Rafe, tapi suaranya dihiasi rasa takut sekaligus ragu. Ia tidak yakin ingin mengetahui jawabannya.

"Henrietta tidak." Hedley menarik napas dengan bergetar dan memalingkan tatapannya. "Aku ingat bagaimana kedua matanya terbelalak begitu lebar, kukira ia sedang menatapku untuk memohon bantuan. Aku meraih tangannya, menariknya agar terbebas, tapi aku tak sanggup melakukannya. Rasanya terlalu licin. Saat lengannya jatuh, menghantam pintu seolah tak bertulang. Tidak sampai aku melihat—*benar-benar* melihat—apa yang kusaksikan...." Hedley menelan ludah dengan susah payah dan air mata mulai mengaliri wajahnya.

"Henrietta berada di luar, di antara kereta dan tanah. Terjepit. Dan kedua tangannya licin karena dia berlumuran darah. Aku juga berlumuran darahnya."

Rafe terdiam beberapa lama. Pada suatu waktu di antaranya, ia menggenggam tangan Hedley lagi. Ia tidak yakin apakah itu untuk menenangkan dirinya sendiri ataukah untuk menenangkan gadis itu. Tapi ia senang menyadari Hedley berada di sini di sampingnya, dan ia tidak ingin melihat lebih jauh dari itu.

Bab Sembilan

Hedley terbangun keesokan harinya dengan kepala ringan dan sedikit pusing. Butuh waktu sesaat untuk menyadari keberadaan dirinya sebelum berjalan melintasi kamar tidurnya ke arah baskom air di sudut. Tanpa berpikir, ia mengangkat kendi cokelat yang sudah retak, menuangkan air dingin ke dalam baskom kusam, dan mulai membasuh wajahnya.

Pada saat itulah ia menyadari kedua matanya merah dan sedikit bengkak. Tapi kulit bengkak di bawah jemarinya membuatnya tersenyum teringat kenangan yang menyebabkannya.

Kemarin, untuk pertama kalinya dalam hidup, ia menceritakan kecelakaan itu pada seseorang. Dan setelahnya, Rafe menghadap ke arahnya, membawa kepala Hedley ke bawah dagunya, dan hanya memeluknya saat Hedley menangis.

Dengan memikirkannya saja membuat *duk-duk-duk* liar di jantungnya kembali terasa.

Mereka tidak berbicara banyak setelahnya. Tapi pria itu mengantarnya ke Greyson Park dan memastikan

Hedley memiliki cukup kayu bakar sebelum pulang ke Fallow Hall.

Rafe mengatakan kepada Hedley bahwa ia adalah temannya. Hedley tidak memiliki teman lain setelah Henrietta, dan karenanya memutuskan untuk menjadikan Rafe temannya. Begitulah, yang terjadi.

Tentu saja, pria itu masih ingin mengambil Greyson Park darinya. Namun hal itu tidak terlalu mengganggu Hedley saat ini.

Berangsur-angsur rasa pusingnya mereda sementara ia berpakaian. Ia belum mengenakan gaun biru cantik yang dibelikan Rafe. Malah, ia tidak berniat mengenakan satu helai pun pakaian dari bingkisan itu karena hari-harinya dipenuhi kegiatan membersihkan rumah. Pakaian itu sangat cantik sehingga ia tidak ingin merusakkannya. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya kalau sampai membuat kain muslin yang indah berwarna-warni itu robek.

Namun ketika bersiap untuk pergi ke pasar kemarin, Hedley menyerah dan mengenakan syal baru itu. Hari ini, ia tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya bagaimana rasanya kamisol merah muda pucat itu di kulitnya. Pakaian dalam baru itu tidak memiliki satu kawat pun yang mencuat dari dalamnya. Dan gaun dalam itu begitu putih dan cantik....

Tidak, pikir Hedley. Ia tidak akan mengenakan baju dalam cantik saat harus membersihkan gudang bawah tanah hari ini. Karenanya, ia juga tidak mau mengambil risiko menodai kamisol dan pakaian dalam lainnya. "Suatu hari, saat aku tidak punya hal lain untuk kukerjakan selain duduk-duduk santai sepanjang hari, pakaian

dari Rafe akan menjadi benda-benda yang sempurna untuk dikenakan."

Hari itu bukanlah hari ini, bagaimanapun. Ia mengenakan gaun krem usang yang dulu pernah memiliki hiasan-hiasan hijau cantik di sekeliling bagian lehernya, lengan menggembung, dan kerahnya, memiliki pita yang serasi. Dan karena pita itu sudah lama hancur terurai, Hedley membuat pita sendiri dari potongan kain yang disimpannya dari gaun-gaun lain yang juga sudah hancur bertahun-tahun yang lalu. Dan seperti biasa, ia mengenakan sepatu merahnya.

Setelah menghabiskan berjam-jam di gudang bawah tanah, Hedley bukan hanya kelelahan tapi juga merasa haus. Sayangnya, kaleng tehnya sudah kosong. Tak ada selembar daun teh pun yang tersisa. Ia menemukan beberapa helai daun kering, tapi hanya itu.

Tanpa ambil pusing, ia mengisi cereknya. Ia hanya minum secangkir air *rosemary* panas di ruang duduk. Saat ia mulai menyalakan api di kompor, ia mendengar suara ketukan di pintu. Tak mendengar suara kereta dan menyadari Ursa tidak akan merasa perlu untuk mengetuk pintu, Hedley dengan bersemangat membukakan pintu.

Tak lain dan tak bukan di sana ia menyambut Calliope Ludlow, Viscountess Everhart.

"Halo," sapa Calliope, wajahnya berbinar ceria di bawah topi jeraminya. Wanita itu membawa sebuah keranjang. "Beberapa barang aneh dan pernak-pernik untuk menyambutmu."

Sambil menyeringai, Hedley tidak tahu harus memikirkan apa, tapi ia merasa senang sekali. Tamu pertamanya! "Ayo, masuklah. Kunjunganmu adalah sesuatu

yang dapat menceriakan hariku, tapi *oh*—aku pasti terlihat seperti sapu cerobong asap. Kuharap kau bisa memaafkan penampilanku." Menyadari dirinya, Hedley mulai mengelapkan tangannya ke gaun untuk membersihkan noda-noda hitam dan jaring laba-laba yang lengket.

Dengan tenang Calliope menahan tangan Hedley. "Omong kosong. Aku datang untuk mengunjungimu, bukan pakaianmu. Dan kuharap barang-barang di dalam keranjang ini akan menjadi pengalih perhatian yang sempurna."

Sangat bersyukur hingga tak mampu berkata-kata, Hedley menerima keranjang dan mengajak tetangganya itu masuk ke ruang duduk.

Setelah dibersihkan dinding, lantai, dan jendela-jendelanya, ruang duduk itu menjadi ruangan favoritnya. Hedley memperbaiki sofa usang itu dengan isian jerami baru dan melapisinya dengan kain-kain tirai dari kamar tidur terjauh di lantai atas—kamar tidur dengan jendela yang hancur. Ia menemukan dua meja mungil yang ukurannya mirip dan meletakkannya di setiap sisi sofa, bersama sepasang kursi bersandaran tegak, yang diletakkan di sudut untuk mengobrol santai.

"Indah sekali," kata Calliope sambil memandang ke sekeliling ruangan, tak sekali pun menyinggung lubang di langit-langitnya. "Begitu ceria. Kau bisa tahu banyak tentang seorang wanita dari keadaan ruang duduknya."

Hal ini terasa menggelitik Hedley. Tiba-tiba ia ingin tahu ruang duduk di Fallow Hall dan bahkan di banyak ruang duduk lain di London, terutama karena ia belum pernah pergi ke sana untuk melihatnya sendiri.

"Benarkah?" tanyanya sambil meletakkan keranjang di atas meja rendah di depan sofa.

"Oh, ya. Ruang duduk ibuku, contohnya, dipenuhi bantal-bantal berwarna ceria dan menggembung, sangat mirip dengan watak dan kepribadiannya." Calliope tertawa dan duduk di sofa. Seolah merasa di rumah sendiri, wanita itu melepaskan tali pengikat topinya lalu melepaskan topi itu dari kepala, dan meletakkan di sampingnya. "Kakak iparku—yang kusinggung padamu kemarin—sangat menyukai acara berbelanja. Penampilan ruang duduknya selalu berubah setiap kali aku datang berkunjung."

"Dan ruang dudukmu?" Hedley duduk di seberang wanita itu. Belum pernah ia merasa sesantai yang dirasakannya saat ini. Jelas tidak saat bersama ibunya maupun Ursa. Ia selalu merasa harus mempersiapkan diri menghadapi hinaan berikutnya atau ancaman untuk disingkirkan dari pandangan mereka.

Calliope menempelkan jari telunjuknya ke meja samping dan menyeringai. "Kau akan menemukan sebuah buku, atau dua, di atas setiap meja."

"Dan bunga."

"Pastinya bunga," kata Calliope sambil tertawa. "Itulah sebabnya aku meminta Rafe untuk membuatkan aku satu set vas mungil, agar aku bisa memajang bunga-bunga di seluruh penjuru rumah besar itu."

Mendengar ini, Hedley memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Rafe membuat vas?"

Dan pada saat yang sama, ia tersadar. Lemari kaca di ruang duduk Fallow Hall. *Tentu saja!* Semua kreasi cantik itu. Semuanya adalah buatan Rafe. Seharusnya

Hedley langsung menyadarinya saat Rafe bercerita tentang darah seni dalam keluarganya. Sekarang, Hedley tak sabar untuk bertemu dengan Rafe dan menanyakan tentang karya seninya.

Namun jika mau jujur pada dirinya sendiri, dorongan untuk bertemu lagi dengan pria itu bukan diawali oleh pemahaman ini. Hedley telah merasakan hal itu sepanjang hari ini.

"Vas, mangkuk, tempat anggur, gelas-gelas bertangkai...." Calliope membiarkan daftarnya menggantung sementara ia mencondongkan tubuh ke depan dan memusatkan perhatian pada keranjangnya. Setelah sesaat, ia mencari-cari di dalamnya dan mengeluarkan sebuah kotak kayu mungil dengan tulisan emas *Oolong*. "Bagaimana menurutmu kalau kita melanjutkan percakapan sambil minum teh?"

"Aku sudah menjerang air di cerek."

"Bagus sekali!"

Sementara teh dijerang, Calliope menceritakan saat-saat menggembirakan di dapur rumah mereka di London dan bagaimana juru masak keluarganya, Mrs. Shortingham, membuat "*kue jahe terlezat di seluruh dunia*." Hedley tidak yakin pernah makan kue jahe, tapi kedengarannya cukup lezat.

Berangsur, percakapan mereka kembali ke ruang duduk, dan Hedley mengenal teman-teman Calliope yang lain dan bahkan Dowager Duchess of Heathcoat. Mengagumkan bagi Hedley, duduk dan bercakap-cakap dengan seseorang yang berhubungan dengan seorang dowager duchess—dan bahkan seorang duke, dalam hal ini. Namun di sepanjang percakapan mereka, Calliope

tidak pernah sekali pun membuat Hedley merasa seolah semua pertanyaan yang dilontarkannya menjadi senjata makan tuan.

Setelah Calliope menata sebuah nampan dengan cangkir dan piring kecil, sendok, serbet, dan setumpuk piring kosong—yang gunanya belum diketahui Hedley—mereka duduk, sekali lagi, di ruang duduk.

"Kau keberatan kalau aku yang menuang?" tanya Calliope.

"Eng ... tidak. Silakan saja." Bukan saja tidak pernah mendapatkan pelajaran tentang kebiasaan dalam masyarakat kalangan atas—bagaimana untuk tidak membungkukkan hormat kepada kepala pelayan, contohnya—pengetahuan Hedley tentang etika juga hanya sedikit. Ia tidak pernah menghadiri acara makan keluarga. Jadi pengetahuan yang dimilikinya hanyalah tahun-tahun yang dilewatkannya dengan menyantap makanan di kamar anak bersama seorang guru pribadi, sebelum kecelakaan itu terjadi.

Menirukan semua aksi Calliope, dengan hati-hati ia meletakkan selembar serbet di atas pangkuannya.

"Bagaimana kau menyukainya?"

Hedley menunduk menatap cairan yang tertuang ke dalam cangkir lalu mengangkat tatapannya ke arah Calliope, bertanya-tanya apa yang dimaksud wanita itu. "Tehnya?" Mendapatkan anggukan kepala, Hedley tidak yakin harus menjawab apa. Apakah banyak pilihan yang berbeda?

"Saat aku menyiapkan keranjang kecil ini, aku tidak tahu bagaimana kau menyukai tehmu. Aku suka mint dalam tehku, tapi tidak semua orang menyukainya.

Jadi, tentu saja, sementara aku memikirkannya, Danvers mengusulkan agar aku memasukkan gula ke dalam keranjang ini."

Gula di dalam teh? Hedley belum pernah mendengar keganjilan itu. Namun setelah ia menatap ke dalam keranjang itu sekarang, ia melihat sebuah kantong cokelat kecil, tak lebih besar daripada kepalan tangan, bertanda GULA.

"Danvers menambahkan gula di dalam tehnya. Tapi aku membawa mint dan sebuah lemon, untuk berjaga-jaga."

"Aku akan mencoba dengan gula, kurasa," kata Hedley, dan setelahnya menatap sebuah penjepit masuk ke dalam gula, dan kemudian capit itu membuka di dalam cangkirnya.

Sementara Hedley mengaduk tehnya, Calliope mengeluarkan sebuah kaleng dari dalam keranjang dan membuka penutupnya. Lalu, dengan sangat berhati-hati, ia mengulurkan tangannya ke dalam dan mengeluarkan sebuah biskuit bundar. *Sekaleng biskuit!* Mewah sekali! Sudah lama sekali Hedley tidak makan biskuit. Setelah kecelakaan, ia dilarang. Seorang dokter menyarankan diet roti dan bubur. Selama bertahun-tahun, dirinya yang tak terlihat berkeliaran ke dapur dan diam-diam membawa mengambil roti, keju, dan buah-buahan. Namun tidak pernah biskuit.

Saat ini, hidupnya sangat berubah sehingga hampir-hampir ia tidak tahu apa yang paling disukainya. Sayangnya, saat ia berusaha untuk memutuskan, ia mendengar suara sebuah kereta di depan. Rasa ngeri seketika

memilin perutnya. Tangannya mulai gemetar bahkan sebelum ia sempat menyesap teh dengan gulanya.

"Hedley, ada apa?"

"Kakakku datang," kata Hedley, suaranya muram saat ia meletakkan cangkir teh dan piring kecilnya di atas meja. Dengan perlahan, seolah ada orang lain yang mengendalikan tubuhnya, ia berdiri dan menatap pintu ruang duduk yang terbuka.

Ia mendapatkan siang yang menyenangkan bersama teman barunya dan tak lama lagi, ia khawatir, ia sama sekali tidak akan memiliki teman.

Tanpa ketukan memperingatkan, pintu depan terbuka.

"Si bodoh tersayang ... apakah kau akan bersembunyi lagi dariku? Aku membawa ibu kita sebagai hadiah istimewa," senandung Ursa. "Dia juga mengunjungi bibiku."

"Kau tidak perlu berbicara dengan anak itu," kata Ibu, nada suaranya tajam. "Dia tidak bisa memahamimu."

Anak itu. Ah ya, ungkapan sayang yang hangat. Ia sudah tidak menjadi *Hedley* lagi bagi ibunya pada tahun terjadinya kecelakaan itu.

"Aku di sini, di ruang duduk." Suara Hedley sedikit bergetar saat ia melihat tatapan ngeri Calliope. Hedley cepat-cepat berpaling.

"Ruang duduk." Ursa tertawa, melewati ambang pintu. "Apakah Ibu mendengarnya? Dia benar-benar memberi nama pada setiap ruangan di reruntuhan ini. Oh, dan dia mendapatkan seorang tamu. Ya ampun, apakah aku telah mengganggu sebuah pesta minum teh? Aneh

sekali. Jangan bodoh, kalau kau bisa, Dik, dan perkenalkanlah kami."

Calliope melipat serbetnya dan berdiri, berbalik untuk menghadapi mereka namun menyembunyikan ekspresinya dari Hedley. Tapi itu memang yang terbaik. Bagaimanapun, Hedley tidak ingin melihat keinginan tetangganya itu untuk segera kabur dari rumah ini dan tidak pernah kembali lagi. Jadi sekarang ini, Hedley berpura-pura mereka masih bisa berteman.

"Calliope, ini ibuku, Lady Claudia Sinclair, dan kakakku, Mrs. Nathan Cole." Hedley memusatkan perhatian pada dua bola mata hitam yang menatapnya dengan jijik. Setidaknya, dengan ini, ia tahu apa yang akan dilihatnya. "Ibu, Ursa, ini tetanggaku, Viscountess Everhart."

Mendengar gelar itu disebut, Ibu dan juga Ursa mengangkat alis mereka dan memusatkan perhatian kepada Calliope. Bersamaan, mereka menundukkan kepala dan membungkuk dengan anggun. Calliope melakukan hal yang sama. Hanya saja pada Calliope, bungkukan tubuhnya terlihat lebih alami dan tanpa dibuat-buat.

"Baik sekali kau mengunjungi si bodoh di Greyson Park demi niatan amal," kata Ibu, bibirnya melebar membentuk senyuman. Setidaknya, Hedley berharap itu adalah senyuman. Kelihatannya lebih menyerupai seringai.

"Aku juga sedikit menyukai kegiatan amal," kata Ursa, memain-mainkan ujung lengan gaunnya yang menggembung. Lalu ia menepuk rambutnya dengan gaya yang selalu dilakukannya saat ingin mendapatkan decak kekaguman. "Walaupun aku selalu merasa sulit

untuk mengunjungi si bodoh ini tanpa merasa seolah merendahkan diriku ke suatu tingkatan. Tentu saja, dia *adalah* adikku. Jadi apa yang bisa kaulakukan? Kita semua memiliki satu anggota keluarga yang cacat."

"Berlawanan dengan apa yang kalian kira," kata Calliope, suaranya terdengar manis namun dengan nada kesal, "aku berada di sini untuk mengunjungi temanku. Tak ada niatan amal, kecuali apa yang diberikan seorang teman kepada temannya yang lain."

Hedley merasa air matanya merebak. *Betapa manisnya ucapan itu,* pikirnya, lalu mengirimkan perasaan itu dalam senyuman saat Calliope menoleh ke arahnya.

"Jadi ini memang sebuah pesta minum teh." Ursa tidak berkedip tapi tersenyum semakin lebar. "Perjalanan jauh membuatku sedikit haus. Mungkin aku bisa bergabung dengan kalian sebentar. Walaupun kami tidak perlu berlama-lama."

Nada peringatan menyerang Hedley sementara kakaknya berjalan santai mengitari sofa dan langsung menghampiri meja rendah. "Kurasa aku tidak punya gelas lain, Ursa."

Kakaknya menyembunyikan suara batuk ke sarung tangannya. "Tentunya, kau tidak melarangku menyeruput dari cangkirmu, bukan?"

Hedley tidak tahu apa rencana kakaknya, tapi ia tahu itu bukanlah hal yang baik. Ursa tidak pernah sudi minum dari cangkirnya. Namun, sang kakak meraih cangkir itu, pada saat yang bersamaan. Tapi setelahnya, saat Ursa baru saja hendak meneguknya, jemarinya membuka dan cangkir itu mulai merosot.

Cangkir mengenai keranjang, jatuh langsung ke dalam kaleng biskuit yang terbuka dan memercikkan cairan di dalamnya, membasahi kantong gula. Calliope terkesiap. Hedley hanya bisa menatap bencana itu.

"Ya ampun," kata Ursa, tak merasa perlu untuk menyembunyikan senyumnya. "Aku yakin gelas itu berminyak. Agak licin. Sayang sekali, namun tanpa seorang pelayan, hal itu tidak mengherankan. Menurutku tidak mungkin memelihara sebuah rumah tanpa pelayan. Tidakkah kau setuju, Lady Everhart? Sebenarnya, Ibu dan aku datang kemari untuk menjemputnya."

Menjemputnya? Mengurungnya lebih tepatnya. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Kau tidak mungkin memeliharanya sendirian," kata Ursa dengan terus terang sebelum menoleh ke arah Calliope. "Lady Everhart, mungkin kau bisa membujuknya untuk mengakhiri semua khayalannya ini, dan kembali ke dalam pelukan keluarganya di tempat seseorang dengan ... kekurangan seperti dirinya seharusnya berada."

Hedley memotong sebelum Calliope merasa harus menjawab. "Ursa, kuharap itu bukan noda teh di rendamu."

"Mana? Oh!" Sang kakak cepat-cepat memeriksa kedua pergelangan tangannya. Melihat sedikit perbedaan warna, kedramatisannya dimulai. "Hancur sudah! Aku harus segera membersihkannya."

"Sayangnya, aku tidak punya pelayan untuk membantumu." Kata Hedley sambil mengeluarkan suara *ck*. "Malahan, aku tidak punya apa-apa di sini untukmu."

"Ayo, Ursa. Kita kembali ke rumah bibimu," kata Ibu, sudah memutar tubuh dan berjalan ke ruang de-

pan. "Setelah perjalananmu ke London, kita akan mencari tempat untuk memindahkan anak itu."

Lalu, tanpa berkata-kata lagi, mereka pergi.

"Selamat jalan, Ibu. Ursa," kata Hedley saat pintu tertutup beberapa saat kemudian.

Hedley merasa sangat malu untuk memandang Calliope. Jadi ia menyibukkan diri dengan membersihkan meja yang berantakan dan bagian dalam keranjang. Sedikit teh dari dalam cangkirnya seolah menenggelamkan semuanya.

Dalam kebisuan, Calliope membungkuk dan mempergunakan serbetnya untuk menyeka kaleng biskuit. Syukurlah, kotak tehnya masih tertinggal di dapur.

Seluruh isi keranjang tadinya adalah sebuah pemberian yang cantik—tidak, masih tetap cantik. Dan Hedley tidak akan pernah melupakan betapa menyenangkannya mendapati Calliope berdiri di depan pintu rumahnya, tak sabar untuk menikmati secangkir teh bersamanya. Tak sabar untuk berteman dengannya. Sangat menyesakkan dada siang ini dan pertemanan mereka harus berakhir seperti ini. Tapi Hedley tidak menyalahkan Calliope untuk apa yang akan terjadi.

"Aku minta maaf karena apa yang telah kausaksikan dan apa yang terjadi pada pemberian cantik yang kau bawa," kata Hedley, menahan air matanya.

Calliope meremas serbetnya dan melemparkan benda itu. "Aku sangat kesal. Maafkan aku, tapi aku tidak dapat menahan lidahku lagi."

Hedley kecut dalam hati. Ia tahu apa yang akan terjadi. Sambil menghela napas dalam-dalam, ia mengangkat kepala dan membalas tatapan Calliope.

Bibir Calliope tampak tertarik dengan tegang. "Dalam hidupku belum pernah aku membicarakan keluarga orang lain, tapi kakakmu ... *mengerikan!* Dan ibumu, bersikap sedingin itu pada putrinya *sendiri*"—ia meletakkan satu tangan ke perutnya seolah ingin menunjukkan sikap perlindungan—"sangat tidak dapat dipahami. Hedley kau tidak perlu meminta maaf. *Akulah* yang harus meminta maaf padamu. Banyak sekali yang ingin kuucapkan saat mereka di sini tadi, tapi aku juga terlalu terkejut melihat semua sikap mereka sampai tak sanggup berkata-kata."

"Kau akan—" Sekarang, Hedleylah yang tak dapat berkata-kata. Calliope ingin membelanya?

"Tentu saja," kata Calliope sambil mengangguk tegas. Kedua mata cokelatnya tampak penuh amarah. "Dan kalau mereka berjalan melewati ambang pintu saat ini, aku tidak akan ragu lagi. Tidak saat ini, saat semua hal-hal sempurna yang *ingin kuucapkan* akhirnya sudah membentuk semua pikiran yang logis."

Hedley mengeluarkan suara tawa bercampur tangis. "Hal itu selalu terjadi padaku. Aku selalu memikirkan hal-hal sempurna untuk diucapkan begitu pintu tertutup."

Calliope juga tertawa. "Di antara kita berdua saja, kita bisa menciptakan suatu acara yang cukup menarik ... walaupun sedikit tertunda."

Semakin Hedley memikirkan kekonyolan untuk tertawa saat ini—terlebih setelah semua yang terjadi—semakin ia merasa ingin tertawa. Dan bahkan semakin konyol lagi, Calliope ikut tertawa sampai air mata membasahi sudut mata mereka.

Sambil menyeringai, Calliope menggunakan sudut serbet untuk mengeringkan matanya lalu meletakkan benda itu, kali ini dengan perlahan, ke dalam keranjang. "Ayo bawa bencana ini bersama kita ke Fallow Hall dan kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

Itu ide yang menyenangkan, tapi kemudian Hedley menunduk menatap keadaan gaunnya. Bukan hanya penuh jelaga, sekarang gaun itu juga ternoda teh. "Aku tidak layak memamerkan diri saat ini."

"Omong kosong. Kami punya banyak pakaian di rumah itu. Berpeti-peti." Calliope melambai sekilas sebelum mengangkat keranjangnya. "Kali ini, aku tidak mau menerima jawaban tidak."

Hedley tersenyum.

Bab Sepuluh

"Aku baru tahu kita bisa menemukan beberapa gaun sore untukmu," kata Calliope dari kamar tidurnya sementara Hedley berpakaian di balik tirai. Pelayan Calliope, Meg, menawarkan diri untuk membantu, tapi Hedley sama sekali tidak merasa nyaman dengan ide itu.

Meg menemukan beberapa kostum dari peti-peti di loteng yang menurut Calliope akan sesuai untuk tubuh Hedley. Tapi karena Hedley hanya memiliki gaun-gaun menyedihkan untuk dikenakan sepanjang hidupnya, ia tidak mengizinkan harapannya membubung terlalu tinggi. Dan menyelipkan lengannya ke lengan menggembung gaun sutra *peach* dengan selembar rompi tipis putihnya, semua keraguannya muncul kembali.

"Kita beruntung karena semuanya disimpan dengan sangat baik. Hanya beberapa gaun yang dimakan ngengat. Sebagian besar gaun itu masih bagus. Dan lihat," kata Meg, menggantungkan sepasang sarung tangan sepanjang siku di bagian atas tirai. "Sarung tangan ini masih putih, di sebagian besar bagian."

"Aku melewatkan beberapa waktu membongkar beberapa peti," Calliope berkata. "Sebagian besar tertinggal di loteng saat pemilik yang sekarang mengambil alih Fallow Hall setelah memenangkannya dalam permainan kartu."

Menarik sarung tangan sutra itu, gerakan Hedley terhenti di bagian tengah lengannya. "Kaum pria bertaruh demi sebuah rumah?"

"Kaum pria bertaruh hampir demi apa saja. Malahan, pria-pria di sini—" Calliope tidak menyelesaikan ucapannya. Sebaliknya, ia menahan napas saat Hedley melangkah keluar dari balik tirai. Berdiri di seberang ruangan, wanita itu sedang memeriksa gaun yang lain, namun ia menjatuhkan gaun itu dari jemarinya ke lengan kursi. "Oh, Hedley! Kau tampak mengagumkan. Aku tidak tahu kau memiliki pinggang seramping itu."

Meg membimbing Hedley ke sebuah cermin satu badan, dan Hedley menatap kosong pada bayangannya sendiri. Itu wajahnya, tapi seluruh bayangan tampak sama sekali tidak mirip dirinya. Atau mungkin *terlalu* mirip dirinya—saat ia tidak mengenakan pakaian sama sekali. "Aku terlihat telanjang."

"Bukankah itu trik yang hebat," Calliope berkata riang. "Bagaimanapun mengapa kau menyembunyikan bagian dadamu itu dalam gaun yang kau kenakan hari ini?"

Dan *seluruh* bagian dadanya tampak cantik di balik kain sutra itu, bagian dada gaun itu berpotongan persegi. "Semua gaun yang kumiliki dulunya adalah milik Ursa. Seperti yang kau lihat hari ini, kami tidak memiliki ukuran tubuh yang sama."

Di cermin, Calliope mencibirkan bibirnya dan mendengus. "Ya. Dia sangat mirip ibumu. Kau pasti mirip para wanita dari keluarga ayahmu."

"Begitulah yang kudengar." Hedley tidak menyangkal atau menyinggung kabar angin yang didengarnya sepanjang hidup. Teman barunya ini telah berhubungan langsung dengan cukup banyak masalah keluarganya dalam satu hari ini. "Apakah kau yakin wanita yang meninggalkan semua pakaian ini di sini tidak akan marah kalau aku meminjam yang satu ini selama satu malam?"

"Aku yakin, walaupun aku ragu untuk memberitahumu alasannya." Calliope mencondongkan tubuhnya untuk berbisik. "Kabarnya cukup berbau skandal."

"Ceritakan padaku," Hedley balas berbisik, tak sanggup menahan getaran penuh semangat dalam dirinya. Ia hampir tidak mengenali dirinya sendiri.

"Menurut temanku, Lady Knightswold, yang suaminya memiliki rumah ini sekarang, pemilik terdahulu adalah seorang anggota Dewan Rakyat yang terhomat. Gosipnya sang istri kawin lari dengan seorang count Prancis dan meninggalkan semua barang miliknya di sini. Rumah ini dibiarkan kosong selama bertahun-tahun sebelum dengan serampangan dijadikan bahan taruhan."

"Jadi ... aku sedang mengenakan pakaian milik wanita yang memiliki hubungan cinta terlarang dengan seorang count Prancis?"

Calliope mengangguk perlahan. "Aku akan sangat memahami kalau kau lebih suka...."

"Tidak, aku cukup menyukai ide itu. Entah mengapa, mengetahui sejarah kotor itu membuat kulitku

meremang." Hedley tertawa dan Calliope ikut tertawa. Bahkan Meg tergelak.

"Oh, bagus, karena gaun itu tampak sempurna di tubuhmu." Calliope mengangkat sederet sisir, membandingkan masing-masing. "Aku harus memperingatkanmu, Hedley, pengalaman ini mungkin mengubah hidupmu untuk selamanya. Begitu seorang wanita muda menemukan sehelai gaun yang sempurna ... biasanya dia menginginkan yang lainnya."

Hedley hampir bisa membayangkan ucapan itu memang benar adanya. "Apakah menurutmu aku harus mencoba yang biru?"

"Nah, pastinya itu menghemat tenagaku untuk memaksamu melakukannya."

Meg tertawa. "Kalau kau melakukan debutmu dengan mengenakan gaun itu, Miss, kau pasti akan menikah keesokan harinya." Lalu, gadis itu berkata kepada Calliope. "Aku yakin banyak dari para pelayan di atas penasaran ingin mengetahui apa yang akan dikatakan Lord Lucan dan Mr. Danvers."

"Hmm...." Calliope merenung. "Kurasa para pria itu akan lebih banyak mengungkapkan rahasia mereka dengan apa yang *tidak mereka katakan*. Biasanya sikap merekalah yang membongkar rahasia itu."

Merasa gelisah akan perubahan topik pembicaraan itu, Hedley menggigiti bibir atasnya. "Mengatakan apa, tepatnya?"

"Apakah mereka tertarik atau tidak untuk mengejarmu."

"Mengejar ... *ku*?" Seperti yang dilakukan para pria itu saat mengejar Ursa? Tentu saja tidak. Sudah barang

tentu menjadi *tidak terlihat* dan layak dikejar adalah ... hal yang sangat berbeda. Hedley sangat sadar dirinya tidaklah seperti itu. "Oh, tapi aku tidak tertarik untuk menikah."

Lebih baik langsung mengungkapkan hal itu sebelum ada orang yang mengajukan harapan.

"Temanku sayang," Calliope tersenyum lebar pada bayangan Hedley di cermin. "Jangan pernah ucapkan kata-kata itu kepada seorang pengantin baru. Itu seperti menggugah tantangan."

Boris mengangkat kepala dari lutut Rafe dan menatap ke arah pintu melengkung ruang kerja.

Menilik suara langkah kaki teratur yang tak asing, Montwood telah kembali ke Fallow Hall.

Akhirnya, pikir Rafe, merasakan semacam kelegaan. Setelah melewatkan waktu seharian di bengkelnya, ia menunggu kesempatan ini. Ia harus menjalankan rencananya sebelum ... sebelum mendapati dirinya sendiri tergoda oleh Hedley Sinclair sekali lagi.

Kemarin telah mengubah dirinya. Ia tidak dapat berhenti memikirkan perasaan Hedley terkait kecelakaan kereta itu. Ia hanya dapat membayangkan bagaimana rasanya bagi seorang gadis muda menyaksikan kematian setragis itu. Jika semua reaksi Hedley saat melihat kuda dan kereta begitu kuat, bahkan saat ini, Rafe hanya dapat membayangkan bagaimana hal itu terasa bagi Hedley ketika ia masih kecil dulu.

Dan keluarga Sinclair mengurung Hedley karenanya. Rafe merasa tidak mungkin semakin membenci keluar-

ga itu, tapi memang seperti itulah yang dirasakannya. Anehnya, ia tidak melihat Hedley sebagai keturunan dari keluarga itu. Tidak lagi. Malahan, Rafe takut dirinya tak sanggup menjalankan rencananya untuk merebut Greyson Park dari gadis itu. Hampir. Mengambil alih Greyson Park adalah satu-satunya cara untuk memulihkan warisan keluarganya.

Sekalipun demikian, rencananya tertunda entah mengapa. Sekarang, ia bertekad bulat untuk memastikan Montwood jatuh cinta kepada Hedley dan memperlakukan Hedley seperti yang layak didapatkan gadis itu.

Sejurus kemudian, pria yang dipikirkannya melangkah masuk dari kandang kuda, menyerahkan topi dan sarung tangannya kepada Valentine, yang mengikutinya masuk ke ruang kerja. "Apakah ada surat yang datang untukku?"

"Tidak ada, My Lord," kata Valentine. "Tetapi, seorang bocah pembawa berita datang empat hari yang lalu untuk bertanya apakah Anda ada di rumah. Aku memberitahunya bahwa Anda sedang pergi."

Anehnya, Montwood tidak bertanya lebih lanjut. Layaknya pemain kartu yang sangat ahli, ekspresinya tetap tak berubah. "Baiklah, Valentine."

Karena secara tak langsung diperintahkan untuk pergi, si kepala pelayan mengundurkan diri. Montwood berjalan langsung menghampiri meja samping, menuang wiski, meneguknya, lalu menuang kembali.

Duduk dalam kegelapan ruang kerja itu, Rafe berdeham untuk membuat keberadaannya diketahui.

"Aku tahu kau di sana, Danvers." Montwood mengosongkan gelas kedua dan menuang untuk yang ketiga

kalinya. "Aku telah melewatkan terlalu banyak waktu dalam kegelapan seumur hidupku sehingga tak mungkin melewatkan apa pun yang bersembunyi dalam bayang-bayang."

Bagi seorang pria yang hampir-hampir tidak pernah membicarakan masa lalunya, pengungkapan rahasia ini mengejutkan Rafe. Tapi ia tahu lebih baik daripada memberikan komentarnya. "Apakah London memperlakukanmu dengan baik?"

"Aku rugi 1.971 pounds dan dua shilling. Aku hampir saja menyarangkan sebutir peluru di kepala seorang lelaki muda karena dengan bodoh ia menantangku untuk berduel. Dan kepala pengurus kandang kuda di Stampton Inn menolak untuk menukar kudaku."

"Mungkin tidak seharusnya kau tidur dengan istri pria itu." Itu hanyalah terkaan, tapi Rafe tahu entah itu kasus tentang ketidaksetiaan istri si pria atau seseorang yang kalah bertaruh dalam perjudian melawan temannya itu.

Montwood mencibir. "*Adik*nya, dan gadis itu bukannya masih polos. Jauh dari itu. Malahan, ia mengajari*ku* beberapa hal."

"Ah, ya, tapi kau memiliki pesona yang membuat para wanita jatuh cinta padamu." Rafe mengandalkan hal itu.

Montwood menoleh dan mengangkat kedua alis hitamnya. Matanya yang berwarna cokelat unik berkilat licik. "Dan mengapa, katakan padaku, semua petualangan romantisku tiba-tiba menarik perhatianmu?"

"Pengamatan sambil lalu." Rafe mengangkat bahu.

Tatapan Montwood semakin tajam. "Aku memang mendengar kabar angin lain sementara aku berada di kota. Ada rumor yang berembus, sehubungan dengan kembalinya Ursa Sinclair yang jahat—walaupun sekarang dia sudah menjadi Mrs. Nathan Cole, bukan?"

"Aku mendengar rumor yang sama." Rafe mengakui. Ia tahu cara paling tepat untuk menyembunyikan kelicikan adalah bersembunyi di balik banyak kebenaran. "Sepertinya, ia yakin ada *harta karun* yang tertinggal di Greyson Park dan bertekad untuk menambahkannya pada harta kekayaan sang suami."

"Orang-orang yang tamak, bukan?" tanya Montwood. "Katakan, apakah tamu makan malam kita berasal dari keluarga itu?"

"Tamu makan malam?" Secara refleks, tangan Rafe mencengkeram gelasnya lebih erat. Tiba-tiba saja benda itu terasa panas, seolah baru saja dikeluarkannya dari tungku. *Hedley ada di sini?* Seharusnya ia menyadari kehadiran gadis itu adalah penyebab perasaan gundah yang terus menghantuinya sejak ia tiba tadi.

"Para pelayan dapur sibuk membicarakan tamu misterius kita pada para pelayan pria saat aku tiba," kata Montwood santai. "Kau bisa mendapatkan informasi yang dilebih-lebihkan dari mencuri dengar pembicaraan seorang pelayan."

"Dan apa lagi yang kau ketahui?" Seolah Rafe belum lagi menduganya.

Montwood menyeringai, memamerkan lesung pipitnya. "Bahwa anjing kita melewatkan satu minggu bersama gadis itu. Bahwa gadis itu menemuimu di ruang duduk. Bahwa gadis itu dan Calliope telah berteman

dalam waktu singkat. Dan, yang terpenting, bahwa gadis itu mewarisi Greyson Park."

"*Mengagumkan sekali* orang mendapatkan semuanya saat mencuri dengar." Rafe mendengus sementara kawannya itu tertawa kecil. "Dan gadis itu cukup berkeras untuk tidak menjualnya."

"Dapatkah kau menyalahkannya? Dari apa yang kudengar, gadis itu selalu dikurung di loteng. Aku bisa mengatakan padamu berdasarkan pengalamanku bahwa dikurung di dalam sebuah ruangan tidaklah menyenangkan." Cukup luar biasa, Montwood mengungkapkan sedikit bagian dari masa lalunya lagi, walaupun tidak secara terperinci. Ada sebuah tepian gelap yang terkadang berkelebat di wajah memesona yang selalu ditampilkan pria itu.

"Banyak sekali yang kau*dengar* tentang tetangga kita itu." Dan sebagian besar dari semuanya itu didapat dari penyelidikan di London, karena sejauh yang diketahui Rafe, tak seorang pun di sini, selain dirinya, mengetahui masa lalu Hedley. Rafe menyadari Montwood sepertinya ingin menguji seberapa banyak yang diketahui *Rafe* ... dan Rafe telah jatuh dalam jebakan itu. Tanpa peduli, Rafe melanjutkan rencananya. "Apakah aku menangkap nada tertarik pada dirimu?"

"Aku berniat mengetahui sebanyak mungkin tentang teman makan malam kita. Orang tidak akan pernah dikatakan terlalu waspada. Bagaimanapun, racun adalah cara terkejam untuk mati." Montwood memutar cairan dalam gelasnya dengan gaya melamun. "Lagi pula, aku tidak akan tertarik untuk mengejar seorang perawan. Dan aku tidak akan pernah melakukannya demi alasan apa pun."

Rafe tahu lebih baik daripada menggugah iblis dalam diri orang lain. Jadi ia mundur sedikit. "Menurutku dia akan menjadi teman yang baik bagi Calliope. Hedley bisa tinggal bersama mereka di Briar Heath setelah perbaikan di sana selesai."

Gelas Montwood terhenti sebelum sampai ke mulutnya. "Akrab sekali, *dan* kau sudah merencanakan masa depannya."

"Aku hanya membenci nama keluarganya," kata Rafe, merasa lelah karena harus menjelaskan hal ini. Hedley bukanlah satu dari anggota keluarga *Sinclair*. Mereka tidak layak memiliki gadis itu. "Untuk masa depannya, aku tidak peduli, selama gadis itu lenyap dari Greyson Park."

Montwood meletakkan satu tangan di dada. "Kau benar-benar meyakinkanku, tuan yang baik hati. Sekarang aku sama sekali tidak takut kau berniat mempertemukan kami agar aku kalah dalam taruhan itu."

Sial. Temannya ini terlalu lihai. Namun Rafe tidak sudi menyerah. "Kita sudah menang—kita masing-masing mendapatkan lima ribu pound karena keluarnya Everhart dari permainan kita."

"Ah, tapi lima ribu pound bukanlah sepuluh ribu pound, bukan? Dan aku berniat memenangkan semuanya, Danvers. Kalau tidak begitu, aku tidak akan menyetujui pertaruhan itu."

Rafe menerima tantangan itu dan mengangkat gelasnya untuk bersulang. "Kalau begitu, seharusnya kau tidak bertaruh melawanku."

Bab Sebelas

Pada akhirnya, Hedley memutuskan untuk mengenakan gaun biru. Ia memilih untuk tidak *terlalu* mencolok pada acara makan malam pertamanya. Gaun biru itu adalah gaun satin cantik yang dihiasi pita-pita berwarna lebih gelap yang saling silang di bagian dadanya, dengan bagian bawah panjang dipenuhi hiasan bordiran dari benang perak. Bagian terbaiknya adalah gaun itu tampak berkilau dalam cahaya obor saat ia lewat.

Bukan ujung-ujung sepatu merahnya yang mengintip dari balik tepian, namun sepasang sandal berhias manik-manik putih yang tertangkap pandangannya, walaupun rasanya agak kesempitan. Hal itu adalah suatu pengingat bahwa tak peduli betapa menyenangkannya malam ini nanti, dirinya tidak benar-benar layak berada di sana. Bayangan itu memperkuat kegelisahannya dan mengirimkan keringat dingin di kedua telapak tangannya.

Walaupun ia senang berada di sini, ini adalah acara makan malam formalnya yang pertama. Sebelum kecelakaan, ia menyantap makan malamnya di ruang anak-

anak. Ia ingat betapa si pengasuh selalu mengingatkan banyak peraturan yang layak ditaati seorang wanita muda terhormat. Namun Hedley tidak pernah menyelesaikan pelajaran itu. Ia hanya berharap tidak mempermalukan dirinya sendiri nanti.

"Seharusnya kita mengadakan pesta di Fallow Hall sini dan mengundang semua tetangga. Karena kau belum pernah mendapatkan sebuah Season, kami akan mengadakan sebuah pesta untukmu." Calliope melingkarkan lengannya ke lengan Hedley saat mereka berjalan menuruni tangga.

Sebelum Hedley sempat menjawab, seekor hewan raksasa kelabu berjalan menaiki tangga, lidahnya terjulur ke satu sisi dan ekornya berayun sangat liar sampai-sampai kehilangan keseimbangan dan melewatkan satu anak tangga.

Hedley tertawa, secara otomatis mengulurkan tangan untuk membelai hewan itu lalu merasa ragu saat menatap sarung tangan putihnya yang cantik. "Boris, aku ingin membelaimu, tapi aku mengenakan sarung tangan pinjaman."

"Guk!"

"Sama sekali bukan pinjaman," kata Calliope dan mengulurkan tangannya yang bersarung tangan anggun untuk menggaruk bagian belakang telinga Boris. "Itu sarung tangan milikmu. Malahan, semua pakaian itu adalah milikmu."

"Oh, tapi aku tidak bisa—"

"Kau lebih suka menyimpan semuanya demi memberi makan kutu dan ngengat. Ah, kau sangat murah hati, Miss Sinclair." Calliope tertawa. "Bagaimanapun,

aku lebih suka menyumbangkan pakaian-pakaian itu, dan yang lainnya, untuk mendapatkan sedikit napas kehidupan sebelum semuanya hancur dimakan ngengat dan terurai."

Hedley merasa kedua pipinya sakit karena tersenyum begitu lebar. "Kau memaksa?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu." Hedley cukup yakin ekspresinya membongkar rahasianya bahwa melakukan hal itu sama sekali tidak membuatnya merasa keberatan. Lalu, ia mengulurkan tangannya dan memberi Boris tepukan mantap. "Dia seekor anjing yang baik, bukan?"

"Ya," jawab Calliope. "Bahkan saat ia tidak dapat memutuskan nama apa yang cocok untuknya."

Merasakan kasih sayang yang ditujukan kepada dirinya, Boris berbalik dan berlari menuruni tangga, menerobos koridor. Hedley bertanya-tanya mengapa anjing itu seolah sedang tergesa-gesa. "Dia punya lebih dari satu nama?" Walaupun, teringat pertemuan pertamanya dengan Rafe di Greyson Park, Hedley merasa pria itu menyinggung sesuatu yang sejenis.

Dekat kaki tangga, Calliope mengangguk. "Kau telah bertemu dengan yang mulia Boris Reginald James Brutus, yang juga dikenal sebagai Duke. Danvers suka memanggilnya Boris. Everhart dan aku memanggilnya Duke. Dan sebenarnya, teman kita itu punya beberapa nama dan tidak cocok dengan nama-nama itu. Tentu saja, kau boleh memilih nama apa saja yang menurutmu cocok—walaupun sepertinya ia lebih suka *kau* memanggilnya Boris." Alis Calliope terangkat sambil memamer-

kan seulas senyum rahasia tapi demi semua alasan yang tak dimengerti oleh Hedley. "Bibiku menyebutnya berandalan saat berkunjung kemari dan, belum lama ini kusadari, demi alasan yang baik. Kedua anjing Pekingnya hampir melahirkan anaknya dalam waktu dekat. Anjing itu memang mak comblang yang nakal."

Nakal, tentu saja. "Mak comblang?"

"Sedikit kebodohan dari pihakku," kata Calliope sambil melambai sambil lalu. "Tapi setiap kali aku berpaling, dia selalu membimbingku kepada Everhart. Anjing itu adalah *Cupid* dengan empat kaki. Jadi kalau kau benar-benar tidak ingin menikah, berhati-hatilah saat berada di dekat hewan manis itu."

Hedley tertawa mendengar kekonyolan itu. "Aku sudah diperingatkan."

Di serambi, Valentine membungkuk dengan anggun. "Selamat malam, My Lady. Miss Sinclair."

"Selamat malam juga, Valentine," kata Hedley sambil tersenyum. Mulut pria itu membentuk semacam seringai saat mereka lewat.

Bersama-sama, Calliope dan Hedley berjalan melewati sederetan koridor, mengagumi lukisan-lukisan dan permadani. Fallow Hall adalah perpaduan antara sifat maskulin dan feminin, dengan sedikit sentuhan bunga-bunga potong segar di sana dan sini untuk melembutkan semua pajangan yang berbau peperangan.

"Di dalam rumah-rumah Inggris sejenis, kita semua akan berkumpul di ruang duduk atau ruang tamu sebelum makan malam. Tapi, karena ini adalah Fallow Hall, kita memulai malam kita di ruang peta," Calliope

memberi tahu, seberkas rona merah jambu menghiasi pipinya.

Hedley menoleh untuk mencari sumber hawa hangat yang jelas dirasakan temannya ini. Saat mereka tiba di depan sepasang pintu ganda bergaya Prancis yang mengarah ke sebuah ruangan luas dengan Everhart menunggu di ambang pintu, Hedley memahami mengapa Calliope langsung tersipu. Hawa panas dan sesuatu mirip rasa lapar tampak jelas terpancar dari Everhart saat pria itu menatap pengantinnya. Hedley memalingkan pandangan.

Di dalam ruangan, sebuah tangga melengkung menuju loteng di atasnya. Dinding-dindingnya tertutup peta, dan sebuah api menyala riang di perapian. Saat tatapan Hedley menemukan para penghuni ruangan itu, ia melihat sepertinya kedua pria itu terpaku, dengan gelas terhenti setengah jalan ke arah mulut mereka. Boris berdiri di antara mereka sambil mengibas-kibaskan ekornya.

"Tuan-tuan, dengan senang hati aku kuperkenalkan Miss Hedley Sinclair yang menawan." Calliope menarik Hedley ke dalam ruangan. "Hedley, kau sudah mengenal Everhart dan Danvers, tentu saja, tapi pria memesona lain di hadapanmu ini adalah Lord Lucan Montwood."

Pria yang dimaksud melangkah maju dan membungkukkan badan. "Lucan Montwood, siap melayanimu, Miss Sinclair."

Tak yakin harus membungkuk atau tidak, Hedley memundurkan satu kaki di belakang kakinya yang lain dan menekuk lututnya. "My Lord, dengan senang hati. Dan tolong panggil aku Hedley."

Saat menegakkan badan, Hedley memandang Rafe untuk melihat apakah pria itu akan mencemoohnya karena melakukan kesalahan. Tapi pria itu masih berdiri di sana dengan gelas tertahan di cengkeraman tangannya.

"Dan kau boleh memanggilku apa saja yang kau suka," jawab Montwood dengan sebuah seringai saat menatap Hedley lalu ke arah Rafe. Montwood menepuk bahu Rafe. "Danvers, mana sopan santunmu?"

Rafe mengerjap. Lalu ia berdeham dan menurunkan gelasnya. "Ya, tentu saja. Bolehkah aku memperkenalkan temanku Lord Lucan Montwood."

Calliope tertawa dan Everhart tertawa kecil. Hedley melihat sebuah kilauan menghiasi tatapan Montwood saat pria itu menganggukkan kepalanya sekali lagi. "Siap melayanimu ... *lagi*, Hedley."

Hedley teringat apa yang dikatakan temannya tadi tentang bagaimana para pria lebih banyak menyingkapkan rahasia mereka dalam tindak-tanduk *bukan* dari apa yang mereka katakan. Kalau itu benar, berarti ia berhasil membuat Rafe terpesona. Seringai santai licik pria itu lenyap. Malahan, Rafe menatapnya seolah mereka tidak saling mengenal.

Berdiri di hadapan pria itu dalam kemewahan ini, Hedley kehilangan sikap santai dan nyaman di antara mereka. Sementara bagi yang lain mungkin terasa lucu, namun bagi Hedley keadaan ini cukup membuatnya tertekan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Rafe, Hedley memberikan perhatiannya kepada Montwood, yang sekarang sedang berjalan menghampirinya.

Pria itu menawarkan lengannya. "Bolehkah aku menjadi pendampingmu malam ini?"

"Aku akan sangat tersanjung." Dan Hedley berharap senyumnya cukup meyakinkan.

Acara makan malam terasa mewah. Hedley belum pernah duduk di depan meja semewah itu. Di Sinclair House, biasanya ia mendapatkan nampan berisi kaldu dan sepotong roti untuk dimakannya seorang diri di loteng. Di sini, semuanya tampak anggun, dengan peralatan makan yang memantulkan bayangan setiap lilin bagaikan cermin, dan gelas-gelas kristal yang berkilau, mengubah cahaya lampu menjadi potongan-potongan pelangi di atas taplak meja putih. Walaupun makanannya tidak lebih baik dari kaldu atau bahkan bubur di Sinclair House, tatanan dan orang-orangnya membuat segalanya terasa sangat berbeda.

Dengan tak kentara, Hedley terus mengawasi Calliope, yang duduk di ujung meja, dan menirukan setiap gerakan wanita itu. Everhart duduk di seberang istrinya. Montwood duduk di sudut antara Hedley dan Calliope, dan di seberang meja, Rafe.

Untuk alasan-alasan yang tak dipahaminya, Rafe bertampang masam. Setiap potongan pembicaraan yang diarahkan kepada pria itu berakhir secepat dimulainya. Namun Hedley mendapatkan banyak informasi dari Everhart dan Montwood, yang tanpa lelah mengulas masa lalu demi membuat acara makan malam itu terasa menyenangkan. Semua, kecuali satu orang di sana, membuat Hedley merasa pantas berada di tempat ini.

Sementara acara makan terus berlangsung, Hedley mulai bertanya-tanya apakah Rafe menyesali perkenalan mereka. Pria itu hampir-hampir tidak memandangnya. Walaupun saat melakukannya, tatapan pria itu tampak marah seperti yang belum pernah dilihat Hedley sebelumnya. Rafe tidak makan banyak. Terlebih lagi, pria itu hanya mendorong makanannya ke sekeliling piringnya. Bahkan puding juga tidak membangkitkan seleranya. Dan ketika Rafe melayangkan pandangan ke seberang meja, ekspresinya tampak menuduh, seolah semuanya itu adalah kesalahan Hedley.

Akan tetapi tuduhan yang panas dari pria itu memberikan efek berlawanan dari yang diharapkannya, Hedley yakin. Karena bukannya kehilangan selera makan, selera makan Hedley justru semakin bertambah. Ia merasa rakus. Tapi makanan tidak membuatnya kenyang. Justru sebaliknya, membuatnya merasa sangat frustrasi.

Tak lama lagi, acara makan malam itu akan berakhir.

"Apakah kau keberatan untuk meninggalkan para pria ini dengan minuman dan cerutu mereka, dan menunggu di ruang musik?" tanya Calliope saat mereka berdiri di samping meja.

"Dengan senang hati." Bukan hanya Hedley ingin menjaga jarak dari Rafe, tapi ia juga tak sabar untuk mendapat kesempatan mendengarkan musik.

Selama bertahun-tahun, Ursa mendapatkan pelajaran dari seorang pemain piano. Di lain pihak, Hedley mendapatkan tempat bersembunyi yang sempurna dan sangat dekat dengan ruang musik di Sinclair House. Sementara permainan musik Ursa yang sumbang tidaklah menyenangkan, si pelatih bisa menciptakan nada-nada

indah yang membuat setiap not terasa hidup bagi Hedley. Ia selalu mendapati dirinya menyenandungkan irama yang sama selama berhari-hari.

Rafe berdeham dan mengeluarkan sebuah kotak perak mungil dari saku dadanya. "Aku akan bergabung sebentar lagi. Montwood, aku yakin kau bisa menghibur tamu kita." Kata-katanya terdengar pendek, ketus, seolah berada di bawah paksaan, membuat Hedley bertanya-tanya mengapa Rafe tidak meminta kepada Calliope. Bagaimanapun, Calliope sepertinya adalah pilihan yang lebih alami.

Montwood membungkukkan tubuh. "Dengan senang hati."

Tanpa mencari jawaban ataupun penjelasan akan perubahan temperamen Rafe yang aneh, Hedley bergabung dengan yang lain.

Beberapa saat kemudian, Hedley mendapati dirinya duduk di samping Montwood di depan piano, tersita perhatiannya dengan menyenangkan. Tuts-tutsnya tampak putih dan berkilau di bawah bagian hitamnya. Hedley merasakan dorongan kuat untuk melepaskan sarung tangan dan menyusurkan jemarinya di sana. Tapi bukannya melakukan itu, ia memuaskan diri dengan menonton gerakan luwes jemari Montwood.

Rasanya seolah pria itu bahkan tidak menyentuh tuts-tuts itu tapi, lebih seperti, menari-nari di atasnya. Kapan pun pria itu menambahkan sedikit nada yang sepertinya tidak seharusnya di sana, Hedley akan menengadah ke arah wajah pria itu, dan pria itu akan menyeringai padanya, memperlihatkan lesung pipitnya sekilas.

Hedley merasa nyaman di sini, di samping pria itu. Rasanya senyaman saat ia berada di samping Calliope. Hedley langsung tahu Montwood adalah pria yang menyenangkan. Pria itu tidak membuatnya gelisah ataupun membuat jantungnya berubah menjadi lembek. Sebaliknya, pria itu memiliki pesona santai menyenangkan yang dikagumi Hedley. Namun terkadang Hedley mendapati tatapan gelap yang menakutkan berkelebat di mata pria itu dengan cara yang sangat dikenalnya.

Hedley melihat tatapan yang mirip dengan tatapan pada bayangannya sendiri.

"Kau sudah lama bermain piano?" tanya Hedley. Montwood bermain sebagus pelatih piano, atau malah lebih baik.

"Beberapa tahun." Dalam sekejap, Montwood sepertinya berniat mengakhiri topik pembicaraan itu. Lalu, Montwood mengejutkan Hedley dengan menatapnya seolah pria itu juga merasakan sesuatu yang sama. "Orang belajar melakukan apa saja yang mereka bisa untuk mendapatkan penerimaan. Aku bermain piano demi makan malamku dan untuk teman-temanku."

"Jadi kau juga tidak memiliki keluarga?"

"Sedikit banyak mirip dengan yang kau alami." Musik terseok pada beberapa nada, perhatiannya terpusat pada nada-nada rendah sekalipun tatapannya terpaku pada Hedley. "Garis keturunan keluarga terhormat berusaha keras menyimpan rapi semua rahasia mereka."

Getaran rasa ngeri dan simpati menjalari tulang punggung dan kaki tangan Hedley. Ia merasakan dorongan untuk meminta maaf atas apa pun cobaan yang dihadapi pria itu tapi menahan diri. Percakapan

semacam ini lebih cocok untuk lain waktu. "Apakah kau pernah bermain piano untuk dirimu sendiri?"

"Sesekali," kata pria itu, kedua mata cokelatnya menunduk ke arah tuts-tuts piano saat musik terdengar riang kembali. "Walaupun aku menyadari sebagian besar orang lebih menyukai nada-nada riang."

Hedley mengerti. Kalau dirinya bisa bermain musik, ia bertanya-tanya, apakah nada-nada yang dimainkannya akan terdengar ringan dan cepat atau sedih dan muram. Namun, sementara ia memikirkan hal itu, ia lebih suka membiarkan bagian sedih dan muram dalam hidupnya tetap tersimpan rapi. Walaupun sepertinya Rafe tidak menyadarinya atau ... peduli, pria itu telah sangat membantunya kemarin hanya dengan mendengarkan keluh kesahnya dan memeluknya saat ia menangis.

Mungkin seharusnya ia juga tidak memikirkan hal itu. "Kau sangat pandai bermain piano."

"Itulah yang dikatakan semua lady." Lesung pipit itu kembali terlihat.

Hedley merona bahkan sebelum ia menyadari respons pria itu.

Melihat Hedley nyaman bersama Montwood di kursi piano, Rafe tiba-tiba teringat hampir semua pria kenalan Montwood ingin membunuh pria itu.

Walaupun Rafe tidak mengerti alasan *mengapa* ia terdorong untuk melingkarkan tangan ke leher temannya itu. Sebab dirinya tidak cemburu. Bagaimanapun, seluruh rencananya untuk menyelamatkan Greyson Park dan memenangkan pertaruhan bergantung pada per-

nikahan Montwood dan Hedley. *Seharusnya* ia merasa senang dan bukannya mengepalkan tangannya.

Menyeberangi ruangan, Rafe melewati Everhart dan Calliope yang sedang berdansa waltz di celah sempit di antara sofa dan bagian belakang ruangan. Musik yang mengalun sama sekali tidak sesuai dengan dansa itu, namun mereka sangat terhanyut satu sama lain, sehingga Rafe ragu mereka menyadari hal itu.

Hedley memandangi tangan Montwood dan mengucapkan sesuatu yang tak dapat didengar Rafe. Lalu, begitu mendengar jawaban Montwood, rona merah muda bunga anyelir menghiasi kedua pipi gadis itu.

Tangan Rafe semakin mengepal erat hingga ujung-ujung jemarinya terasa sakit akibat tekanan itu.

Seolah tak sengaja menyadari keberadaan orang lain di ruangan ini, baik Montwood maupun Hedley memandang ke arahnya.

"Kalau melihat ekspresimu, cerutu itu pastilah berasa pahit, Danvers," kata Montwood, memainkan nada muram pada piano yang membuat Hedley tersenyum seolah sedang berbagi lelucon rahasia.

Rafe menahan dorongan untuk memelototi mata cokelat temannya itu. Namun, kalau seringai menantang yang diterimanya sebagai jawaban menunjukkan gelagat tertentu, berarti ia gagal melakukannya. "Kau salah sangka. Cerutu ini cukup manis rasanya." *Walaupun tidak semanis bibir seorang wanita muda....*

Mengalihkan perhatiannya kepada Hedley, Rafe melihat tatapan gadis itu semakin tajam ke arah mulutnya.

"Kukira aku harus mencobanya," kata gadis itu.

Montwood melewatkan satu nada tapi segera pulih. Rafe melewatkan satu tarikan napas *dan* degup jantungnya. Dan ia tidak yakin *sanggup* pulih kembali. Tidak dengan bayangan bibir Hedley yang sewarna buah beri melingkari ujung ... cerutu.

Mata Hedley terbelalak lebar. "*Oh ya ampun.* Itu bukan untuk seorang lady?"

"Tergantung pada sang lady," kata Rafe tanpa sanggup mengenyahkan semua bayangan yang bermunculan di benaknya. "Walaupun banyak anggota masyarakat yang tidak menyetujuinya."

"Oh." Hedley tampak sangat kecewa sehingga Rafe begitu tergoda untuk menawarkan sebatang cerutunya pada gadis itu. Dan mengajari gadis itu bagaimana cara memegangnya, menyalakannya, mengisapnya....

Tapi kemudian Montwood merusak fantasi yang sangat sempurna itu. "Mengapa kalian berdua tidak berdansa?"

"Aku lebih suka mendengarmu bermain piano," kata Hedley cepat-cepat.

Walaupun bersyukur atas penyelamatan itu, Rafe menekankan tangan ke dadanya. "Kau melukai perasaanku."

Montwood tertawa. "Ya, sayang, kau harus membiarkan Danvers menginjak kakimu *sebelum* kau menolaknya."

Hedley mengerucutkan bibirnya seolah sedang berpikir keras. "Kukira aku harus mengakui bahwa aku sama sekali tidak tahu *bagaimana cara* berdansa, daripada melukai harga dirimu."

"Tak perlu malu akan hal itu. Kau sedang bersama teman-temanmu," Montwood menambahkan, menebarkan pesonanya. "Dan jika bayangan untuk berdansa bersama Danvers sama sekali tidak membuatmu tertarik, dengan senang hati aku akan menjadi pasangan dansamu yang pertama."

Rafe menggeram mendengar sindiran yang sedikit tersamar itu.

Montwood *tidak akan pernah* berdansa dengan Hedley. Bersiap untuk mengatakan hal itu, Rafe membuka mulutnya. Tapi kemudian ia menutupnya kembali. Inilah yang *diinginkannya*. Mengapa ia harus terus mengingatkan dirinya sendiri?

"Aku lebih suka tidak berdansa sama sekali, kalau kalian tidak keberatan. Aku tidak seanggun Calliope." Hedley menatap pasangan itu dengan sesuatu yang sangat menyerupai rasa damba dalam ekspresinya. "Mereka bergerak seperti satu kesatuan."

Rasa lega membanjiri Rafe. Walaupun ia tahu harus mendorong percikan asmara antara Montwood dan Hedley, bayangan untuk menonton Montwood menjadi pasangan dansa pertama gadis itu membuat perut Rafe mengeras—seperti kentang mentah yang disantapnya malam ini.

Baru saja ia hendak memindahkan tangannya dengan diam-diam untuk menekan perutnya, Boris muncul di sampingnya dan memiringkan kepala di bawah tangan itu, memohon untuk dibelai. Rafe mengabulkannya, bersyukur dengan gangguan itu. Tapi hanya untuk sesaat, karena kemudian Boris berjalan santai menghampiri bangku piano dan menyelipkan hidungnya di

antara Hedley dan Montwood. Jika Rafe tidak mengenal dengan lebih baik, ia akan bersumpah anjing itu sedang menatapnya penuh harap.

Hedley menggaruk kepala Boris sambil lalu dan terus memperhatikan jemari Montwood yang menari-nari di atas tuts piano. Di belakangnya, Everhart dan Calliope sepertinya telah melupakan yang kehadiran orang lain di ruangan ini sementara mereka terus berdansa. Dan Rafe merasa seperti orang yang tersingkir.

Ia tidak menyukainya.

Rafe menoleh ke jendela. Seolah Bumi mencerminkan perasaannya, petir menerangi langit kelabu. Dalam bayangan di kaca, Rafe melihat Hedley bangkit berdiri, ekspresinya dipenuhi kecemasan.

"Hari sudah larut daripada yang kukira," kata gadis itu. "Lebih baik aku segera kembali ke Greyson Park sebelum badai datang. Terima kasih atas semua keramahan kalian."

Montwood langsung berhenti bermain. "Omong kosong. Kau harus tetap tinggal."

Calliope bergerak menjauhi Everhart. "Kami tidak bisa membiarkanmu mengorbankan kesehatanmu dalam cuaca seperti ini. Jelas badai akan menyerang tak lama lagi. Tolong tinggallah. Aku sangat menikmati kebersamaan kita dan tak ingin mengakhirinya."

"*Guk*," salak Boris, mendapatkan garukan lain di belakang telinganya.

Hedley menoleh ke arah Rafe, tapi pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kalau Hedley memutuskan untuk pulang, Rafe akan bersikeras akan menemaninya berjalan kaki dan memastikan gadis itu se-

lamat sampai di rumahnya. Godaan untuk tetap tinggal di sana, menyalakan api, dan menunggu hingga badai reda sepertinya akan menjadi sesuatu yang lebih berbau skandal.

Namun jika Hedley tetap tinggal di sini, berarti gadis itu akan tidur di sebuah ruangan di bawah satu atap dengannya. Godaan untuk menyusuri koridor dan mengetuk pintu kamar gadis itu, hanya demi memastikan gadis itu dalam keadaan nyaman, sepertinya akan membawanya ke jalan kehancuran yang sama.

Tak mungkin Rafe akan menang.

Bab Dua Belas

Belum pernah Hedley tidur nyenyak sepanjang hidupnya. Untuk pertama kalinya, ia mendapatkan sebuah bantal bulu dan kasur—keduanya selembut awan—bukan jerami kasar dan kaku yang bersuara gemeresik setiap kali ia bergerak.

Selimut sutra biru tua yang dihiasi bulu putih membuatnya tetap hangat sepanjang malam. Pagi ini sebelum fajar, seorang pelayan bahkan masuk ke kamarnya untuk menyalakan api di perapian dan membersihkan sisa-sisa abunya. Hedley berterima kasih pada gadis itu, yang malahan mengejutkan si pelayan karena, sepertinya, orang-orang biasanya masih tetap tertidur saat ia masuk untuk melakukan tugasnya.

Hedley merasa aman di Fallow Hall sini dan merasa nyaman karena ketiadaan suara erangan dan deritan yang datang dari dinding-dinding di sekelilingnya. Terkadang, ia takut Greyson Park akan rubuh menimpa tubuhnya.

Pelayan kamar Calliope menemukan lebih banyak pakaian di loteng. Sepertinya, peti lain berisi banyak

gaun sehari-hari, pakaian dalam, sepatu, dan kotak-kotak topi. Satu dari gaun-gaun itu adalah gaun untuk bepergian. Walaupun sudah sepuluh tahun tertinggal dari mode terkini, seperti yang dikatakan Meg padanya, Hedley tak sabar untuk melihat seperti apa gaun itu.

Menyibakkan selimutnya, Hedley bergegas menyeberangi ruangan dan membasuh diri. Mengenakan gaun indah ini membutuhkan waktu sedikit lebih lama daripada yang dibayangkannya. Namun pada akhirnya ia menikmati gaun itu.

Kain muslin berwarna plum cerah memeluk bagian dadanya dengan gaya yang bisa dikatakan sangat menggoda jika tanpa jaket pendek bertepian beledu yang dikaitkan oleh dua deret kancing. Di bagian pinggangnya, gaun itu jatuh dalam lipitan-lipitan tebal hingga ke lantai. Bahkan ada sepasang sepatu bot pendek. Tentu saja, agak kekecilan, mengingatkannya bahwa semua pakaian ini bukanlah benar-benar miliknya. Tapi saat ia menatap bayangannya di cermin, ia sama sekali tidak merasa keberatan.

Ini adalah semacam impian indah yang membuatnya tidak pernah ingin terjaga lagi.

Di luar pintu kamarnya, Hedley terkejut mendapati Boris, berbaring telentang dan terlihat seperti kubangan kelabu yang tebal. Mengangkat kepalanya, anjing itu menguap sebelum memaksakan diri untuk berdiri.

"Apakah kau menjagaku semalam?" Hedley menyusurkan satu tangannya dari puncak kepala sampai punggung anjing itu, sehingga ekor Boris berkibas-kibas. "Kukira belum ada yang terjaga pagi ini."

Ekor Boris mengibas semakin cepat. Anjing itu menatap Hedley dengan kepala dimiringkan ke satu sisi. Lalu, seolah mengerti, anjing itu menyusuri koridor untuk sesaat sebelum menoleh ke belakangnya.

"Kau ingin aku mengikutimu?"

Hedley mendapatkan *guk* pelan sebagai jawaban. Maka, karena tak memiliki hal lain untuk dilakukan, Hedley mengikutinya.

Setelah serangkaian koridor panjang yang dihiasi meja-meja mengilat dengan bunga-bunga segar di atasnya, lukisan-lukisan pemandangan yang cantik di dinding-dindingnya, dan bahkan satu atau dua patung, Boris tiba-tiba berhenti di depan sebuah pintu.

Hedley cukup tahu dari tur-nya mengelilingi Fallow Hall untuk menyadari bahwa ini adalah pintu kamar tidur. "Jangan, Boris, tidak seharusnya kau membawaku kemari," omel Hedley dalam bisikan.

Tapi sebelum Hedley sempat mengajak anjing itu menjauh, binatang itu mengangkat satu kakinya yang besar dan menggaruk pintu itu.

Hedley mengulurkan tangannya untuk menangkap kaki anjing itu. "Aku tidak ingin kau membangunkan seseorang."

Apakah dirinya benar-benar sedang bercakap-cakap dengan seekor anjing? Mungkin dirinya memang gila. Namun tepat saat ia hendak berbalik untuk menjauh dengan diam-diam, pintu itu terbuka.

"Boris, apakah—" Rafe Danvers muncul di ambang pintu, mengenakan tak lebih dari celana menggembung yang tampak nyaman. *Sangat* ... Hedley menelan ludah ... *nyaman*.

Segera saja, mereka berdua hanya saling berpandangan—bibir terbuka, napas terhenti, degup jantung *duk-duk-duk* keras. Setidaknya, itu yang dirasakan Hedley. Ia tidak tahu bagaimana dengan Rafe, tapi pria itu sepertinya juga tidak sanggup menarik napas.

Walaupun Hedley tahu tidak sopan berdiri di sana, ia tidak sanggup bergerak. Yah, itu tidak sepenuhnya benar. Matanya bergerak. Beberapa kali, malah. Awalnya, tak lebih dari sekadar lirikan. Lalu suatu pengamatan yang *lekat*.

Rafe Danvers memang mengagumkan.

"Dadamu berambut," kata Hedley, kata-katanya meluncur begitu saja tanpa disadarinya. Rambut pendek ikal menutupi otot-otot kekar di dada Rafe dan turun sampai ke bagian perutnya, lenyap di balik bagian pinggang celana panjangnya. Hedley bertanya-tanya apakah rambut itu terus berlanjut sampai ke bawah. Kemudian, sementara tatapannya terus turun sampai ke celana panjang pria itu dan melewati otot-otot besar kedua pahanya, Hedley melihat bagian bawah tungkai kaki Rafe dan bahkan bagian atas telapak kakinya juga diselimuti rambut hitam.

Mengapa pemandangan seperti itu membuat perutnya bergolak dan tubuhnya memanas, Hedley tidak tahu. Tapi ia sama sekali tidak merasa keberatan.

Mengalihkan tatapannya, Hedley memperhatikan lengan pria itu, bahu bidangnya, otot lehernya yang kuat, dan jakunnya yang menonjol. Hedley tahu, sejak saat ini, ia tidak akan pernah sanggup menatap Rafe tanpa membayangkan pria itu ... seperti ... ini.

Hedley mengembuskan napas perlahan dengan penuh kekaguman. Telapak tangannya mulai terasa basah dan tiba-tiba, ia ingin melepaskan jaketnya untuk dapat bernapas dengan lebih mudah.

Otot-otot di leher Rafe menegang sementara jakunnya bergerak-gerak. "Apakah kau muncul di pintu kamarku demi menukar dirimu dengan Greyson Park?"

Suara parau pria itu menyibakkan kabut tebal di benak Hedley. Namun kata-kata pria itu sama sekali tidak masuk akal.

"Aku sudah memiliki Greyson Park. Lebih masuk akal kalau kau yang menukarkan dirimu." Tiba-tiba saja, Hedley menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Dengan terkejut, tatapannya terarah pada wajah pria itu. Ia menutup mulutnya dengan tangan. "Aku tidak berniat mengusulkan itu ... aku bahkan tidak tahu mengapa aku berada di sini ... maafkan aku."

Lalu Hedley merasa lebih bersyukur dengan kain tambahan di gaun bepergian itu, sebab ia mengangkat gaun itu, lalu berbalik, dan lari.

Seperempat jam kemudian, Rafe menemukan Hedley di ruang musik. Duduk di bangku piano, gadis itu memandangi tuts-tutsnya dengan tatapan kosong. Bayangan kekaguman gadis itu pada setiap jengkal tubuhnya membakar benak Rafe. Ia bertanya-tanya apakah bayangan tubuhnya juga membakar benak gadis itu.

Rafe ragu akan bisa melupakan rasa panas dan mendamba yang dilihatnya di mata Hedley. Kedua mata gadis itu berubah gelap, seperti kain biru tua. Pada momen

itu, Rafe akan dengan senang hati—dengan bodoh—menerima *gadis itu* sebagai pertukaran dengan Greyson Park. Lalu ia akan menyesalinya sepanjang sisa hidupnya.

Untung saja, gadis itu lari dan menyelamatkan mereka berdua.

"Aku terkejut dengan apa yang tadi kuucapkan padamu," bisik Hedley, sepertinya telah menyadari kehadiran dirinya.

Rafe melangkah memasuki ruangan. "Tapi tidak terkejut dengan sikapmu saat berdiri di sana, membayangkan aku tanpa busana?"

Kepala Hedley terangkat untuk memelototi Rafe. "Kau sudah tanpa busana tadi."

"Sepertinya kau tidak keberatan."

Rona merah muda bunga anyelir menghiasi kedua pipi gadis itu dan Hedley mencibir. "Aku tidak sudi menawarkan Greyson Park, tak peduli apa pun mata uangnya."

"Sayang sekali." Rafe menyeringai dan membiarkan tatapannya menjelajahi tubuh gadis itu—walaupun hanya sedikit yang dapat dilihatnya dari posisi gadis itu di belakang piano.

Hedley menegakkan tubuhnya dan menekankan satu tangan ke kancing-kancing jaketnya, seolah melindungi diri dari tatapan Rafe. "Apakah kau berniat meminta ganti rugi?"

"Tidak," kata Rafe, walaupun hasrat alami liar membuatnya mengubah jawabannya. "Tidak saat ini, setidaknya."

Kedua mata Hedley terbelalak semakin lebar saat Rafe berjalan mendekat. "Aku tidak menawarkan diri."

Rafe duduk di samping gadis itu dan mengubah topik pembicaraan sekarang. Agar tangannya tetap sibuk, ia memainkan nada sederhana yang pernah dipelajarinya dulu saat masih kanak-kanak. Atau setidaknya, nada itu terdengar sederhana saat ia masih kanak-kanak. Sekarang, jemarinya menari canggung pada tuts-tuts itu dan ia berharap tidak memainkannya sama sekali.

"Seperti yang dapat kau lihat, aku tidak memiliki bakat alami Montwood untuk merangkai nada menjadi sebuah melodi yang indah."

"Dia memang ahlinya," kata Hedley.

Pernyataan terus terang Hedley memercikkan kecemburuan dalam diri Rafe. Konyol rasanya terus memelihara perasaan seperti ini sementara kekaguman Hedley pada Montwood sangat sesuai dengan tujuan utamanya. "Mungkin kau ingin mencobanya."

Jemari Hedley melayang khidmat di permukaan tuts-tuts itu. "Aku tidak ingin menghancurkannya." Hedley membisikkan kata-kata itu hingga Rafe nyaris tidak mendengarnya.

"Montwood selalu memukul tuts-tuts ini siang dan malam. Menurutku—" Lanjutan ucapan yang akan dilontarkannya seketika lenyap saat Rafe menatap ekspresi ganjil Hedley. Gadis itu benar-benar meyakini apa yang tadi diucapkannya. "Kau serius? Tidak. Itu omong kosong."

Rafe menggelengkan kepalanya dan menggenggam tangan Hedley. Seketika ia lupa maksudnya. Kulit telanjang Hedley di kulitnya sendiri mengalihkan perhatiannya. Kulit gadis itu halus dan dingin tapi dihiasi goresan-goresan kecil. Rafe membelaikan ibu jarinya pada bekas

luka yang hampir menutup di jari tengah Hedley. Lalu dengan lembut, pada bekas luka lain yang menghiasi buku-buku jari gadis itu. Telapak tangan Hedley mulai memanas ketika ujung-ujung jemari Rafe membelai kapalan di kulitnya. Meletakkan kedua tangan Hedley di bawah tangannya, Rafe menekan tuts-tuts piano dan menciptakan nada kasar yang sumbang.

Hedley meringis.

"Lihatlah. Tak ada yang hancur," kata Rafe, melepaskan kedua tangannya.

Menunduk, Hedley menyentuh tuts-tuts itu, tapi dengan canggung. Jemari rampingnya melayang pada tuts-tuts kuning gading itu. Dadanya naik turun oleh tarikan napas cepat yang dangkal, seolah gadis itu merasa seperti pencuri yang takut tertangkap basah. "Apakah menurutmu dia tidak akan keberatan?"

"Sama sekali tidak." Rafe terpaku pada wajah Hedley. Apakah dulu ia pernah menganggap wajah gadis itu aneh? Mustahil. Terlebih sekarang, dengan dua mata yang begitu berbinar dan penuh semangat sehingga itu membuat Rafe merasakan sakit. Udara di sekeliling gadis itu seolah bersenandung, dan ikal-ikal merah tembaga rambut Hedley seolah memancarkan cahayanya sendiri. Dunia Hedley terasa segar dan baru, setiap saat adalah langkah pertama. Tatapan pertama. Sentuhan pertama. *Ciuman* pertama....

Suatu perasaan damba yang memabukkan bangkit dalam diri Rafe, membuatnya pusing dan memohon untuk menjadi bagian dari setiap pengalaman pertama gadis itu.

"Baiklah kalau begitu." Hedley melebarkan jemarinya, masing-masing menyentuh tuts yang berbeda. Diawali dengan jari kelingking kirinya, ia menekan tuts, satu tuts setiap kalinya. Saat ia mengakhiri dengan jari kelingking kanannya, ia menarik napas pendek dan menoleh ke arah Rafe.

"Itu tadi...." Senyuman gadis itu seolah membuat kata-katanya menguap.

"Sangat indah," Rafe melanjutkan. "Sekarang, cobalah sekali lagi."

Hedley menurut. Lalu ia mengulangi gerakan itu dengan arah yang berlawanan. "Oh, dengarlah. Ini adalah nada-nada awal melodinya. Apakah kau ingat?" Hedley memainkan tiga not, dua dengan tangan kirinya dan satu dengan tangan kanannya.

Terpesona, Rafe mendapati dirinya mengangguk. *Apakah* itu nada-nada yang sama? "Pastinya kau tidak mungkin mengingat tiga nada awal setelah mendengarkan melodi itu hanya dimainkan satu kali."

"Bunyinya seperti ini." Hedley mengatupkan bibirnya dan menyenandungkan sebuah tiruan sempurna dari penggalan irama yang dimainkan Montwood semalam.

Kulit di atas alis Rafe berkerut. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Aku menyukai musik." Hedley tersenyum dan menemukan nada keempat dan kelima di antara tuts-tuts itu. "Biasanya aku bersembunyi di balik permadani yang menutupi koridor para pelayan dan mendengarkan pelatih piano Ursa selama berjam-jam."

Pelatih piano Ursa tapi bukan pelatihnya, pikir Rafe. Semburan amarah yang tak asing kepada keluarga Hedley memenuhi diri Rafe. Gadis itu dirahasiakan dari dunia luar dan semuanya karena tragedi yang membuat gadis itu takut terhadap kereta kuda. Rafe hanya dapat membayangkan bagaimana pencapaian Hedley hanya dengan instruksi yang tepat. Namun....

Kalau saja Hedley memiliki kehidupan yang berbeda, Rafe tidak akan mendapatkan kesempatan indah untuk menatap gadis itu pada saat-saat yang manis dan tak terduga ini. Kebahagiaannya menatap Hedley bertentangan dengan kebencian besarnya terhadap keluarga gadis itu. Semua perasaan dalam diri Rafe terasa parau dan sumbang seperti tekanannya pada tuts-tuts piano pertama kalinya tadi.

Rafe merasakan semacam pemisah nyata di pikirannya. Ada Hedley. Lalu ada keluarga gadis itu.

Rafe tidak memandang Hedley sebagai musuh, tapi gadis itu masih merupakan penghalang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Rafe tidak sanggup mengambil risiko kehilangan Greyson Park saat ia sudah hampir mencapai tujuannya. "Montwood akan menjadi pelatih piano andal bagimu." Ia menelan kembali gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Aku tidak ingin membebaninya. Orang sudah merampas banyak darinya." Hedley menggelengkan kepalanya. Bersenandung pelan, entah bagaimana ia berhasil menemukan nada berikutnya dan kemudian berseri-seri. "Aku tidak pernah tahu akan semudah ini."

"Tidak juga." Rafe tertawa, berusaha mengabaikan gelombang rasa cemburu baru yang melandanya saat

gadis itu membela Montwood. Tentu saja mereka belum membentuk suatu ikatan saat ini. "Kalau tidak, aku pasti bisa memainkannya. Tapi sebaliknya, yang dapat kulakukan hanyalah bersiul."

Perhatian pada piano terhenti dan Hedley menoleh ke arah Rafe, lutut mereka saling bersentuhan. Tapi Hedley sepertinya tidak menyadari—atau tidak keberatan—karena gadis itu tidak menarik diri. "Aku pernah mendengarmu bersiul, dan aku pernah mendengar para pelayan bersiul sebelumnya, tapi aku tidak pernah mengerti bagaimana cara melakukannya. Tunjukkan padaku."

"Penuntut sekali," goda Rafe sambil menggeleng. "Itu bukan sesuatu yang dapat kau pelajari hanya dengan menontonnya. Itu sesuatu yang kau pelajari dengan berlatih."

Hedley mendengus. "Aku *pernah* berlatih, tapi hanya udara yang keluar, dan aku terdengar seperti jendela yang bercelah di tengah badai."

Karena Rafe melihat betapa tulus gadis itu, ia berusaha untuk tidak tertawa. Ia tidak berhasil sepenuhnya. Sambil mengangkat satu jarinya, ia berkata, "Sekarang bayangkan ini sebuah lilin menyala yang ingin kau tiup."

Rafe menyadari setelahnya bahwa itu adalah ide yang buruk.

Hedley memajukan bibirnya dan meniup ujung jemari Rafe. Sebuah sentakan gairah melanda Rafe.

"Seperti itu?"

Ya. Betul sekali. Rafe berdeham dan beringsut di atas bangku itu. Tangannya menyapu satu dari lipitan gaun Hedley, tepat di atas lutut gadis itu. Rafe berusaha tidak

membiarkan tangannya tetap di sana, tapi sentuhan itu membuatnya langsung tersadar pada kelembutan kain muslin gaun Hedley. Sebelumnya Rafe menyadari betapa cocoknya gaun itu dengan warna bibir Hedley. Bibir manis yang menggoda itu....

Hedley menunduk menatap tangan Rafe lalu membalas tatapannya. "Seperti yang kau tahu, aku sama sekali tidak memiliki pengalaman mengenai semua peraturan dalam masyarakat. Saat ini, kau memberiku tatapan yang sama seperti tadi malam saat aku mengemukakan keinginanku untuk mencoba cerutu. Hal itu membuatku bertanya-tanya apakah aku telah melakukan sesuatu yang tidak pantas."

"Tidak seharusnya kau duduk terlalu dekat denganku," Rafe memperingatkan, walaupun masih tak sanggup memindahkan tangannya.

Hedley mencari-cari dalam tatapan Rafe. "Aku duduk sedekat ini dengan Montwood tadi malam, tapi ia tidak meletakkan tangannya di lututku ataupun menatapku seperti caramu menatapku saat ini."

Kejujuran tulus gadis itu hampir membunuh Rafe. Rasanya hanya adil jika Rafe juga memberikan kejujurannya sendiri. "Karena aku adalah seorang bajingan, Hedley. Aku tidak bisa dipercaya untuk melakukan hal-hal yang benar. Tidak jika itu melibatkan dirimu."

"Kau mengandalkanku untuk melakukan hal yang pantas?" Hedley mengerutkan keningnya. "Sepertinya, kau berkata bahwa aku—atau wanita muda mana pun dalam masyarakat—diharapkan untuk menarik diri, bahkan saat semua hal dalam diriku mengatakan untuk jangan melakukannya. Aku tidak mengerti. Mengapa

aku harus mengabaikan fakta bahwa aku menyukai bagaimana tanganmu berada di atas lututku?"

Rafe berdeham dan menarik tangannya yang lancang. "Aku masih berniat merebut Greyson Park."

"Aku tetap tidak akan membiarkanmu."

Tak satu pun dari ancaman mereka itu diucapkan dengan kasar. Sebaliknya, kata-kata itu seolah diembuskan, seperti sumpah yang dibisikkan.

"Satu pertempuran menyusul pertempuran sebelumnya, gadis cilik." Rafe menghela napas dan mencengkeram tepian bangku saat ia mendapati dirinya mencondongkan tubuh ke arah gadis itu. Hal ini terasa membunuhnya. "Sekarang, posisikan ujung lidahmu di antara gigi-gigimu, tepat di belakang bibir, lalu berusahalah meniup lilin ini."

Napas manis Hedley menyapu ujung jemarinya sekali lagi, tapi tak ada suara siulan yang terdengar. Alis Hedley berkerut putus asa. Ia menggigit bibir atasnya dengan cara yang membuat air liur Rafe terbit. "Aku harus melihatmu melakukannya."

Rafe ingin memberi tahu gadis itu apa yang diperlukan*nya*, tapi mungkin lebih bijaksana jika ia bersiul saja. Ia menetapkan pilihannya, menambahkan nada-nada memesonanya sendiri. Sekali lagi, ia mendapatkan seulas senyuman cerah gadis itu lagi, dan hal itu terasa membuatnya lebih hangat daripada yang seharusnya.

"Ah, begitu. Kau bersiul seperti sedang mencium. Bibirmu dimajukan sementara lidahmu di sana seolah sedang menunggu. Lebih mudah untuk memahaminya sekarang." Hedley mengamati mulut Rafe. Kelopak matanya mengerjap sayu. Rona lembut mewarnai kedua

pipinya. "Tapi mungkin, wanita muda dalam masyarakat kelas atas seharusnya tidak menghubung-hubungkannya dengan hal semacam itu."

"Mungkin tidak."

Hedley menjilat bibirnya. "Walaupun kita sedang berseteru, apakah menurutmu kita dapat—"

Seseorang berdeham di ambang pintu.

Sial. Sekarang, kata-kata itu akan terus menghantui Rafe di sepanjang sisa hari ini. "*Apakah menurutmu kita dapat....*" melanjutkan pelajaran bersiul ini di kamar tidurmu? Mempelajari teknik-teknik bernapas dengan melepaskan semua pakaian kita? *Ya. Tentu saja bisa. Jelas sekali. Selama berjam-jam.*

"Maafkan aku. Apakah aku mengganggu sebuah pelajaran?"

Dengan geraman rendah, Rafe menoleh ke balik bahunya dan melihat Montwood mengangkat alis hitamnya dengan penuh curiga. Lalu, bajingan itu berjalan masuk ke ruangan, jelas-jelas senang karena telah mengganggu.

"Rafe sedang mengajariku bagaimana caranya bersiul," kata Hedley tanpa berdosa seolah gadis itu meyakini hanya itulah yang sedang dilakukan Rafe.

Dari gerakan ragu bibirnya, Montwood tahu lebih baik. "Aku yakin itu."

Rafe berdiri, melangkah ke belakang Hedley menuju ke balik piano untuk menyembunyikan bukti gairah yang ditimbulkan gadis itu padanya.

"Apakah menurutmu kita dapat...."

Berusaha terlihat tidak terpengaruh, Rafe memberi isyarat dengan lambaian tangannya ke arah ruang ko-

song di atas bangku di samping gadis itu. "Ia belum pernah bermain piano dan baru pagi ini dia memainkannya, yang ternyata mengungkapkan bakat alaminya pada musik. Tahukah kau dia menyenandungkan musik yang kau mainkan semalam, nada demi nada, setelah hanya mendengarnya satu kali?"

Ejekan apa pun yang berniat dilayangkan Montwood kepada Rafe langsung lenyap digantikan rasa tertarik yang terang-terangan diarahkannya pada Hedley. "Aku ingin mendengarnya."

Hedley menarik bibir atasnya di antara gigi-giginya, tidak menyadari apa pengaruh dari perbuatannya itu terhadap Rafe. Lalu tanpa menunggu lebih lama daripada satu tarikan napas dalam, Hedley memainkan nada-nada pertama itu sekali lagi.

Montwood begitu terpikat oleh Hedley, hingga cepat-cepat membimbingnya pada nada-nada berikutnya.

Rafe hanya bisa berdiri untuk waktu yang lama, melihat kekaguman temannya pada Hedley yang semakin bertambah. Rasa puas yang diharapkannya tak kunjung datang. Namun pada akhirnya, Rafe tahu hal itu akan dirasakannya.

Ketika ia pergi meninggalkan ruangan, Rafe mengingatkan dirinya sendiri sekali lagi bahwa inilah yang diinginkannya.

Hedley melewatkan dua jam berikutnya di samping Montwood, belajar piano. Tidak satu kali pun Montwood meletakkan tangannya ke lutut Hedley. Bukan

berarti Hedley menginginkannya. Hedley tidak merasakan kebutuhan besar untuk dapat berada sedekat mungkin seperti yang dirasakannya terhadap Rafe. Bukannya Hedley merasa tidak nyaman berada di dekat Montwood ataupun terusir oleh pria itu. Montwood memancarkan kehangatan yang menyenangkan, tetapi bukan kehangatan yang diinginkan Hedley untuk menyelimutinya. Namun Hedley merasa seolah mereka sudah lama saling kenal, lebih dari satu hari.

"Pikiranmu sudah tidak tertuju pada musik lagi," kata Montwood sambil memandanginya. "Memikirkan Danvers?"

Bahu Hedley mulai terasa kaku karena posisi yang dipertahankannya, dan ia menurunkan tangannya ke pangkuan. "Tidak, sebenarnya aku berpikir tentang betapa anehnya aku merasa seolah sudah lama mengenalmu."

"Aku merasakannya juga. Kau ... *tidak asing* bagiku." Montwood mengangguk tegas, melanjutkan permainan musiknya.

Hedley tergoda untuk menirukan gerakan cepat jari manis Montwood pada tuts hitam.

Memperhatikan usaha Hedley, Montwood mengangkat tangannya ke bagian atas piano dan melebarkan jemarinya. Lalu, satu per satu, ia memindahkan setiap jarinya. "Ini adalah latihan yang bagus di manapun kau berada."

Hedley menekankan tangannya ke bagian atas piano dan menirukan gerakan pria itu. Atau berusaha melakukannya. Ia hampir tidak bisa memindahkan jari manisnya. Tak pernah sebelumnya ia menyadari betapa kecil kekuatan yang dimiliki jari itu. Seolah ada beban

tak tampak yang menekannya. Memusatkan perhatian, Hedley berhasil membuat suatu gerakan melompat tak kentara dan mendapati dirinya mengembuskan napas keras karena usahanya itu.

"Ah, di situ kau rupanya, Hedley," kata Calliope dari ambang pintu, saling bergandengan tangan dengan suaminya. Pasangan itu memiliki kilau merah muda dan mata cemerlang, seolah mereka berdua merasakan penderitaan yang sama.

Hedley bertanya-tanya seperti itukah rasanya cinta—suatu penyakit yang membuat orang tidak merasa keberatan untuk menanggungnya. Bagaimanapun, Calliope dan juga Everhart tampaknya cukup baik dalam menanggungnya. Membayangkan Rafe, Hedley bertanya-tanya apakah penyakit menular itu sudah mulai menjangkitinya.

"Selamat pagi. Montwood baru saja mengajariku bermain piano." Hedley memainkan beberapa nada yang dianggap pelatihnya sangat *mendasar* tetapi yang dirasakannya cukup menawan.

Calliope terkesiap. "Sangat menyenangkan. Aku tidak tahu kau bisa main piano."

"Aku pun demikian." Hedley berseri-seri karena kegembiraan yang tak terlukiskan.

"Teman baru kita menyimpan bakat ini, sementara tak seorang pun dari kita bahkan mengetahuinya. Dia pun bahkan juga tidak tahu." Ekspresi Montwood tampak gelap sesaat sebelum ia menutupinya dengan senyum menawan.

Segera saja, sepatu bot pinjaman Hedley terasa mencubit kakinya. Sebuah tanda pengingat bahwa dirinya

tidaklah benar-benar sesuai untuk teman-teman barunya. Mereka memiliki kehidupan utuh hingga titik ini, sementara kehidupannya sendiri jatuh terjerembap bagaikan anak kuda yang baru saja dilahirkan.

"Aku mendapati semakin cepat sebuah bakat ditemukan dan dikembangkan, semakin tinggi kesempatan untuk sukses," kata Everhart dengan gaya santai yang dimilikinya. Tak ada sedikit pun nada mengasihani dalam ekspresi maupun suaranya. Dan untuk itu, Hedley merasa sangat bersyukur.

"Dan bakat alami apa yang baru saja kautemukan dalam dirimu?" tanya Montwood sambil menyeringai nakal. "Kemampuan untuk bertaruh dan kemudian kalah dalam waktu singkat?"

Everhart menahan senyumnya, memamerkan gigi-giginya.

"Dia memiliki bakat untuk menjadi suami terhebat di seluruh dunia," usul Calliope, nada bangga memenuhi suaranya. "Jauh lebih baik daripada kalian semua nantinya."

Montwood mengeluarkan suara *ck* sambil mengangkat tangannya, jari telunjuknya bergoyang ke kanan dan kiri seperti metronom. "Kau tidak boleh membuat pertaruhan baru sampai pertaruhan sebelumnya berakhir. Dan dalam waktu satu tahun ini, satu-satunya orang yang bisa kau ajak bertaruh adalah Danvers, karena aku akan keluar sebagai pemenang utama."

"*Sebaliknya,* kawan," potong Everhart sambil menunduk menatap Calliope dengan penuh cinta. "Sejauh ini, akulah pemenang utamanya."

Calliope menyelipkan kedua tangannya ke pinggang Everhart, berjinjit untuk mencium pipi pria itu. "Terima kasih, Sayang, karena telah mendukung maksudku."

"Pertaruhan apa yang kaumenangkan?" tanya Hedley pada Everhart. Secara tak langsung, ia ingat Calliope pernah menyebutkan sesuatu kemarin malam tentang sebuah pertaruhan di antara para pria itu, tapi mereka mendapatkan gangguan sebelum Calliope menyelesaikan kisahnya.

"Pertaruhan antara tiga pria lajang yang bersumpah tidak akan pernah menikah," sebaliknya Montwood yang menjawab. "Dan cukup jelas, Everhart kalah."

Calliope menyipitkan matanya, tapi dengan menggoda, ke arah Montwood.

Hedley mengerutkan dahi, berpikir bagaimana rumah ini bisa terus berganti pemilik. "Kuharap kau tidak sedang berkata bahwa kau memaksakan sebuah pernikahan pada Everhart dan Calliope demi memenangkan sebuah pertaruhan."

"Sayangnya, aku tidak bisa menerima pujian itu." Montwood menghela napas dengan dramatis. "Sejujurnya, Everhart mengikatkan diri dengan sukarela, dan juga agak terlalu cepat."

"Dan hanya menyisakan kau dan Danvers, saling beradu satu sama lain," kata Everhart sambil menyeringai.

Hedley menatap kedua pria itu bergantian, kengerian menekannya seolah dirinya berada di bawah piano dan bukannya di samping benda itu.

"Everhart ingin memastikan kami semua sudah menikah akhir tahun ini agar ia tidak perlu membayar sepuluh ribu pound," Montwood menjelaskan sambil

menatap Hedley lekat-lekat, seolah menunggu pemahaman Hedley. "Tentu saja, aku dan Danvers berniat saling menjatuhkan satu sama lain, sampai akhirnya keluarlah satu pemenang utama."

Hedley memahaminya terlalu cepat. "Saling beradu. Artinya Rafe berniat memaksamu menikah...." *Denganku*, pikir Hedley tapi tak sanggup mengucapkannya keras-keras. Sebuah tikaman tajam dari amarah dan sakit hati menderanya. Ia telah dimanfaatkan.

"Kalau ini adalah sebuah penghiburan, dia memilih umpannya dengan cukup baik," kata Montwood, suaranya tenang dan tulus.

Hedley bangkit dari bangku piano.

Dia membalas tatapan putus asa Calliope. "Aku yakin Montwood salah," temannya itu berkata. "Maafkan aku, Montwood, tapi aku tidak yakin Danvers sanggup melakukan hal semacam itu. Ia tidak akan memanfaatkan Hedley dengan cara seperti itu."

Montwood tidak menjawab. Mereka berdua, dan sekarang Hedley, memahaminya dengan lebih baik.

"Mr. Danvers telah mengatakan bahwa ia akan melakukan apa saja demi menyelamatkan Greyson Park," kata Hedley, anehnya suaranya terdengar tenang. Terlebih pada saat ia merasa sanggup melakukan pembunuhan sekarang juga. "Di mana menurut kalian aku bisa menemukannya?"

Rafe menatap Frit yang berkeliaran di padang rumput di depan halaman kandang kuda dan merasakan sentakan rasa iri. Kudanya memiliki kehidupan yang sederhana.

Hari-hari kuda itu hanya berisi kenikmatan-kenikmatan hidup yang mendasar—makanan, kandang yang bersih, latihan, dan penyikatan. Kuda itu tidak akan memaksakan diri berada di luar demi terbentuknya sebuah alur cerita konyol. Kuda itu tidak merasakan lilitan erat di perutnya saat membayangkan Montwood dan Hedley *bersama*. Kuda itu tidak merasakan kecemburuan. Tidak, Frit cukup senang saat mengunyah helaian rumput yang baru tumbuh.

Namun, jika kandang Frit berada di samping kandang seekor kuda betina bermata lebar yang sanggup menjungkirbalikkan dunianya, kuda itu tidak akan berada di luar di padang rumput ini, meninggalkan kuda jantan Montwood, Quicksilver, dan hanya berduaan saja dengan kuda betina itu.

Rafe menghembuskan napas putus asa. Membuat Hedley menikahi Montwood *adalah* rencana yang sempurna. Bukankah begitu?

Dan sepertinya Montwood sudah mulai tertarik pada gadis itu, demikian juga sebaliknya.

Persetan semuanya.

Rafe menjauhkan diri dari pohon, bersiul untuk memanggil Frit, dan berjalan ke arah kandang kuda, menyadari kudanya pasti akan mengikuti.

Berbelok di sudut, Rafe tidak pernah menyangka Hedley akan datang langsung menghampirinya. Segera saja, Rafe mengulurkan tangannya. "Hedley, berhenti." Itu adalah suatu perintah yang kasar tapi ia berniat melindungi gadis itu.

Menoleh ke balik bahunya dan melewati pagar tanaman, Rafe melihat Frit berjalan santai menyeberangi

padang rumput. Cepat-cepat, ia bersiul untuk memberikan perintah berhenti. Akan tetapi, karena ia memberikan perintah tanpa berada di atas punggung Frit, Rafe tidak yakin si kuda akan memahaminya.

"Kau pernah memperingatkanku dan mengulanginya lagi, Rafe Danvers." Tanpa merasa takut, Hedley terus melangkah maju, kedua tangannya terkepal, giginya terkatup rapat. "Tapi tak sekali pun aku pernah membayangkan kau tega *memanfaatkan aku* sebagai pengganti uang untuk membeli Greyson Park."

Rafe menggeleng dan menjulurkan tangannya, telapak tangannya menghadap ke arah gadis itu. "Sekarang bukan waktunya untuk—"

"Kalau kau menginginkan Montwood menikah agar kau dapat memenangkan taruhan itu, berarti kau harus mencari tetangga lain yang lebih pantas."

"Hedley, berhenti—"

"Tidak. Kau tidak akan dapat menghentikanku. Aku lelah selalu tak terlihat. Sepanjang hidup aku bukanlah apa-apa." Hedley berdiri berhadapan dengan Rafe, tampak terluka dan amarah berkobar di kedua matanya. "Apakah kehadiranku tidaklah terlalu berarti bagimu? Pada akhirnya, saat rencanamu tidak berhasil, apakah kau akan berusaha mengurungku juga?"

Rafe mundur. "Kau membandingkanku dengan keluargamu?"

"Saat ini tak banyak perbedaannya. Kau bersikap seolah aku tak berarti apa-apa bagimu."

"Aku telah jujur—"

Hedley mendengus dan melontarkan tangannya ke udara.

"Baiklah, tak *sepenuhnya* jujur," Rafe mengakui. "Tapi aku sudah mengungkapkan niatanku terhadap Greyson Park sejak awal."

Hedley membuka mulut hendak menjawab dan tiba-tiba saja terdiam. Matanya terbelalak ngeri. Rona lenyap dari kedua pipinya, dan bibirnya terbuka.

Secara otomatis Rafe mengulurkan tangannya, memegangi bahu Hedley. "Pandang aku, Hedley." Lalu, saat gadis itu tidak merespons, Rafe mencoba lagi. "Manis, pandang aku. Ya. Benar. Hanya aku. Terus pusatkan pandanganmu padaku. Bagus."

Dalam genggaman Rafe tubuh gadis itu gemetaran. Tubuhnya tidak memancarkan hawa panas, dan ia juga tidak bernapas.

"Itu hanya Frit. Kau sudah pernah bertemu dengannya. Kau tahu dia tidak akan melukaimu. Dia terlatih oleh suara siulanku, ingat?"

Hedley tetap memakukan tatapannya pada Rafe, dan rasanya membutuhkan waktu selamanya sampai ia mampu mencerna kata-kata pria itu. Tapi ketika ia mulai memahami ucapan Rafe, kepala gadis itu hanya bergerak dalam anggukan samar.

"Tarik napas, Manis."

Hedley menurut.

Rafe juga menarik napas. "Bagus. Kau melakukannya dengan baik sekali. Sekarang, angkat tanganmu dan letakkan di dadaku. Aku akan menarikmu mendekat untuk menghangatkanmu."

Suara langkah kaki Frit yang berirama terdengar semakin dekat.

"Rafe...." suaranya parau.

"Tetap pandanglah aku. Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi." Ketika Rafe melihat tatapan ragu dari gadis itu, terpikir olehnya sebuah ide. "Akan kubuktikan. Frit tahu satu trik khusus. Saat aku bersiul, dia akan berlutut pada satu kaki depannya dan membungkukkan badan padamu."

Tanpa menundanya, Rafe bersiul. Dari sudut matanya, ia melihat kepala Frit menunduk dan mendengar kuda itu meringkik penuh rasa bangga. "Nah? Dia mendengar dengan cukup baik."

Dalam sekejap, Hedley mengangguk dan mulai terlihat santai. Namun kemudian Frit berdiri dan semakin mendekat, menyundul bahu Rafe.

"Apa yang dilakukannya? Mengapa ia makin mendekat?"

Sial. Rafe lupa pada apel itu. Tapi kudanya tidak. "Aku menyimpan apel di sakuku, dan dia tahu dia berhak mendapatkan hadiah karena telah menuruti perintahku. Yang harus kulakukan hanyalah memasukkan tanganku ke saku dan—"

Hedley menggeleng. "Jangan lepaskan aku, Rafe."

"Tidak akan." Rafe menarik tubuh gadis itu merapat. Rafe akan terus memeluk gadis itu dan memastikan keselamatannya sepanjang sisa hidupnya selama ia mampu. "Kalau kau mau mengambil apel itu di sakuku, dan kau hanya perlu menjatuhkan apel itu, lalu Frit akan pergi ke kandang kuda untuk mencari air minum."

Perlahan Hedley menurunkan tangannya dari dada Rafe dan terus ke bawah sehingga ia menemukan buah itu di saku mantel Rafe. Sayangnya, Frit juga menemukan tempat itu. Tak sabar ingin mendapatkan hadiahnya,

kuda itu menurunkan kepalanya untuk menyambar buah itu dari tangan Hedley.

Hedley menyentakkan tangannya, menariknya kembali ke dalam ruang terlindung di antara tubuh mereka. Apel itu masih dalam genggamannya.

Sebelum Rafe sempat memperingatkan bahwa Frit sama sekali tidak mudah dibohongi kalau itu berhubungan dengan buah apel, kudanya mengangkat kepala dan menempelkan hidungnya ke atas bahu Rafe.

Dalam pertunjukan keberanian yang tak terduga, Hedley mengangkat tangannya yang gemetaran. Dengan pandangan mata masih terpaku pada Rafe, ia terbata, "I-ini a-apel-l-m-mu."

Tanpa buang-buang waktu lagi, Frit menyambar apel itu. Tapi sebelum berlalu, kuda itu menempelkan hidungnya ke tangan Hedley dan mengendus gadis itu dengan penuh rasa sayang.

Hedley memandang sekilas ke arah tangannya, matanya terbelalak, seolah ingin memastikan tangannya itu masih utuh menempel. Persis seperti yang dikatakan oleh Rafe, Frit berjalan menjauh untuk mencari air. Dan Hedley mulai santai dalam pelukan Rafe.

"Nah. Kau benar-benar mengagumkan." Rafe tidak pernah mengenal rasa bangga ataupun kelegaan sebesar itu. Melingkarkan tangannya ke tubuh gadis itu, Rafe memeluknya erat dan memutarnya membentuk lingkaran. "Kau menyuapkan apel pada Frit. Sulit dipercaya! Kau tahu apa artinya ini, bukan. Kau berhasil, Hedley. Kau sudah mengatasi rasa takutmu."

"Aku menyuapi kuda dengan apel," kata Hedley dengan nada tak percaya. Lalu, ia mengerjapkan matanya

dan matanya membesar. "Aku menyuapi kuda dengan apel."

"Aku tahu," bisik Rafe, begitu bahagia sampai-sampai tak tahu harus berbuat apa. Jadi ia memutar tubuh gadis itu sekali lagi. "Kau akan mendapatkan kawan sepanjang hidupmu mulai sekarang. Frit telah memberikan persetujuannya."

"Hidungnya basah. Dia menyentuh tanganku dengan hidungnya." Berangsur ekspresi ngeri Hedley berubah menjadi seulas senyuman.

Jantung Rafe berdegup kencang dengan aneh. Jantungnya seolah berubah menjadi jeli, begitu lembek dan bergetar. Kata-kata lenyap darinya ketika ia menunduk menatap wajah gadis itu. Pantulan wajahnya di kedua mata gadis itu tampak jungkir balik. Dan itulah tepatnya yang dirasakan Rafe saat ini.

Hedley menelengkan kepalanya, menatap pria itu lekat-lekat. "Ada sesuatu yang berbeda dalam tatapanmu."

Rafe terpaku. "Kau salah."

Hedley menempelkan telapak tangannya ke dada Rafe, dan tak diragukan lagi merasakan debaran aneh dalam diri pria itu. Gadis itu terlalu cerdik. "Kau bilang tak ada apa-apa di antara kita. Tak lebih dari Greyson Park. Tidak juga saat kau menciumku dulu. Tidak saat kau memelukku. Bahkan tidak saat ini. Benarkah tidak ada perasaan apa pun?"

"Ada gairah," jawab Rafe, memberi Hedley sedikit kejujuran. "Aku merasa kau menggairahkan. Kejujuranmu adalah daya tarik terbesar yang pernah kutemui. Dan apa yang kaurasakan padaku sama saja, tidak lebih. Aku

hanyalah pria pertama yang pernah dekat denganmu—masih akan ada banyak pria lain. Suatu hari nanti, kau mungkin akan menikah dengan salah satu dari mereka."

Tawa lembut Hedley terasa membelai bibir Rafe, menggodanya. "Aku melewatkan seumur hidupku dengan memandangi orang-orang dari kejauhan, mempelajari bahasa dari ekspresi dan tingkah laku mereka. *Ada* sesuatu di antara kita, Rafe, entah kau mau mengakuinya atau tidak. Aku dapat merasakannya, bergetar di bawah kulitmu. Aku dapat melihatnya dalam tatapan matamu."

"Apa pun yang kita memiliki hanyalah sementara." Dan untuk meyakinkan maksudnya, Rafe menjatuhkan tangannya dari tubuh Hedley dan mundur selangkah. Namun ia sudah tidak tahan untuk menyentuh gadis itu lagi. Bahkan dengan jarak kecil yang memisahkan ini, kulitnya, otot-ototnya, dan semua tulangnya terasa berdenyut-denyut hampir menderita.

Hedley menarik napas dalam dan mengangguk. "Karenanya aku senang. Aku tidak ingin salah satu dari kita merasakan hal ini selamanya."

Lalu gadis itu berbalik dan melangkah pergi.

Bab Tiga Belas

Saat Hedley kembali ke Greyson Park siang itu, ia segera menyadari bukan hanya dirinya yang merasakan kehancuran ketika ia pergi. Sebuah bongkahan besar lain telah jatuh dari lubang di langit-langit ruang depan. Dan jendela reyot di ruang tidur atas terjauh mengalami keretakan lain. Tentu saja, kerusakan rumah besar ini pasti terjadi saat badai semalam. Kehancuran dirinya terjadi pagi ini dan menembus pusat hatinya.

Hedley sangat menyadari bahwa perasaan aman berada dalam pelukan Rafe merupakan suatu alat untuk mengatasi salah satu dari banyak ketakutannya. Namun yang paling mengejutkan adalah betapa besar kekuatan yang dirasakannya setelah berhasil menghadapi kuda milik Rafe tadi. Ia merasa yakin pada dirinya sendiri. Penuh percaya diri. Dan tak mau menahan lidahnya lebih lama lagi.

Mengakui kepada Rafe bahwa dirinya tahu ada yang terjadi di antara mereka terasa melegakan. Namun melihat reaksi kakunya memaksa Hedley untuk tidak mengungkapkan semua yang dirasakannya terhadap pria itu.

Sepertinya, Rafe tidak suka mendengar pengakuan Hedley yang meyakini telah jatuh cinta padanya. Karena Hedley belum pernah jatuh cinta sebelumnya, sulit rasanya untuk merasa yakin. Namun, Hedley *memang* merasa yakin.

Ia mencintai Rafe. Perasaan dalam dirinya lebih dari sekadar degup panik jantungnya. Lebih dari sekadar perasaan tenang berada dalam pelukan pria itu. Lebih dari sekadar getaran perasaan saat melihat pria itu tanpa busana ... yang mengungkapkan banyak hal.

Itu karena Rafe mengetahui banyak rahasia dan semua ketakutannya yang paling kelam dan tak sedikit pun pria itu memandang seolah Hedley adalah gadis gila.

Dan sekarang Hedley tahu bahwa dirinya ingin melewatkan sepanjang sisa hidupnya untuk memastikan semua impian Rafe menjadi kenyataan ... yang membawa semua pemikirannya langsung kembali ke Greyson Park.

Memandang ke sekeliling ruang duduk ke arah bongkahan plester yang terserak di lantai, ia menghela napas. Mengapa Rafe menginginkan rumah ini? Pria itu sangat menginginkannya malahan, dan pria itu sanggup melakukan pertukaran seolah Hedley adalah kepingan uang dan Montwood adalah pembelinya. Sekarang *bahwa* dirinya tidak mencintai Rafe. Jelaslah, pria itu telah bertekad bulat.

Begitu pula dengan dirinya.

Setelah kembali mengenakan pakaian usangnya yang kumal, Hedley mulai membersihkan semua kotoran itu. Begitu selesai menyapu ruang duduk dan memindahkan pecahan kaca dari kamar tidur, ia menjenguk Mr. Tims.

Penyakit rematik telah memaksa pria itu tetap berada di atas tempat tidurnya sepanjang minggu kemarin. Sementara Hedley berada di pondok pria itu, ia membuatkan seteko teh dan membantu menyapu lantainya juga.

Saat kembali ke Greyson Park, ia terkejut mendapati Montwood sedang menunggunya. Pria itu mengenakan mantel panjang kelabu dengan tepian hitam dan berdiri dengan kedua lengan bertaut di belakang punggungnya, menatap pintu depan. Pria itu pasti mendengar langkah-langkah kaki Hedley di jalan setapak, sebab pria itu menoleh.

"Ah, akhirnya kau kembali. Dan kembali mengenakan benda-benda tua itu, kulihat." Di bawah topi hitamnya, kedua alis hitam Montwood terangkat saat memperhatikan pakaian Hedley. "Kau ini wanita yang langka, sungguh, yang mau mengesampingkan baju-baju baru demi baju lama."

Sambil menyeringai, Hedley mengulurkan tangannya ke bawah dan mengangkat gaunnya sedikit sambil membungkukkan tubuh. "Aku tidak suka membuatmu kecewa, Montwood, tapi aku tidak selangka yang kauduga. Aku sangat menyukai gaun-gaun baru, itulah sebabnya aku tidak mau merusakkan gaun-gaun baru itu saat melakukan pekerjaan bersih-bersih."

"Kau lebih langka daripada yang kauduga," kata pria itu sambil membungkuk dan memamerkan seulas senyuman menawan. "Dalam banyak cara."

Hedley menatap teman barunya itu dengan penuh setengah merenung. "Pastinya kau tidak pergi jauh-jauh ke sini hanya untuk memberiku pujian."

"Dan juga pandai," kata pria itu, memberi isyarat dengan tangannya yang melambai ke arah padang rumput yang tak terawat. "Maukah kau berjalan-jalan denganku? Karena kau tidak memiliki pendamping, lebih baik kita tetap berada di antara rumah indahmu dan Fallow Hall. Kita harus selalu menjaga nama baikmu, asal kau tahu."

Hedley mendengus tapi tetap berjalan di samping pria itu. "Ya, nama baik sebagai wanita gila memang berharga, sungguh. Jangan pedulikan kenyataan sederhana bahwa aku tidak berniat untuk menikah."

"Tidak berniat menikah? Dan mencabut hak seorang pria beruntung untuk merasakan pernikahan yang bahagia?"

"Jadi kau *memang* berada di sini untuk menghujaniku dengan banyak pujjan," goda Hedley namun kemudian berubah serius. Tidak ada alasan untuk tidak bersikap jujur pada Montwood. "Sejujurnya adalah, jika aku menikah, aku akan kehilangan Greyson Park, dan tempat ini akan kembali menjadi milik keluargaku."

Montwood mengangguk, sepertinya tidak kaget. "Dan apakah kau juga mengatakan hal ini kepada Danvers?"

"Belum, tapi kurasa ia sudah tahu." Hedley menghela napas, beban dari kekecewaan dan kebingungan menekannya. "Kecurigaan itu mulai kurasakan tadi pagi, saat aku mengetahui pertaruhan kalian. Walaupun mengetahui dia telah menyempatkan diri pergi ke London dan menghubungi pengacara untuk memastikan kepemilikanku, seharusnya aku sudah menduganya sejak dulu."

"Dia cukup gigih menginginkan kita menikah." Montwood berhenti dan mengangkat tangan Hedley ke bibirnya, kedua mata cokelat pria itu tampak berbayang di bawah tepian topinya. "Bagaimana menurutmu? Haruskah kita melarikan diri bersama untuk membuatnya kesal?"

Hedley tidak menganggapnya serius. "Kau akan kehilangan banyak uang."

Montwood mengedikkan bahu. "Uang datang dan pergi dengan mudah melalui jari-jari ini. Aku akan mencari cara untuk mendapatkannya kembali."

"Kekurangan lain dalam argumenmu adalah kenyataan bahwa Rafe sama sekali tidak akan kesal. Malahan, ia akan cukup senang mendapatkan sepuluh ribu pound dan Greyson Park."

"Untuk sesaat, mungkin. Kaum pria terkenal lambat menyadari hal-hal semacam ini."

Merasakan bahwa kemampuan memanipulasi Montwood bukan hanya pada tuts-tuts piano, Hedley mengarahkan kembali percakapan mereka ke topik semula. "Katakan padaku alasanmu yang sebenarnya mengunjungiku siang ini."

Montwood tertawa dan melanjutkan langkah kakinya sehingga mereka sampai di deretan pepohonan yang menampilkan pemandangan Fallow Hall di kejauhan.

"Kita ini sangat mirip, Hedley. Kita berdua melihat hal-hal yang diyakini orang-orang itu telah mereka sembunyikan. Caramu adalah menghadapinya langsung, secara terbuka dan jujur, sementara aku ... yah, katakan saja aku adalah sisi koin yang selalu menghadap ke bawah." Tapi Montwood tidak terdengar menyesali wataknya itu. "Sejujurnya, aku melarikan diri dari Fallow Hall."

Hedley tertawa mendengar keterusterangan pria itu. "Mengapa?"

"Dua gangguan yang muncul di rumah itu." Montwood berpura-pura gemetaran. "Dan nama mereka adalah Phoebe dan Asteria Croft."

"Saudara perempuan Calliope? Menyenangkan sekali." Hedley tersenyum sampai ia melihat Montwood menggelengkan kepalanya dengan serius. "Mengapa kau merasa harus melarikan diri dari mereka?"

"Mereka meyakini diri mereka adalah mak comblang padahal sebenarnya mereka adalah para tiran yang suka mencampuri urusan orang lain—" Montwood terdiam dan berdeham, sepertinya karena tatapan Hedley yang tidak menyetujuinya. "Mereka tidak akan berhenti sampai setiap pria yang mereka temui telah mereka pelajari dengan saksama, dimasukkan ke daftar, lalu dengan terang-terangan dibandingkan dengan sebuah daftar wanita-wanita muda. Dalam lima menit sejak kedatangan mereka, mereka sudah memilihkan tiga calon pengantin potensial untukku."

Hedley menatap lewat pepohonan itu sekali lagi dan merasakan lilitan suatu kenikmatan gelap memenuhi dirinya. "Dan menurutmu mereka sedang menyiksa Rafe saat ini?"

"Tak diragukan lagi."

Hedley tersenyum. "Bagus."

Rafe menunduk di koridor dan masuk ke ruang peta tepat saat ia sempat sekelebat tatanan rambut hitam dari salah satu si kembar Croft. Ketika ada satu, pasti ada

yang lainnya. Untung saja, Rafe tidak yakin keberadaannya diketahui.

"Cepat, Bung! Ke atas sini!" Everhart mencondongkan tubuh di atas susuran pembatas loteng sambil memegang sebotol wiski di satu tangan dan dua gelas dengan tangan yang lain. "Kunci pintunya."

"Tidak seharusnya kau melarikan diri dari keluargamu sendiri," omel Rafe saat tiba di puncak tangga melingkar itu.

Di atas sederet rak buku yang pendek, Everhart berdiri di samping meja peta raksasa, telah menuangkan cairan kuning kecokelatan itu. "Kau boleh menceramahiku panjang lebar kalau kau sudah menikahi istrimu dengan izin khusus—setelah menjadi orang yang bukan hanya membuatnya patah hati tapi juga membuatnya bersumpah tidak akan pernah menikah selama lima tahun. Aku masih yakin ayahnya berniat membunuhku saat tertidur. Kebulatan tekad pria itu akan mengejutkanmu."

"Kalau begitu aku sangat bersyukur, atas namamu, bahwa mereka hanya menghentikan perjalanan mereka di sini satu malam saja." Rafe berjalan mendekat, mengambil gelasnya, dan membenturkannya ke gelas Everhart. "Demi keluarga."

Everhart tertawa masam dan menenggak wiski itu. "Aku masih tidak yakin apakah tatapan gelap dari ayahnya akan berkurang atau justru semakin buruk begitu kami memberitahunya tentang bayi itu. Tidak ada gunanya menyembunyikan kelahiran prematur seorang bayi, bagaimanapun."

"Bayi?" Rafe menatap kawannya dengan ternganga. "Calliope sedang...."

Temannya itu mengangguk dan tatapan penuh rasa bangga dan kelembutan terpancar dalam senyuman yang menggantikan ekspresinya.

Rafe mengambil botol dan menuangkan cairan itu lagi bagi mereka berdua. "Untuk keluarga*mu*, Everhart."

Orang yang pertama kali memiliki bayi dari antara mereka adalah Weatherstone. Lalu adik Rafe sendiri, yang menikah dengan sepupu Everhart. Dan sekarang Everhart. Tak lama lagi semuanya akan berubah, dan saat mereka berkumpul, pastilah untuk mengawasi anak-anak mereka bermain di halaman.

Yah ... anak-anak *mereka. Bukan anak-anakku dan tak satu pun dari anak-anak itu memiliki mata biru* cornflower *dan rambut yang dihiasi warna tembaga*, Rafe mengingatkan dirinya sendiri, tak yakin bagaimana pikiran itu tiba-tiba menyusup ke dalam kepalanya. Atau mengapa, tiba-tiba saja, ia membayangkan seorang anak semacam itu di antara lamunannya yang berkelana.

Rafe menghabiskan gelas kedua, berharap cairan itu bisa membantu mendinginkan kegelisahan yang terasa membakar dan telah merundungnya hampir sepanjang hari ini. Sejak pertemuannya dengan Hedley pagi tadi. "Menurutmu ke mana Montwood pergi?"

"Valentine memberitahuku bahwa teman kita itu pergi ke arah Greyson Park beberapa saat yang lalu." Sebuah otot di rahang Everhart berkedut. Itu adalah sesuatu yang *tak terucap*—dan sebuah pertanda bahwa pria itu sedang menyembunyikan sesuatu.

Apakah itu berarti Montwood telah mengungkapkan perasaan tertariknya pada Hedley?

"Sendirian?" tanya Rafe dari bagian atas gelasnya.

"Sepertinya begitu. Mengapa? Bukankah tujuanmu memang menjodohkannya dengan Miss Sinclair?"

"Tentu saja." Kehilangan rasa hausnya, Rafe meletakkan gelasnya. "Kau berkata seolah aku merasa terganggu oleh hal itu, saat—aku meyakinkanmu—hal yang sebaliknyalah yang benar. Aku tidak bisa merasa lebih senang lagi. Aku hanya tidak ingin Montwood membutuhkan sebuah izin khusus."

Everhart tertawa terbahak. "Kau benar-benar sadar telah mengatakan hal itu sehubungan dengan lawan taruhan kita, bukan?"

"Apakah menurutmu dia tidak bisa dipercaya?"

"Bukankah kau mengandalkan hal itu? Kalau tidak, bagaimana lagi rencanamu untuk menang?"

Bab Empat Belas

Rafe melihat Montwood di depannya di jalanan kecil antara Fallow Hall dan Greyson Park. Hedley tidak terlihat. Pastinya Hedley akan menemani Montwood kembali ke rumah besar itu untuk makan bersama malam ini. Kecuali bajingan yang berjalan ke arahnya itu telah membuat Hedley kesal atau melakukan kelancangan—

Rafe mempercepat langkahnya, berhenti pada jarak dekat secara fisik. "Kau melewatkan siang ini bersama tetangga kita. Sendirian."

"Kalau kau mengkhawatirkan reputasinya, kupastikan kunjunganku hanya di taman, dalam jarak pandang yang layak dari pondok si penjaga rumah." Montwood menyeringai, mata cokelatnya berkilat di bawah tepian topinya. "Kau ingin aku mendekatinya, bukan?"

Rafe beringsut, menggerakkan lehernya dengan cara seolah ingin melenyapkan ketegangan yang mulai dirasakannya di kepalan tangannya dan naik ke lengan hingga bahunya. "Kau boleh mendekati siapa saja yang kau mau. Aku bertanya hanya untuk melindungi. Bagaimanapun, dia tanpa keluarga."

"Itu hanya mengungkapkan sedikit perlindungan namun lebih banyak menyatakan rasa kepemilikanmu, Danvers."

Gadis itu milikku! Sebuah suara tajam dalam diri Rafe meneriakkan kata-kata itu lagi dan lagi, walaupun Rafe tidak tahu apa yang merasukinya. "Bukan seperti itu."

Montwood mengangkat satu alisnya dengan tak yakin. "Aku senang. Kukira saat tahun ini berakhir dan pertaruhan itu dimenangkan, aku akan mendekatinya. Aku sudah tak sabar untuk segera ... *merayu* Hedley Sinclair."

Rafe benar-benar tidak tahu bagaimana kejadiannya, tapi satu menit ia sedang berbicara dengan Montwood, dan menit berikutnya, kawannya itu sudah jatuh terduduk dengan topi di pangkuannya. Dan rasa sakit di buku-buku jarinya sama sekali tidak terasa menggganggunya.

Hedley menatap ruangan yang telah dibersihkannya beberapa jam sebelumnya. Sekarang, tempat itu dipenuhi keranjang, kelopak bunga, tangkai bunga, cangkir teh, dan piring kecil berisi remah-remah kue jahe. Dan ia tidak bisa merasa lebih bahagia lagi melihat kekacauan lain itu.

Calliope duduk di sudut sofa di sampingnya. "Kuharap kau tidak keberatan kami mengambil alih ruang dudukmu seperti sekawanan perampok. Aku tidak tahu bagaimana ibuku tetap dapat menjaga kewarasannya hidup bersama kami semua di bawah satu atap."

Sebelum Hedley sempat menjawab, Tess menimpali. "Kakak-kakakku cenderung berlebihan." Bahkan pada usianya yang ketiga belas, adik bungsu Calliope ini telah menunjukkan kecantikan alami dengan rambut ikal bergelombang yang berkilau keemasan. Duduk di tepian permadani dengan kedua kaki terlipat di bawah tubuhnya, dengan tak acuh memakai mahkota dari bunga-bunga ungu seolah tidak memedulikan dunia.

"Kau masih terlalu muda untuk dapat memahami betapa pentingnya pekerjaan kami," Phoebe, si kembar tertua yang berambut hitam, berkata dari atas salah satu kursi bersandaran kaku, sebelum mengulurkan tangan untuk menarik satu ikal rambut Tess. Saat menerima tatapan kesal dengan mata menyipit adiknya itu, ia menyeringai, dan kedua mata cokelatnya berkilat usil.

Asteria, si kembar yang bermata biru, menganggguk sambil menyeruput teh terakhirnya. "Pikirkan ini, Tess—kalau tidak ada mak comblang seperti kita, masyarakat akan hancur lebur. Kaum pria tidak dapat dipercaya untuk memilih dengan bijak dan karenanya harus diarahkan kepada para kandidat mempelai yang sempurna."

"Benar," Phoebe menyetujui. Lalu, duduk lebih tegak, ia mengarahkan tatapan tajamnya pada Hedley. "Itulah yang membuat kami perlu untuk mengumpulkan semua minatmu."

Asteria mencondongkan tubuhnya ke depan dan meletakkan cangkirnya di atas meja rendah, semua perhatiannya sekarang terarah kepada Hedley. "Ya, kami harus tahu siapa yang paling cocok untukmu."

Kunjungan ini adalah perbincangan paling menyenangkan antara kakak-beradik yang pernah dirasakan Hedley. Mereka mengisi ruangan ini dengan kasih sayang dan kehangatan. Namun, mereka juga yang menikmatinya.

"Aku bisa meyakinkanmu, adik-adikku sayang," Calliope memotong, "bahwa teman baru kita sudah tahu pilihannya. Mungkin kalian seharusnya memusatkan perhatian untuk memilah pria-pria dalam daftar kalian."

Phoebe mengetukkan jari di sisi mulutnya. "Hmm ... ya, tapi pria-pria yang belum menikah di Lincolnshire yang kami kenal—"

"Adalah pria-pria di Fallow Hall," Asteria menyelesaikan kalimat kakaknya. Si kembar saling bertukar pandang. Alis hitam tebal mereka terangkat bersamaan. Lalu, mereka saling mencondongkan tubuh mendekat dan mulai berceloteh.

Calliope tertawa kepada Hedley. "Jangan khawatir. Mereka akan pergi besok pagi-pagi sekali."

"Bahkan dengan risiko menjadi korban dari rencana mereka, aku sudah merasa sedih karena mereka akan pergi begitu cepat," Hedley mengakui.

Kehidupannya bersama Ursa sama sekali tidak menyenangkan. Hanya ada kekejaman. Dan sampai saat ini, Hedley belum pernah melihat bagaimana sebuah keluarga yang semestinya. Karenanya, ia selalu berharap akan selalu menjadi seperti ini. Kalau melihat ekspresi lembut Calliope dan tangan yang terulur dan meremas tangannya sendiri, Hedley tahu Calliope memahaminya.

"Jika ini bisa menjadi penghiburan—walaupun aku tidak tahu bagaimana seharusnya," kata Calliope dengan

nada menggoda, "mereka akan menghentikan perjalanan sekali lagi saat kembali dari Brannaleigh Hall. Ini adalah perjalanan pertama Ayah ke Skotlandia setelah bertahun-tahun, dan penting baginya untuk beristirahat setiap malam. Baik Ayah maupun Ibu sepertinya sudah tertidur pulas sebelum kami meninggalkan Fallow Hall. Aku ragu mereka akan terjaga untuk makan malam."

"Maukah kau datang untuk makan malam, Hedley?" tanya Phoebe.

"Tidak malam ini." Hedley menatap si kembar bergantian, dan keduanya balas menatapnya seolah di kepala mereka sedang menggodok banyak rencana. Hedley hampir bergidik menghadapi kegigihan yang mereka miliki. Bagaimanapun, ia sudah lelah dijodoh-jodohkan, terlebih lagi lelah menjadi bagian dari rencana orang lain.

Rasa pusing yang dialaminya kemarin saat berada dalam pelukan Rafe, setelah menghadapi satu dari banyak rasa takutnya, menghilang begitu saja saat kebenaran mulai dipahaminya. Rafe merasa yakin tak ada hal lain di antara mereka selain hanya sekadar gairah. Sementara Hedley tidak mau untuk meyakini hal itu, ia sangat sadar tidak dapat memaksa Rafe untuk merasakan hal yang berbeda.

Sambil menarik napas, Hedley menatap si kembar dan memutuskan untuk segera mengalihkan topik pembicaraan. "Aku sangat ingin mendengar cerita bagaimana rasanya mendapatkan Season. Berapa banyak pria yang mengejar kalian?"

Calliope mengangguk padanya sambil menyeringai seolah mengatakan, *"Bagus sekali."*

Si kembar tertua tersadar dan menangkupkan tangan di pangkuan. "Kami tidak terlalu berhasil dengan para kandidat yang sebenarnya."

"Ada satu," Asteria menambahkan, melirik usil ke arah kakaknya. "Kalau kau mengikutsertakan pengagum beratmu, Phoebe."

"Lord *Bukan Siapa-siapa* sudah terlalu tua. Setidaknya dua tahun lebih tua dari kakak laki-laki kita." Phoebe mengeluarkan suara berdecak dan menggelengkan kepalanya. "Dan tanpa sopan santun. Dia merusakkan sarung tangan terbaikku."

Asteria mencondongkan tubuh ke depan. "Lalu, bukannya mengirim bunga, pria itu mengirimi dia *sarung tangan* keesokan harinya."

Hedley tidak mengerti mengapa si kembar tampak seperti penuh skandal. "Baik sekali dia menawarkan ganti rugi."

"Tidak. Tidak." Punggung Phoebe menjadi kaku. "Seorang wanita tidak akan berani menerima pemberian semacam itu tanpa mengambil risiko secara terbuka menerima pinangan pria itu."

"Dan begitu dia melakukannya," Asteria menambahkan, "pria itu akan berhenti merayunya sama sekali, meyakini permainan telah usai."

Calliope mendecakkan lidahnya. "Cinta dan pernikahan bukanlah permainan."

"Ada beberapa peraturan yang harus diikuti dalam pendekatan, bukan?" tanya Phoebe.

Asteria mengangguk dengan ekspresi wanita terpelajar. "Dan kemudian setiap pemain harus bergerak sesuai dengan minatnya masing-masing."

"Itu kedengarannya memang seperti permainan," Tess mengingatkan, menyusun mahkota bunga di atas kepalanya.

Calliope mengembuskan napas dan mengangkat bahu putus asa. "Kukira kalian benar."

Hedley memperhatikan percakapan itu dengan rasa tertarik. Lalu, menyertakan pertaruhan para pria dalam masalah itu, ia mulai melihat segala sesuatunya dengan cara yang baru. Kunjungan ini berubah menjadi sebuah pelajaran tentang masyarakat. Terlebih lagi, sudut pandang baru yang sangat membantu.

Dengan menerima bingkisan dari Rafe, dulu itu, ia menyerahkan kendali kepada Rafe untuk mengatur permainan yang ingin dimainkan pria itu, dan karenanya Rafe memanfaatkannya sebagai sebuah bidak. Peraturan pria itu. Permainan pria itu. Dan Hedley dibiarkan bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya kemudian.

Namun sekarang, sudah waktunya untuk memperkenalkan sedikit peraturannya sendiri.

Tess berdiri dan mengibaskan gaunnya. "Benarkah ada harta karun di Greyson Park sini?"

Hedley tersenyum kepada teman-teman barunya itu. "Ya. Tepat di sini. Para tamu di ruang duduk ini adalah harta karun terhebat dari semuanya."

Bab Lima Belas

Pagi berikutnya, Hedley berjalan ke Fallow Hall. Boris berlari-lari kecil ke arahnya di jalan setapak. Anjing itu menyapanya dengan *guk* penuh semangat dan kibasan ekornya keras-keras. Menyeimbangkan bingkisan di tangannya, Hedley memberi anjing itu satu garukan keras di balik telinganya.

Hewan memesona itu menengadah menatapnya dengan dua mata penuh perasaan dan lidah yang terjulur, tampak sangat bersyukur. "Baiklah, kau mak comblang licik," kata Hedley. "Kalau yang dikatakan Calliope benar, kau akan membawaku langsung pada Lucan ataupun Rafe. Tak peduli yang mana, asalkan aku bisa mengembalikan bingkisan ini. Jadi ayo, silakan saja."

Boris menjilat satu sisi tangan Hedley sebelum kembali menyusuri jalanan. Dengan satu *guk* lagi, anjing itu menoleh ke belakang.

Karena hari ini cerah dan hijau, dengan tunas rerumputan yang baru tumbuh dan bunga-bunga kecil di mana-mana, dan Hedley tidak sedang terburu-buru, ia mengikuti. Hari ini, ia memanjakan diri dengan

mengenakan salah satu dari gaun yang dikirimkan Calliope kemarin malam. Gaun tipis merah muda pucat ini terasa ringan dan sejuk tapi tidak usang. Namun potongannya yang ramping tidak diperuntukkan untuk langkah-langkah kaki lebar melainkan untuk langkah-langkah yang sopan. Oleh karenanya, Hedley mengubah bagian tepinya, menambahkan kain dalam posisi vertikal untuk menyesuaikan cara berjalan kakinya.

Di sepanjang jalan, pepohonan dengan bunga putih-dan-merah-muda menghiasi tepian hutan yang memisahkan kedua tanah pekarangan itu. Langkah-langkah Boris membawa mereka melewati Fallow Hall dan menju ke kandang kuda.

Sebuah jalan sempit melewati sederetan anggrek yang bermekaran membuat Hedley terus merapat ke pagar yang disukainya. Walaupun pagar kayu itu terlihat masih kuat, ia tidak yakin cukup tinggi. Ia lebih suka jika pagar itu dibuat dari bebatuan dan setinggi rumah untuk memberikan perlindungan. Di sampingnya, ia mendengar suara langkah-langkah kaki kuda yang tak asing. Sambil mencengkeram bingkisan itu, ia tetap memakukan pandangan ke depan dan terus mengikuti Boris. Namun, ia benar-benar sadar akan bayangan gelap yang muncul di tepian penglihatannya dan langkah-langkah kaki kuda yang melambat di padang rumput.

Degup jantungnya semakin kencang. Hedley dapat merasakan kuda itu semakin mendekati tepian pagar. Di sisi seberangnya, semak rendah menghalanginya untuk melangkah menjauh. Ia mempercepat langkahnya. Kuda itu menyamai kecepatan langkahnya. Saat ia melambat, seolah kuda itu ikut memperlambat langkahnya.

Sambil menggeleng, Hedley tertawa geli. "Apakah itu kau, Frit?"

Sebuah suara ringkikan rendah menjawab.

Rafe telah memperingatkannya bahwa ia telah memiliki teman seumur hidup setelah memberi Frit apel. Apakah ia berani menoleh dan menatap hewan itu?

Hedley berhenti dan menahan napasnya. Setelah sesaat merasa ragu, ia menoleh.

Benar, itu Frit. Hewan itu mengangkat kepalanya hingga rambut di dahinya menyapu noda putih di atas hidungnya. Tak membutuhkan waktu lama bagi Hedley untuk menyadari bahwa Frit adalah seekor kuda yang cantik. Apakah orang memang cenderung menyukai hewan-hewan liar semacam ini. Hedley masih tidak yakin.

"Aku tidak punya apel," katanya pada kuda itu, bertanya-tanya apakah itu alasan di balik sikap bersahabat kuda itu.

Kuda itu meringkik lagi dan mengibaskan surai dengan gerakan kepalanya. Kedua matanya yang bulat dan hitam terus menatap Hedley, seolah hewan itu sedang menunggu sesuatu.

"Aku juga tidak tahu bagaimana caranya bersiul." Walaupun Hedley mencoba sekali lagi. Tidak. Tak ada apa-apa kecuali udara. Lalu, sambil melirik dengan coba-coba ke arah temannya itu, Hedley memutuskan untuk menyenandungkan nada yang disiulkan Rafe hari itu.

Yang membuatnya terkejut, Frit menekuk satu kaki depannya dan membungkuk padanya.

Dengan terpesona, Hedley tersenyum. Dan bahkan sebelum menyadari apa yang diperbuatnya, ia melang-

kahi pagar dan mengangkat tangannya. Detik berikutnya, hidung kuda itu membelai tangannya.

Sesaat kekakuan karena terkejut mengikuti. Dan lalu, dengan linglung dan terpesona, Hedley membelai kuda itu. Tubuh kuda itu halus dan lembut di bawah jemarinya. Hedley tidak dapat memercayai apa yang sedang dilakukannya. Bukan hanya itu, tapi dirinya sama sekali tidak gemetaran.

"Mau tahu satu rahasia?"

Frit mengenduskan Hedley sebagai jawaban, bulu matanya yang panjang terayun ke bawah.

"Dari semua kuda yang ada di dunia ini, aku paling menyukaimu."

Tak lama setelahnya, Hedley melanjutkan perjalanannya, dengan Boris memimpin di depan. Anjing itu ikut berhenti di dekat kandang kuda tadi, dan Hedley bertanya-tanya apakah anjing itu juga terkejut melihat semua sikap Hedley seperti halnya dirinya sendiri. Hedley tidak sabar untuk menceritakannya kepada Rafe. Tapi tunggu ... bukankah dia sedang kesal kepada pria itu?

Benar. Aku sedang kesal, pikir Hedley, tiba-tiba teringat tujuannya datang ke tempat ini. Bagaimanapun, ia tidak akan membiarkan Rafe terus berkeyakinan Hedley sama sekali tidak bisa memutuskan tentang nasibnya sendiri.

Berangsur jalanan terbuka ke sebuah tanah lapang. Sebuah pondok batu tampak di bagian tengahnya, asap membubung dari cerobong asapnya.

Langkah-langkah kaki Hedley melambat. Bukankah ini sebuah pondok kerja? Hedley jelas tidak ingin mengganggu si pengurus tanah. Mungkin ia harus lebih jelas dalam menyampaikan perintahnya.

Boris berputar dan duduk, menatapnya. Lalu, detik berikutnya, anjing itu memiringkan kepalanya dan menyerukan sebuah lolongan, cukup keras untuk mengejutkan segerombolan burung di sarang mereka.

"Aku tidak pernah membiarkan seorang pun melihatku bekerja dan itu termasuk kau, Boris," suara Rafe terdengar dari dalam pondok.

Boris menatapnya, dan Hedley berani bersumpah kulit di atas mata anjing itu terangkat seolah menantang Hedley.

Hedley berjalan menghampiri pintu kayu kasar itu dan mengetuknya keras-keras. "Aku tidak datang kemari untuk mengganggumu. Aku hanya akan meninggalkan bingkisan ini. Lupakan saja aku pernah datang kemari."

Saat Hedley telah berbalik dan mengambil dua langkah menjauhi pondok, pintu terbuka di belakangnya, menghantam dinding batunya. Hedley menahan dorongan untuk berhenti dan berbalik namun tetap berjalan. Sebuah perpisahan yang rapi. Lebih baik seperti ini.

"Hedley?"

Hedley mengangkat satu tangannya. "Aku tidak melihat apa-apa. Pekerjaan rahasiamu aman."

"Hedley," geram Rafe. "Kembalilah kemari."

Namun, mungkin Hedley harus mengucapkan beberapa kata untuk membuat pria itu tahu mengapa ia ingin memutuskan hubungan. Namun saat ia berbalik, semuanya hilang.

Rafe berdiri di ambang pintu pondok dengan lengan baju tergulung ke atas memperlihatkan kulit lengan atasnya yang lebih gelap. Pria itu mengenakan selembar celemek hitam yang diikatkan ke pinggang rampingnya dan panjang celemek itu mencapai bagian atas sepatu bot usangnya. Pria itu tampak sangat menggairahkan, gigi-gigi Hedley terasa ngilu.

Satu dari sepatu bot pria itu mengenai bingkisan yang ditinggalkan Hedley di atas tanah. "Apa ini?"

"Itu"—Hedley menunjuk—"*bukan apa-apa.* Seperti hubungan di antara kita yang bukan apa-apa." Setidaknya untuk pria itu. Dan tak lama lagi untuk dirinya sendiri. Hedley berharap.

Rafe menyilangkan lengannya yang berkeringat dan menyipitkan kedua matanya. "Kau tidak bisa mengembalikan ganti rugi dariku."

"Baru-baru ini aku tahu bahwa menerima hadiah semacam itu, apa pun tujuannya, cukup menimbulkan skandal dalam masyarakat." Sebagai tambahan, Hedley tidak ingin Rafe beranggapan dapat membeli kerja samanya dalam rencana besar pria itu untuk mendorong Montwood menikah dengannya.

"Kita bukan anggota *masyarakat kelas atas.* Kita...." Rafe tidak menyelesaikan kata-katanya, mulut pria itu terbuka seolah tak sanggup mengucapkan jawabannya.

"Orang luar?"

Tatapan marah Rafe semakin serius. "Apakah Montwood menyuruhmu mengembalikan pakaian-pakaian itu?"

Sekarang, *Hedley* menatap Rafe dengan marah dan menyilangkan tangannya. "Apakah kau begitu

merendahkanku sampai-sampai berpikiran aku tidak bisa membuat keputusan sendiri?"

Rafe menghela napas dengan suara keras, lubang hidungnya melebar. "Masuklah." Saat Hedley hanya berdiri terpaku, pria itu menambahkan kata "kumohon" pada perintahnya.

Bersiap mengungkapkan pendapatnya dan mengakhiri peran sertanya dalam rencana besar pria itu, Hedley melangkah melewati Rafe. Tekad Hedley sedikit goyah saat pria itu mengubah posisi tubuhnya, dan lengan baju mereka saling bersentuhan. Di balik aroma pepohonan dan asapnya, sebuah aroma lebih kuat yang melekat pada diri Rafe. Aroma itu begitu bersahaja dan ... *jantan*. Dan itu membangkitkan sesuatu dalam diri Hedley yang rasanya cukup bertolak belakang dengan amarah.

Gairah. Dan banyak lagi.

Rafe menunduk menatap lengan mereka yang hampir bersentuhan selama beberapa saat sebelum mundur selangkah. "Aku harus tetap bekerja atau *aku* akan mendapatkan keretakan." Berkata dengan suara tertahan, kata-kata pria itu terdengar tak lebih dari sekadar geraman.

Hedley tidak yakin apakah dirinya diharapkan mendengar ucapan itu. Sekalipun demikian, ia menanggapi. "Aku tidak berniat mengganggu ataupun menghambat pekerjaanmu."

Rafe tertawa masam sambil mengenakan sarung tangan hitamnya yang tampak berat namun tidak berkomentar lebih lanjut. Sepertinya, pria itu tidak terlalu terganggu oleh keberadaan Hedley, karena pria

itu mulai bergerak ke sekeliling pondok. Yang rupanya tidak sesuai disebut pondok dan lebih tepat disebut ruang perapian panas. Perapian yang dimaksud adalah sebuah tungku yang berkobar menyala dengan sebuah lubang di bagian tengah yang dilengkapi sepasang pintu. Dibangun pada batu-batu bata di sampingnya tampaklah sebuah oven, dengan setumpuk kayu bakar di atas lantainya. Hanya sebuah bangku tunggal dan tiga meja dengan ketinggian dan ukuran berbeda yang menjadi perabotannya. Meja-meja itu tampak kosong kecuali beberapa alat yang terlihat aneh dan potongan kain persegi yang kumal. Di dekat nyala api, sebuah tempat air mungil berisi air hitam tampak mendidih, memantulkan sebuah kilau yang menyerupai tembaga cair.

Hedley tetap berusaha berada di dekat pintu untuk menghindari hawa panas, namun mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat apa saja yang dibutuhkan oleh pekerjaan Rafe.

Rafe mengangkat sebuah pipa panjang dari atas meja, lalu mulai mendorong satu ujungnya melewati lubang bulat kecil di pintu tungku. Sesuatu tentang aksi itu membuat perut Hedley bergolak. Maka ia menekankan satu tangan ke perutnya.

Ketika Hedley menonton, cahaya api membelai wajah Rafe, memandikannya dalam cahaya keemasan. Di atas tepian sarung tangannya dan di bawah lengan bajunya yang disingsingkan ke atas, otot-otot lengan atas pria itu menegang dan menggembung dalam sebuah tarian yang melenggak-lenggok. Tanpa sanggup menahan diri, Hedley membayangkan Rafe bekerja hanya mengenakan celana nyaman. Akibatnya, tatapan Hedley semakin ke

arah ke kulit liat bokong dan paha Rafe, yang terlihat indah di balik balutan celana berwarna mentega itu.

Hedley menelan ludah dan merasakan tangannya mencengkeram perutnya semakin erat, membuat kain merah muda pucat yang dikenakannya menjadi kusut.

Pada saat itulah, Hedley tahu ini tidak akan menjadi mudah.

Tapi harus diselesaikannya. "Aku mampir ke sini untuk mengatakan padamu bahwa aku tidak mau menjadi bagian dari rencana besarmu. Kalaupun aku membiarkan seseorang mendekatiku, itu bukan karena taruhan. Atau lebih tegasnya, kau tidak bisa membeli persetujuanku."

Raut Rafe mengeras, mulutnya terkatup rapat membentuk garis lurus. "Apakah Montwood menciummu?"

Hedley terkejut. "Ap—"

"Aku akan membunuhnya," geram Rafe, mengeluarkan pipa dari nyala api. Di bagian ujungnya tampak seperti sebuah bola bubur cacat. Bergerak cepat—dengan marah, sepertinya—Rafe meletakkan bagian tengah pipa ke meja kecil itu dan mulai memutarnya dari satu sisi ke sisi yang lain. Lalu, saat ia telah menemukan irama yang disukainya, Rafe membungkukkan pinggangnya dan memosisikan mulutnya ke ujung pipa yang berlawanan.

Lutut Hedley terasa lemas. Setetes keringat meluncur di pelipisnya. Ia menekankan jemari ke bibirnya. Tak heran mengapa Rafe tidak mengizinkan ada orang yang melihatnya bekerja. Pemandangan yang terlalu erotis. Dan, Hedley membayangkan, *sangat membangkitkan skandal.* Ia tidak perlu menjadi bagian dalam masyarakat

untuk mengetahui apa yang sedang dirasakannya saat ini adalah sesuatu yang kurang pantas.

Butuh waktu beberapa saat bagi Hedley untuk memulihkan diri. "Jika berciuman tiba-tiba sikap kurang ajar yang menyebabkan pembunuhan, berarti kau dan aku pantas berada di tiang gantungan juga."

Mungkin seharusnya Hedley tidak menikmati tatapan gelap yang diberikan Rafe padanya saat pria itu berdiri tegak. Atau bahwa dengan cara itu membuat Hedley tahu bahwa panas telah membuat kulitnya basah. Ia tidak berniat mengipasi dirinya. Sebaliknya, ia justru ingin mendekati sumbernya.

Tanpa berkata-kata, Rafe berbalik dan mendorong bagian ujung pipanya kembali ke dalam tungku. Kedua lengannya menegang, membuat kemejanya menempel ketat di bahunya.

"Lalu tentu saja," Hedley menambahkan, tenggorokannya terasa kering, "Greyson Park—yang sepertinya merupakan alasan hidupmu—akan mengalami penderitaan karenanya."

"Itu bukan alasan hidupku. Greyson Park menyimpan harta warisan keluargaku." Rafe mengeluarkan pipa itu lagi dan menuju ke sebuah meja lain. Kali ini, ia menggulingkan bagian ujung yang panas membara pada apa yang tampaknya seperti tebaran kepingan kaca, sebelum sekali lagi mengembalikannya ke dalam tungku. "Dan kau tidak menjawab pertanyaanku."

Rafe masih memikirkan Montwood. Apakah Rafe tahu betapa konyol membayangkan Montwood telah menciumnya? Atau bahwa dirinya akan mengizinkan pria itu melakukannya?

"Baiklah. Aku akan menjawab pertanyaanmu setelah kau menjelaskan bagaimana harta warisan keluargamu ada di dalam rumahku."

Rafe memantapkan genggamannya pada pipa, terus memakukan tatapannya ke lubang di pintu tungku. "Rumah itu dulu pernah menjadi milik keluargaku. Selama masa pemerintahan Henry III, salah seorang leluhurku diberi tugas untuk mengambil bagian dalam pembangunan kembali biara dan kemudian menjadi kamar raja, yang setelahnya dikenal sebagai Ruangan Lukisan. Setelah itu, kebakaran menghancurkan sebagian ruangan itu. Beberapa karya seni hancur, beberapa bisa diselamatkan, dan beberapa lagi ... dipindahkan untuk diamankan."

Ketika kata-kata Rafe dengan perlahan mulai dipahaminya, Hedley memperhatikan pria itu kembali ke meja pertama. Rafe memunggunginya, mengambil peralatan ini dan itu, bergerak ringan, asyik dengan pekerjaannya seolah Hedley tidak berada di dalam ruangan itu.

"Apakah kau mengatakan bahwa ... Greyson Park benar-benar menyimpan harta karun?"

Rafe menggelengkan kepalanya. "Hanya barang-barang antik."

"Dan sebagai keturunan sang seniman." Hedley tiba-tiba merasa seolah sedang menatap langsung ke dalam tungku. "*Itukah* yang kau maksud dengan harta warisanmu. Aku hanya bisa membayangkan betapa sebuah artefak penting semacam itu bisa sekaligus membersihkan nama ayahmu. Sekarang, aku bisa memahami mengapa kau siap melakukan apa saja demi Greyson Park."

Hedley sungguh-sungguh merasakan itu. Walaupun tidak secepat itu ia dapat memaafkan Rafe. "Kau bisa menghemat banyak tenaga untuk tidak melakukan semua kebodohan dan rencana gila itu jika kau mengatakannya padaku sedari awal. Jelas tidak masalah siapa yang memiliki properti itu. Keluargamu akan mendapatkan keuntungannya."

"Dalam kasus khusus ini, tidak akan terjadi seperti itu. Lord Fitzherbert adalah kepala Masyarakat. Istrinya adalah orang yang mengucilkan ayahku, membuatnya terbuang dari para anggota *ton* yang terhormat. Royal Antiquarian Society tidak mengakui klaimku atas tempat yang tidak kumiliki. Mereka telah bertindak jauh dengan menjulukiku si penyusup dalam properti suatu keluarga yang telah mempermalukanku di depan umum."

Hedley mendengar sesuatu seperti gelas yang tiba-tiba pecah dan terkesiap. Detik-detik berikutnya, ia merasa cemas Rafe melakukan semua pekerjaannya dengan sia-sia. Dan bahwa keberadaannya di sini telah menyebabkan pria itu menghancurkan sebuah karya seni.

Namun saat Rafe menatapnya, pria itu memegang sebuah botol mungil di tangannya, dengan guratan-guratan biru berbaur dengan kaca yang jernih. Lalu, menatapnya lebih tajam, Rafe meletakkan botol itu di meja paling besar di hadapan Hedley.

"Indah sekali," kata Hedley, benar-benar terpesona. "Calliope akan senang sekali. Ini ukuran yang sama persis dengan botol-botol minyak wangi nenekku. Bagaimana kau bisa membuatnya sangat sempurna? Dan juga berwarna biru?"

"Latihan," kata Rafe dengan kedikan bahu tak acuh, tapi ekspresinya bukannya tak acuh. Pria itu tampak memandangi Hedley baik-baik selama beberapa saat sebelum menunjuk ke arah meja yang dipenuhi pecahan kaca. Mengulurkan tangannya, ia mengambil segenggam pecahan kaca dan membiarkannya meluncur turun dari jemarinya. "Dan warna itu berasal dari pecahan-pecahan *frit* ini."

Ah, itulah asal nama unik kudanya. Hedley telah belajar banyak tentang Rafe. Yang bahkan membuatnya lebih sulit untuk mengingat bahwa—untuk pria itu—dirinya hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan.

Sebelum ia lupa lagi, Hedley melangkah mundur sehingga ia dapat merasakan tiupan angin dari pintu. "Aku akan menulis surat kepada Lord Fitzherbert ini dan menjelaskan bagaimana keluargaku tidak pernah mengetahui artefak itu, dan karenanya—lewat pernikahan bertahun-tahun yang lalu—tanah ini telah berpindah-pindah tangan tanpa seorang pun mengetahui hal itu. Dengan begitu—"

"Itu tidak akan berhasil," potong Rafe dengan gelengan kepala kuat-kuat.

"Kau, Sir, bukanlah orang yang optimis." Tentu saja hal itu akan berhasil. Dirinya adalah pemilik Greyson Park dan akan dipandang sebagai orang yang memiliki wewenang atas properti itu.

"Saat aku memberitahukan penemuanku kepada Lord Fitzherbert, ia memastikan tidak akan memvalidasi apa pun penemuanku kecuali 'perjalanan' artefak itu telah didokumentasikan oleh seorang anggota Masyarakat. Lagi pula, aku tidak bisa memindahkan *harta karun*

itu tanpa merusakkannya. Aku sudah pernah mencobanya." Rafe melepaskan sarung tangannya dan menyisirkan tangan ke rambutnya. "Dan akhirnya, mereka harus memvalidasi kepemilikanmu. Dari situ, mereka akan bertanya-tanya tentang wanita muda Sinclair yang tidak pernah diperkenalkan pada masyarakat—yang namanya tidak terdaftar di *Debrett's*—lalu akan mendapati semua syarat dalam warisanmu itu."

Oh. Mungkin tidak semudah yang dibayangkannya. "Dan hanya masalah waktu sebelum mereka menduga alasan mengapa aku tidak menjadi anggota masyarakat karena aku dianggap ... si gila dalam keluarga."

"Kalau ini bisa menghibur, aku tidak pernah memercayainya sedetik pun."

"Aku tahu." Hedley tersenyuman lemah. "Aku menghargai karena kau tidak menghakimiku dalam persoalan ini. Sekarang, kalau saja aku bisa menemukan satu dari anggota Masyarakatmu yang mau melakukan hal yang sama. Tapi mungkin satu-satunya cara adalah menemui mereka langsung dan membuktikan aku sama sekali tidak gila."

Rafe melangkah maju dan mengambil tangan Hedley. "Mereka ada di London, Hedley. Mereka menolak banyak undanganku untuk datang kemari."

Itulah salah satu alasan Rafe berniat membuat Hedley menikah dengan Montwood.

Hedley tidak berniat melepaskan Greyson Park dan kembali ke sebuah ruangan bawah atap yang terkunci. Bagaimanapun, ada satu hal yang bisa dilakukannya. Hedley meremas tangan pria itu sebagai balasan lalu melepaskan diri. Ia telah membulatkan tekad.

"Aku akan pergi ke London dan berbicara langsung kepada mereka," kata Hedley. Hal itu adalah satu-satunya cara. Lalu, tiba-tiba ia merasakan kepalanya ringan, ia menopangkan satu tangan ke ambang pintu. "Pertama-tama, kau harus membantuku mengatasi rasa takutku akan kereta."

Kehadiran Rafe telah membantu Hedley dalam perjumpaan pertamanya dengan Frit, bagaimanapun. Sekarang—terutama setelah apa yang terjadi beberapa saat yang lalu—Hedley semakin yakin kepada dirinya sendiri. Menghadapi satu rasa takut telah memberinya rasa percaya diri. Ia siap untuk menghadapi sisanya.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku tidak akan mengizinkanmu menempatkan diri pada satu situasi yang tidak menyenangkan," kata Rafe, keras kepala.

Menyembunyikan rasa kecewanya, Hedley berbalik ke pintu tapi merasa ragu. "Rasa takut ini telah menghantui hampir sepanjang hidupku. Aku ingin hari-hariku nanti terasa ringan sehingga tidak perlu terperangkap dalam cengkeraman ketakutan itu—penjara yang melemahkanku dan membuatku terkucil." Ia melirik sekilas ke balik bahunya sekali lagi sebelum beranjak pergi. "Tidakkah kau lihat? Sebelumnya, aku tidak pernah membayangkan memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Jika aku tidak memilik kekuatan ... berarti akan selalu ada suatu keadaan yang tidak menyenangkan."

Dan hanya seperti itu, keputusannya telah bulat.

Bab Enam Belas

Jika Rafe tidak mau membantu, Hedley akan melakukannya sendiri. Rumah kereta di Greyson Park sudah lama membuatnya takut. Setiap kali ia harus membawa masuk kayu bakar untuk perapian, tempat itu ada di sana, menghantuinya dengan semua kenangan penuh mimpi buruk. Ia ingin melenyapkan semua itu selamanya.

Suatu getaran melandanya saat ia menyusuri jalanan di antara kedua tanah tersebut, membuatnya salah langkah.

Setelah membuntutinya sementara waktu, tiba-tiba Rafe mengulurkan tangan dan menenangkan Hedley dengan menggandeng tangannya. "Kau tidak akan melakukan ini demi aku, Hedley. Masih ada cara lain."

"Cara apa?" tantang Hedley, sudah mengetahui jawabannya. Membebaskan tangannya dari Rafe, ia melanjutkan perjalanannya. Greyson Park ada di depan, di balik deretan pepohonan.

"Begitu taruhan itu dimenangkan, aku akan...." Kata-kata Rafe menghilang ditelan jeda alternatif ide-ide di

antaranya. Rafe memaki pelan. "Aku akan memikirkan sesuatu."

Hedley merunduk di bawah sebuah cabang pohon yang menjulur rendah. Sayangnya, sebagian dari cabang itu tersangkut di rambutnya. Jepit-jepitnya terlepas. Saat ia menegakkan tubuh, seberkas rambut tergerai, jatuh ke punggung, sampai ke pinggangnya.

Cakar-cakar Lucifer! Umpat Hedley sambil menarik ranting yang menjerat rambutnya. "Tidak. Semuanya bergantung padaku. Kecuali aku menikahi Montwood, tak ada cara lain. Dan kita berdua tahu dia akan menunggu sampai memenangkan taruhan itu terlebih dulu. Dan aku ragu kau mau menunggu sampai setahun lagi. Lagi pula, aku lebih suka mendekati calon pengantinku sebagai seorang manusia yang utuh, bukannya seseorang yang akan terpaku ketakutan setiap kali seekor kuda dan kereta mendekat."

Rafe menggeram dan menyingkirkan kedua tangan Hedley, membantu gadis itu. "Mengapa kau bersikeras menyinggung nama Montwood dalam hal ini?"

"Aku tidak yakin aku *bersikeras.* Hanya mengingatkan. Bagaimanapun, kaulah yang menjejalkan ide itu ke dalam kepalaku." Sudah sepantasnya Rafe menyangka Hedley sedang bersungguh-sungguh. "Tidak pernah sekali pun kau mendorong aku agar dekat dengan orang lain kecuali Montwood. Bisa saja kau memilih seorang pedagang desa. Walaupun, kuakui, aku tidak akan tertarik pada Mr. Lynch seperti halnya kau tertarik pada perempuan tukang cuci itu."

Saat gerakan-gerakan lembut jemari pria itu berhenti, Hedley menoleh.

Sambil memegang kepangan rambut tebal Hedley di tangannya, Rafe menyeringai pada Hedley dan menarik rambut itu dengan main-main yang membawa tubuh Hedley semakin mendekat. "Kau cemburu."

Hawa panas rona merah muda menyebar di kedua pipi Hedley. Ia berharap berada di bawah kanopi dahan yang berbayang sehingga Rafe tidak melihatnya. "Hanya sebesar rasa cemburumu pada Montwood—yang boleh dikatakan tidak sedikit."

Seringai usilnya semakin lebar sementara Rafe memain-mainkan kepangan rambut Hedley, menyapukan bagian ujungnya ke bantalan ibu jarinya. "Rambutmu tebal sekali."

"Itulah sebabnya aku selalu menjepitnya. Rambutku cenderung susah diatur. Sekarang, aku harus mencari jepitku sebelum aku bisa menghadapi tugas selanjutnya." Tentu saja, Hedley tahu menjepitkan kembali rambutnya ke atas tidak akan menghapus rasa takutnya, tapi itu adalah suatu cara untuk memberinya sedikit waktu tambahan sebelum melangkah maju.

Dengan perlahan, Rafe menggeleng. "Aku lebih suka seperti ini."

Hedley menelan ludah dengan susah payah dan merasa perutnya terasa makin merosot. Hal itu terus bercokol jauh dalam dirinya dan membuatnya sangat menyadari setiap jengkal jarak di antara mereka. Dengan satu langkah, tubuhnya akan menyentuh tubuh pria itu. Hedley tahu bagaimana rasanya jika tak ada benda lain kecuali lapisan-lapisan kain di antara mereka, dan ia sangat mendamba untuk berada sedekat itu lagi. Namun suatu rasa damba yang lebih kuat berdenyut dalam

dirinya untuk meniadakan apa pun di antara mereka. Tanpa pakaian. Tanpa rasa ragu. Tanpa Greyson Park.

Hedley mengembuskan napas keras-keras dan diam-diam menyuruh perutnya agar kembali ke tempatnya semula.

Sepertinya, Rafe juga menghambat, demi niat untuk membantu Hedley menghindari apa yang harus dilakukannya. Atau ... pria itu hanya tidak ingin membantunya sama sekali.

Hedley mundur dan menatap kepangan rambutnya meluncur dari telapak tangan pria itu. "Aku bisa melakukannya sendiri. Aku sangat tak pengertian meminta bantuanmu sementara banyak yang kau pertaruhkan juga."

"Aku tidak ingin melihatmu terluka," kata Rafe dengan penuh ketulusan.

Hedley menunduk untuk melihat tangan Rafe terbuka. Sebagian besar jepitnya tampak di atas telapak tangan pria itu. Menganggap hal itu sebagai niatan Rafe untuk meninggalkannya, Hedley menyambar benda-benda itu. "Terima kasih."

Berbalik, Hedley berjalan menyeberangi taman ke arah rumah kereta. Untuk membuat pikirannya tetap sibuk, ia menyibukkan diri dengan membenahi letak rambut kepangnya.

"Hedley, berhenti."

Hedley melihat Rafe melangkah di sampingnya, tapi ia sudah hampir sampai di depan pintu. Dan kalau ia berhenti sekarang, mungkin ia tidak akan pernah kembali lagi. "Aku harus melakukan ini, Rafe. Aku harus menghentikan rasa takut untuk mengendalikan hidup-

ku. Aku ingin hidup terbebas dari beban ini. Aku akan melakukannya sendiri dan—"

"Tidak. Sudah cukup banyak yang kau lakukan seorang diri." Rafe melangkah ke depannya dan meletakkan tangannya ke bahu Hedley. "Aku ingin kau bertopang padaku. Aku ingin memberimu kekuatanku."

Kata-kata itu langsung meluncur ke dalam hati Hedley. Ia merasa tak berdaya menghadapinya dan menghadapi semburan rasa cinta yang memenuhinya. "Tanganku gemetaran."

Rafe mengulurkan tangannya dan meletakkan tangan Hedley ke dadanya. Karena pria itu hanya mengenakan selembar jaket saat meninggalkan pondok, Hedley dapat merasakan tubuh hangat pria itu lewat kain kemejanya. "Biarkan kedua tanganmu tetap padaku. Terus arahkan tatapanmu padaku, seperti dulu saat kau menghadapi Frit. Jangan mengalihkan tatapanmu."

"Tentu," Hedley berjanji. Tiba-tiba ia merasa sanggup menghadapi apa pun.

Rafe membuka pintu itu. Engsel-engselnya berderit karena gerakan itu, seperti meneriakkan sebuah peringatan. Udara lembap dan apak tercium dalam angin yang berembus. Hedley bergetar. Ia tahu ada sebuah kereta di dalam sini karena ia pernah melihatnya sebelum ini. Saat itu, yang dapat dilakukannya hanyalah berdiri di ambang pintu dan merasakan kengerian yang pernah dirasakannya saat masih kanak-kanak, tak sanggup berpaling dalam jeda waktu yang terasa seperti selamanya.

Sekarang, berbeda rasanya. Ia tidak menghadapinya seorang diri.

"Kita bisa kembali kapan saja...."

Hedley sudah menggelengkan kepalanya sebelum Rafe menyelesaikan kalimatnya. "Aku sudah siap menaklukkan ini." Anehnya, suaranya tidak bergetar. Rafe telah membantunya menemukan kekuatan dalam dirinya.

Lalu dengan berhati-hati, seolah Hedley adalah salah satu dari kreasi kacanya yang rapuh, Rafe membimbing gadis itu melewati ambang pintu, berjalan mundur memasuki rumah kereta.

"Gelap di dalam sini," bisik Hedley.

"Biarkan matamu menyesuaikan diri. Ada cukup cahaya. Dan aku di sini."

Ya, Rafe ada di sini. Dan juga dekat. Hedley menarik napas dalam-dalam untuk mengisi paru-parunya dengan aroma tubuh Rafe yang menenangkan. Baginya, Rafe beraroma seperti rumah—kayu bakar yang baru saja dipotong dan api di perapian. Pria itu membuatnya hangat dari dalam hingga ke luar.

Rafe memakukan tatapannya kepada Hedley, tatapannya tak pernah goyah. "Hanya beberapa langkah lagi, Manis."

Rafe benar. Cukup banyak cahaya di sini. Hedley dapat melihat kerasnya ekspresi pria itu, orang yang pernah mengatakan kepada Hedley jika gadis itu menyimpan gelembung kepanikan sekecil apa pun, pria itu akan membawanya keluar dari tempat ini lebih cepat daripada kedipan mata. Menyadari hal itu membuat rasa takut Hedley terasa begitu jauh—sebuah kenangan yang menghantui tapi tak lebih dari itu. Memang seharusnya begitu selama ini.

Langkah-langkah kaki teredam mereka di atas lantai batu mendarat pada sinkopasi sempurna. Irama kuat

yang mengingatkan Hedley pada alunan pelan irama piano yang dipelajarinya. Hal itu membuat Hedley bertanya-tanya seperti inikah rasanya kalau berdansa dengan Rafe. Di bawah tangannya, degup jantung pria itu semakin cepat seolah pria itu sedang membayangkan sesuatu yang sama ketika ia menunduk menatap wajah Hedley.

Hedley membiarkan kedua tangannya meluncur turun ke otot-otot keras perut Rafe. Bentuk tubuh pria itu membuatnya terpesona. Ujung-ujung jemarinya menyusuri lembah-lembah horizontal, dimulai dari bagian atas perut pria itu dan terus turun, sedikit demi sedikit. Begitu ia sampai di bagian pinggang di dekat celana pria itu, kulit Rafe mengerut. Pria itu mengembuskan udara ke bibir Hedley.

Rafe menghentikan langkahnya. Cengkeramannya di bahu Hedley semakin erat ketika pria itu menarik tubuh Hedley mendekat. "Manis, kau tidak tahu apa yang sedang kau lakukan padaku."

Mendengar keparauan dalam suara pria itu, Hedley merasa ragu. "Aku sedang menyentuhmu."

"Karena kau takut?"

"Bukan, karena kau terasa nikmat. Berbeda. Aku suka menyentuhmu," Hedley mengakui, meratakan tangannya ke tubuh Rafe. Pria itu begitu kekar, begitu berbeda dengan dirinya. Hedley pernah melihat bagian tubuh Rafe yang ini tanpa penutup tubuh. Hedley bertanya-tanya bagaimana rasa tubuh pria itu di balik kemejanya. Apakah kulit pria itu halus? Apakah rambut-rambut hitam di dada dan perut Rafe akan terasa sehalus sutra ataukah kasar?

Sambil memikirkan itu, Hedley menggerakkan tangannya naik ke dada Rafe. Saat pria itu menarik napas tajam, Hedley kembali merasa ragu. "Apakah seharusnya aku berhenti?"

"Tentu saja tidak." Rafe beringsut mendekat, sepatu botnya bergeser ke bagian luar sepatu Hedley sehingga lutut Hedley berada di tengah kaki pria itu.

Hedley mengangkat wajah, dengan sendirinya memiringkannya ke satu sisi saat ia melihat tatapan pria itu terpaku ke mulutnya. "Haruskah aku menciummu?"

Rafe bergetar. Walaupun menyenangkan rasanya Hedley tidak memekik ketakutan dan bahwa sepertinya gadis itu mengatasi ini dengan penuh percaya diri, mendapati tangan gadis itu pada tubuhnya membuat Rafe bergairah. Tubuhnya sudah begitu siap dengan penuh damba.

"Kalau kau menciumku dan terus menyentuhku," Rafe memperingatkan dengan napas terengah dan gemetar, "aku juga akan mulai mencium dan menyentuhmu, dan aku tidak yakin sanggup untuk menghentikannya."

Tanpa tipu daya ataupun permainan malu-malu kucing, gadis itu menatap lurus ke arahnya. "Aku tidak yakin kau ingin menghentikannya."

Rafe memejamkan matanya. Hedley tidak tahu apa yang diucapkannya, Rafe mengingatkan dirinya sendiri. Bagaimanapun, memberi tahu suatu bagian khusus tubuhnya terbukti sia-sia saja. Rafe menginginkan gadis itu dengan keputusasaan yang belum pernah dialaminya, bahkan tidak selama masa awal perkenalannya dengan hubungan intim. Sepertinya, pengalaman dan usia tidak

banyak berpengaruh. Hasrat ini lebih daripada sekadar ingin menyatukan diri dengan gadis itu—walaupun banyak hasrat untuk itu—namun *ingin* menjadi bagian dari gadis itu. Menyatu dengan gadis itu. Dan mengikatkan diri dengan cara yang disadari Rafe akan mengubah dirinya untuk selamanya. Persetan, dirinya sudah berubah. Selamanya.

"Akal sehat mengatakan padaku bahwa kau tidak tahu apa yang kau katakan. Kau tidak bisa memahaminya. Kau masih murni." Rafe mengendurkan cengkeramannya di bahu Hedley dan memindahkan tangan ke pergelangan tangan gadis itu, bersiap untuk melangkah mundur. Merasakan kedua tangan Hedley membuatnya gila. Kalau begitu, mengapa ia tidak menjauh?

"Percayai saja apa yang kau sukai. Aku tahu apa yang kukatakan." Hedley semakin mendekat. Bibirnya begitu dekat, begitu menggoda. "Tapi, untuk saat ini, aku siap untuk melangkah masuk ke kereta."

Rafe ragu. "Kau sadar bahwa dirimu sudah berhasil mengatasi rasa takutmu hanya dengan berdiri di sini."

"Aku tahu," kata Hedley pelan.

Rafe mengembuskan napas panjang. Itu adalah keputusan Hedley namun.... "Kalau kau menunjukkan sedikit saja tanda-tanda ketakutan"—ia menangkup wajah gadis itu dengan kedua tangannya—"aku akan menyeretmu keluar dari sana."

"Setuju," kata Hedley cepat-cepat, berjinjit untuk menekankan bibirnya ke bibir Rafe. "Tapi tidak sebelumnya."

Kedua lutut Rafe terasa lemas. Gadis itu akan membunuhnya.

Kereta diletakkan di atas penopang. Dua balok besar berperan sebagai penumpu di tempat roda-rodanya seharusnya berada. Karena itu adalah sebuah kereta besar, masih ada satu undakan untuk naik, dan Rafe masuk terlebih dahulu untuk memastikan kereta itu aman. Selain lapisan debu yang menutupi lantai dan tempat duduknya serta beberapa kancing yang hilang dari kain pelapis merahnya yang menggembung, kereta itu dalam kondisi layak.

Rafe mengintip keluar dari pintu kereta ke arah Hedley berdiri, tangan terlipat ke tangan yang lain seolah gadis itu ingin menghangatkannya. Tatapan gadis itu beralih ke kereta. "Kereta ini jauh lebih besar daripada kereta yang kami naiki hari itu," katanya.

"Mr. Tims mengatakan padaku bahwa kereta ini milik penguasa Fallow Hall yang terdahulu dan pria itu berusaha menyembunyikannya dari para penagih utang."

"Jelas cukup kuat untuk dinaiki dua penumpang."

"Aye." Rafe belum pernah mengucapkan sebuah kata yang lebih menyenangkan daripada kata itu sepanjang hidupnya. Rafe melepaskan mantelnya dan menutupkannya ke permukaan tempat duduk.

Menolak untuk mendengarkan suara hatinya lebih jauh, Rafe mengulurkan tangannya. Hedley mengulurkan tangannya, tapi tampak ragu pada saat-saat terakhir. Rafe tidak memaksa, ataupun menurunkan tangannya. Gadis itu memakukan tatapannya pada Rafe seolah berusaha mendapatkan kekuatan dari pria itu. Lalu berangsur Hedley menyelipkan tangannya ke tangan Rafe. Mengangkat gaunnya agar tidak mengganggu, Hedley

naik dan masuk, lalu duduk di atas mantel Rafe. Jemarinya mencengkeram erat jemari Rafe sementara ia memperhatikan sekelilingnya.

Setelah beberapa saat, Hedley kembali memandang Rafe. Cahaya yang masuk dari pintu kereta yang terbuka hampir menangkap bayangan air mata yang berkilau di kedua mata gadis itu. "Terima kasih. Aku membutuhkan ini lebih daripada yang kauduga."

"Satu pertempuran setelah pertempuran sebelumnya," kata Rafe, mengulang kata-kata yang pernah diucapkan gadis itu padanya.

"Sebuah kemenangan kecil tapi bukannya tak berpengaruh." Hedley mengembuskan napas perlahan.

Mereka duduk membisu selama beberapa saat. Rafe memikirkan hari ketika ia mendapati gadis itu berdiri di pinggir jalan. Banyak yang berubah sejak saat itu. Bukan hanya gadis itu, namun juga dirinya. Ia tidak pernah ingin melihat kengerian menguasai gadis itu lagi. Namun Hedley benar. Menghadapi semua rasa takutnya membantu Hedley melangkah ke depan, dan Rafe merasa mendapat kehormatan karena gadis itu memilihnya.

"Rafe," kata Hedley setelah beberapa saat. "Aku membutuhkan sebuah kenangan baru di dalam sebuah kereta. Bolehkah aku menciummu sekarang?"

Rafe tidak dapat menolak gadis itu lagi. Duduk di tepi bangku seberang, kaki Rafe terbuka untuk melindungi gadis itu dari kedua sisi. Melihat gadis itu menggigit bibir atasnya membuat semburan darah mengalir cepat ke bagian dirinya yang paling pribadi. Rafe ingin mencium gadis itu sejak ... yah, tak lama setelah ciuman terakhir mereka.

Menggenggam tangan Hedley, Rafe menarik tubuh gadis itu ke tepian bangkunya. Gerakan itu membuat gaun Hedley mengumpul di pangkuan dan membuat benak Rafe berkelana ke arah perjalanan-perjalanan erotis yang akan diawali dengan ciuman ini. Namun Rafe mengenyahkan pikiran itu dan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan ciuman sopan sekilas.

Lalu mulut Hedley menyentuh mulutnya. Hanya mulut gadis itu. Namun seketika, Rafe lupa semua hal tentang bersikap sopan. Ia menyerah. Kedua tangannya membawa tubuh gadis itu mendekat—satu tangan di pangkal leher Hedley dan yang satu lagi di pinggang gadis itu. Bibir merona sewarna beri itu menawarkan rasa manisnya pada Rafe sekalipun kedua tangan gadis itu terulur. Hedley bersuara—erangan damba yang mendesak—yang membuat Rafe kehilangan kendali. Ia tidak punya kesempatan lagi untuk menarik diri sekarang.

Rafe menginginkan lebih. Seluruh diri gadis itu. Seutuhnya. Lidah mereka saling terpilin dalam irama sensual yang menggoda dan mengundangnya untuk masuk semakin dalam. Rafe menarik Hedley merapat, hampir membuat gadis itu terjatuh dari tempat duduknya. Menangkap tubuh gadis itu ke tubuhnya sendiri, Rafe bersandar, membiarkan gadis itu mengambil alih kendali. Menit-menit berlalu. Mungkin bahkan berjam-jam. Tubuh menggairahkan gadis itu menutupi tubuhnya, tangan gadis itu terbenam di rambut Rafe, mulut gadis itu merajalela dalam sekejap. Hedley memutar lidahnya di lidah Rafe dan menjilat bagian bawah sebelum mengisap ujungnya. Rafe nyaris tergetar.

Sambil memegangi pinggul Hedley, Rafe menyibakkan gaun Hedley ke atas sehingga gadis itu bisa mengangkanginya. Diiringi erangan, Rafe melengkungkan tubuhnya di atas bangku dan mengayunkan tubuhnya ke tubuh Hedley.

"Mmm...." gumam gadis itu, menggumamkan persetujuannya. Ciuman-ciuman Hedley semakin mendesak. Bahkan sebelum Rafe menyadari tangan gadis itu sudah tidak berada di rambutnya lagi, Rafe merasakan Hedley menarik kemejanya hingga terlepas dari celananya. Dan kemudian kedua tangan gadis itu sudah berada di kulitnya. Hedley mengeluarkan suara persetujuan lagi sambil membelai perut dan dada Rafe.

Rafe kehilangan kendali diri. Atau mungkin ia sudah kehilangan kendali diri. Ia tidak sanggup berpikir. Dan ia tidak dapat memperlambat jika ia memang menginginkannya. Ia telah membuka kancing-kancing di bagian belakang gaun Hedley dan juga ikatan-ikatan tali pakaian dalam gadis itu sebelum teringat akan semua konsekuensinya. Dan kemudian, ketika ia memikirkannya, ia tidak peduli lagi. Momen ini adalah satu-satunya hal yang terpenting di dunia ini.

Dengan satu sentakan, dada montok Hedley terbebas dari gaunnya dan berada dalam genggaman tangan Rafe. Kulit gadis itu halus lembut, sempurna dan hangat, puncaknya selembut sutra. Rafe menyapukan ibu jarinya di kedua puting itu pada saat yang bersamaan.

Terengah, Hedley melepaskan diri dari ciuman mereka. Gadis itu menunduk menatap tangan Rafe pada dadanya, lalu memandang ke dalam mata Rafe. Pada saat

yang sama, pinggul gadis itu turun menekan bukti gairah Rafe yang membengkak.

"*Rafe....*" Namanya terucap dari bibir gadis itu dalam desahan.

Tak sanggup menolak undangan itu, Rafe membuka mulutnya dan menyambar puncak payudara yang menantang itu. Hedley mengerang dan menggelinjang di atas Rafe. Getaran liar kedua kaki gadis itu seolah mengatakan kepada Rafe bahwa kenikmatan yang dirasakan gadis itu semakin memuncak. Semua gerakan tak terarah di pinggul Hedley membuat Rafe gila oleh gairah sekaligus frustrasi. Seharusnya ia tidak boleh kehilangan kendali seperti ini. Namun jika Hedley melanjutkan, Rafe tidak akan ragu untuk melakukan yang lebih jauh lagi.

Memindahkan tangannya, sekali lagi Rafe mendudukkan Hedley ke bangku di seberangnya dan mengambil jarak. Ia baru saja hendak mengatakan bahwa mereka harus menghentikannya. Tapi kemudian Rafe menatap ke dalam kedua mata biru bunga *cornflower* yang sayu memohon dan mulut ranum yang membengkak itu, dan entah bagaimana ia mendapati dirinya sudah berlutut di hadapan gadis itu.

Rafe mencium Hedley lagi, berlama-lama dan menghirup semua rasa manis dari tubuh gadis itu. Ia tidak sanggup berhenti menyentuh dan membelai gadis itu. Kulit pada paha bagian dalam Hedley, tepat di atas stokingnya, terasa sehalus buah dadanya. Apakah kulit gadis itu lebih lembut di tempat yang lain? Rafe harus tahu. Ia tidak dapat menahan diri.

Memang benar. Semakin jauh ia menjelajah, semakin dia terpesona. Rafe mendapati gadis itu begitu siap. "Kau sudah siap, Manis."

Rafe membelai gadis itu, mengabaikan kesopanan demi gairah liar. Tubuh gadis itu bergoncang dan melengkung ke arah tangannya. "Kumohon, Rafe."

Permohonan itu menghancurkan kendali Rafe. Gadis itu harus mendapatkan pelepasan. Rafe ingin gadis itu mendapatkan semuanya dan lebih lagi. Dengan rakus, ia mendaratkan sederetan ciuman panas ke dada gadis itu, menggigiti kulitnya. Lebih rendah lagi, ia melingkari puncak yang lembut itu dengan ibu jarinya sementara jemarinya menyelinap ke dalam paha gadis itu. Hedley bergetar. Begitu pula dengan Rafe.

"Manis, aku tidak dapat menahan.... " Memundurkan tubuhnya sedikit, Rafe mengangkat gaun Hedley, mempertontonkan ikal-ikal keemasan pucat, lembap, dan berkilau. Aroma manis gadis itu mengisi lubang hidungnya. Bukannya tidak mungkin, tapi aroma gadis itu mengingatkannya pada warna merah muda—manis, tajam, dan lembut. "Biarkan aku merasakanmu."

Jawaban *ya* Hedley berubah menjadi pekikan terkesiap ketika Rafe membenamkan kepalanya dan menikmati gadis itu, meneguk nektar hangatnya. Jemari Hedley menyusup ke rambut Rafe. Sambil meluncur maju, Hedley melengkungkan tubuh ke arah mulut Rafe. Gadis itu sangat terus terang dan jujur. Bahkan dengan kenikmatan yang dirasakannya, Hedley tidak tahu bagaimana caranya menipu. Dan Rafe tulus menyukai gadis itu karenanya. Rafe belum pernah mengenal

seseorang seperti gadis itu. Dan tak seorang wanita pun terasa semanis ini.

Rafe begitu terhanyut. Erangan Hedley berubah menjadi pekikan dan rengekan. Tarikan napas Hedley cepat dan dangkal. Pinggul gadis itu bergerak seirama dengan jilatan dan isapan lidah Rafe. Dan saat gadis itu berkeping-keping pada puncaknya, Rafe belum pernah merasakan kebahagiaan sebesar itu.

Rafe tidak berhenti menyiksa dan mencintai gadis itu dengan mulutnya, sehingga gadis itu puas dan napasnya teratur kembali. Lalu, ingin membuktikan bahwa ia akan memberikan semuanya kepada gadis itu, dengan sepenuh hati, Rafe bangkit dan membuka kancing celana panjangnya. Dirinya terasa kebas, panas, dan hampir meledak. Dan gadis itu sudah begitu basah dan siap.

Rafe menyelipkan ke lipatan tubuh Hedley dan memosisikan dirinya di pusat gadis itu, hampir-hampir tak sanggup menahan dorongan untuk memasukinya.

Hedley membuka lututnya lebih lebar dan menjulurkan tangannya untuk membelai pipi Rafe. Tatapan mereka saling bertemu, seulas senyum lembut menghiasi bibir gadis itu. "Aku mencintaimu."

Rafe terdiam.

Kata-kata itu mengembalikan Rafe ke alam nyata. Bukannya karena terkejut mendengar Hedley berkata seperti itu. Rafe sudah tahu Hedley memiliki perasaan lebih kepada dirinya daripada sekadar persahabatan biasa.

Bukan, alasan mengapa kenyataan tiba-tiba mengganggu momen yang sempurna itu adalah karena diri-

nya hampir saja mengulang kata-kata yang sama kepada gadis itu.

Aku mencintaimu, Manis ... kata-kata itu ada di ujung lidahnya, menunggu.

Tapi kalau ia benar-benar mencintai Hedley, bagaimana mungkin ia merenggut kesucian gadis ini, lalu menyuruhnya pergi untuk menikahi pria lain?

Jawaban sederhananya adalah, ia tidak sanggup.

Bab Tujuh Belas

"Tidak," kata Rafe lagi sambil mengancingkan gaun Hedley. "Kau tidak mencintaiku."

Dengan bingung, Hedley mengepalkan kedua tangannya. "Bisakah kau berhenti mengatakan itu?"

Belum pernah Hedley melihat seorang pria bergerak lebih cepat daripada Rafe ketika pria itu keluar dari kereta beberapa saat yang lalu. Rafe langsung membenahi pakaiannya. Walaupun saat Hedley berbalik untuk menghadap pria itu sekarang, masih terlihat sedikit tonjolan yang kentara di balik celana panjangnya. Sesuatu yang sangat membangkitan minat yang sempat dirasakan menyentuh kulitnya tadi. Sampai ia mengucapkan kata-kata itu yang sepertinya mengutuknya sehingga harus mendengar Rafe mengulang ucapannya lagi dan lagi.

"Aku hanyalah pria pertama yang pernah kautemui sejak kau pindah kemari." Tanpa membalas tatapan Hedley, Rafe mengulurkan tangan melewati tubuh gadis itu dan menjangkau ke dalam kereta untuk mengambil mantelnya.

Hedley menahan air mata yang mengancam turun dan memusatkan perhatian pada rasa marahnya. "Sebenarnya, pria pertama yang kutemui adalah Mr. Tims. Apakah aku jatuh cinta padanya juga?"

Melihat banyak debu yang menempel di mantel Rafe, Hedley membantu dengan menepuk-tepuk bahu pria itu, entah bagaimana berhasil menahan dorongan untuk mengerahkan tenaganya seolah ingin mengembalikan akal sehat pria itu.

Rafe membenahi bagian pergelangan lengan bajunya. "Bagaimana dengan Montwood?"

"Kita tidak—*jelas tidak*—kembali ke topik itu." Berdiri di hadapan Rafe sambil berkacak pinggang, Hedley memelototi pria itu sampai Rafe balas memandangnya. "Apakah kau berusaha memberitahuku bahwa aku tidak memahami isi kepalaku sendiri? Atau mungkin kau ingin mengatakan aku tidak sanggup melakukannya karena aku telah melewatkan sebagian besar hidupku sebagai anggota keluarga yang gila?"

Mata hitam Rafe berubah hangat dan lembut sementara ia mengulurkan tangan dan membelai pipi Hedley. Lalu, dalam satu tarikan napas, Rafe membiarkan tangannya jatuh ke sisi tubuhnya. "Aku berkata kau masih suci, dan aku telah memperkenalkanmu pada sesuatu yang jauh lebih dalam daripada yang seharusnya. Emosi yang kau bicarakan itu membutuhkan waktu. Tidak tiba-tiba seperti ini."

Tapi memang begitu. *Itu telah terjadi.*

Apakah itu rasa takut yang dilihat Hedley dalam ekspresi Rafe? Hedley tidak yakin. Tatapan itu—alis Rafe yang berkerut, tatapan matanya yang lembut namun

hampir seperti terluka—adalah hal yang baru bagi Hedley.

Hedley melangkah maju untuk melingkarkan kedua lengannya ke leher Rafe dan merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu. Namun Rafe menggeleng dan mundur selangkah. Hedley berusaha mengabaikan penolakan ini juga. Dan berusaha tidak mengingat bagaimana ia *tidak* melihat Rafe malu-malu di hadapan si tukang cuci di pasar saat itu.

"Mengapa kau tidak menginginkan aku mengatakan aku mencintaimu? Itu tidak berbahaya," tanya Hedley, suaranya parau dengan emosi yang tertahan. "Atau apakah karena masih banyak wanita lain yang ingin kaumiliki?"

"Bukan kau, Hedley—"

Suara tawa bernada melengking tinggi membelah udara di antara mereka, memotong ucapan Rafe. Suaranya terdengar jauh namun terasa begitu dekat. Suara itu datang dari suatu tempat di luar. Suara gelak tawa itu pasti berasal dari satu orang—Ursa.

Rafe dan Hedley berpaling ke arah ambang pintu rumah kereta yang terbuka. Suara tawa yang memualkan itu memenuhi Hedley dengan kengerian. Kakaknya sudah kembali. Tak ada kabar tentang kisah apa yang dibawa wanita itu dalam waktu singkat ini.

Melangkah keluar, matahari bersinar sangat terik, tinggi di atas mereka. Sudah siang sekarang, namun saat mereka melangkah ke dalam tadi hari masih pagi. Dua jam atau lebih telah berlalu. Namun sekarang, semuanya terasa begitu cepat. Dan selama jeda waktu itu, banyak

yang telah berubah, namun bukan untuk menjadi lebih baik.

Meninggalkan satu masalah dan menghadapi masalah yang lain, Hedley menyusuri jalanan ke arah belakang Greyson Park.

Rafe meletakkan satu tangan ke lengan Hedley, menghentikannya. "Jangan langsung masuk saat kau tidak mengetahui apa yang akan kauhadapi."

"Aku tidak takut lagi," kata Hedley dan membalas tatapan Rafe dengan tajam. "Tidak takut pada apa pun."

Rafe tidak menanggapi, sekalipun demikian Hedley telah mendengar ucapan pria itu. *Bukan kau, Hedley.* Rafe mengucapkan kata-kata itu dengan berapi-api sehingga Hedley menyadari pria itu lebih suka mendengar wanita *lain* yang mengaku telah mencintainya.

Apa yang sepertinya menjadi perkembangan alami yang sempurna akan cinta dan gairah beberapa saat yang lalu, sekarang—setelah penolakan Rafe—membuat Hedley bertanya-tanya apakah dirinya telah membayangkan hal-hal yang lebih di antara mereka daripada yang sebenarnya dimungkinkan. Setidaknya bagi pria itu. Intinya, Rafe telah mengatakan bahwa ia tidak mencintai Hedley. Lagi pula, bagaimana mungkin pria itu sanggup mencintai adik dari wanita yang telah meninggalkannya di depan altar? Bagaimana mungkin pria itu mencintai wanita yang menghalangi keinginannya untuk memiliki Greyson Park?

Jawaban sederhana—yang *gila*—adalah bahwa Rafe tidak mungkin bisa.

Bagaimanapun, dirinya adalah seorang Sinclair dan sudah terkenal karena gila, dikurung demi kebaikannya

sendiri. Dan Rafe berada di dalam kereta tadi semata hanya untuk membantunya. Dengan bodoh, Hedley sangat meyakini ada sesuatu yang lebih di antara mereka.

Bukan kau, Hedley.

Sejurus kemudian Mr. Tims menghambur keluar dari pintu dapur. Untuk pertama kalinya, Hedley merasa sedikit mengkhawatirkan penampilannya. Ia menunduk dan bertanya-tanya apakah ada yang kusut pada gaunnya yang menunjukkan apa yang telah dilakukannya bersama Rafe di kereta tadi, atau apakah kekusutan itu tampak alami. Apakah ada suatu kekusutan yang *tak senonoh*? Kalaupun ada, Hedley yakin ada kekusutan di sekujur tubuhnya.

Kehabisan napas dan membungkuk, si pengurus rumah berhenti di hadapan Hedley dan Rafe. "Aku berusaha menghentikan mereka. Tidak bisa menemukanmu."

Mengenyahkan rasa malu yang tiba-tiba muncul, Hedley menunjuk santai ke arah Rafe dan berharap pakaian pria itu tampak rapi—walaupun ia tidak berani menatap langsung ke arah celana panjang Rafe dan mengambil risiko menarik perhatian. "Mr. Danvers cukup berbaik hati untuk mengantarku kembali dari Fallow Hall."

"Kakakmu dan suaminya ada di sini, mengacak-acak semuanya," kata Mr. Tims, jelas-jelas tak memedulikan apakah Rafe yang mengantar Hedley ataupun kekusutan-kekusutan tak senonoh di gaun Hedley. Sepertinya, pria itu juga tidak dapat membayangkan Rafe bisa jatuh cinta pada Hedley.

Hedley mengenyahkan pikiran-pikiran cengeng itu dan memusatkan perhatian pada masalah yang di depan matanya. Ursa dan Mr. Cole ada di sini dan *mengacak-acak* Greyson Park. Karena mengenal kakaknya, perbuatan itu pastilah menghasilkan kehancuran yang sangat besar.

Menoleh ke arah Rafe, Hedley membalas tatapan pria itu dengan ketenangan yang mengejutkan. "Terima kasih atas kemurahan hatimu, Sir. Aku harus mengucapkan *selamat siang* karena ada masalah keluarga yang harus kuhadapi."

Rafe menatapnya tajam sebelum bertanya kepada Mr. Tims. "Apa yang terjadi?"

"Mereka tiba belum lama, tapi Mr. Cole membawa sebuah palu sebesar kepalanya," kata si pengurus rumah, menyeka alisnya dengan sehelai saputangan merah. "Mereka menghancurkan pintu gudang bawah tanah dan meneliti setiap jengkalnya, mencari harta karun itu. Aku berusaha menghentikan mereka sebelum mereka membuat lubang-lubang yang tak sanggup ditahan Greyson Park. Terdengar deritan yang memilukan dari rumah ini ketika mereka meninggalkan gudang bawah tanah. Sekarang, mereka pindah ke lantai utama, tapi sisanya tak lama lagi, aku yakin. Miss, aku memperingatkanmu, itu adalah pemandangan yang mengerikan."

Hedley berlari melewati Mr. Tims dan menghambur masuk lewat pintu dapur tapi berhenti seketika. Terdengar isakannya sebelum ia berhasil menyembunyikannya. Teko dan cangkir-cangkirnya hancur berantakan di lantai, kotak tehnya hancur. Pintu gudang hancur. Tergantung dengan buruk sekali di satu engsel besinya.

"Akan kubunuh bajingan itu," kata Rafe dari belakangnya. "Hedley, pergilah ke Fallow Hall, dan aku akan membereskan ini."

"Tidak, *aku* yang akan mengurusnya. Ini rumahku ... untuk sekarang ini." Setidaknya, Hedley berharap begitu. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan apa yang telah ditemukan Ursa. Hedley mungkin akan menjadi tuna wisma detik ini juga.

Rafe melangkah di depannya, menghalangi pemandangan akan kehancuran itu. Rafe mengangkat tangannya, dan mengangkat dagu Hedley sampai Hedley membalas tatapannya. "Tak peduli apa yang mungkin kau pikirkan, kita akan menghadapinya bersama. Aku tidak akan membiarkanmu menghadapi ini—atau apa pun juga—sendirian."

Sebuah perasaan sentimentil yang indah, tapi mereka berdua tahu yang sebenarnya.

Sebelum Hedley membiarkan hatinya luluh, ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa satu-satunya alasan mengapa Rafe mengucapkan hal itu adalah karena dirinya berjanji akan pergi ke London demi kepentingan pria itu. Ini tentang Greyson Park dan harta warisan Rafe. Tidak lebih.

Sebuah bunyi benda hancur terdengar di bagian rumah yang lebih dalam. Tanpa berkata-kata lagi, Hedley dan Rafe melangkah beriringan sampai mereka berdiri di pintu melengkung ruang duduk.

Hedley menutupi mulut dengan tangan. Dinding perapian hancur berantakan di lantai. Perapiannya kehilangan beberapa batunya. Kursi-kursinya yang bersandaran tegak tergeletak hancur di atas lantai. Sofa yang

dengan susah payah diisinya kembali dengan jerami baru dan diberinya pelapis baru sekarang miring di satu sisi, kaki kayunya yang melengkung hilang. Dan meja rendahnya terlihat tak lebih seperti onggokan serpihan kayu.

Ursa bertepuk tangan dengan gembira saat Mr. Cole mundur, siap untuk mengayunkan palunya lagi.

Rafe menghambur masuk dan menyambar pegangan palu berkepala besi itu. Saat benda itu terayun di atas kepala Mr. Cole, Rafe merebutnya dari tangan pria itu. "Hancurkan satu benda lagi, Cole, atau bahkan ketukan pada sebuah batu lepas dengan ujung sepatu botmu, dan palu ini akan bertemu dengan kepalamu."

"Palu itu milikku," teriak Cole, menghadapi Rafe dengan dada bidangnya. "Siapa pun kau, kau tidak punya hak di sini."

Rafe menghindar. "Aku punya hak penuh!"

"Di sinilah kau salah, Mr. Danvers," sambar Ursa.

Mr. Cole melipat kedua tangan di depan dadanya dan menyeringai. "Danvers, eh? Aku sudah mendengar tentangmu. Katakanlah, lebih baik kau menurunkan palu itu sebelum melukai dirimu sendiri."

"Berhati-hatilah, Sayang." Ursa tersenyum dan berjalan santai untuk menggamitkan lengan ke lengan suaminya. "Orang marah selalu mengalami kesulitan untuk memahami alasan. Kau mungkin terpaksa menjelaskan maksudmu dengan mempermalukannya."

Dengan palu di tangan, Rafe berjalan menyeberangi ruangan dan berdiri di samping Hedley. "Ini rumah adikmu. Kau tidak berhak menghancurkannya."

Ursa bahkan tidak merasa perlu memandang Hedley. "Makhluk bodoh yang berdiri di sana belum dapat mengendalikan dirinya secara utuh dan karenanya masih berada di bawah perlindungan keluargaku. Greyson Park, apa pun sisa-sisa yang ditinggalkannya, juga menjadi milik keluarga Sinclair. Yaitu keluargaku, Mr. Danvers, bukan keluargamu. Dan bukan urusanmu."

"Kau menyebut menghancurkan Greyson Park sama dengan merawat keluargamu? Kau sama sekali tidak mengerti artinya." Rafe menoleh ke arah Hedley dan berkata dalam bisikan pelan. "Aku siap menuruti perintahmu. Kalau kau ingin aku mengusir mereka keluar, aku akan melakukannya."

Terkejut karena Rafe meminta izin darinya, seolah pria itu benar-benar menganggap Greyson Park adalah milik Hedley, jantung Hedley serasa diremas. "Terima kasih, tapi tidak. Aku yang akan mengantar mereka keluar."

Ursa mendengus. "Beraninya kau mengatakan hal semacam itu. Kami tidak perlu kau antarkan keluar. Aku bersungguh-sungguh atas ucapanku—walaupun kau mungkin tidak dapat memahaminya—kau tidak benar-benar punya hak atas Greyson Park."

"Buktikan. Secara tertulis. Aku ingin melihat dokumen yang menghapuskan namaku dari wasiat itu," tantang Hedley. Ia sedikit belajar dalam beberapa minggu terakhir ini dan mendapatkan cukup banyak pemahaman mengenai masyarakat tempat kakaknya berada. Dan bahwa banyak peraturan yang harus diikuti. "Apa yang terjadi jika para anggota *ton* mengetahui bagaimana keluarga Sinclair telah memperlakukan salah seorang

anggota keluarganya sendiri? Pikirkan skandal yang akan terjadi."

"Bahkan tak seorang pun tahu tentang dirimu." Ursa mengeluarkan suara tawa kejam dan mengabaikan Hedley dengan jentikan jarinya sebelum berkata kepada Rafe. "Dan kalau kau berniat untuk ikut campur, mungkin lebih baik lupakan saja. Bagaimanapun, apakah kau membayangkan, bahkan untuk sesaat saja, masyarakat akan lebih memercayai seorang Danvers dibandingkan seorang Sinclair? Mengapa menyusahkan diri dengan properti semacam ini, dalam hal ini? Aku tidak pernah mengerti mengapa kau menginginkan tanah ini sedari awal. Tapi ketika aku mendengar kisah tentang harta karun itu, aku menyadari itu *pastilah* benar adanya."

Sekarang, Rafe tertawa, suara muram rendah sambil menggelengkan kepalanya. "Kau memercayai kisah tentang harta karun itu, karena aku meminta Greyson Park dimasukkan sebagai bagian dari maharmu? Kau memberiku penilaian yang terlalu tinggi. Padahal sebenarnya lebih sederhana lagi. Tanah ini dulunya milik keluargaku. Aku hanya ingin mengembalikannya kepada pemilik yang sebenarnya."

"Selama ini dan sepanjang waktu itu." Ursa mendecakkan lidahnya. "Apakah kau menganggap aku bodoh?"

"Mungkin." Rafe mengangkat bahu. "Bagaimanapun, hal itu menggambarkan cukup banyak tentang dirimu yang menghabiskan banyak waktu untuk memercayai ocehan seorang Danvers? Kami semua cukup gila, Mrs. Cole."

Pernyataan ini sepertinya tepat mengenai sasaran. Ursa mengerjapkan matanya. Seringai angkuhnya lenyap.

"Apakah maksudmu ... tidak ada apa-apa di sini? Tak ada harta karun?"

Rafe meletakkan palu itu ke lantai dan menyandarkan pegangannya di kusen pintu. "Apakah aku begitu gila sampai-sampai tidak akan melarikan harta karun itu sebelum ini?"

Hampir terasa lucu melihat bagaimana tampang patah hati Ursa saat itu. Mr. Cole-nya yang setia melingkarkan satu tangan ke tubuhnya saat wanita itu berbalik masuk ke pelukan pria itu dengan sebuah sedu sedan. "Tidak ada harta karun."

Hedley melangkah maju, berusaha tidak merasa iri dengan kemesraan yang dipertontonkan kakak dan suaminya secara terang-terangan itu. "Sekarang tinggal masalah Greyson Park. Kalau benar apa yang kau katakan tadi, dan aku masih berada di bawah perlindungan keluargaku, maka siapa yang akan menanggung biaya perbaikan dari semua kerusakan yang kaubuat di rumahku?"

Ursa mengangkat wajahnya—wajah yang sama sekali tanpa air mata—dan menyipitkan matanya. Kebencian dalam dua kolam hitam itu tampak sangat jelas. "Kita berdua tahu bahwa satu-satunya bagian dari dirimu yang merupakan seorang Sinclair sejati hanyalah tinta yang menempel di surat baptismu. Greyson Park, dan seluruh isinya, sama sekali bukan perhatian utama dalam keluarga."

"Kecuali tentu saja jika ada sesuatu yang menguntungkan bagimu," jawab Hedley, suaranya bergetar. Ia menunduk menatap ujung sepatu merahnya, merasa tak terlihat untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu

yang lalu. Ia tidak memiliki keluarga. Tidak ada pakaian yang merupakan miliknya sendiri. Dan pria yang dicintainya tidak menghendaki dirinya.

"Hmm ... tidak. Bahkan tidak saat itu." Dalam pelukan Mr. Cole, Ursa menyeberangi ruangan dan melewati Hedley dan Rafe. Di pintu depan, wanita itu berhenti untuk melontarkan satu ucapan pedas lagi. "Kau tidak pernah menjadi apa pun kecuali beban bagi kami semua. Sayang sekali bukan kau yang mati dalam kecelakaan kereta hari itu. Tapi kukira kau sudah mengetahuinya."

Dalam dua langkah, Rafe menyeberangi ruang depan dan membanting pintu hingga menutup di belakang mereka. Aksi itu membuat Hedley tersadar akan lubang di bagian tengah pintu. Lewat lubang itu, ia dapat melihat Ursa menaiki kereta dan Mr. Cole mengikutinya. Setelahnya, si sais menjalankan kereta, lalu tak ada yang terlihat, kecuali teriknya sinar matahari yang terasa ironis pada momen yang segelap ini.

Rafe kembali menghampiri Hedley, menarik tubuh gadis itu, lalu melingkarkan tangannya ke tubuh Hedley dan membelai punggungnya. "Apa yang dikatakannya tentang kecelakaan itu, jangan hiraukan. Kakakmu suka menyiksa orang lain."

Tapi itu benar. Hedley membiarkan dirinya menikmati pelukan pria itu selama beberapa saat sebelum menarik diri dan berjalan menuju bagian tengah ruangan. Ia berlutut dan mulai memunguti pecahan mejanya dan menumpuknya.

* * *

Amarah menguasai Rafe. Panasnya memenuhi perut dan dadanya seolah dirinya yang sedang berada di dalam tungku yang cukup panas untuk melelehkan pasir dan soda abu menjadi kaca. Belum pernah ia merasa semarah ini dalam hidupnya. Belum pernah ia merasakan kebencian yang mendalam dan berapi-api. Bahkan tidak saat Ursa meninggalkannya di depan altar. Dan bahkan tidak saat Lord dan Lady Fitzherbert memutuskan hubungan seketika dengan ayahnya.

Ini adalah hal yang baru baginya, dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan dorongan kuat untuk meluruskan semua yang salah dan menimpa Hedley. Termasuk apa yang telah *dilakukannya*. Sebagian rasa marahnya tertuju kepada dirinya sendiri karena ia telah membiarkan banyak hal tak terucapkan di antara mereka. Dan ia telah kehilangan kesempatan untuk mengatakan hal itu kepada Hedley saat mereka berada di rumah kereta.

Kini, dengan puing-puing ruang duduk di sekeliling mereka, Rafe tahu ini adalah saat yang kurang tepat untuk melontarkan tumpukan emosi yang membakar dirinya. Saat ini, ia terkejut saat menyadari dirinya akan mengorbankan apa saja demi gadis itu. Apa saja.

Namun, amarah itu tetap bercokol dalam dirinya, bercampur dengan cinta yang begitu hebat dan dahsyat sehingga membuatnya ketakutan.

Rafe berjalan mondar-mandir dari ruang duduk ke serambi depan, tarikan napasnya terdengar keras, seolah ia baru saja berlari naik turun tangga selusin kali. "Aku akan membereskan semua ini, Hedley. Greyson Park akan mengalahkan kilau semua rumah di Lincolnshire.

Aku akan membuat tempat lilin untuk setiap ruangan, dengan deretan kristal. Aku akan—"

"Tidak, jangan," potong Hedley dan berdiri untuk menghadap Rafe. "Kau tidak melakukan apa-apa yang menghancurkan Greyson Park, dan ini bukan tempatmu—atau demi keuntunganku—yang membuatmu berkewajiban untuk membenahinya. Aku akan meminta Mr. Tims mengantarku ke London, dan di sana aku akan menemui si pengacara keluarga agar aku dapat memahami apa saja hak-hakku. Setelahnya, aku akan menemui masyarakat pemuja barang antikmu dan memastikan keluarga Danvers mendapatkan penilaian utuh atas harta warisan mereka yang ada di tempat ini. Aku menduga benda itu ada di loteng yang terkunci?"

"Benar." Tapi harta warisan itu adalah hal terakhir yang ada di benak Rafe. Ia menyisirkan satu tangan ke rambutnya. "Kau tidak bisa tinggal di sini."

"Aku akan mengunjungi Calliope siang ini," Hedley menyetujuinya. "Tapi nanti. Aku berniat tinggal di sini sementara waktu. Dan aku harus bergegas. Mr. Tims sepertinya sedang menungguku di gudang bawah tanah untuk melihat apa yang masih bisa diselamatkan."

Aku berniat tinggal di sini sementara waktu. Dengan kata lain—*sendirian.*

Namun Rafe mengerti kebutuhan Hedley untuk tetap tinggal. Ini adalah rumahnya. Dan Rafe akan membantu gadis itu untuk memastikannya, dengan segala cara yang ia bisa. Ia yakin bisa menemukan para pekerja di desa.

Rafe ragu, satu kakinya terarah kepada Hedley dan yang lain ke arah pintu. Ia tidak ingin meninggalkan

gadis itu. "Jangan lama-lama," kata Rafe, sudah merasa khawatir tentang keberadaan gadis itu di tempat ini tanpa dirinya.

Hedley mengangguk kecil, ekspresinya dipenuhi kebulatan tekad yang menyamai ekspresi Rafe.

Bab Delapan Belas

Membutuhkan pelampiasan atau kalau tidak akan berisiko benar-benar menjadi gila, Rafe menuju ke pasar. Tujuan pertamanya adalah Lynch & Twyck, yang di situ ia membayar hampir empat pound untuk sebuah kotak minyak wangi berisi enam botol tanpa penyumbatnya. Ia bisa melakukan tawar-menawar, pikir Rafe, tapi sebenarnya, ia akan membayar berapa pun harganya. Kebutuhan Hedley, kebahagiaannya, dan semua harapan gadis itu adalah prioritas Rafe saat ini, dan ia cukup menghargai Hedley untuk memberi ruang yang dibutuhkan gadis itu.

Meninggalkan toko itu, Rafe langsung ke tempat si tukang cuci. Seolah ini adalah pertemuannya yang biasa dengan si janda, ia berjalan melewati pintu belakang.

Saat Hedley dan Mr. Tims memilah-milah di antara puing-puing di suatu tempat yang dulunya adalah gudang bawah tanah, Hedley menyadari bahwa impiannya

untuk tinggal di Greyson Park ini hanyalah sekadar ... impian.

Tidak mungkin ia kembali ke tempat yang hancur ini dan membangunnya kembali. Ia hanya memiliki sedikit uang untuk membeli makanan, apalagi membereskan kekacauan besar ini. Selain itu, siapa yang akan melakukan pekerjaan itu? Mr. Tims? Saat ini si penjaga rumah sudah terengah-engah saat menaiki tangga ruang bawah tanah.

Walaupun Hedley telah bersikap cukup gila untuk meyakini bahwa Rafe bisa mencintainya sekalipun tahu siapa keluarganya, Hedley tidak akan membohongi dirinya sendiri sehubungan dengan Greyson Park. Tidak lagi.

Mengibaskan debu dari gaunnya yang dulu adalah sebuah gaun muslin cantik, Hedley menghela napas penuh kebulatan tekad dan berharap hal itu dapat membantunya mengubur rasa sakit hati dalam dirinya. "Mr. Tims, tak ada apa-apa untuk kita di sini. Tak ada sesuatu di gudang bawah tanah ini yang bisa diselamatkan, dan kurasa dinding-dinding fondasinya sudah hancur sehingga tidak aman lagi."

"Kau benar, gadisku. Aku mengkhawatirkan gedung tua ini. Tanpa fondasi di bawah sudut ini, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi nanti." Alis kelabu tebal pria itu melengkapi tatapan muramnya. "Mungkin lebih baik kau tinggal bersama teman-temanmu di Fallow Hall sampai sesuatu dapat dilakukan."

Tak ada lagi yang dapat dilakukan—tidak olehnya, bagaimanapun. Hedley saling bertukar pandang dengan Mr. Tims, yang sepertinya memiliki perasaan yang sama.

"Sebelum aku pergi, maukah kau mengizinkan aku membuatkanmu seteko teh di pondokmu dan mungkin minum secangkir teh bersamamu?"

Pria itu mengulurkan tangannya dan menepuk-tepuk tangan Hedley. "Aku akan senang sekali."

Mereka berdua tahu ini adalah yang terakhir kalinya.

Rafe meletakkan koin di atas telapak tangan janda Richardson yang terbuka. "Aku akan mengirim seorang pelayan untuk membawakan abu soda lain kali."

"Kau hanya mengatakan dua kata itu beberapa kali sejak kedatanganmu. Tidakkah kau mau masuk untuk sambutan yang pantas dan lalu tinggal untuk sebuah acara perpisahan?"

Rafe menggeleng namun tersenyum untuk memperhalus penolakannya. Hubungan gelap mereka adalah yang terlama yang pernah dijalin Rafe selama ini. Tidak ada pengharapan. Tidak ada janji-janji. Tidak ada alasan. Hanya dua orang yang menikmati hubungan fisik. Selama itu, rasanya cukup. Sekarang, Rafe menyadari, ia menginginkan lebih. Ia menginginkan apa yang didapatkan Rathburn dan adiknya, dan apa yang ditemukan Everhart.

"Sebagai sesama pengagum, aku tidak ingin bermusuhan dengan suami barumu," kata Rafe pada wanita itu. "Si tukang daging adalah orang baik. Semoga kau menemukan ketenangan hidup bersamanya."

"Dengarkan kata-katamu," kata si janda dengan suara jemu. "Sejak kapan kau memedulikan ketenangan hidup? Kukira semua omong kosong itu tidak ada

pada dirimu, tapi sekarang"—wanita itu menelengkan kepalanya ke satu sisi untuk meneliti Rafe—"kau terlihat seperti seorang pria yang sedang jatuh cinta."

Rafe tertawa. Ia tidak sedang *jatuh cinta*. Apa yang dirasakannya terhadap Hedley terlalu dalam dan kuat untuk dibandingkan dengan perasaan fana yang berbunga-bunga itu. Gumpalan emosi membara yang mengisi seluruh tubuhnya terasa jauh lebih besar daripada cinta. Itu berasal dari lubuk jiwa. Begitu dalam malah, sampai-sampai Rafe sadar ia tidak dapat menarik napas lagi di dunia ini kecuali Hedley menjadi bagiannya.

"Sayang sekali," sang janda berkata sambil menghela napas dan membiarkan tatapannya menjelajahi tubuh Rafe. "Tapi kalau kau berubah pikiran...."

"Tidak akan."

Wanita itu menghela napas lagi. "Tidak. Kau bukan tipe seperti itu."

Setelah kunjungan panjang bersama Mr. Tims, termasuk menyiapkan makanan untuk makan malam pria itu, Hedley kembali ke Greyson Park untuk mengumpulkan beberapa pakaiannya. Namun saat ia kembali, ia melihat pintu dapur terbuka. Bukankah pintu itu sudah ditutup tadi? Tapi, bagaimana mungkin pintu yang rusak dapat terus tertutup rapat?

Berpikir bahwa itu mungkin hanya karena angin, Hedley pun masuk.

Hedley tahu ia tidak bisa tinggal di Greyson Park ataupun kembali ke Sinclair House. Dan ia *tidak ingin* membebani teman-temannya di Fallow Hall. Menaiki

tangga yang sekarang berderit dan berderak setiap kali dipijak, pilihan yang dimiliknya tidak banyak dan terbatas. Tidak hingga ia sampai di puncak tangga dan menyadari apa yang *bisa* dilakukannya.

Ia masih berniat pergi ke London untuk menemui pengacaranya dan juga para pria terhormat dalam Masyarakat. Jadi mengapa tidak sekalian mencari pekerjaan ketika ia berada di sana? Sebuah kota besar pasti memiliki ratusan kesempatan. Sementara di desa ini hanya dibutuhkan seorang *modiste* berpengalaman, ia yakin pasti banyak toko yang bisa memanfaatkan semua keahliannya di sana.

Dan karenanya mungkin....

Hedley berhenti dan terpaku saat tiba di pintu kamarnya. Pintu itu juga telah terlepas dari engselnya. Peti yang dikirimkan Calliope berisi gaun sehari-hari dan pakaian dalam tampak terbuka. Sobekan kain musin berwarna pastel tampak menjuntai dari pinggiran koper dan berceceran ke lantai. Bahkan gaun bepergian berwarna plum tampak teronggok dalam cabikan. Ursa juga sudah kemari.

Berjalan terhuyung memasuki ruangan itu, Hedley mengulurkan satu tangannya sementara tangannya yang lain berusaha menahan isaknya. "Kukira mereka belum bertindak sejauh ini. Kukira mereka hanya menghancurkan lantai bawah."

Pikiran-pikiran seperti itu terasa tak ada gunanya saat ini. Jelas sekali Ursa dan Mr. Cole sudah ke lantai atas. *Lantai atas—*

Hedley tersentak memandang berkeliling dan bergegas ke koridor, berlari mengitari sudut dan sampailah ia

di tangga pendek yang mengarah ke pintu loteng. Harta warisan Rafe adalah satu-satunya hal yang ada dalam benaknya.

Di puncak tangga pendek itu, pintu loteng terbuka. Paku-paku mencuat dari kusen pintu yang dulunya dipakukan ke pintu. Di baliknya, Hedley hanya dapat melihat kegelapan. Hawa dingin merayapi kulitnya, membuatnya merasa lembap dan dingin.

Dia membenci loteng.

Namun, ia bergeming di tempatnya berdiri di kaki tangga. Dorongan untuk memastikan bahwa harta warisan Rafe tidak dihancurkan mengalahkan keinginannya untuk berbalik dan pergi menjauh. Setelah menunduk mengintip sepatunya untuk mendapatkan kekuatan dan memeriksa rambutnya sekilas untuk memastikan semua jepitnya masih terpasang di tempatnya, ia menaiki tangga.

Di atas, dengan berhati-hati ia menjauhi ujung-ujung paku di sekeliling kusen. Ia mengenakan satu-satunya pakaian yang masih tersisa dan yang akan dibutuhkannya untuk pergi ke London. Yang sepertinya merupakan pemikiran konyol saat degup jantungnya berpacu di telinganya, dan ia tidak sanggup menarik napas penuh.

Begitu meninggalkan Sinclair House, ia bersumpah tidak akan pernah kembali ke loteng lagi. Dan sekarang, di sinilah ia, berdiri sendirian di dalam ruangan tergelap Greyson Park. Dari cahaya yang menjangkaunya dari koridor di belakangnya, ia tidak bisa melihat puing-puing ataupun benda-benda yang tergeletak menyedihkan di atas lantai. Sebaliknya, lantai itu terlihat cukup rapi, walaupun berdebu. Tidak ada perabotan apa pun

di atas sini, juga peti-peti, atau apa pun. Apa pun yang dulunya ada di sini sudah hilang sekarang. *Oh, Rafe. Aku sangat menyesal.*

"Aku tahu kau pasti akan ke sini, bocah bodoh," desis Ursa dari koridor di belakangnya.

Hedley tersentak dan berbalik melihat kakaknya sudah berdiri di koridor di luar loteng ini. "Kukira kau sudah pergi. Kukira kau sudah melupakan ide tentang harta karun itu."

"Dan memercayai kata-katamu?" dengus Ursa sambil menaiki tangga. Semakin dekat. Detak sepatunya menggema di sekeliling mereka. "Aku dan Mr. Cole sudah menempuh hampir setengah perjalanan ke rumah bibiku sebelum aku menyadari bahwa kau mungkin tidak tahu harta karun yang kaududuki setiap harinya. Seperti yang kau lihat, kami sangat teliti kali ini."

Hedley menahan napas. "Apakah kalian menemukan sesuatu, kalau begitu?"

"Tidak. Kau dan alasanmu yang menyedihkan tentang sebuah rumah masih sedikit mengecewakan." Ursa memiliki keberanian untuk mengulurkan tangan dan menepis debu dari tepian bahu Hedley.

Hedley menepiskan tangan kakaknya. Ia sudah muak. Sudah cukup ia *menahan diri* selama bertahun-tahun. Dan setelah memiliki teman-teman baru dan melihat bagaimana cara mereka saling memperlakukan satu sama lain dan bagaimana cara mereka memperlakukan dirinya, ia tahu ia layak mendapatkan yang lebih baik. Hedley telah membiarkan Ibu, Ursa, dan semua orang di Sinclair House untuk tidak menganggap dirinya. Ia membiarkan dirinya menjadi tak terlihat. Tapi tidak lagi.

"Tidak lebih mengecewakan daripada dirimu."

"*Apa* yang kaukatakan?" tanya Ursa, mengeja setiap suku katanya. Kedua matanya menyipit, dan hidungnya berkerut seolah seluruh wajahnya telah dicubit.

"Bukan hanya kau yang menginginkan saudara perempuan yang berbeda," Hedley mengakui. "Kalau aku diberi pilihan antara memiliki kakak sepertimu atau dikurung di loteng seumur hidupku, aku tidak akan pernah memilihmu."

"Dasar bocah tidak tahu diuntung! Kalau bukan karena aku, kau tidak akan punya pakaian. Belum lagi sebuah kehidupan yang *mudah* dan menyenangkan di Sinclair House. Akulah yang melarang Ibu untuk mengirimmu ke tempat kerja. Kalau aku tidak mengingatkan dia pada fakta bahwa kau mungkin akan mengungkapkan siapa keluargamu kepada orang lain dan berisiko mempermalukan kami, mungkin kau bahkan tidak akan berada di sini. Seharusnya kau berterima kasih padaku."

Nada bicara kakak terdengar menuduh. Hampir menggelikan, dari sudut pandang yang mengingatkan Hedley pada apa yang diucapkannya pada Rafe mengenai si tukang cuci....

Lalu hal itu menyadarkan Hedley—sebuah kisah yang telah menunggu lama. "Kau *iri*. Selama ini, dan sekarang aku baru mengerti. Kau iri padaku dan semua perhatian yang kuterima."

"Karena sangat sempurna? Tentu saja tidak." Ursa melotot marah dengan kejam.

"Bukan, dari waktu sebelumnya," Hedley meralat. "Walaupun sudah bertahun-tahun yang lalu, aku ingat bagaimana Ibu menyikat rambutku dan mengatakan pa-

daku betapa rambutku bersinar secerah matahari." Itu adalah salah satu dari momen penuh perhatian dan kasih sayang yang pernah didapatnya dari sang ibu.

Mulut kakaknya ternganga sambil terkesiap. "Kau adalah aib baginya. Hukuman baginya. Kau tidak terlihat seperti kami. Dan dalam waktu singkat, terlihat jelas. Lalu, setelah kecelakaan itu, semua orang juga mengetahuinya."

"Dan kau tidak pernah membiarkan dia melupakannya." Hedley merasa kasihan pada kakaknya dan juga rasa iri yang menguasai hidup Ursa. "Aku menyesal, Ursa. Aku menyesal karena kau tidak pernah cukup menyukai dirimu sendiri. Satu hal yang dapat kukatakan—setelah hidup seorang diri selama bertahun-tahun—adalah aku sangat menyukai diriku sendiri. Dan aku tidak membutuhkan pakaian indah ataupun uang untuk memberitahuku bahwa aku cukup berharga."

Ursa mengulurkan tangannya untuk mendorong Hedley, namun Hedley menyambar pergelangan tangan kakaknya dan menurunkannya. Karena terkejut, Ursa mundur. "Aku benci kau. Aku sudah membencimu sejak kau lahir. Instruktur kuda sial—"

Semua hinaan Ursa berubah menjadi pekikan saat ia tersandung ujung gaunnya sendiri. Kehilangan keseimbangan, ia terjungkal ke tangga di belakangnya.

Hedley melangkah maju, mengulurkan tangannya. Pada saat terakhir, tangan Ursa menyambar pegangan pintu. Ia melambai-lambai panik sementara satu tangannya yang lain memegang gagang pintu erat-erat sehingga pintu terbanting menutup dengan cukup kuat dan membuat lantai terguncang.

Di sisi pintu yang lain, Ursa mendarat dengan bunyi berdebum keras. Pada awalnya, terdengar seolah wanita itu sedang menangis, tapi kemudian suara itu berubah menjadi tawa yang tak asing.

"Akhirnya kau mendapatkan apa yang kau harapkan, bocah bodoh. Pegangan pintunya rusak." Ursa tergelak. "Akhirnya, aku berhasil mendapatkan potongan Greyson Park yang akan terus kukenang selamanya."

Dengan panik, Hedley jatuh berlutut di depan pintu. Secara otomatis, ia melepaskan dua jepit dari rambutnya dan dengan kikuk menyelipkan jepit-jepit itu ke lubang kunci. Bertahun-tahun yang lalu, saat ia belajar bagaimana cara memanfaatkan jepit rambutnya dengan baik, ia bersumpah tidak pernah sudi terkurung di loteng lagi.

"Ursa, jangan berani-beraninya kau meninggalkanku di sini."

Suara tawa kakaknya terdengar semakin menjauhi koridor.

Degup liar jantung Hedley menyiksa kedua telinganya. Ini tidak mungkin terjadi. Tidak lagi. Ia tidak mau menjadi orang tak berdaya.

Dengan tangan basah dan licin, ia memutar pegangan pintu. Tapi benda itu hancur berantakan dalam genggaman tangannya. Sambil menunduk memandangi benda itu, air mata putus asa terasa mengaburkan pandangannya.

Rafe meninggalkan Frit di bagian terjauh jalan setapak yang menghubungkan Greyson Park. Walaupun Hedley

sudah memulai perjalanannya untuk mengatasi semua rasa takutnya dengan sangat baik, Rafe tidak ingin memaksa gadis itu dengan menempatkan kudanya pada jarak yang terlalu dekat. Hedley mengetahui pikirannya, dan gadis itu pasti akan memberi tahu Rafe jika ia sudah siap untuk bertemu kembali dengan Frit.

Sekarang setelah Rafe membereskan beberapa masalah dalam dirinya, ia merasa perlu meminta maaf tentang bagaimana ia membiarkan banyak hal yang belum terucapkan di antara mereka. Seharusnya ia mengatakan semuanya kepada Hedley. Sebaliknya, ia justru membiarkan gadis itu menyakini bahwa Rafe menginginkan gadis itu menikah dengan Montwood.

Rafe tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Dalam perjalanan menuju ke pintu depan, Mr. Tims melambaikan tangan padanya dari pondok mungil di tepi tanah pekarangan itu, dan Rafe mengalihkan tujuannya.

"Miss Sinclair merasa sebaiknya tinggal di Fallow Hall untuk sementara," kata si penjaga rumah sebelum terbatuk di balik selembar saputangan merah. "Greyson Park sudah dalam keadaan buruk sebelumnya, tapi sekarang tempat itu sudah *tidak aman* lagi. Dinding-dinding gudang bawah tanahnya sudah hancur, dan si *Mr. Cole* itu telah membuat terlalu banyak lubang di seluruh penjuru rumah."

Rafe mengangguk setuju. "Aku sudah bertanya-tanya di desa, dan banyak pekerja yang dengan senang hati akan melakukan pekerjaan itu. Itu jika aku bisa membujuk si pemilik rumah untuk menerima tawaran bantuan."

"Dia memang gadis yang keras kepala, tentu saja," kata Mr. Tims dengan penuh sayang, sambil tersenyum.

Rafe juga menyeringai. "Itulah dia, walaupun aku berharap dapat kembali padamu dalam waktu dekat membawa kabar baik untuk Greyson Park dan tetangganya."

Lalu, dengan sekilas pandang terakhir ke arah rumah itu, Rafe bersiul memanggil Frit, siap kembali ke bengkelnya untuk menyelesaikan hadiah yang ingin diberikannya kepada Hedley. Ia harus memulainya sekarang juga kalau ingin memberikan hadiahnya kepada Hedley sebelum malam tiba.

Lalu, ia berharap gagal memenangkan taruhan dalam jumlah besar itu ... demi mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar.

Ini hanyalah rasa takut, kata Hedley pada dirinya sendiri. *Rasa takut bisa diatasi.* Sudah waktunya ia menghadapi hal ini seperti halnya semua rasa takutnya yang lain.

Namun, dilingkupi setiap derit dan derak rumah ini, kata-kata itu tidak berhasil memompa rasa percaya dirinya. Ia mengembalikan pegangan pintu itu ke tempatnya semula, berharap dengan melakukan itu, pintunya akan terbuka.

Ternyata tidak. Lagi dan lagi, ia mencoba. Ia membulatkan tekad, bagaimanapun. Namun pada setiap percobaan ia mendapatkan hasil yang sama. Itulah saat ia memperhatikan ujung-ujung paku yang mencuat dari pintu. Sepertinya, saat Ursa terjatuh tadi, pintu yang

terbanting kuat-kuat tadi telah membuat paku-paku itu menancap ke kayunya sekali lagi.

Tapi tetap saja, Hedley tidak mau menyerah. Pada akhirnya nanti, seseorang pasti mendengar teriakannya. Seseorang akan mencarinya. Ia tidak ingin tak terlihat lagi.

Bab Sembilan Belas

Rafe bersiul sambil menuruni tangga, langkah-langkahnya ringan. Membutuhkan banyak waktu hari ini, tapi ia berhasil menyelesaikan hadiah yang akan diberikannya kepada Hedley. Semoga saja gadis itu menyukainya. Lebih dari itu, ia berharap gadis itu sangat menyukainya ... dan masih tetap mencintai dirinya.

Sambil memberikan tepukan semoga berhasil pada kotak itu, Rafe memasuki ruang peta untuk minum sebelum makan malam. Montwood sudah berada di depan meja sisi, mengisi tiga gelas, dan Boris berbaring di depan perapian.

"Lagu apa itu?" tanya Montwood sambil berbalik untuk menyerahkan wiski kepada Rafe. Rahangnya sudah tidak bengkak lagi, tapi sebuah memar keunguan masih terlihat.

Rafe meletakkan kotak itu di atas meja dan meneguk minumannya sambil mengangkat bahu. "Hanya lagu sembarangan."

Si ahli kartu menatapnya dengan cermat. "Kau terlihat cukup bahagia untuk ukuran seseorang yang hampir kalah dalam pertaruhan."

Dan memang begitulah adanya, pikir Rafe sambil menyeringai.

"Apakah aku mendengar seseorang kalah dalam pertaruhan?" tanya Everhart dari ambang pintu sambil menggamit pengantinnya. "Kau lihat, cintaku, masalah-masalah ini sepertinya cenderung terselesaikan dengan sendirinya."

"Aku tidak pernah meragukannya sedikit pun." Calliope berbinar, tatapannya terarah kepada Rafe lalu turun ke arah kotak di atas meja. Ia terkesiap senang. "Itu kotak Hedley. Aku senang sekali karena kau membelinya. Mr. Lynch yang mengerikan itu tidak mau memberikan satu crown yang dimintanya, tapi hanya memberi setengahnya."

"Aku membayarnya jauh lebih besar, walaupun aku tidak ingin Hedley mengetahuinya." Rafe tetap merendahkan suaranya dan menatap melewati Calliope dan Everhart ke arah ambang pintu. "Ngomong-ngomong, mana dia?"

Calliope menatapnya janggal. "Di Greyson Park, kurasa."

"Tidak, itu tidak mungkin." Rafe menggelengkan kepalanya, meletakkan gelasnya ke meja. Mereka sedang menggodanya, tentu saja. Tapi saat ia memandang sekelilingnya, ia tidak melihat adanya candaan. "Seharusnya dia berada di sini. Apakah dia tidak datang?"

"Tidak," kata Calliope. "Valentine sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal kedatangan Hedley saat kami bertemu dengannya beberapa saat yang lalu."

Ini tidak masuk akal. Seharusnya Hedley ada di sini. "Mr. Tims berkata dia akan kemari."

"Apakah ada masalah?"

"Kakak dan kakak iparnya menghancurkan sebagian besar Greyson Park hari ini. Rumah itu tidak aman lagi. Apakah maksudmu dia tidak pernah datang kemari?" Rasa panik menyerang hati Rafe, namun ia merasa lemah dan terbeban. Rafe menuju pintu, walaupun ia merasa seolah sedang melewati tanah berlumpur setinggi pinggang. *Tolonglah, jangan biarkan ini menjadi kenyataan.*

Calliope menyambar lengannya. "Dia tidak datang. Menurutmu di mana dia?"

"Rumah itu."

"Kalau Greyson Park tidak aman," kata Montwood dari sampingnya, "berarti kita harus bergegas."

Boris menyalak keras dan bangkit berdiri. Anjing itu sudah berada di luar pintu mendahului mereka semua. Everhart meneriakkan perintah-perintah pada Valentine. Montwood menuju ke kandang kuda untuk menjemput Quicksilver dan Frit. Rafe mulai berlari.

Rasa takut penuh kengerian dalam dirinya memberikan dorongan dan menambah semangat pada langkah-langkah kakinya yang belum pernah dikenalnya sebelum ini. Rafe berlari melintasi jarak membentang yang memisahkan tanah mereka.

Ia bersiul memanggil Frit. Saat ia sudah setengah jalan, si kuda menyusul di sampingnya. Sambil memegangi surai kuda itu, Rafe melompat ke atas punggungnya. Montwood tepat di belakangnya.

"Everhart dan Calliope membawa kereta, untuk berjaga-jaga!" teriak Montwood.

Saat ini, mereka semua sudah tahu tentang ketakutan Hedley, jadi *untuk berjaga-jaga* bisa berarti mere-

ka berpikir akan menghadapi situasi yang paling buruk. Atau mungkin mereka berharap tidak terjadi demikan, sama seperti dirinya. Mereka semua menyayangi Hedley. Dalam waktu singkat gadis itu telah menjadi bagian dari keluarga kecil mereka.

Greyson Park gelap gulita. Tak ada asap yang membubung di cerobong asapnya. Cahaya terakhir hari itu telah lenyap di balik cakrawala, meninggalkan kilau samar keunguan. Rafe melompat turun dari punggung Frit dan menghambur masuk lewat pintu, menendang pintu itu hingga terbuka.

"Hedley!" Rafe menunggu di serambi depan untuk sebuah sahutan. Suara apa saja. Tapi sama sekali tidak ada respons, hanya suara deritan dan derak rumah ini. Dari apa yang dapat dilihatnya, bangku kecil di serambi depan sudah terbelah menjadi dua, dan ada sebuah lubang yang menganga di dinding belakangnya, memperlihatkan kegelapan pekat di bawah tangga. Ursa dan suaminya pasti kembali untuk menyelesaikan pekerjaan yang mereka mulai.

Rafe mengutuk dirinya sendiri. Seharusnya ia tidak pernah meninggalkan Hedley seorang diri.

Montwood muncul di belakangnya dan juga sambil menyumpah-nyumpah.

"Suruh Calliope tetap di luar," kata Rafe. "Tempat ini tidak aman."

Boris menghambur ke dalam rumah dan melolong. Berlari menaiki tangga, Rafe mengikuti anjing itu, lebih dengan mengandalkan ingatan daripada pandangan. Hanya ada cahaya samar, yang cukup untuk melihat

beberapa anak tangga yang hancur dan pegangan tangga yang terlepas.

Boris berbelok ke koridor lalu berhenti, mengendusi lantai. Rafe membuka pintu dan melihat sebuah kamar tidur yang porak poranda. Hedley tidak ada. Saat ia melihat sebuah koper yang tergeletak dalam keadaan terbuka, ia menyadari benda-benda yang berserakan di seluruh penjuru kamar ini adalah gaun-gaun yang berasal dari peti dari Fallow Hall. Sekarang semuanya berserakan di lantai dalam rupa cabikan-cabikan kain.

Ursa tidak akan puas sampai ia bisa merampas semuanya dari sang adik. *Semuanya....*

"Hedley!" Rafe berteriak lagi, kepanikan menguasainya.

Montwood sampai di puncak tangga, menutupi sebatang lilin dengan tangannya. "Menurutmu mereka tidak membawanya pergi, kan?"

"Kalau mereka sampai melakukannya, aku akan membutuhkan bantuanmu untuk menutupi sebuah pembunuhan."

Boris berbalik ke arah koridor, kedua telinganya terangkat. Dalam sekejap, anjing itu melesat dengan kaki mencakari kayu keras. Rafe berlari mengikutinya.

Lorong pelayan itu benar-benar sudah hancur. Pintunya hancur berkeping-keping menahan beban rumah ini.

Boris menghilang di belokan dan mengeluarkan suara lolongan rendah yang menyedihkan sehingga membuat darah Rafe berubah menjadi es. Anjing itu mencakari pintu loteng. *Loteng....*

Gagang pintunya hilang, meninggalkan sebuah lubang.

"Hedley!" Rafe menggedor pintu itu. Tak ada sahutan. Rafe mendobrak dengan bahunya. Pintu itu bergeming. Tentu saja, karena ia memaku pintu itu rapat-rapat. Namun serpihan kayu dan beberapa ujung paku yang mencuat mengatakan padanya bahwa ada orang yang membuka ruangan ini belum lama berselang.

Kesal karena putus asa, Rafe menendang pintu itu. Pintu terhempas membuka, menghantam dinding di belakangnya dengan bunyi keras.

Ruangan gelap gulita sehingga Rafe tidak melihat Hedley pada awalnya. Tidak sampai Montwood muncul di belakangnya sambil membawa sebatang lilin. Lalu, gadis itu berdiri tepat di dekat pintu, air mata mengalir turun di wajahnya. Wajah paling cantik yang pernah dilihat Rafe. Gadis itu masih hidup.

Bergegas masuk, Rafe menyambar tubuh Hedley. "Seharusnya aku tidak pergi. Aku sangat menyesal, Manis. Tidak akan terjadi lagi. Aku tidak akan membiarkan mereka merebut Greyson Park. Mereka mungkin yakin telah menghancurkan tempat ini, tapi aku akan membangunnya kembali batu demi batu." Rafe sanggup berjaga di luar setiap hari demi memastikan keselamatan gadis ini. Ia tidak akan pernah membiarkan mereka menyakiti Hedley lagi.

"Mereka tidak akan kembali," kata Hedley parau, suaranya tidak lebih dari tarikan napas yang kasar. Ia mengangkat tangan ke arah tenggorokannya, mengetukkan ujung jarinya ke lehernya. "Kehilangan suaraku ... berteriak memanggilmu."

Rafe mendaratkan bibirnya ke dahi Hedley agar gadis itu tidak melihat air mata panas yang mengumpul di kelopak matanya. Gadis itu memanggilnya, dan ia telah gagal memberikan pertolongan.

Tidak akan pernah terjadi lagi. "Kalau begitu aku akan memastikan akan selalu berada tidak lebih jauh daripada jangkauan bisikan," Rafe bersumpah.

Hedley tersenyum mendengarnya, seolah merasa Rafe hanya menggoda. Rafe sudah siap meluruskan ucapannya, tapi tidak dengan keberadaan Montwood di belakang mereka. Sekalipun demikian, Rafe tidak mau melepaskan Hedley.

Montwood berhenti di hadapan paku-paku yang mencuat dari kusen pintu. "Apa yang telah mereka perbuat—akan kubunuh mereka."

Tidak mungkin kalau Rafe yang telah melakukannya terlebih dulu.

Hedley menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan suara mirip tawa sambil mengangkat tangannya ke arah Montwood. "Tidak ... sepadan."

"Jangan bicara, sayang. Simpan suaramu." Rafe memiliki sebuah pertanyaan penting untuk gadis itu ... tapi itu bisa menunggu sampai Hedley berhasil mengatasi semuanya ini. Rafe tidak ingin membuat gadis itu kebingungan.

Hedley menatapnya seolah mengatakan *sudah terlambat untuk itu.*

Dan bersama-sama mereka kembali ke Fallow Hall.

Setelah melewati hari terpanjang dalam hidupnya dan berendam dalam air panas di Fallow Hall, Hedley me-

makai gaun tidur dan jubah sebelum bergelung di atas kursi biru lembut di depan perapian. Ia menatap nyala api yang menjilati kayu bakar di perapian. Walaupun hawa panas api itu membelai wajah dan kedua tangannya, itu tidak merasuk sampai kedalaman hatinya yang dirasakannya paling dingin.

Kata-kata Rafe membayanginya. "*Aku tidak akan membiarkan mereka merebut Greyson Park. Mereka mungkin yakin telah menghancurkan tempat ini, tapi aku akan membangunnya kembali batu demi batu.*"

Hal yang paling dipedulikan Rafe adalah Greyson Park. Tentu saja, Hedley sudah tahu itu. Rafe tidak pernah menyembunyikan hal itu darinya. Jadi masuk akal jika pria itu berniat memperbaiki dan merenovasi harta warisannya. Hedley memahami alasan pria itu. Terlebih sekarang setelah ia melihatnya, dengan mata kepalanya sendiri, apa yang diupayakan Rafe mati-matian untuk diselamatkan.

Namun dengan bodoh, ia patah hati, menyadari Rafe lebih memedulikan rumah itu daripada dirinya.

Sebelumnya, setelah berjam-jam berusaha membuka pintu loteng, ia pergi mencari-cari ke seluruh ruangan secermat mungkin, berharap menemukan tempat rahasia yang akan membawanya ke sebuah tangga untuk para pelayan. Sayangnya, ia tidak menemukan hal semacam itu.

Tidak sampai matahari tiba di bagian barat rumah sehingga ia bisa melihat cahaya warna-warni aneh yang menerobos dari jendela. Hedley mengira jendela-jendela itu telah ditutup dengan papan. Dan memang ditutup ... tapi tidak—seperti yang disangkanya—karena ketiadaan

jendela. Tidak, jendela-jendela itu memang disembunyikan untuk suatu maksud.

Dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, Hedley berhasil menyelipkan jarinya di antara kusen jendela dan papan penutupnya, yang pakunya longgar. Dengan sedikit goresan pada kayu dan besi, ia berhasil. Lalu ia menatapnya, dengan terpana, rahasia yang berhasil dibongkarnya.

Kaca patri yang cantik dalam sebuah prisma warna-warni yang indah mencolok. Sebuah pemandangan yang menggambarkan malaikat bersayap putih sedang meletakkan mahkota emas di atas kepala seorang pria berjanggut di bagian tengahnya. Di bawahnya, huruf-hurufnya terbaca *Edward the Confessor.* Seketika Hedley menyadari inilah harta warisan Rafe. Jendela ini dulunya adalah bagian dari Ruang Lukisan Raja Henry III. Dan memang harta warisan yang berharga. Keluarga Rafe adalah para seniman yang terhormat, begitu dihargai sehingga pekerjaan mereka dilindungi selama ini.

Sekarang, hanya masalah pembuktiannya. Entah cintanya terbalas atau tidak, yang terpenting bagi Hedley adalah memastikan tujuan utama Rafe tercapai.

Sebuah ketukan lembut terdengar di pintu sebelum Calliope mengintip ke dalam. "Kuharap bisa menemuimu sebelum kau tidur."

"Sepertinya aku tidak akan tidur dalam waktu dekat. Aku terlalu lega berada di sini, di antara teman-temanku, untuk memejamkan mata"—*dan kembali ke dalam kegelapan*—"akan kutunda." Ia berusaha menahan getaran tubuhnya.

Calliope tersenyum seolah memahaminya. "Kau telah melewati sebuah kejadian yang sangat mengerikan, dan alasan mengapa kurasa kau membutuhkan sedikit penghiburan."

Hedley mengerjapkan matanya beberapa kali saat menatap temannya itu mengangkat sebuah kotak kayu mawar yang tak asing.

"Kotak nenekku?" Suaranya masih tak lebih dari bisikan parau. "Tapi bagaimana kau—kuharap kau tidak membiarkan Mr. Lynch membujukmu membayar satu crown untuk benda itu, atau aku akan merasa sangat marah. Tak peduli betapa aku menyayangimu karena melakukannya."

"Bukan aku," kata Calliope, berseri dengan seulas senyum rahasia sambil meletakkan kotak itu di pangkuan Hedley. "Tapi Danvers. Dan kuharap kau tidak keberatan, tapi aku telah mengintip isinya."

Isinya? Hedley membelai permukaan kayu indah itu sebelum membuka pengunci kecilnya. Napasnya tercekat di tenggorokan. Enam botol minyak wangi *dengan* penyumbatnya. Dan bukan penyumbat biasa melainkan penyumbat dari kristal jernih yang indah dan menangkap cahaya dari perapian. Setiap penyumbat berbentuk sekuntum anyelir.

"Ini ... cantik sekali." Hedley menyentuh kelopak-kelopak halus itu dengan hati-hati menggunakan ujung jarinya, mengagumi detailnya, terus turun hingga ke bagian pusatnya tempat kelopak-kelopak itu terlipat saling tumpang tindih.

"Ini kreasi terhebatnya sejauh ini, menurutku." Calliope berdiri di samping Hedley, meletakkan satu tangan

ke bahu gadis itu sementara mereka berdua menatap isi kotak itu. "Namun, aku yakin para seniman menciptakan karya-karya terbaik mereka saat inspirasi muncul dari cinta."

Hedley mengangguk dengan setengah melamun. "Dia memang sangat mencintai pekerjaannya dan memang hebat dalam hal itu."

"Bukan, bodoh. Kau," Calliope meluruskan sambil tertawa. "Kaulah inspirasinya. Pasti kau sudah tahu. Semua orang bisa melihatnya."

Rasa sedih yang dingin menyebar dalam dirinya. *Bukan kau, Hedley* ... "Dia mungkin peduli padaku, tapi dia mencintai Greyson Park."

"Sahabatku yang manis," kata Calliope sambil menepuk bahu Hedley. "Ingatlah, hati seorang pria terhormat jauh lebih mudah dipahami jika kau mendengarkan hal-hal yang *tidak* diucapkannya."

Bab Dua Puluh

Hedley ingin tahu apakah yang dikatakan Calliope benar. Ia harus tahu apakah Rafe benar-benar mencintainya, atau apakah Greyson Park masih berada di antara mereka.

Malam itu, Hedley membuka pintu kamar tidurnya. Sibuk dengan pikirannya, ia tidak menduga akan menemukan Boris di koridor. Anjing itu terduduk tegak, menelengkan kepala, dan mengibas-ngibaskan ekornya, seolah dengan ia sabar telah menunggu gadis itu. Hedley mengulurkan tangannya dan menggaruk bagian belakang telinga anjing itu. "Kau memang mak comblang, ya?"

Anjing itu menjawab dengan sebuah *guk* pelan.

"Kalau itu benar, berarti kau menunggu di luar pintu yang salah." Hedley sudah mengetahui isi hatinya. Sekarang masalahnya tinggal mengetahui isi hati Rafe.

Seolah memahami Hedley sepenuhnya, Boris berdiri dan berjalan menyusuri koridor bahkan tanpa merasa perlu menoleh ke belakang untuk melihat apakah Hedley mengikutinya.

Beberapa saat kemudian, Hedley sudah berdiri di depan pintu kamar Rafe. Ia memberikan tepukan terakhir kepada Boris sebelum menyuruh anjing itu pergi. Lalu, sambil menghela napas dalam, ia memutar pegangan pintunya.

Rafe sedang duduk bersandar di kepala ranjang raksasa berwarna gelap, lututnya tertekuk di balik selimut hijau tua. Bahu, lengan, dan dadanya telanjang, dan Rafe sedang memegang sebuah gelas berisi cairan kuning yang baru setengah jalan menuju mulutnya. Tapi gelas itu tetap di sana, tertahan, saat tatapan pria itu bertemu dengan tatapan Hedley.

"Hedley." Namanya terucap dalam tarikan napas. Dada pria itu naik-turun seolah berada di bawah nyala api yang berkobar.

"Aku tidak ingin kau bicara. Aku ingin dapat mendengar apa yang *tidak* kau katakan." Sambil menggelengkan kepala, Hedley menempelkan telunjuk ke bibirnya dan mundur ke arah pintu sampai ia mendengar bunyi klik pelan dari kuncinya. "Kecuali kau ingin aku pergi...."

Hedley menunggu beberapa saat yang terasa sangat lama. Keraguan bercampur rasa takut muncul, membuatnya gemetar. Lalu, Rafe mengulurkan tangannya yang bebas ke bawah untuk menarik tepian selimut bagi Hedley.

Hanya itulah undangan yang dibutuhkan Hedley. Sekarang, sesuatu yang berbeda dari rasa ngeri membuatnya gemetar. Namun entah bagaimana ia sanggup berjalan menyeberangi ruangan itu. Tatapan Rafe tidak pernah meninggalkannya. Menjelajahi rambutnya yang

terurai. Tatapan itu terus mengikuti tangan Hedley yang melepaskan jubah dari bahunya. Lalu pandangan itu berubah menjadi gelap saat Hedley membungkuk untuk menarik tepian gaun tidur lewat kepalanya.

Hedley membiarkan gaun katun tipis itu jatuh ke lantai dan berdiri di hadapan Rafe, tanpa busana. Napas Rafe terdengar keras, kedua bibirnya terbuka. Angin malam membuat kedua puting Hedley menegang. Saat Rafe menelan ludah dengan susah payah, jakunnya naik dan tenggelam dalam tenggorokannya. Sama seperti yang dirasakan perut Hedley, hanya saja perut Hedley terasa lebih rendah. Hedley menekankan satu tangan di bawah pusarnya dan melanjutkan langkahnya ke tempat tidur.

Hedley menganggap semua ini sebagai pertanda baik. Rafe tidak menyuruhnya pergi. Bukan hanya itu, gelasnya masih terhenti setengah jalan ke mulut pria itu. Hedley mengulurkan tangan, membungkus jemari Rafe dengan jemarinya dan menarik gelas itu ke bibirnya.

Cairan itu dingin, namun membakar saat menuruni tenggorokannya, menghangatkan perutnya. Hedley bertanya-tanya apakah itu alasan Rafe meminumnya—karena pria itu juga merasakan dingin sampai ke sumsum tulangnya. Kalau memang benar begitu, Hedley berniat untuk menyembuhkannya.

Saat Hedley melepaskan tangannya, Rafe menandaskan isi gelasnya sebelum meletakkan kembali gelas itu di atas meja di samping ranjang. Lipatan di sudut selimut memperlihatkan tubuh Rafe yang indah dan ramping dari bahu hingga lututnya. Pria itu tak mengenakan sehelai pakaian pun.

Hedley pernah melihat Rafe hanya mengenakan celana panjang. Sekarang, ia dapat melihat pria itu bahkan tanpa apa-apa. Getaran nakal menyerbunya. "Aku akan bercinta denganmu," kata Hedley ketika jemarinya mencengkeram tepian kain beledu hijau itu. "Tapi pertama-tama, aku ingin melihatmu."

Rafe mengerang dan pada saat yang sama Hedley menyibakkan selimut itu. Sepertinya, Hedley harus mengalihkan tatapannya ke arah wajah pria itu dan mencari tahu penyebab erangan pria itu. Namun saat itu, ia tidak sanggup melakukannya. Rafe terlihat seperti itu ... yah, Hedley tidak pernah menyangka seorang pria terlihat begitu ... begitu *keras* di semua tempat. Rambut hitam yang menutupi dada Rafe terus mengerucut turun membentuk garis melewati perutnya sama sekali tidak membuat pria itu terlihat lebih lembut—walaupun Hedley tahu dari pengalamannya bahwa rambut-rambut itu terasa lembut. Namun rambut-rambut itu seolah menipu, karena dada dan perut Rafe sekeras batu.

Hedley membayangkan hal yang sama bisa saja terjadi pada batang keras yang mencuat dari sekumpulan rambut hitam di antara paha Rafe dan berdiri tegak ke arah pusar pria itu. Sekalipun ia pernah melihat kulit pria itu terpampang dan berada dalam genggaman pria itu—bahkan pernah merasakan batang itu menekannya—perhatian Hedley lebih terpusat pada euforia yang dialaminya pada momen-momen sebelum ini, ketika mulut Rafe menjelajahi tubuhnya.

Hedley mengembuskan napas bergetar. Hanya membayangkannya saja sudah membuat dirinya merasa hangat dan basah. Sambil menggigit bibir, Hedley menye-

lipkan ujung jemarinya ke kasur, mengikuti lekuk tubuh Rafe. Akankah Rafe merasakan euforia yang sama jika ia membawa mulutnya ke tubuh pria itu? Seolah dapat mendengar apa yang dipikirkan Hedley, kejantanan Rafe terlonjak seolah mengangguk cepat.

Mendengar apa yang diucapkan oleh semua tindakan Rafe, Hedley naik ke ranjang. Sambil berlutut, ia menatap pria itu. Mata Rafe tampak gelap dan intens, namun Hedley melihat sesuatu yang lebih dari sekadar gairah. Ia tahu ada sesuatu yang lebih di antara mereka.

"Aku mencintaimu, tak peduli apa yang kaupilih untuk kaupercayai," bisik Hedley. Saat Rafe membuka mulut untuk menanggapi, Hedley membungkamnya dengan sebuah ciuman. Sebuah suara rendah bergemuruh di tenggorokan Rafe. Belaian hangat bibir Rafe di bibir Hedley, degup cepat jantung pria itu di bawah telapak tangannya adalah jawaban yang dibutuhkannya.

Tangan Rafe menyusup ke gelombang rambut Hedley yang terurai, menariknya mendekat. Rafe bernapas ke mulut gadis itu dan menyambut lidah Hedley yang memasuki bibirnya. Terjatuh di atas tubuh Rafe, dada Hedley menekan dada pria itu sementara kedua tangannya menjelajahi bahu bidang pria itu. Di sinilah tempatnya berada, di sini bersama Rafe. Ciuman Rafe menghangatkannya melebihi tegukan wiski mana pun.

Hedley memosisikan diri di atas Rafe, setengah membaringkan tubuhnya dan setengah mengangkangi pria itu. Kejantanan Rafe berdenyut di perutnya. Posisi ini mengingatkan Hedley saat ia terjatuh di atas tubuh pria ini di Greyson Park pada hari pertama waktu itu. Namun ia lebih suka tidak ada es di bawah tubuh mereka

dan tidak ada sehelai pakaian pun yang menghalangi mereka.

Merasakan paha Rafe bergerak di bawah tubuhnya membuat Hedley ingin bergerak lebih dekat lagi. Mengangkat lututnya, ia bergeser dan dengan berani menunggangi pria itu. Rafe mengerang keras.

Tangan Rafe menemukan pinggul Hedley dan membimbing gadis itu untuk menempel ke tubuhnya sambil melengkungkan tubuhnya sendiri. Ciuman itu berakhir, memanas. Perut Hedley semakin mendesak, berdenyut liar. Rafe terasa sepanas tungku pengrajin kaca. Saat tangan Rafe menangkup dada Hedley, dan pria itu membelainya dengan ibu jari dan telunjuknya, Hedley hampir mengejang seperti yang dirasakannya di dalam kereta waktu itu. Dan ia menginginkannya. Tapi pertama-tama, ia ingin merasakan pria itu seperti halnya pria itu merasakan dirinya.

Hedley melepaskan diri dari bibir Rafe dan mendaratkan ciuman-ciuman ke leher pria itu, memperdalam lidahnya di cekungannya. Rafe mengeluarkan suara tarikan napas parau. Rambut di dada pria itu terasa lembut di bibir Hedley. Hedley menghirup aroma tubuh Rafe sementara ujung-ujung jemarinya bergerak turun ke arah bukti gairah Rafe yang mengeras ... sampai ia menggenggam bagian yang panas dan tegang itu. Rafe melengkungkan pinggulnya dari tempat tidur.

Dengan bersemangat, Hedley menurunkan tubuhnya dan membungkus ujung lembut itu dengan bibirnya. Erangan rendah terdengar parau dari tenggorokan Rafe. Hedley menganggapnya sebagai suatu pertanda baik. Rafe terasa sedikit asin dengan hawa panas

yang memancar. Di lidahnya, benda lembut namun keras itu membuat Hedley penasaran, membuatnya terus mempelajari seluruh bagian itu sejauh yang ia bisa. Dengan mulut berliur, Hedley menelan ludah, mengisap pria itu dalam prosesnya. Hal itu menyulut erangan lain. Tergelitik oleh kenikmatan, Hedley bergumam sebagai jawaban dan mengulang aksinya tadi.

Tangan Rafe menyingkirkan ikal-ikal rambut dari wajah Hedley. Saat gadis itu mengangkat tatapannya pada Rafe dan mengisap lebih keras, pinggul pria itu berguncang. Lalu, tanpa peringatan, Rafe mengangkat gadis itu. Membawa tubuh Hedley ke dadanya, Rafe mencium gadis itu, mengambil napas dengan keras dan berat. "Hedley, aku—"

Hedley meletakkan jemarinya ke bibir Rafe. "Jangan bicara."

Kilatan nakal terpancar di mata Rafe saat pria itu menyeringai padanya.

Dengan perlahan dan hati-hati, seolah Hedley adalah semacam tantangan, Rafe membawa jemari Hedley ke dalam mulutnya. Hedley terkesiap saat lidah pria itu meluncur di jemarinya. Ia merasakan sensasi di pangkal pahanya.

Memegang tangan Hedley, Rafe mengisap jemari gadis itu satu demi satu hingga Hedley terengah dan mengerang. Hedley ingin menggerakkan pinggulnya kepada pria itu, namun Rafe memeganginya agar tak bergerak. Lalu, Rafe menurunkan mulutnya ke dada Hedley dan melakukan sesuatu dengan lidahnya yang membuat tubuh Hedley menegang dan bergetar. Hedley mencengkeram kepala Rafe. "Oh, Rafe—"

"Jangan bicara," kata Rafe di dada Hedley dan meniupnya sebelum berpindah ke sisi yang lain. Pada saat yang sama tangan pria itu berpindah. Jemari di pinggul Hedley, ibu jarinya menyelip di antara kedua paha Hedley dan membelai di tengah lipatannya. Getaran yang berdenyut jauh dalam diri Hedley sekarang berkumpul pada gerakan menyapu yang melenakan itu. Hedley merasa dirinya dipenuhi kaca-kaca leleh. Hawa panas dalam dirinya mengembang dan menyusut, terancam pecah. Kenikmatan melandanya. Kepalanya terlontar ke belakang. Pinggulnya terangkat, menggesek sepanjang bagian intim pria itu—

Hedley pecah. Berkeping-keping. Melanggar semua peraturannya sendiri, ia meneriakkan nama pria itu lagi dan lagi sementara euforia itu melandanya.

Dan saat akhirnya ia berhasil mengatur napasnya, ia sudah berada di bawah tubuh pria itu. Rafe menunduk menatapnya dengan tatapan gelap tajam yang mulai disukainya. Dengan lembut, Rafe menyingkirkan rambut Hedley dari wajahnya dan menciumnya. Hedley merasakan semua kata yang tidak diucapkan Rafe, dan ia memercayai semuanya itu lebih daripada sebelumnya.

Rafe mencintainya.

Kali ini saat Hedley merasakan hawa panas Rafe menyentuh pintu masuk tubuhnya, ia tahu hal ini tidak akan berakhir begitu saja. Rafe tidak akan pergi ke mana-mana. Sebaliknya, pria itu membimbing lutut Hedley ke atas, satu lalu yang satu lagi, dan dengan perlahan mendesak memasukinya.

Rasa sakit yang tak terduga mengejutkannya. Napas Hedley tertahan. Tubuhnya menegang. Semua keintim-

an yang diketahuinya terdiri dari kata-kata cabul yang didengarnya secara tak sengaja dari para pelayan perempuan di dapur Sinclair House. Ia tidak ingat salah satu dari mereka pernah menyinggung tentang rasa sakit.

Rafe mengembuskan napas bergetar dan terdiam, rasa sakit yang dirasakan Hedley tercermin dalam tatapan pria itu.

"Tidak akan terasa sakit lagi," Rafe berjanji dengan ciuman lain, membujuknya untuk kembali pada posisi seperti beberapa saat sebelumnya. Tapi bahkan jika tetap terasa sakit, Hedley tetap akan melakukannya lagi, hanya demi merasakan Rafe berada jauh di dalam dirinya, memenuhi dan menguasainya. Mereka adalah satu sekarang. Bercinta. Menciptakan cinta. Mengembuskan cinta dalam setiap tarikan napas mereka.

Berangsur Rafe bergerak di dalam diri Hedley, keluar dan lalu masuk lagi. Rasa sakit itu hilang, hanya menyisakan rasa damba untuk mendapati Rafe memasukinya lagi setiap kali pria itu keluar. Seolah mengerti, Rafe mulai bergerak semakin cepat, mendorong semakin dalam sampai tak satu pun dari antara mereka sanggup menarik napas. Mulut mereka terpisah. Di atas tubuhnya, Rafe terus memakukan tatapannya. Hedley berusaha membalas tatapan pria itu, tapi ketika sensasi itu terasa semakin kuat, ia melengkungkan lehernya, menekankan dadanya ke dada Rafe dan mengayunkan pinggulnya.

Kali ini Hedley tak sabar menunggu euforia yang akan menyerbunya. Ia mendambakannya. Ia mencari-cari, menekankan tumitnya ke kasur dan menyambut dorongan Rafe sampai ia pecah berkeping-keping sekali lagi. Rafe bergerak semakin cepat, membuat Hedley

bergetar, sampai pinggul pria itu tersentak dengan keras. Rafe terdiam, mengeluarkan geraman rendah sementara aliran panas mengisi tubuh Hedley.

Rafe memeluk Hedley erat-erat, pipi pria itu terasa basah di pipi Hedley. "Jangan bicara," Rafe terengah.

Hedley tersenyum dan mendaratkan sebuah ciuman di bahu Rafe. Kata-kata tidak dibutuhkan di antara mereka. Rafe telah mengatakan semua padanya.

Bab Dua Puluh Satu

Suara angin membangunkan Hedley dari tidur yang begitu nyenyak. Berbaring dalam pelukan Rafe jauh lebih menyenangkan daripada bantal bulu maupun kasur manapun. Ia sanggup tinggal di sini, seperti ini, selamanya. Memejamkan matanya membayangkan hal itu, ia menghela napas penuh syukur. Napas Rafe yang dalam dan teratur meniup rambut di puncak kepalanya. Dan rambut dada pria itu menggelitik hidungnya.

Sampai akhirnya ia mendengar gemuruh halilintar yang membangunkan tanda bahaya dalam dirinya. Ketika badai terakhir melanda, ia tidak mendengarnya karena berada di dalam Fallow Hall. Rumah ini cukup kuat dan besar. Hanya di dalam Greyson Park yang reyot namun dicintainya itu ia dapat mendengar setiap tiupan angin lembut melalui semua jendela dan dinding-dindingnya.

Jendela-jendela itu. Seketika Hedley teringat pada harta warisan Rafe.

Tidak. Hedley telah memindahkan papan dari jendela-jendela itu. Dari yang diketahuinya, hanya itulah

satu-satunya pelindung. Sekarang, jendela-jendela itu berisiko hancur oleh tiupan angin—atau lebih buruk lagi.

"Aku akan membangunnya kembali batu demi batu...."

Tapi Rafe tidak akan bisa menggantikan harta warisan itu. Hedley harus melakukan sesuatu.

Ia menyenggol Rafe. Pria itu tidak bergerak sedikit pun. Usahanya yang kedua, ketiga, dan keempat tidak juga membangunkan pria itu. Malah, ia tertidur dengan lelap.

Beringsut turun dari tempat tidur, Hedley menemukan gaun tidurnya di atas lantai. Bagaimanapun, melihat bingkisan itu tergeletak di kursi di dekatnya, ia memutuskan akan lebih baik jika mengenakan pakaian yang pantas, siapa tahu ia bertemu dengan salah seorang pelayan.

Melepaskan tali-talinya, Hedley berpakaian lalu menyeberangi ruangan itu sekali lagi untuk mendaratkan ciuman ke mulut pria itu. Rafe tetap terlelap tanpa merasa terganggu. Sebuah kilatan petir memperlihatkan seringai nakal di bibir pria itu. Hedley berharap Rafe sedang bermimpi tentang dirinya.

Rafe sedang berada di tengah-tengah mimpi yang sedikit erotis sehubungan dengan bibir Hedley yang merona semerah beri saat suara halilintar yang keras membangunkannya. Namun, saat ia mengulurkan tangan untuk menarik tubuh gadis itu padanya, ia mendapati tempat tidurnya sudah kosong.

Terduduk tegak, selimut jatuh di pangkuannya, mempertontonkan pengaruh impiannya tadi. Bahkan, impian tadi bukanlah apa-apa dibandingkan dengan sensualitas utuh Hedley yang nyata. Gadis itu mencintainya dengan teramat sangat seperti yang juga dirasakannya. Gadis itu tidak menahan apa pun.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, Rafe mendapati kamarnya juga kosong. Tak ada alasan untuk merasa cemas, katanya pada dirinya sendiri. Sepertinya Hedley kembali ke kamar tidurnya demi menjaga agar rahasia mereka tidak terbongkar. Namun itu tidak akan lama menjadi rahasia. Rafe menyeringai. Menyibakkan selimutnya, Rafe memutuskan sekarang adalah waktu yang sempurna untuk meminta gadis itu—

Kilat menyambar, menyinari onggokan berwarna putih di atas lantai. *Gaun tidur Hedley* ... Degup jantung Rafe berpacu. Tatapannya beralih ke kursi dan mendapati bingkisan pakaian yang terbuka.

Gemuruh halilintar menggetarkan jendela. Tiba-tiba Rafe menyadari gadis itu juga tidak sedang berada di kamar tidurnya sendiri.

Rafe meninggalkan tempat tidur, menyambar kemeja dan celana panjang sambil berjalan keluar. Menyusuri koridor dan berbelok di sudut, ia bergegas ke kamar gadis itu.

Hedley tidak ada di sana. Untuk memastikan, Rafe mencari di belakang tirai untuk berganti pakaian dan ceruk jendela dan—

Kilat menyambar lagi, mengalihkan tatapannya keluar jendela. Lewat tetes-tetes horizontal air hujan yang memukul kaca jendela, Rafe melihat suatu sosok sedang

bergerak menyeberangi lapangan rumput ke arah Greyson Park.

Hedley memotong jalur di antara pepohonan. Angin dan hujan membuat rambut menempel ke wajahnya. Ia basah kuyup sampai ke sol sepatu merahnya. Ia mengenakan sepatu itu sebelum meninggalkan Fallow Hall. Dan sekarang, sepatu itu tampak compang-camping, terlepas dari kakinya, membuatnya tersandung. Ia harus meninggalkan sepatu itu.

Mengangkat satu kaki dan lalu kakinya yang lain adalah usaha kecil yang dibutuhkannya untuk membebaskan diri dari sepatu itu. Sepatu merahnya sudah melewati banyak hal bersamanya. Bagaimanapun, sekarang sepatu-sepatu itu sudah tidak dapat diperbaiki. Bukan hanya itu, Hedley sudah tidak membutuhkannya lagi agar merasa terlihat. Ia tahu siapa dirinya.

Menatap lurus ke depan, Hedley melihat Greyson Park. Angin bergemuruh di sekelilingnya. Kilat menyinari pemandangan itu, mempertontonkan sebuah jendela ruang depan yang hancur dengan bongkahan-bongkahan batu bata yang berceceran di sekelilingnya. Rumah itu bergerak dalam badai. Suara derak kayu yang mengerikan terdengar dari dalamnya.

Kalau tidak bergegas, ia pasti akan sangat terlambat. Bahkan saat ini, ia tidak tahu apakah ia dapat menyelamatkan jendela-jendela di loteng itu. Kalau Rafe saja tidak dapat memindahkan kaca-kaca itu tanpa menghancurkannya, apakah dirinya bisa?

Namun tekad dan semangat dalam dirinya tidak mengizinkannya untuk menyerah. Kalau memang harus, ia akan kembali ke Fallow Hall untuk mencari bala bantuan.

"Hedley!"

Ia berputar untuk mendapati Rafe sedang bergegas mengejarnya. Kemeja pria itu tampak transparan dan menempel ketat di tubuhnya. Rafe menyisirkan satu tangan ke rambutnya, mempertontonkan kerutan di alisnya. "Apa yang sedang kau lakukan? Kau tidak boleh masuk. Lihat itu."

"Aku harus melakukannya, Rafe." Hedley harus berteriak meningkahi suara angin. Saat pria itu mulai menggelengkan kepalanya, Hedley mengangkat tangan ke arah wajah pria itu, menyapukan ujung-ujung jemarinya ke pipi pria itu. "Kau tidak mengerti. Aku memindahkan papan yang menutupi jendela-jendela itu. Harta karunmu—*harta warisanmu*—tidak aman."

Tak ada waktu untuk berdebat. Hedley berbalik untuk melanjutkan perjalanan, hanya untuk mendapati pria itu menghalangi jalannya lagi.

Menyambar kedua bahu Hedley, Rafe menarik gadis itu ke tubuhnya. Rafe menempelkan bibirnya ke pelipis gadis itu. "Tidakkah kau tahu sekarang bahwa kaulah harta karunku, Hedley? Anak-anak kita akan menjadi harta warisanku." Lalu Rafe memegang wajah Hedley dengan kedua tangannya, hujan meluncur turun dari kedua pipi Hedley. "Aku mencintaimu."

Rafe sama sekali tidak tersenyum saat mengatakannya. Sebaliknya, ekspresinya tajam dan tegas. Hedley melupakan hujan, angin, harta karun, dan Greyson Park.

"Kau mencintaiku." Apakah ia mendengar ucapan pria itu dengan benar? Namun ia tahu memang begitu. Tapi tetap saja ia harus memastikannya. "Bagaimana dengan taruhan itu?"

"Persetan dengan taruhan itu."

Hedley tersenyum. "Tapi kukira aku harus menikahi Montwood."

"Tidak." Ketajaman pada tatapan pria itu bahkan terasa semakin intens. "Kau harus menikahiku."

"Benarkah?"

Bukannya menjawab, Rafe memagut mulut Hedley dalam sebuah ciuman.

Epilog

Sebulan kemudian

Hedley menempelkan pipinya ke kaca jendela yang dingin di kamar tidurnya di Fallow Hall. Ia merasa panas dan gemetar pada saat yang bersamaan, dan perutnya teraduk-aduk sangat tidak nyaman. "Aku benar-benar berharap mabuk perjalanan ini akan berakhir."

Tak adil rasanya ia masih merasa mual. Mereka telah kembali dari London sejak beberapa hari yang lalu.

"Aku pun berharap begitu," kata Calliope, memijit dalam gerakan melingkar kecil yang menenangkan di kedua bahu Hedley. "Tak satu pengantin pun yang ingin merasa mual di sepanjang acara makan pagi pernikahan mereka. Tentu saja, aku sendiri juga agak terlambat pada hari pernikahanku sendiri. Everhart menyuruh sais membawa kami berkeliling taman."

Mendengar suara bahagia temannya, Hedley menoleh dan mendapati Calliope tersipu. "Itu pasti perjalanan berkeliling yang menyenangkan."

"Benar." Temannya berseri-seri dan meletakkan tangan di perutnya, yang mulai membesar. "Walaupun kami menikah dengan terburu-buru, dan untuk alasan yang baik, aku tidak menginginkan hal yang sebaliknya."

"Aku berharap aku dan Rafe menikah dengan terburu-buru. Menunggu semua keputusan itu dibacakan selama tiga hari Minggu terasa seperti *selamanya*." Hedley mengucapkan kata-kata itu dengan nada putus asa sehingga ia merasa perutnya bergolak. Ia berbalik untuk kembali menghadap ke kaca jendela. "*Ugh.*"

Mereka melewatkan lebih dari dua minggu di kota, tinggal bersama kedua orangtua Rafe. Dan selama itu, nyaris tak mungkin menemukan waktu untuk *berduaan* saja.

Akhirnya, perpisahan mereka berakhir. Mereka menikah di desa pagi ini. Dan kalau bukan karena rasa mual ini, Hedley pasti sedang berlari menyusuri lorong kepada Rafe. Pria itu sepertinya merasa sama tak sabarnya saat memegang tangannya.

"*Aku senang kau di sini*," bisik Rafe.

Hedley tidak pernah ingin meninggalkan Rafe di altar sendirian. *"Apakah kau meragukannya?"*

"Tidak sedetik pun."

Hedley tersenyum membayangkan kenangan indah itu.

Saat ini, Rafe berada di lantai bawah bersama tamu-tamu mereka—sekumpulan orang yang terdiri dari kedua orangtua Rafe, keluarga Calliope, dan Mr. Tims. Sayangnya, Montwood memiliki urusan mendesak yang harus dihadirinya, yang membuatnya tertahan di London, tapi ia mengirimkan "*banyak ucapan selamat*" dalam

bentuk sebuah kotak, sebagai tambahan dari hadiahnya untuk Hedley. Di dalam kotak ramping itu, sebuah kertas putih tergeletak dengan sebuah pesan yang berbunyi:

Agar kau tidak pernah mengalami kegelapan lagi.
Kawanmu selalu dan selamanya,
M

Itu adalah sikap lemah lembut, dari seorang pria yang dianggap Hedley lebih seperti kakak daripada sekadar teman biasa, bahkan dalam jangka waktu singkat perkenalan mereka. Sementara Rafe mungkin memendam rasa cemburu dan menggoda tentang tak sabar memaksa Montwood untuk menikah, Hedley tahu suaminya menginginkan kebahagiaan bagi Montwood seperti yang juga diinginkan Hedley.

Calliope kembali memijat punggung Hedley dalam gerakan melingkar kecil. "Kau tahu, aku telah berpikir. Saat kita pertama kali pergi ke London, aku tidak ingat kau menderita mabuk perjalanan. Malahan, rasa mual ini berawal ketika kita sudah berada di sana."

Pada awalnya, Hedley membayangkan hal itu berasal dari semua pengaruh rasa takutnya yang masih tersisa. Tapi sejujurnya, ia tidak lagi membayangkan hari itu dengan cara yang membuatnya dicekam rasa panik. Semuanya tinggal kenangan sekarang. Kenangan yang menyakitkan, tak lebih.

"Sepertinya karena aku tidak terbiasa dengan aroma London." Bahkan membayangkan saluran pembuangan dan kotoran kuda di jalanan membuatnya sedikit pucat. Ia yakin rona wajahnya saat ini tidak mendukung gaun

satin merah muda cantiknya. "Kalau bukan karena banyaknya toko dan sepatu, aku tidak yakin ingin kembali ke sana."

Sekarang Hedley memiliki banyak sepatu, dan semuanya pas di kakinya. Sepatu-sepatu itu dalam berbagai model, dari sepatu sandal sampai setengah bot, dalam aneka warna.

Sementara mereka pergi, mereka menyelesaikan lebih banyak daripada sekadar berbelanja. Sekarang Greyson Park sudah runtuh, Ibu tidak lagi menghendaki tempat itu sebagai bagian dari tanah keluarga Sinclair dan telah meminta pengacaranya untuk menghapuskan semua syarat dalam wasiat Hedley. Itu adalah hal paling murah hati yang pernah dilakukan Ibu terhadapnya.

Tentu saja, dengan nama Hedley dikenal dalam masyarakat, tak diragukan lagi Ibu ingin menyelamatkan wajahnya. Bagaimanapun, sekarang Hedley memiliki propertinya sendiri—sesuatu yang tidak akan pernah dikembalikan kepada keluarga Sinclair.

Sementara Ursa, ia sudah naik kapal bersama Mr. Cole dan sepertinya tidak akan kembali sampai enam tahun mendatang atau bahkan lebih. Dan untuk itu, Hedley merasa sangat bersyukur.

"Tapi bagaimana kalau ini ternyata sama sekali bukan mabuk perjalanan," kata Calliope sambil berbisik, walaupun hanya mereka berdua di dalam ruangan itu. "Bagaimana kalau ini adalah mual-mual yang berbeda—"

Pintu kamar terbuka, dan Calliope menghentikan ucapannya.

Celestine Danvers, ibu Rafe, menghambur masuk dengan satu nampan teh. Gaun cerulean biru tuanya yang mencolok tampak kontras dengan rambutnya yang bernuansa merah, cokelat, dan keperakan, namun cocok dengan karakternya yang bersinar. Wanita itu bagaikan pusaran cahaya.

Tanpa berkata-kata, wanita itu meletakkan nampan di kaki tempat tidur, menuangkan teh ke dalam cangkir, menambahkan banyak gula, lalu berjalan lurus ke arah Hedley. "Minumlah ini, Sayang, dan kau akan merasa seperti dirimu sendiri lagi."

Hedley tidak ingin menolak, tapi bayangan memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya terasa seperti kesalahan fatal. "Aku tak yakin bisa melakukannya. Saat ini, aku lebih suka...." Ia tidak berani menyelesaikan kalimatnya.

"Kami keluarga Danvers sedikit penyuka makanan manis." Celestine tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyelipkan seuntai rambut ikal Hedley ke balik telinganya. "Dan kukira kau, sekarang, bahkan lebih menyerupai seorang Danvers daripada yang kausadari."

"Aku tidak yakin aku mengerti apa yang kau—" Kata-kata Hedley terputus saat tatapan sang ibu mertua tertuju ke bawah sementara kedua alisnya terangkat. *Oh.* Lalu, lewat bahu Celestine, Hedley melihat Calliope mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan mengangguk penuh semangat.

Gemuruh di dalam hatinya membuatnya merasa pening. Hedley mengenyakkan diri di bangku dekat jendela dan meneguk tehnya. Cairan itu dengan mengejutkan

terasa manis namun ... menenangkan. Ia meneguk lagi, dan sebelum menyadarinya, ia merasa jauh lebih baik.

"Sangat Danvers." Celestine tersenyum, kedua matanya tampak berkabut saat menyapukan jemarinya ke pipi Hedley. "Aku tidak sabar untuk memindahkan wajah ini ke tanah liat."

Lalu, dengan kata-kata perpisahan itu, Celestine buru-buru keluar dari kamar, membiarkan pintunya terbuka lebar.

"Kalau aku tidak tahu bahwa ibu mertuamu adalah seorang pematung, ucapannya itu bisa saja membangkitkan imajinasiku yang berlebihan." Calliope tertawa.

"Apakah menurutmu itu benar?" tanya Hedley dengan setengah melamun, tangannya membelai perutnya.

"Kalau benar, berarti Fallow Hall akan mendapatkan sebuah julukan baru, bukankah begitu?"

Hedley menyeringai. "Fruitful (subur) Hall?"

"Abundant (berlimpah) Hall," Calliope menambahkan pipi merona. Dan saat mereka tiba di *Virile (jantan) Hall,* mereka berdua tertawa sampai kehabisan napas.

"Merasa lebih baik, Manis?" Rafe berdiri di depan pintu, ekspresinya langsung berubah serius dan cemas. Hati Hedley langsung meleleh. Rafe terlihat tampan dalam balutan setelan kelabunya, dan cravat putih kakunya membuat wajahnya tampak lebih gelap. Hedley merasa lebih hangat hanya dengan menatap pria itu, membayangkan *dalam waktu dekat* mereka akan bersama. Seolah merasakan semua yang dibayangkan Hedley, tatapan Rafe memanas.

Perut Hedley bergolak tapi bukannya dengan tidak nyaman kali ini. "Jauh lebih baik sekarang."

Calliope mendekat dan mengambil cangkir yang terlupakan dari tangan Hedley. "Walaupun kalian berdua tidak sabar untuk berduaan saja ... kukira kalian masih harus menghadiri acara sarapan pernikahan."

Setelah mengambil sebuah kotak topi dari koridor, Rafe melangkah ke dalam ruangan. "Pastinya, satu menit lagi tidak terlalu lama. Seorang pria berhak memberikan sebuah hadiah pada pengantinnya, bukan?"

Pengantin. Hedley merasa kata itu membasuhnya, membuatnya hangat. Begitu banyak yang telah berubah sejak Rafe memanggilnya *gadis tanpa lengan* dulu. Begitu banyak yang akan berubah, jika mereka benar-benar akan memiliki seorang bayi. Namun setelah melihat Rafe menggendong keponakan lelakinya saat mereka mengunjungi adik perempuan Rafe di London, Hedley tahu Rafe akan menjadi seorang ayah yang sempurna. Dan dirinya akan menjadi ibu yang selalu diidamkannya.

"Aku akan membawa nampan itu ke koridor, tapi aku akan membiarkan pintu tetap terbuka," Calliope memperingatkan dengan sebuah seringai.

Rafe meletakkan kotak itu di atas tempat tidur tempat nampan tadi berada lalu mengangkat gaun sutra peach yang ditinggalkan Hedley. Rafe membiarkan gaun itu membelai jemarinya sementara ia menatap Hedley dengan penuh gairah, seolah pria itu sedang membayangkan bagaimana gaun itu akan terasa *dan tampak nikmat* di tubuh Hedley. "Mmm ... menyenangkan sekali."

Hedley tersipu. Lalu, tak sanggup lagi menahan dorongan, ia bergerak mendekati suaminya. Dengan alami kedua tangannya menyusuri bahu Rafe, dan tangan Rafe

di pinggang istrinya. Hedley menghirup aroma Rafe, merasa berada di rumah. Belum lagi, tak sabar untuk menutup pintu—tak peduli berapa banyak orang yang menunggu mereka di bawah. "Luar biasa sekali bagaimana gaun dan kain organdi itu membuatku merasa seolah tidak mengenakan apa-apa. Aku berniat mengenakannya saat makan malam nanti."

Menekankan gairahnya pada pria itu, Rafe mengeluarkan suara geraman rendah. "Kalau begitu kita akan makan malam di kamar saja."

"Aku berharap kau akan berkata begitu," bisik Hedley sambil berjinjit untuk mendaratkan ciuman.

"Jangan lupakan para tamu kalian," Calliope melagukan ucapannya dari koridor.

Dengan satu helaan napas, Rafe menempelkan dahinya ke dahi Hedley. "Tamu-tamu kita. Apakah menurutmu mereka menyadari kalau kita tidak muncul?"

"Mungkin setelah satu jam pertama," goda Hedley. "Bolehkah aku membuka hadiahku, kalau begitu?"

"Ya. Menurutku lebih baik kau melakukannya, atau aku yang akan mencari alasan untuk mengunci pintu."

Berputar sedikit—walaupun lengan Rafe masih melingkari pinggangnya—Hedley melepaskan pita merah muda dari kotak topi bergaris itu dan membuka penutupnya. Tangannya menutup mulutnya yang terkesiap.

Di sana, di atas selembar sutra merah, tampak sepasang sepatu kaca. Cahaya matahari pagi yang masuk melalui jendela terpantul di permukaannya, membuat sepatu-sepatu itu terlihat sejernih air.

"Oh, Rafe. Sepatu ini ... benar-benar cantik." Hedley merasa sangat bahagia. Dengan ragu, ia mengulur-

kan tangan untuk menyentuh sepatu itu dan mendapati benda itu sangat halus dan dingin. "Dan sepatu ini persis seperti sepatu merahku."

"Aku membuat cetakan dari sepatu itu," Rafe mengakui. "Yah, *setelah* aku mendapatkan sedikit bantuan dari Calliope untuk menjahit sepatu itu. Aku tahu sepatu itu penting bagimu. Dan ... karena sepatu itulah yang membawamu ke dalam kehidupanku, sepatu itu juga penting bagiku."

Isakan mengancam akan terlolos dari bibirnya. Tapi bukannya pecah dan berlinang air mata, Hedley menghambur ke dalam pelukan Rafe dan mencium pria itu dengan sepenuh hati. Ia tidak akan pernah melupakan langkah-langkah yang telah diambilnya demi menemukan kebahagiaan, persahabatan, dan cinta.

Di pintu, Calliope terbatuk, mengingatkan bahwa mereka tidak sedang berduaan. Belum.

Dengan menyesal, Hedley menarik diri. "Aku punya hadiah untukmu, suamiku sayang, tapi harus menunggu sampai kita punya waktu ... berduaan saja."

Alis Rafe terangkat dan seringai menghiasi bibirnya. "Kau tidak bisa menggoda iblis itu sendiri, Manis. Bagaimanapun, kau sudah memberiku hadiah—sebuah jendela yang selamat di Greyson Park."

Dengan ajaib, jendela malaikat di loteng itu selamat. Montwood, Everhart, dan bahkan Mr. Tims membantu untuk menyelamatkan jendela itu dari kerusakan parah. Hedley melirik ke arah peti yang tergeletak di sudut, siap untuk menempuh perjalanan yang belum pernah dilaluinya.

"Tapi setelah aku mendapatkan tanggapan persetujuan dari salah satu anggota masyarakat antiquarian, kau menolak kunjungan mereka," kata Hedley, masih bingung dengan keputusan Rafe itu.

Rafe menyapukan satu ujung jarinya ke bibir Hedley sebelum mengangkat dagu istrinya itu untuk membalas tatapannya. "Kau membantuku menyadari apa yang terpenting. Jendela itu memiliki tempat sempurna di Greyson Park, tempat keluarga Danvers—*keluarga kita*—akan tinggal selama sisa hidupnya. Jendela itu tidak untuk disimpan di museum, demi harga diri."

Hedley tersenyum kepada Rafe, semakin mencintai pria itu bersama dengan berlalunya waktu. "Kalau begitu mungkin, saat kita membangun kembali Greyson Park, jendela itu bisa dipindahkan ke ruang duduk? Dan di sampingnya, sebuah lemari kaca...."

Daftar Hedley terus berlanjut sementara ia menjalinkan jemarinya ke jemari Rafe. Bersama-sama, mereka menyusuri lorong dan bergabung dengan teman-teman mereka yang bersabar.

"Asalkan Montwood menikah, dan aku tidak harus menyerahkan lima ribu pound itu, berarti kita bisa membenahi Greyson Park secantik yang kau inginkan," kata Rafe sambil tertawa masam.

Hedley tahu Rafe sedang menggodanya, karena suaminya itu sudah menyewa jasa para pekerja untuk membersihkan puing-puing di sana. *Kaum pria dan semua pertaruhan mereka,* pikir Hedley.

Boris menyambut mereka di puncak tangga. Salah satu dari adik perempuan Calliope—sepertinya Tess—telah memasangkan seuntai kalung bunga di leher anjing

itu. Sepertinya Boris tidak keberatan dengan hiasan itu. Atau setidaknya, ia *bertoleransi* dengan kegelisahan paling minimal.

"Anjing yang malang," kata Rafe, memberi anjing itu garukan yang menghasilkan pukulan gembira ekor anjing itu di susuran tangga. "Untung saja kau bukan bagian dari pertaruhan kami, kalau tidak kurasa kau pasti sudah menikah dengan anjing-anjing Peking itu sekarang."

Boris menyampaikan sebuah *guk* seolah mengerti.

Hedley berdecak. "Rafe Danvers, apakah kau menyalahkan pertaruhan itu pada status pernikahanmu yang baru?"

"Tentu saja tidak. Aku menimpakan *semua* kesalahan itu padamu, Sayang." Rafe menyeringai dan mendaratkan ciuman sekilas ke bibir Hedley yang mencibir. "Kalau bukan karenamu, aku akan menjadi bujangan lapuk yang kesepian seumur hidupku—lelaki bodoh yang mencari-cari belahan hatiku, seperti sepasang kacamata yang kutinggalkan di kamar sebelah."

Hedley seketika memaafkan Rafe. Calliope mendengus dan diam-diam menyeka matanya sambil berpura-pura tidak sedang mencuri dengar. Lalu dengan pengawalan Boris, mereka menuruni tangga.

"Kedua orangtuaku juga punya hadiah pernikahan untukmu," Rafe menjelaskan saat mereka masuk ke ruang duduk. "Walaupun aku tidak tahu apa itu."

Everhart sedang berdiri di depan sofa, menutupi sebentuk benda besar di belakangnya. Cuthbert dan Celestine Danvers berdiri di dekat lemari kaca, mengagumi

karya seni putra mereka. Saat mereka melihat kedatangan Rafe dan Hedley, serempak mereka berbalik.

"Aku senang kau sudah merasa lebih baik, Sayang," kata Celestine sambil tersenyum penuh rahasia.

Cuthbert melepaskan cerutu yang belum dinyalakan dari mulutnya dan menunjuk ke arah Everhart. "Gabriel, tolong kalau kau tidak keberatan."

Everhart melangkah menepi, mempertontonkan sebuah lukisan wajah berbingkai agak besar, disandarkan di sofa itu.

Hedley menatapnya tak percaya. Itu *dirinya* ... namun, tidak persis sama. Belahan di dagunya tidak ada. Tapi itu wajah yang sama, dengan dua mata biru besar. Rambut dengan warna yang sama ditata dalam bentuk sanggul kecil. Tubuh yang sama, walaupun gaun sutra berkilau dan tumpukan rendanya jauh lebih anggun daripada apa pun yang pernah dikenakan Hedley.

"Kemiripan yang luar biasa, bukan?" tanya Cuthbert, memindahkan cerutu ke tangannya yang lain.

Rafe melangkah mendekat, menyipitkan matanya. "Ini bukan salah satu lukisan Ayah."

"Kau benar. Ini sama sekali bukan lukisanku."

Hedley tidak mengerti. Begitu pula Rafe, dalam kasus ini, sebab suaminya itu bertanya, "Jadi bagaimana Ayah bisa mendapatkan sesuatu yang luar biasa mirip dengan istriku?"

"Para seniman adalah bagian dari sebuah komunitas kecil. Saat menyinggung tentang pertunanganmu, seorang kawan lama menunjukkan padaku sebuah lukisan dari galerinya." Ayah Rafe mengangkat bahu seolah hal itu hanyalah kejadian biasa. "Sepertinya, subjek

lukisan ini adalah seseorang yang memiliki karier sebagai seorang penyanyi opera. Menyebabkan skandal yang cukup menghebohkan, pada zamannya."

Lalu Cuthbert menoleh kepada Hedley dan membungkuk. "Hedley, menantuku tersayang, aku ingin memperkenalkanmu dengan nenek buyutmu, Edwina Sinclair."

Hedley ternganga, tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Nenek buyut *Sinclair*? Dari pihak ayah. "Itu berarti ... *dia* adalah ibu dari kakekku."

Jadi begitulah, bagaimanapun Hedley adalah seorang Sinclair.

"Mungkin itulah sebabnya dia mewariskan Greyson Park padamu," kata Rafe pelan. "Kakekmu sudah tahu siapa dirimu selama ini."

Hedley bahkan tidak menyadari dirinya sedang menangis sampai suaminya menyodorkan sehelai saputangan untuk menyeka air matanya. Saat pikiran lain muncul, ia mendongak dengan cemas. "Berarti kau menikahi seorang *Sinclair,* bagaimanapun."

Dan Rafe membenci keluarga Sinclair.

"Itu tidak mengubah apa pun. Aku sudah tahu siapa dirimu." Tatapan lembut dan tajam Rafe telah kembali, membuat jantung Hedley berdegup dengan irama aneh. "Sejak awal, kau adalah *milikku*."

Ucapan Terima Kasih

Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Cindy C. atas perjalanannya ke ujung dunia untuk menemukan buku yang sempurna bagiku dan karena menjadi pustakawan terbaik yang pernah ada.

Terima kasih tak terhingga untuk Chelsey dan seluruh tim Avon Impulse karena terwujudnya mimpi yang lain. Aku sungguh bersyukur karena berkesempatan menceritakan kisah Rafe.

Terima kasih kepada para seniman kaca yang memiliki bakat mengagumkan yang telah memposting video kalian ke YouTube. Kalian telah melengkapi dengan riset yang berharga, terlebih penghargaan seumur hidup atas keterampilan kalian.

Terima kasih kepada Cyndi karena telah menjadi pembaca pertamaku dan penggemar beratku. *I love you.*

Dan di atas segalanya, aku berterima kasih kepada Tuhan atas berkah dan pelajaran dalam hidupku.

Tentang Pengarang

Pengarang terlaris versi USA Today, VIVIENNE LORRET mencintai novel roman, laptop pink-nya, suaminya, dan kedua anak lelakinya (tidak penting urutannya ... tapi ada urutan harinya). Mengubah sejumlah besar teh menjadi kata-kata, dengan bangga ia menjadi pengarang Avon Impulse dari karyanya yang meliputi *Tempting Mr. Weatherstone*, serial *the Wallflower Wedding*, dan serial *the Rakes of Fallow Hall.*

Temukan pengarang-pengarang hebat, penawaran eksklusif, dan lebih banyak lagi di hc.com.

THE DEVILISH MR. DANVERS

Serial The Rakes of Fallow Hall

Para bujangan perayu wanita dari Fallow Hall melakukan taruhan besar untuk tidak akan pernah menikah. Namun tangan nasiblah yang akan menentukan siapa pemenangnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Hedley Sinclair dapat menentukan masa depannya sendiri. Ia mewarisi Greyson Park yang bobrok, namun itu tidak menyurutkan semangatnya. Tidak ada lagi yang dapat mengurung atau berusaha merebut miliknya. Tidak seorang pun, kecuali Rafe Danvers—si licik yang memukau dari Fallow Hall. Pria itu bertekad menguasai Greyson Park, namun jika Hedley tidak berhati-hati, Rafe juga dapat merebut hatinya.

Rafe bertekad merebut Greyson Park dari keluarga Sinclair. Hal terakhir yang ia harapkan adalah si cerdik Hedley—adik mantan tunangannya—yang menghalangi tujuannya. Dengan perhitungan matang, ia berencana menikahi wanita itu untuk menguasai Greyson Park. Satu-satunya masalah adalah ia tidak dapat berhenti memikat Hedley. Bahkan lebih buruk lagi, ia jatuh cinta kepada wanita itu.

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-2776-8
717031023
9 786020 427768